

BAB KEEMPAT.

Migrasi rakyat.

Dalam karya besarnya "[De bare'e-sprekende Toraja van Midden-Celebes](#)", kedua misionaris Kruyt dan Adriani menyatakan asumsi bahwa tidak hanya To Kulawi dan To Lindu tetapi juga penduduk Pipikoro yaitu To Kantewu, To Tole, To Peana, To Tobaku dan To Benahu, berasal dari Lembah Palu. Semua suku tersebut termasuk dalam kelompok Toraja, yang disebut Parigi-Kaili oleh Kruyt, dan Toraja Barat oleh Adriani.

Kedua peneliti tersebut terutama mendasarkan asumsi mereka pada kajian bahasa Kulawi dan Lindu yang mereka lakukan selama perjalanan mereka di lanskap tersebut pada akhir tahun 90an. Namun, nilai penelitian ini pastinya kecil karena Ajudan Loois, misionaris Kulawi, yang fasih berbahasa Kulawi, memberi tahu saya bahwa sebagian besar kata-kata yang dicatat oleh Kruyt dan Adriani sepenuhnya tidak benar.

Informasi mereka tentang Pipikoro bahkan lebih tidak dapat diandalkan karena mereka sendiri belum pernah mengunjungi kawasan ini dan tidak ada penelitian orang lain yang dapat diandalkan.

Investigasi saya sendiri membuahkan hasil yang sangat berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Kruyt dan Adriani.

Dalam bab-bab sebelumnya, saya telah menunjukkan lebih dari satu kali bahwa ada perbedaan budaya yang nyata di antara suku Kulawi dan suku Lindu di satu sisi dan penduduk Pipikoro di sisi lain. Jika ditambah lagi dengan perbedaan yang sangat nyata, bahkan dari segi tampilannya, kemungkinan besar perbedaan tersebut tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai fenomena lokal atau fenomena sementara saja, namun kemungkinan besar berakar pada sebab yang lebih dalam, yaitu per-

bedaan nenek moyang masyarakat yang bersangkutan. Tidak diragukan lagi mereka berimigrasi ke pemukiman mereka saat ini dari lebih dari satu arah dan secara umum sungai Koro dapat dianggap sebagai batas antara wilayah imigrasi utara dan selatan.

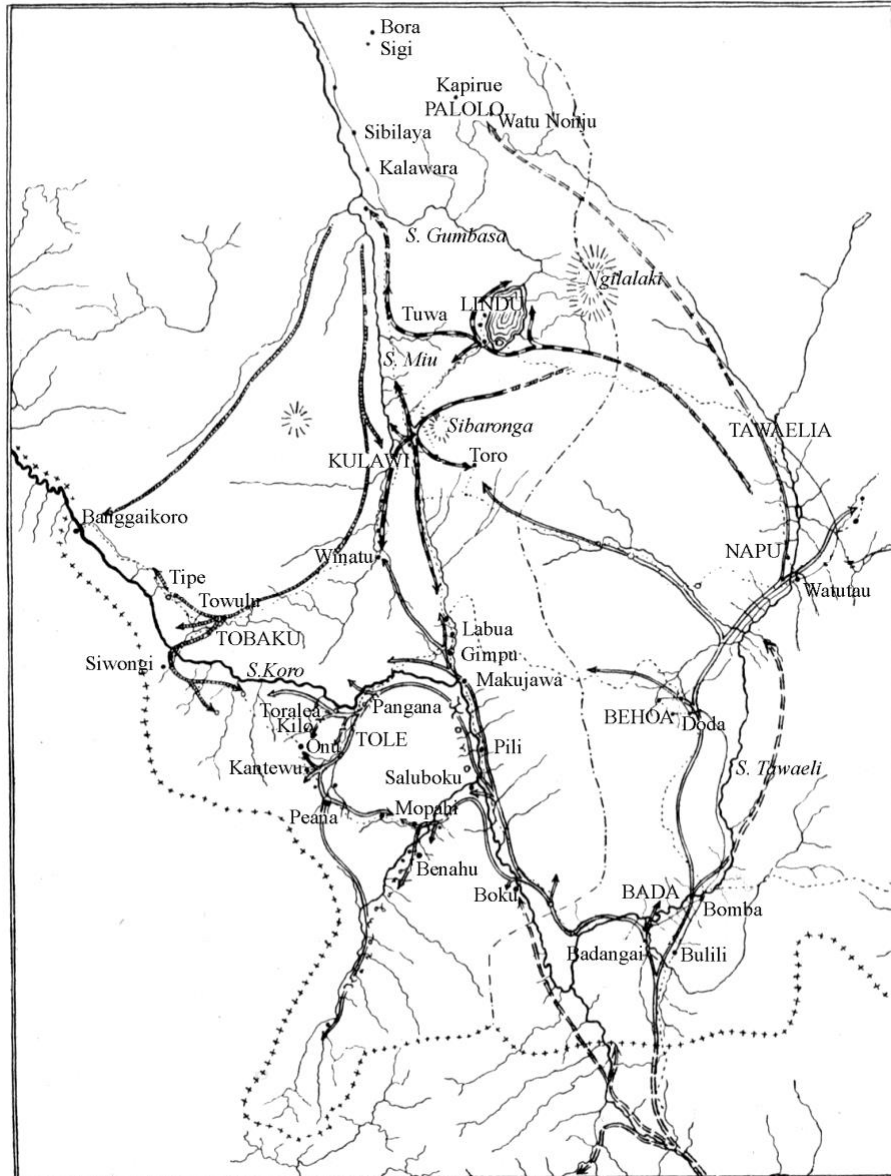
Bagi To Lindu dan To Kulawi sulit untuk menentukan ciri-ciri antropologis seperti warna kulit, bentuk wajah atau sejenisnya. Mungkin hubungan ini disebabkan oleh fakta bahwa suku-suku yang sebelumnya sangat suka berperang terus-menerus membawa pulang budak dari masyarakat tetangga dan dengan demikian menjadi sangat bercampur dengan darah asing.

Sebaliknya, suku Pipikoro memiliki tipe yang jauh lebih seragam dengan fitur wajah yang umumnya jauh lebih lebar dan kasar dibandingkan tetangga mereka di seberang Koro.

Namun penduduk Tobaku dan Banggakoro berbeda penampilan baik dari suku To Kulawi maupun penduduk To Pipikoro, namun mereka sangat mirip dengan sebagian masyarakat yang mendiami bagian paling selatan lembah Palu.

Sebuah studi mendalam tentang bahasa dan dialek yang digunakan di utara dan selatan sungai Koro tentu dapat menjelaskan pertanyaan yang sekarang tidak jelas tentang nenek moyang dan imigrasi masyarakat. Namun, bahasa-bahasa tersebut masih sangat sedikit diketahui sehingga saat ini hampir tidak ada manfaat yang bisa diperoleh dengan cara tersebut.

Sumber lainnya adalah legenda dan cerita rakyat, namun bisa dikatakan, sumber tersebut merupakan sumber baik atau buruk. Karena lebih dari satu alasan, ini hanya dapat digunakan dengan sangat hati-hati. Pertama-tama, Anda harus memperhitungkan bahwa cerita yang hanya dilestarikan melalui tradisi lisan, mudah terdistorsi seiring berjalannya waktu;



Gambar 49: Peta yang menunjukkan migrasi hipotetis di sekitar perbukitan Koro dan Miu.

lebih jauh lagi, penduduk asli mempunyai imajinasi yang hidup dan mereka suka bermain-main ketika menceritakan kembali sebuah cerita, dan yang terakhir, mereka sering menceritakan sesuatu kepada orang Eropa dengan cara yang mereka anggap paling menyenangkan pendengarnya. Misalnya, jika saya bertanya kepada penduduk asli apakah suatu benda berwarna putih, dia menjawab ya, tetapi jika saya bertanya apakah benda yang sama berwarna hitam, dia juga akan menjawab ya

hanya untuk sopan santun agar tidak bertentangan dengan benda yang dianggapnya berwarna putih di atasnya.

Namun, berikut ini saya akan membahas secara singkat migrasi suku-suku di utara dan selatan sungai Koro dan kemungkinan hubungannya sejauh pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh pengamatan yang saya lakukan selama perjalanan saya di daerah-daerah tersebut.

Bahasa Lindu, yang disebut tado, kata negasinya, tidak hanya digunakan di sekitar Danau Lindu tetapi juga di desa Tuwa di tepi Sungai Miu. Hampir dapat dikatakan dengan pasti bahwa Tuwa ditambahkan relatif baru melalui migrasi dari Lindu. Beberapa kilometer sebelah utara Tuwa terdapat beberapa rumah dan ladang yang juga merupakan cabang dari Tuwa.

Apakah masyarakat Lindu

memperluas migrasi mereka sampai ke sudut paling selatan lembah Palu, saya tidak ingin mengatakannya, namun sama sekali bukan tidak mungkin bahwa To Pakuli yang berbahasa ado mempunyai hubungan kekerabatan dengan Lindu yang berbahasa Tado, yang dengannya mereka berhubungan baik dan melakukan perdagangan yang cukup hidup.

Beberapa legenda Lindu juga menceritakan tentang migrasi dari timur, misalnya, legenda

belut ajaib Tumpu masapi yang bermigrasi dari Tawaelia ke timur. Kerbau juga diyakini diperoleh dari negeri sebelah timur Lindu.

Oleh karena itu, bagi saya tampaknya kecil kemungkinannya bahwa suku To Lindu datang dari lembah Palu dan pindah ke danau, namun migrasi tersebut mungkin menuju ke arah yang berlawanan dan asal usul mereka harus dicari di sebelah timur.

Adriani juga mengatakan di salah satu bagian karya yang disebutkan di awal bab bahwa To Lindu awalnya tinggal di daerah Napu. Namun, dia tidak menyatakan atas dasar apa dia sampai pada kesimpulan tersebut dan konteks di mana pernyataan tersebut muncul tidak memberikan petunjuk sedikit pun.

Menurut suku To Kulawi, mereka konon berasal dari daerah Bora di lembah Palu namun legenda tersebut mempunyai kekurangan yaitu kurang sesuai dengan kondisi geografis. Dikatakan bahwa beberapa pemburu dari Bora mengembara ke selatan untuk berburu dan dengan demikian datang ke Kulawi yang saat itu masih belum berpenghuni. Lelah setelah menempuh perjalanan yang sulit melintasi Bulu Momi, akhirnya mereka sampai di sebuah sungai tempat mereka bisa menghilangkan dahaga, dan sungai ini mereka beri nama O.

Namun, jika Anda datang ke Kulawi dari utara, O bukanlah aliran air pertama yang Anda temui setelah melewati gunung Momi. Pertama, Anda akan melihat aliran sungai Sidaonta yang setidaknya sama besarnya dan kemudian sejumlah aliran sungai yang lebih kecil, sebelum Anda turun ke cekungan Kulawi yang sebenarnya, dan jika Anda sudah sampai sejauh itu, O bukanlah aliran air yang pertama. Tetapi sebelum Anda temui itu Anda harus menyeberangi sungai yang agak curam dan kaya air yang datang dari utara dan kemudian berbubungan dengan O dan sungai lainnya, mengalir ke Miu.

Sebaliknya, seandainya para pemburu datang dari timur melewati rangkaian sungai Sibarong yang tinggi dan liar, O pastilah perairan pertama yang mereka temui. Sungguh luar biasa bahwa suku To Kulawi percaya bahwa arwah orang mati terlebih dahulu mendaki pegunungan tersebut sebelum menuju ke tujuan akhir mereka, lebih jauh ke timur Ngilalaki.

Oleh karena itu, bagi saya, tidak mustahil bahwa suku To Kulawi bisa saja bermigrasi dari wilayah timur meskipun ada cerita yang menyebutkan bahwa mereka berasal dari Lembah Palu. Sulit untuk menentukan apakah mereka kemudian mencapai lembah Kulawi di bagian utara atau selatan tetapi tampaknya bagian selatan dan tenggaralah yang pertama kali dihuni karena di sana terdapat desa-desa tertua dan ternama seperti Sungku, Mataue, Bolapapu, dll. Hanya desa kuno Namo yang terletak di utara, agak tinggi di pegunungan.

Dari cekungan Kulawi sendiri, To Kulawi kemudian menyebar hampir ke segala penjuru. Dari Sungku mereka pergi ke selatan dan membangun beberapa desa di dataran tinggi serta Lantebu dan beberapa desa kecil lainnya di bagian atas lembah Mewe. Toro mungkin berpenduduk dari Lantebu, namun ada kemungkinan bahwa suku To Kulawi, ketika mereka sampai di cekungan Toro, menemukan bahwa wilayah tersebut sudah dihuni oleh suku yang datang ke sana dari timur. Suku To Kulawi bergerak ke selatan di sepanjang lembah Mewe dan mendirikan desa Mapaha dan baru-baru ini mereka juga menetap di Gimpu. Di barat daya mereka menyebar terutama di sepanjang lereng timur sungai Miu.

Dari Boladangko, didirikan sejumlah desa yang lebih tinggi di pegunungan dan sebuah desa kecil di kaki Bulu Langa, tepatnya di mana Anda harus mengarungi Miu dalam perjalanan menuju Winatu. Desa ini sudah tidak ada lagi,

tetapi jalan masih menuju ke sungai, tempat desa itu berada, meskipun sekarang jalan tersebut hanya berfungsi untuk memperpanjangnya secara tidak perlu. Lebih jauh ke barat daya terdapat beberapa desa kecil tidak penting yang dianggap asli Kulawi, dan akhirnya suku To Kulawi telah memperluas kerajaan mereka hingga ke Winatu, namun ini bukan desa asli Kulawi karena dialek bahasa Uma yang sama digunakan di sana, atau mungkin lebih tepatnya digunakan di sana seperti di Gimpu.

Di sebelah utara suku To Kulawi menyebar hingga ke lereng Bulu Momi dimana mereka masih mempunyai ladang. Di sekitar sungai Sidaonta, lahan yang ditebangi menandakan bahwa lahan tersebut dulunya adalah lahan pertanian dan pasti ada sebuah desa kecil di sana, namun kini sudah tidak ada lagi.

Mereka juga membangun beberapa desa kecil di barat laut, tetapi mereka tidak melanjutkan perjalanan ke arah itu. Mungkin pada masa imigrasi To Kulawi, tempat itu ditempati oleh suku Tamungkolowi dari pegunungan di sebelah barat Sungai Miu yang masih tinggal di sana hingga saat ini.

Dalam kisah perjalanan dia dan Adriani ke Kulawi dan Lindu, Kruijt mengutip sebagai dukungan untuk pendapatnya bahwa suku Kulawi bermigrasi dari lembah Palu, sebuah cerita yang mengisahkan seorang pangeran Bora yang menikah di Tuwa dan suatu ketika pergi berburu ke utara, dimana dia datang ke Kulawi, dimana dia mendirikan Bolapapu. Kruijt lebih lanjut percaya bahwa To Kulawi adalah keturunan tawanan perang dari Tana boa di timur laut Teluk Tomini.

Seseorang mungkin tidak dapat memberikan terlalu banyak arti penting pada kisah pangeran Bora karena merupakan fakta bahwa suku-suku di pedalaman, yang sebelumnya tunduk kepada Sigi di lembah Palu, sangat ingin membiarkan hubungan kekerabatan mereka

dengan keluarga pangeran yang kuat itu bersinar. Selain itu, Kulawi mungkin merupakan pemukiman yang jauh lebih tua dibandingkan Tuwa, seperti yang diakui oleh To Kulawi dan To Lindu.

Bahwa Kulawi merupakan bagian dari barisan perang melawan Tana boa mungkin ada benarnya, tetapi kejadian ini terjadi beberapa abad yang lalu, dan karenanya mungkin tidak memiliki arti penting sebagaimana yang ditambahkan Kruijt, tetapi Kulawi sendiri sudah pasti ada jauh sebelum perang dengan Tana boa.

Suku Tamungkolowi nampaknya paling erat kekerabatannya dengan suku Tobaku karena kedua bahasa dompa dan ompa konon sangat mirip satu sama lain. Menurut Adriani To Tobaku berbicara bahasa Uma, yaitu bahasa yang sama yang digunakan di Pipikoro, tetapi informasi ini tidak benar. Sebaliknya, mereka malah sangat kesulitan memahami bahasa Uma yang digunakan di Kantewu. Sebaliknya, mereka belajar memahami dompa Tamungkolowi tanpa kesulitan. Negasi ompa pasti timbul dari dompa melalui hilangnya huruf d. Huruf d ini kadang-kadang terdengar diucapkan juga di Tobaku.

Negasi dompa ini cukup mirip dengan ungkapan negasi baik dalam bahasa Lindu maupun bahasa lembah Palu bagian selatan yang di dalamnya terdapat do, yang menurut Adriani seharusnya merupakan negasi yang sebenarnya. Baik di lembah Lindu maupun di Palu, do kadang-kadang hanya digunakan bersamaan dengan pa yang artinya belum, jadi dopa, belum. Namun, dopa ini sangat mirip dengan dompa dalam bah. Tamungkolowi sehingga kita pasti membahas kata yang sama di sini.

Kebudayaan di Tamungkolowi tentu saja memberikan kesan yang kuat pada Kulawi, namun di Tobaku terdapat beberapa ciri yang sangat mengingatkan kita pada lembah Palu, seperti dalam hal pakaian wanita, gaya rambut,

dll. Kemudian Tobaku berbeda secara signifikan dalam budaya mereka dari masyarakat yang berbahasa uma, tetangga di selatan dan tenggara; saya menganggap kemungkinan besar mereka, seperti Tamungkolowi, bermigrasi dari lembah Palu selatan dan menelusuri lereng barat Sungai Miu ke selatan, ke Tobaku hingga cekungan di Towulu, dari situ kemudian menyebar sebagian ke barat hingga Tipe dan sebagian lagi ke selatan hingga Siwongi, Biro, dan seterusnya.

Sulit untuk mengetahui dari mana orang Banggakoro berasal. Secara penampilan, mereka tidak mirip dengan orang Tobaku dan budaya mereka tampaknya sangat jauh dari Mamuju di barat, Tobaku di tenggara, atau lembah Palu di timur laut. Banggakoro terhubung dengan Mamuju melalui sungai Koro yang dapat dilayari di bagian hilirnya dan dari tengah Lembah Palu ada jalan setapak melewati lembah yang panjang dan sempit menuju Banggakoro. Ada kemungkinan penduduk Banggakoro berasal dari salah satu daerah tersebut, menurut saya kecil kemungkinannya mereka bermigrasi melalui Tobaku. Perlu diketahui juga ada Bangsa di lembah Palu yang letaknya tepat di awal lembah yang mengarah ke arah barat daya menuju Banggakoro dan tidak terbayangkan jika para pendatang dari Bangsa ini menyebut tempat tinggal barunya sebagai Bangsa di Koro.

Orang Toro saat ini menggunakan bahasa moma seperti halnya To Kulawi, negara ini dianggap sebagai bagian dari To Kulawi dan budayanya sangat mirip dengan Kulawi. Namun, ada beberapa hal, mis. dari segi metode pembangunannya, mengingatkan pada kondisi di Behoa dan menunjukkan bahwa Toro setidaknya mengambil kesan dari arah tersebut. Hingga beberapa tahun yang lalu, seperti telah disebutkan sebelumnya, terdapat jalan setapak tua yang mengarah dari Toro ke arah tenggara

menuju desa Rompo yang terletak di antara Napu dan Behoa.

Bukan tidak mungkin imigrasi zaman dahulu ke Toro terjadi tepatnya di sepanjang jalan ini karena di suatu tempat di sekitarnya antara Behoa dan Toro, menurut keterangan penduduk asli, pasti ada patung batu sejenis dengan yang ditemukan di Bada' dan Behoa. Diklaim juga akan ada dua kelamba di cekungan Toro itu sendiri.

Jika informasi ini benar maka kebudayaan kuno yang dulunya tersebar di Bada', Behoa dan Napu, juga akan meluas ke Toro.

Di utara sungai Koro masih ada beberapa tempat berpenghuni yang akan saya bahas sehubungan dengan migrasi ke Pipikoro karena penduduknya yang gigih tentu saja berkerabat dekat dengan masyarakat Pipikoro.

Karena adanya kemiripan yang besar baik secara antropologis maupun budaya antara masyarakat Pipikoro dengan tetangganya di tenggara, saya menganggap besar kemungkinan bahwa suku pertama, yakni suku yang berbahasa Uma dan Aria, memiliki kerabat terdekat di tenggara dan mereka juga bermigrasi dari arah ini.

Akan tetapi, saya tidak mengetahui ada cerita atau legenda yang mendukung anggapan tersebut, suatu hubungan yang tidak dapat dianggap terlalu penting, karena penduduk asli tersebut sejauh ini hanya memiliki sedikit sekali kontak dengan orang Eropa dan akibatnya sangat tertutup terhadap mereka, terutama dalam hal yang menyangkut kepercayaan agama mereka. Misalnya, di Kantewu tidak mungkin mendorong penduduk asli untuk mengomentari di mana mereka pikir tanah orang mati berada. Saya hanya berhasil mempelajari hal ini, bahwa ketika orang mati meninggalkan Kantewu mereka harus melewati dua blok besar yang terletak di sungai Makay.

Dari lanskap Bada', jalur kuno membentang

di sepanjang lereng timur lembah Koro hingga Pipikoro. Di mana-mana, hutan di sana sejak lama harus digantikan oleh ladang penduduk asli, sementara lereng barat lembah Koro, yang jauh lebih curam dan lebih sulit diakses dibandingkan saat ini, sebagian besar tertutup oleh hutan purba yang belum tersentuh.

Tampaknya masyarakat Pipikoro yang maju dari selatan, mengikuti sisi timur Koro setidaknya sampai ke Boku atau Pili. Di sini lereng di sisi timur mulai menjadi cukup curam, sedangkan di sisi barat di sana-sini terbentang dataran yang lebih kecil, seperti misalnya, di Boku dan Kalukuboku dekat muara Sungai Karangana di Sungai Koro.

Namun, beberapa masyarakat berbahasa uma terus mengikuti sisi timur Koro dan mendirikan desa Pili, Wahi, Nantitala, Makujawa, Gimpu dan Winatu.

Dari tiga komunitas yang disebutkan pertama, hanya Pili, sebuah komunitas yang sama sekali tidak penting, yang masih tersisa hingga saat ini. Sebaliknya, Gimpu dan Winatu, berkat kondisi medan yang lebih baik, telah berkembang menjadi pemukiman yang lebih besar dan seiring waktu berkembanglah dialek di sana yang seharusnya agak berbeda dari dialek Uma di selatan Sungai Koro.

Namun, arus utama masyarakat berbahasa uma tampaknya telah berpindah ke sisi barat Sungai Koro, dan masyarakat ini saat ini sebagian besar bermukim di lembah Makoe mulai dari aliran masuk Makoe ke Sungai Koro di utara hingga ke kaki gunung Tutu Tamela di selatan.

Dari kawasan Boku-Pili ada dua jalan yang dapat mereka lalui untuk mencapai tempat tinggal mereka sekarang. Kemungkinan migrasi tersebut terjadi di sepanjang lembah Karangana dan Mopahi hingga ke lereng selatan Tutu Tamela, gunung yang harus dilintasi untuk memasuki lembah Makoe.

Bahwa beberapa imigrasi kuno mengikuti rute ini tampaknya tidak sepenuhnya mustahil karena di sepanjang rute tersebut ditemukan sejumlah besar benda-benda batu yang dibuat secara aneh dan sebagian besar saya temukan di Mopahi dan Peana, sementara hanya sedikit yang ditemukan di Kantewu, dan tidak ada satu pun yang ditemukan sama sekali di Tole yang lebih utara.

Namun menurut saya lebih mungkin suku yang masuk dari selatan itu terbagi pada aliran masuk Karangana ke Koro, sehingga sebagian menuju ke selatan menyusuri Karangana dan sebagian lagi meneruskan ke utara sepanjang sisi barat Koro sejauh ini. muara Sungai Makoe, yang lembahnya kemudian berlanjut ke Peana. Masyarakat sekitar Karangana berbicara dalam suatu bahasa, yaitu bahasa aria, yang meskipun tidak diragukan lagi berkerabat dekat dengan dialek Uma, namun berbeda satu sama lain dibandingkan dialek Uma satu sama lain, yang mungkin menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Karangana telah terpisah dari masyarakat. Dialek Uma dalam waktu yang relatif lama.

Benda-benda batu yang ditemukan, misalnya di Mopahi dan di cekungan Peana-Kantewu, terlebih lagi, menunjukkan perbedaan yang begitu besar sehingga orang dapat membayangkan bahwa benda-benda itu berasal dari suku-suku yang memiliki budaya yang sangat berbeda. Selain itu, wilayah-wilayah ini dipisahkan oleh medan yang sangat sulit untuk diakses sehingga kemungkinan besar tidak pernah terjadi lalu lintas yang lebih padat di antara wilayah-wilayah tersebut.

Fakta bahwa masyarakat Kantewu mengira orang mati meninggalkan kehidupan duniawi mereka dengan turun ke lembah Makay mungkin menunjukkan bahwa suku tersebut berimigrasi melalui lembah ini.

Akhirnya, masih ada alasan lain, yang

menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Uma bermigrasi dari utara ke selatan melalui lembah Makoë. Suku Peana baru-baru ini mendirikan koloni kecil, Palémpea, di bagian terdalam lembah Mopahi di kaki lereng selatan Tutu Tamela, dan suku Kantewu baru sekitar satu atau dua generasi lalu pindah ke selatan di sepanjang lembah kecil hingga ke hulu Karangana, tempat mereka membangun beberapa tempat kecil seperti Kalamánta.

Kemungkinan besar migrasi benar-benar terjadi di sepanjang tepi barat Sungai Koro di sebelah utara aliran sungai Karangana karena sebagian besar hutan asli telah ditebang. Namun di banyak tempat, hutan tersebut telah berhasil digantikan dengan hutan baru dan di banyak tempat hutan tersebut sudah cukup tua untuk tumbuh kembali. Namun di sana-sini, sesekali pohon kelapa tua masih menjulurkan batangnya yang sangat sempit dan tinggi, menunjukkan bahwa penduduk asli pernah mempunyai tempat tinggal di dekatnya. Singkatnya, kawasan ini memberikan kesan bahwa dulunya wilayah ini lebih padat penduduknya dan lebih banyak ditanami dibandingkan sekarang.

Di lereng ini sekarang tinggal beberapa penduduk asli yang tersebar, yang berbicara bahasa Uma dan mengaku sebagai Tole.

Bahkan Desa Kalukuboku, tepat di sebelah selatan muara Sungai Koro Karangana konon sebagian dihuni oleh Tole. Grubauer memiliki foto beberapa penduduk asli, yang ia panggil To Kulawi dari Kalukuboku, namun penduduk asli tersebut adalah To Tole asli, yang menurut Ajudan Loois masih hidup pada tahun 1918.

Baru setelah masyarakat penutur bahasa Uma menetap dan bermukim di sekitar sungai Makoe, diferensiasi yang menyebabkan terbentuknya tiga kelompok yang jelas berbeda, To Tole, To Kantewu, dan To Peana, diperkirakan telah terjadi. Kelompok pertama sebagian besar

bermukim di pegunungan sekitar muara sungai Makoë dan Lambi di Koro, tetapi mereka juga telah menyeberangi sungai Koro dan di sisi utaranya mendirikan beberapa desa kecil seperti bekas Moe dan Tompi.

Dari segi penampilan, Tole sangat mengingatkan pada jenis Bada' yang lebih gelap, dan hal yang sama juga berlaku untuk pakaian wanita, ornamen, dan keterampilan melukis di atas kain kulit kayu putih.

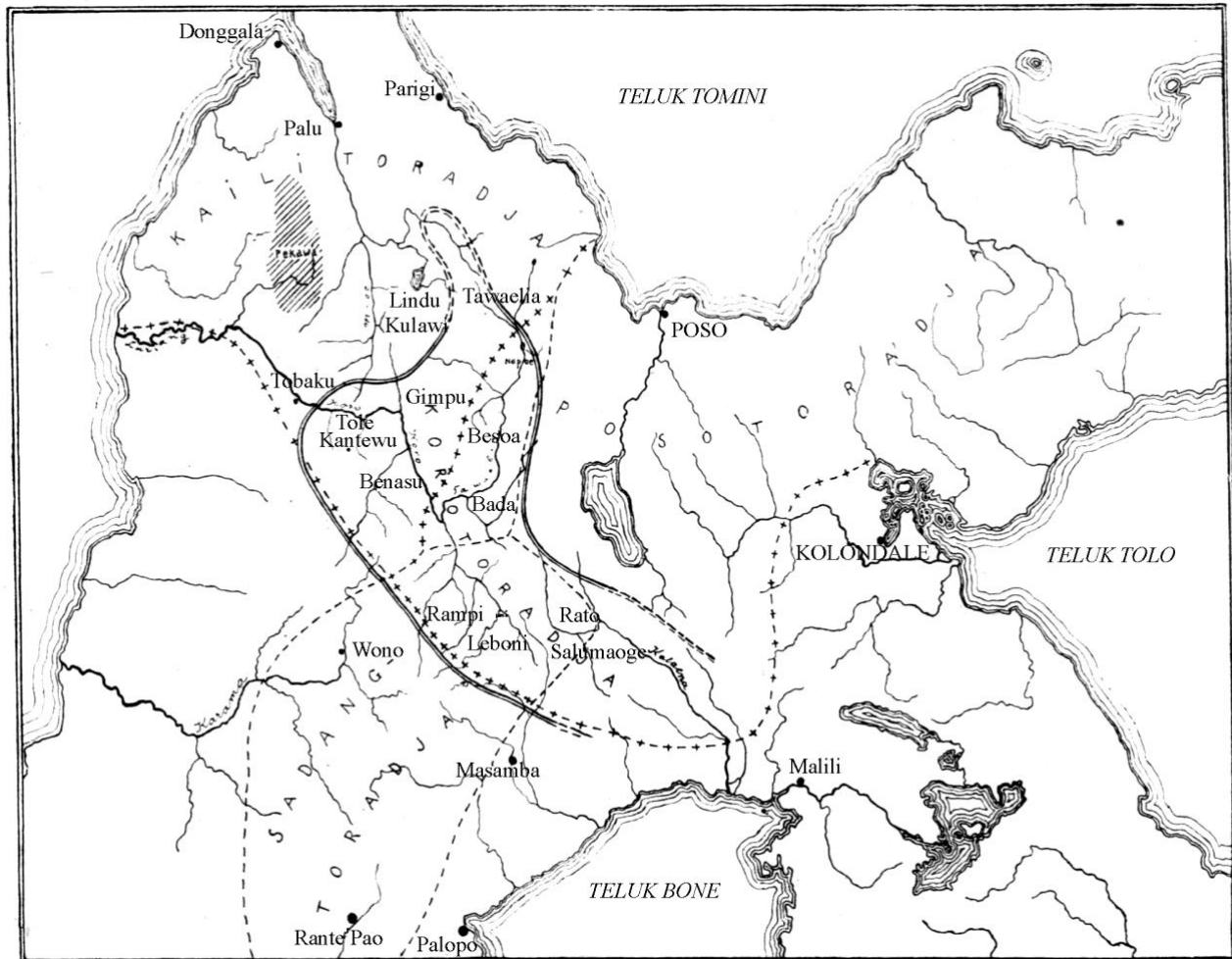
To Kantewu lebih mirip To Tole daripada To Peana, namun kostumnya lebih mirip To Peana.

Fakta bahwa To Peana berbeda dalam beberapa hal dari To Tole dan To Kantewu mungkin terkait dengan ini, bahwa Peana merupakan tempat kedudukan pangeran negara tersebut dan bahwa kaum bangsawan berkumpul di sana dan bahwa berkat kondisi medan yang menguntungkan, Peana dapat diolah lebih baik daripada permukiman di sekitarnya yang dengannya penduduknya dapat bangkit baik secara fisik maupun intelektual di atas para tetangganya.

Sejauh menyangkut masyarakat Kantewu, mereka kemungkinan besar bercampur dengan banyak budak yang dibawa pulang melalui kampanye perang yang berhasil dari To Pada yang terletak di selatan Kantewu.

Seperti yang telah saya sebutkan, arus manusia yang datang dari selatan kemungkinan terbagi di daerah aliran Sungai Karangana masuk ke sungai Koro, namun apakah kelompok yang akhirnya menetap di Benahu menelusuri sisi timur lembah tanpa terputus tampaknya tidak dapat dipastikan.

Jika benda-benda batu kuno di sekitar Mopahi itu dibuat oleh nenek moyang masyarakat penutur aria masa kini, maka tidak menutup kemungkinan pada saat merantau ke arah tenggara mereka menyeberang dari sungai Karangana sisi timur ke sisi barat, di mana mereka



Gambar 50 Peta yang menunjukkan persebaran kelompok Toraja di Sulawesi Tengah. + + + meneliti menurut Adriani; - - - meneliti menurut Kruiy; = = = meneliti untuk Koro Toraja.

menghadapi depresi di Mopahi dan mendirikan sebuah desa di tempat di mana lesung batu tua berada.

Dari sini mereka mungkin melanjutkan perjalanan lebih jauh ke lembah Mopahi dan mendirikan desa Potonoa yang kini telah musnah total, yang terletak di puncak bukit terjal dekat desa Palempea.

Dari sini, yang saya sebut sebagai Mopahi kuno (karena nama aslinya tentu saja tidak saya ketahui), penduduk asli akan menyeberang lagi ke tepi kanan sungai Karangana, di mana mereka menemukan dataran Benahu yang luas dan mendirikan masyarakat yang akhirnya menguasai Mopahi asli yang sekarang telah meng-

hilang.

Penduduk asli daerah tersebut mengklaim sendiri bahwa Mopahi saat ini ditambah dengan emigrasi dari Benahu. Namun asumsi saya didukung bahwa ada Mopahi yang lebih tua dari Benahu, karena jalur umum antara Benahu dan daratan di sebelah timur tidak mengikuti sisi kanan Karangana langsung ke Kalukuboku, melainkan memutar terlebih dahulu ke arah Kalukuboku tetapi pertamama membuat jalan memutar ke Mopahi di sisi kiri dan kemudian berbelok lagi ke sisi kanan.

Melalui emigrasi dari Benahu, beberapa desa kecil yang tidak penting telah didirikan jauh di dekat sumber Karangana.

Terakhir, jika dilihat dari garis keturunan penduduk Boku, penduduk asli ini menganggap dirinya sangat dekat dengan masyarakat Bada'. Yang pasti Boku mempunyai kontak yang sangat erat dengan negara tersebut, dan penduduk asli Boku mengerti atau bahkan bisa berbicara bahasa Bada'. Bukan tidak mungkin Boku merupakan cabang lama dari Bada'.

Kawasan tak berpenghuni yang memisahkan Boku dan Bada' memang cukup luas, namun antara Boku dan Tuare di Bada' yang sekarang, dulunya terdapat serangkaian desa, yang semuanya kini sedikit banyak telah musnah. Yang paling dekat dengan letak Tuare baru, atau lebih tepatnya terletak Tuare asli, yang harus dipindahkan karena serangan terus-menerus dari To Kulawi, dan hanya tiga rumah bobrok yang tersisa hingga saat ini. Lebih jauh ke utara di lembah Tuare terdapat ladang-ladang tua dan di utara ladang-ladang tersebut berada di dataran tinggi sisa-sisa benteng di Padanglolo, yang dihancurkan oleh suku To Kulawi. Lebih jauh ke utara di dataran tinggi yang sama tidak jauh dari Boku, menurut pernyataan penduduk asli, pasti ada desa Bada' asli dahulu kala yang kini telah musnah seluruhnya.

Pengamatan lebih dekat terhadap Boku tentu saja akan sangat menarik karena budayanya menunjukkan bahwa ia telah mengambil kesan baik dari tetangganya di utara dan tenggara, dan pada saat yang sama ia menunjukkan beberapa ciri yang membedakannya dari semua masyarakat di sekitarnya.

Dari arah manakah Bada' datang? Kruyt sangat yakin bahwa imigrasi terjadi dari utara dan mengutip beberapa pengamatan yang dia buat sebagai alasannya. Ia antara lain mengemukakan arah muka patung batu sehubungan dengan imigrasi masyarakat dan menyatakan bahwa patung-patung tersebut umumnya menghadap ke utara, yaitu arah asal nenek

moyang. Akan tetapi, bukan berarti gambar-gambar batu itu sebaiknya diarahkan ke utara, seperti yang dapat dilihat dari diagram kecil di bab berikut. Lebih jauh, Kruyt menunjukkan bahwa pintu masuk ke lobo di daerah-daerah ini terletak di sisi selatan bangunan sehingga ketika masuk, seseorang akan menghadap ke utara atau ke arah negara tempat suku itu bermigrasi. Pernyataan ini tidak benar, dan jika seseorang menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang tidak jelas seperti itu, seseorang dapat dengan mudah sampai pada hasil yang sangat aneh.

Satu-satunya alasan Kruyt yang benar-benar dapat mendukung imigrasi dari utara adalah bahwa To Bada' menempatkan kerajaan orang mati mereka di utara.

Keadaan lain yang bertentangan dengan asumsi Kruyt tentang imigrasi dari utara adalah bahwa di dataran Bada' sendiri migrasi atau penyebarannya tampaknya terjadi dari selatan ke utara. Dari sekian banyak desa yang kini tersebar di dataran Bada', dua atau tiga desa diperkirakan merupakan desa asli, yaitu Bulili, Badangkaya, dan mungkin juga Gintu, serta cabang-cabang lainnya.

Jika Anda melihat peta, Anda akan menemukan bahwa Bulili dan Badangkaya terletak di sudut dataran yang harus didatangi oleh orang-orang yang bermigrasi dari selatan terlebih dahulu karena kondisi medannya. Gintu terletak agak ke utara tidak jauh dari pertemuan Sungai Malei dengan Sungai Tawaelia sehingga tepat sebelum sungai ini meninggalkan dataran Bada'. Dari desa-desa lainnya, Pada, Bomba, Kanda, Lilio dan Kolori terletak di timur laut Bulili, sedangkan Lengkeka, Kageroa, Tomehipi, Tuare dan Padanglolo terletak di barat laut Badangkaya dan Gintu, yaitu dari desa tertua, curahan telah terjadi sebagian di timur laut, sebagian lagi di barat laut.

Dalam salah satu karyanya, Kruyt menceri-

takan kisah penduduk asli Bulili yang datang ke tempat yang sekarang disebut Bomba, di mana mereka menemukan patung batu yang menjadi dasar pembangunan desa tersebut. Hal ini semakin menegaskan asumsi saya bahwa imigrasi terjadi dari selatan, bukan dari utara.

Patut dicatat juga bahwa suku Bada' mendirikan koloni jauh di barat laut di hilir Sungai Koro dan koloni lainnya, Buyumpondoli, di ujung utara Danau Poso. Namun, saya tidak mengetahui adanya migrasi dari Bada' sendiri ke selatan.

Namun, karena To Bada' tidak diragukan lagi terdiri dari setidaknya dua jenis orang yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa yang satu, yang berkulit terang, bermigrasi dari utara, sedangkan massa besar yang dalam penampilannya sangat mengingatkan tidak hanya pada To Pipikoro tetapi juga penduduk Behoa, kemungkinan besar termasuk sekelompok besar orang yang datang dari selatan dan mengikuti lembah besar sungai Kalaena ke arah barat laut hingga di wilayah Leboni mencapai sumber beberapa sungai yang mengalirkan airnya ke sungai Koro. Dari sini, para pendatang menyebar sebagian ke barat hingga Rampi, sebagian lagi ke utara, di mana mereka menemukan dataran Bada'.

Dari dataran ini terdapat dua jalur yang dapat dilalui suku-suku yang bermigrasi, yaitu ke utara menuju sumber Sungai Tawaelia, dan ke barat laut sepanjang Sungai Koro menuju hilirnya. Pada bagian sebelumnya saya telah mencoba memberikan gambaran mengenai imigrasi yang terjadi di sekitar sungai Koro. Suku-suku yang pergi ke utara menetap di dataran Behoa dan Napu, dan mudah untuk berpikir bahwa mereka juga mendiami dataran kecil Tawaelia di utara Napu. Namun, Kruyt dan Adriani telah menghasilkan bukti yang begitu kuat sehingga hampir dapat dipastikan bahwa Tawaelia awalnya dihuni oleh suku

yang datang melalui lembah sungai kecil dari daerah selatan Teluk Tomini.

Arus manusia, yang tersebar di Behoa dan Napu, berlanjut ke barat dan barat laut di tempat-tempat di mana lembah sungai tertentu memfasilitasi kemajuan. Dari Behoa mereka mungkin mencapai Gimpu, meskipun tidak ada koloni yang terbentuk di sana. Bahwa kedua tempat ini dulunya cukup ramai terhubung satu sama lain, dibuktikan dengan adanya jalan unik di beberapa tempat yang menghubungkan kedua lanskap tersebut, dan seperti yang saya jelaskan dalam bab tentang Behoa.

Dari daerah antara Behoa dan Napu, pasti terjadi migrasi ke arah barat laut hingga ke cekungan Toro, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Dari dataran Napu terdapat sebuah lembah yang mengarah ke arah barat laut, yang bagian atasnya tidak jauh dari beberapa lembah yang mengarah ke cekungan Palolo di utara Lindu, dan tidak terbayangkan terjadi migrasi masyarakat melalui jalan ini dari Napu hingga Palolo. Baik pakaian wanita maupun pola hiasan blus mereka menunjuk ke Napu atau Behoa. Apakah hal ini hanya disebabkan oleh adopsi mode di wilayah ini, atau apakah hal ini berakar pada kekerabatan antar masyarakat, saya tidak dapat memastikannya, tetapi menilai dari foto-foto dari Palolo yang disediakan oleh Strandlund kepada saya, ciri-ciri wajah dari gadis-gadis Palolo tampaknya mengingat sebagian besar populasi yang lebih gelap di wilayah selatan, sehingga saya cenderung menganggap alternatif terakhir sebagai alternatif yang lebih mungkin.

Batas-batas di sebelah timur dan barat wilayah persebaran masyarakat yang saat ini mendiami daerah pegunungan di pedalaman Sulawesi Tengah, dan yang saya duga telah bermigrasi dari tenggara, dibentuk oleh pegunungan yang tidak dapat diakses dengan hutan

yang luas. Saya sebelumnya telah membahas perkiraan batas di utara, tetapi di mana batas harus ditetapkan di selatan, saya tidak dapat memutuskan, karena saya sendiri belum mengunjungi negara-negara di selatan Bada dan dalam hal ini tidak dapat memperoleh petunjuk yang dapat diandalkan dari literatur saja.

Saya ingin menyebut suku-suku kecil dengan bahasa dan dialeknya yang berbeda-beda ini dengan nama umum Koro Toraja, karena sebagian besar tinggal di sungai Koro atau sumbernya. Hanya sedikit yang dapat ditemukan di luar kawasan ini, yaitu beberapa kelompok kecil di sekitar sungai Kalaena dan To Palolo di ujung utara. Hanya sedikit unsur asing yang masuk ke dalam suku Koro seperti suku Tobaku di ujung barat laut dan To Tawaelia di ujung timur laut.

Dalam penelitian mereka mengenai suku Toraja yang berbahasa Bare'e di Midden-Celebes, Kruyt dan Adriani terus-menerus menunjukkan ketidakpastian mengenai kelompok etnis Toraja utama mana suatu suku seharusnya termasuk. Suku yang satu atau yang lain masih dihitung pertama di antara suku Kaili Toraja, kemudian dengan suku To Poso, namun hal ini selalu dilakukan dengan syarat dan dengan pertimbangan bahwa suku tersebut merupakan pengecualian terhadap kelompok asal suku tersebut. Ketidakpastian ini tidak diragukan lagi disebabkan oleh kenyataan bahwa kedua misionaris tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap masyarakat tersebut.

Dengan diperkenalkannya konsep Koro Toraja, diperoleh empat kelompok Toraja, bukan tiga kelompok sebelumnya, yaitu Poso Toraja, Kaili Toraja, dan Sadan Toraja.

Jika kita bandingkan budaya keempat kelompok ini, kita akan menemukan bahwa Suku Sadan Toraja adalah yang paling menyimpang dari yang lain. Suku Kaili Toraja dan Suku

Poso Toraja memiliki perbedaan yang tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan Suku Koro Toraja.

BAB KELIMA.

Budaya batu kuno.

Di lanskap pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah, seperti disebutkan sebelumnya, terdapat sejumlah besar batu yang dibuat dengan satu atau lain cara yang berasal dari periode budaya sebelum periode saat ini. Penduduk asli di wilayah ini saat ini tidak mengetahui seni mengukir batu dan tidak ada orang yang dapat memperoleh informasi tentang siapa yang mengolah batu-batu tersebut atau untuk tujuan apa batu tersebut dibuat. Memang benar di sana-sini ada cerita-cerita yang berhubungan dengan patung-patung batu tersebut namun menurut saya tidak ada petunjuk apa pun dalam menelusuri asal muasal benda-benda batu tersebut.

Pada awal tahun 1898, Kruyt menyebutkan bahwa dalam perjalanannya dan Adriani melalui lembah Palu ia melihat lesung batu di desa Watu Nonju, yang namanya berarti lesung batu (watu, batu dan nonju, lesung).

Namun, baru pada tahun 1908 pengetahuan lebih dekat tentang keberadaan kalamba, patung, dan benda-benda lain dari lanskap pegunungan sebenarnya di pedalaman Sulawesi Tengah baru diperoleh. Tahun ini, pejabat Belanda [Kiliaan](#) menggambarkan kalamba besar dan tutupnya dari Behoa serta patung batu yang saya lihat selama kunjungan saya ke Behoa.

Pada tahun yang sama, [Kruyt](#) juga mendeskripsikan benda-benda batu tersebut, dan dia memperluas pengamatannya pada beberapa patung lagi dari Behoa serta patung, kalamba dan benda-benda lain dari wilayah Napu di utara Behoa.

Tahun berikutnya [Kruyt](#) melaporkan benda-

benda batu yang dia amati di lanskap Bada'. Ia menyebut patung di Bomba serta patung rusak di Bulili. Namun dia juga melihat beberapa patung yang sudah lapuk di desa Gintu dan Bada' mpuu atau Badangkaia, yang belum pernah saya lihat. Terakhir, ia menyebutkan di Desa Kolori di sisi utara sungai Tawaelia ada dua kalamba. Dalam tulisan yang sama, ia juga menyebutkan ada patung kedua di Napu. Namun, dia tidak melampirkan gambar apa pun dari temuan tersebut. Batu-batu di Bomba dan Bulili disebutkan lebih lanjut oleh misionaris P. Schuijt pada tahun 1911 dalam [Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelingsgenootschap](#).

Terakhir, [Grubauer](#) juga menyebutkan patung dari Watutau di Napu dan Bomba di Behoa dalam buku perjalanannya, yang fotonya bagus.

Mungkin masih banyak batu-batu berukir yang tidak sempat dilihat oleh saya maupun orang asing lainnya. Saya hanya mengingat patung yang berada di antara Napu dan Toro, dan kalamba yang berada di dekat Toro.

Misionaris Ritsema di Ondae menunjukkan kepada saya foto lesung batu yang terlihat kurang umum dari wilayah Tawaelia. Tepi sisi atas dibuat dengan tepian yang rendah, agak mengingatkan pada lesung yang saya sendiri amati di jalan antara Kulawi dan Winatu. Namun lesung dari Tawaelia ini nampaknya bukan berbentuk persegi panjang seperti ini melainkan berbentuk bulat. Batu ini sangat mirip dengan batu di museum Weltevreden, yang sayangnya lokasinya tidak diketahui. Batu yang disebutkan terakhir ini memiliki prasasti kuno, mungkin dalam bahasa Sanskerta.

Baru-baru ini, saya menerima pesan dari Ensign Rosenlund bahwa dalam perjalanan ke provinsi Pada dan Rampi, dia juga melihat mortar batu di sana yang digunakan setidaknya

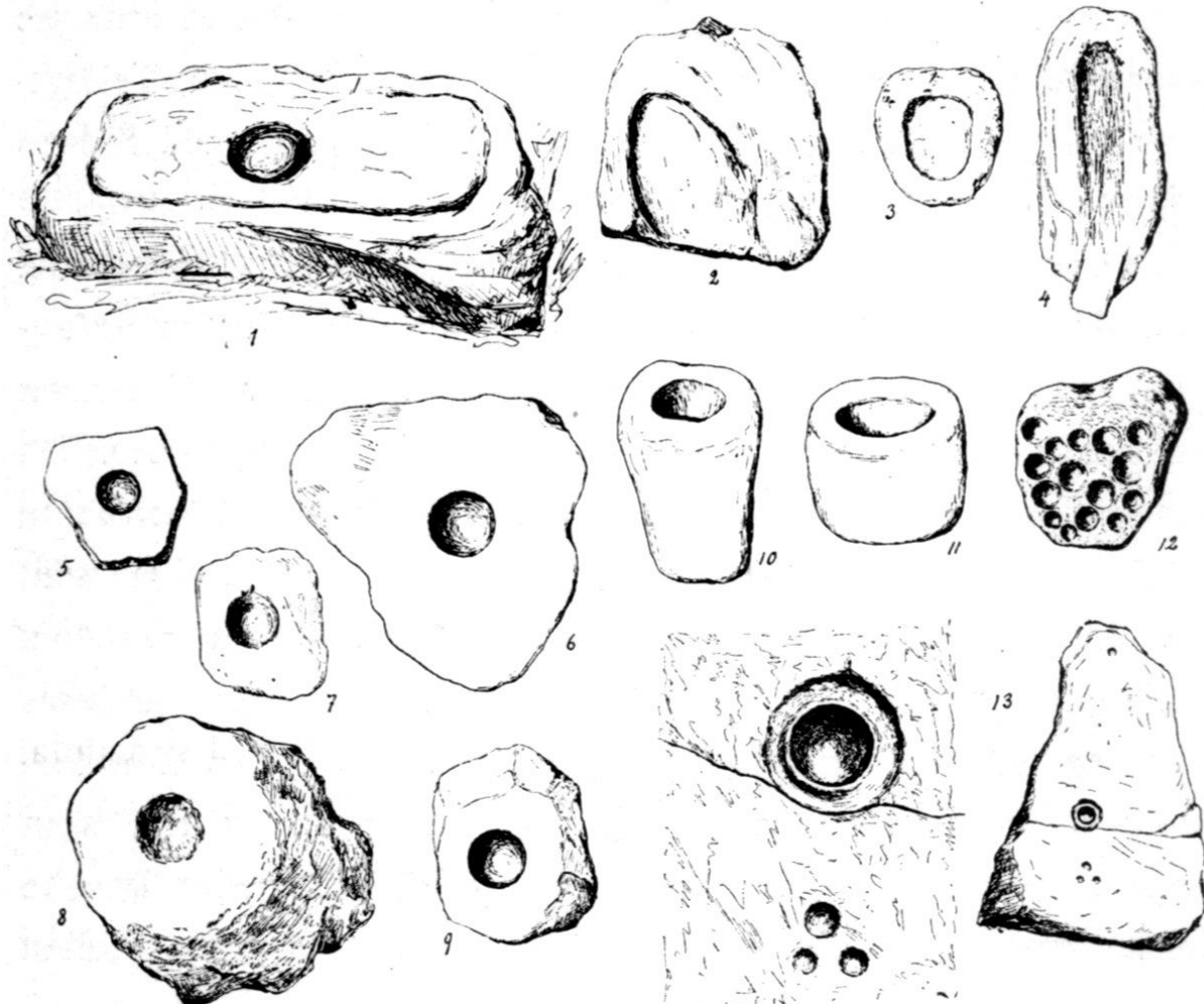
di beberapa tempat. Dia lebih lanjut mengamati sosok di satu tempat yang diukir pada lembaran batu.

Di sejumlah tempat terdapat endapan batu dan batu-batu sempit yang menyendiri. Menurut Kruyt, endapan tersebut terdapat di, misalnya, sebelah utara danau Poso dan menurut Grubauer di beberapa tempat di sekitar suku Toraja Sadan dan juga di sebelah selatan Leboni.

Di daerah lain di Sulawesi Tengah yang saya kunjungi, saya belum melihat adanya benda batu seperti yang disebutkan di atas. Hanya di Ondae saya mendengar dikatakan bahwa di dekat desa Kanda akan ada sebuah batu datar besar, mungkin sama seperti yang dijelaskan Kruyt bersama dengan beberapa batu lainnya pada tahun 1915, yang terletak 6 1/2 km sebelah utara Penggoli.

Di Sulawesi Utara juga terdapat lesung batu tua, yang menurut keterangan pejabat Minahasa dalam salah satu dialek Minahasa, tolorsan, disebut luluwukan batu. Di Minahasa juga terdapat sejumlah peti mati batu berbentuk persegi dengan penutup yang disebut waruga atau tiwukar. Yang sudah dikenal sejak lama dan bahkan dibawa ke Eropa dalam satu salinan adalah sarkofagus.

Apakah batu-batu ini berasal dari periode budaya yang sama dengan batu-batu di Sulawesi Tengah, saya tidak dapat berkomentar dan oleh karena itu tinggalkan batu-batu Minahasa di bagian berikut ini. Ketika Anda melihat berbagai benda batu yang berbeda di Sulawesi Tengah, Anda tentu bertanya pada diri sendiri apakah benda-benda tersebut diciptakan pada zaman budaya yang sama, atau apakah benda-benda tersebut berasal dari episode yang berbeda dalam rangkaian perkembangan yang panjang. Saya belum dapat menemukan bukti yang dapat diandalkan dalam satu arah atau yang lain tetapi sungguh luar biasa bahwa ada



Gambar 51: Batu yang dikerjakan dari N.W. Sulawesi Tengah. No 1, dari jalan antara Kulawi dan Winatu. No.2,3,4 dari lokasi penemuan di dekat Mopahi. Nomor 5 menyangkut Gintu. No.6 Bukit Potonoa di Palembang. No.7,8 nara Mopahi. No 9 dekat Kolori di Bada'. No. 10 Bulili, di Bada'. No.11 Bariri, di Behoa. Nomor 12 Peana. No.13 Kantewu.

begitu banyak situs untuk benda-benda batu ini dan bahwa target di masing-masing situs ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Saya hanya ingin menyebutkan Peana, Mopahi, Bada' dan Behoa-Napu.

Satu-satunya benda batu yang tampaknya tersebar di seluruh area adalah lesung sederhana yang dapat dianggap sebagai benda batu tertua dan paling asli. Kemungkinan besar mereka berguna dan digunakan pada saat pertama kali menyiapkan makanan (gambar 51).

Namun, tidak semua mortir dikerjakan dengan hati-hati. Jika kita membayangkan

rangkaian pengembangan, maka mortir yang dipahat lebih kasar dan tidak memiliki permukaan tanah yang sebenarnya mungkin adalah yang paling orisinal. Mortir yang sisi atasnya dihaluskan dengan baik menunjukkan kemajuan, dan mortir yang dilengkapi dengan benteng kecil atau alur melingkar dangkal di sekitar lubang pelubang telah melangkah lebih jauh. Jenis yang paling berkembang mungkin diwakili oleh lesung yang saya temukan antara Kulawi dan Winatu, yang sebagian besar mengingatkan saya pada lesung kayu yang sekarang umum di Kulawi dan Pipikoro atau



Gambar 52. Patung pria berkepala cincin, di sebelah utara sungai Tawaelia.

mungkin bahkan lebih dari beberapa lesung yang pernah saya lihat di desa-desa antara Kuku dan Danau Poso.

Bahkan lesung batu mirip rampasan yang ditemukan di Bada' dan Behoa secara alami mewakili jenis yang sudah sangat maju.

Saya menganggap tidak mungkin bahwa semua jenis mortir yang berbeda ini akan sesuai dengan periode budaya yang berbeda karena meskipun mortir yang dikerjakan dengan lebih hati-hati berumur lebih muda daripada mortir yang lebih sederhana dalam jumlah besar, mortir tersebut tentu saja tidak hanya digunakan tetapi juga diproduksi lama setelahnya model mulai membaik mis. melalui tepi yang ditinggikan di tepi luar permukaan datar. Bisa juga kita bayangkan bahwa mortir yang dikerjakan dengan lebih hati-hati, boleh dikatakan, merupakan barang mewah atau sangat bagus karena jumlahnya semakin sedikit dibandingkan dengan mortir sederhana.

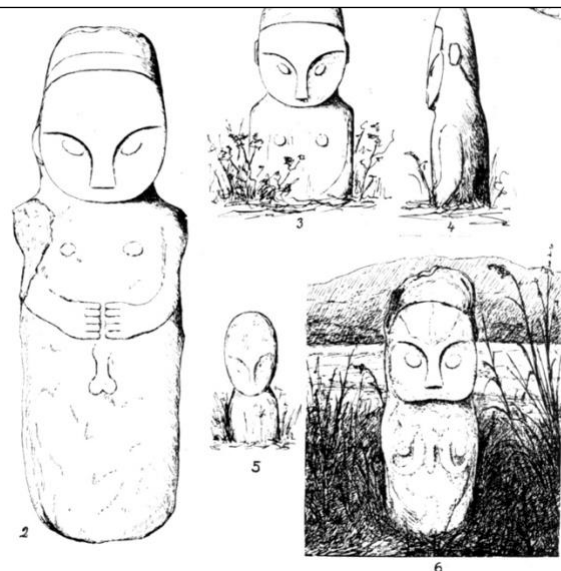
Khususnya pada patung-patung batu, tidak dapat dibedakan perkembangan seni pahat dari yang paling sederhana hingga yang lebih sempurna bentuknya, tetapi mereka memberi kesan

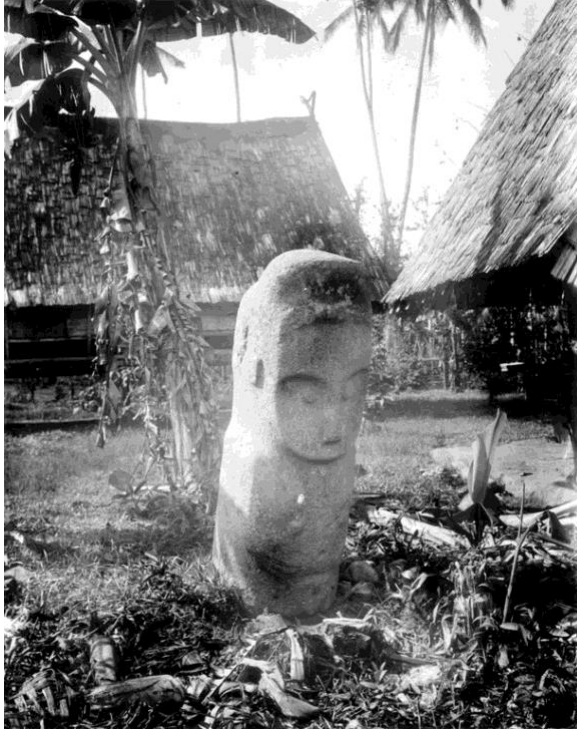
berasal dari suatu bangsa yang, bahkan ketika mereka menetap di pedesaan, berkecukupan berpengalaman dalam seni mengukir batu yang sulit. Namun perkembangan tertentu, meski lemah, tampaknya juga terjadi pada seni pahat batu di Sulawesi sendiri, karena jika kita bandingkan misalnya. kalamba dan patung dari Bada' dengan patung dari Behoa, terdapat perbedaan ciri tertentu di antara keduanya. Hal ini terutama berlaku pada ornamen benda-benda.

Karena masih harus berpuas diri dengan dugaan-dugaan mengenai tujuan penggunaan berbagai benda batu di Sulawesi Tengah, maka berikut ini saya hanya akan menyinggung beberapa detail ornamen benda-benda tersebut, yang dapat diperoleh petunjuk tentang ciri budaya tertentu dari orang yang membuatnya.

Mengenai pakaian masyarakat prasejarah ini, monumen batu tersebut hanya menyisakan sedikit informasi. Hanya tiga patung dari Bada' dan mungkin satu dari Behoa yang memberikan petunjuk tentang dekorasi utamanya. Dili-

Gambar 53. Patung batu. No 1-5 dari Bada'. No 6 dekat Doda di Behoa. Patung telentang nomor 1 di utara Tawaelia. Patung nomor 2 sama dilihat dari atas. Patung nomor 3 di bawah Tinoe. Patung no 4 sama dengan patung no 3 dilihat dari samping. No. 5 patung terkecil di Bada', tingginya hampir satu meter.





Gambar 54. Patung batu wanita di desa Bomba di Bada'. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

hat dari dua patung laki-laki di sisi utara Tawaelia, para laki-laki pada masa itu pasti memakai pita yang cukup lebar di kepala mereka. Patung perempuan di Bomba, seperti terlihat pada gambar 54, memiliki deretan mutiara besar di atas dahi, kemungkinan sesuai dengan kebiasaan para perempuan pada masa tugu batu tersebut.

Penduduk Bada' saat ini tidak menggunakan hiasan kepala seperti itu. Laki-laki selalu memakai ikat kepala, sering kali terbuat dari kain kulit kayu yang dicat dengan indah, dan perempuan memakai berbagai jenis cincin atau pita, sebagian besar dari bambu, tetapi tidak dari mutiara.

Harus diakui, bukan hal yang aneh bagi kaum wanita, misalnya di Kulawi, mengenakan untaian mutiara, tali enu, di kepala. Namun, untaian mutiara ini selalu terbuat dari mutiara yang sangat kecil, yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola tertentu atau sekadar seikat untaian sempit.

Hanya di antara suku Tole di daerah pegunungan yang sulit dijangkau di sekitar aliran Makoe masuk ke sungai Koro, para wanita mengenakan pita besar dari manik-manik kaca berwarna biru, putih, atau hitam di kepala mereka, yang sangat mengingatkan pada hiasan kepala batu Bomba. Nah, Anda dapat melihat di antara suku To Tole, yang telah pindah dari tempat tinggal mereka sendiri di pegunungan tinggi, misalnya ke Gimpu, seorang wanita sesekali mengenakan tali walu, pita bambu, tetapi ini bukan sesuatu yang asli, melainkan hanya kebiasaan yang dipinjam dari lingkungan sekitar. Di Kantewu, para wanita tidak jarang menggunakan jenis pita mutiara yang sama di kepala mereka seperti wanita Tole.

Di pegunungan tinggi dan liar yang menjulang di sebelah barat lembah Palu hiduplah orang-orang yang sangat pendek dengan rambut keriting yang disebut To Pekawa sebagaimana telah saya sebutkan di atas. Penduduk asli ini berada dalam posisi yang sangat rendah menurut apa yang saya pelajari dari salah seorang misionaris Bala Keselamatan yang mengunjungi mereka. Baik pria maupun wanita berjalan telanjang kecuali ikat pinggang, dan para pria mengenakan ikat kepala bambu yang cukup lebar di kepala mereka seperti halnya patung-patung batu.

Saya mengamati pada beberapa kesempatan di antara penduduk asli di Bau Bau di pulau Buton tenggara Sulawesi yang berkumpul untuk "heerendienst", laki-laki yang mengenakan cincin bambu di kepala mereka. Mereka tampaknya adalah tipe yang berstatus sangat rendah.

Dengan demikian, jenis hiasan kepala yang dikenakan pada patung-patung batu tersebut dan yang mungkin digunakan oleh orang-orang yang membuat patung tersebut, ditemukan di tempat-tempat terpencil dan sulit dijangkau di Sulawesi, tetapi sekarang tidak digunakan di

tanah monumen batu.

Barangkali penggunaan hiasan kepala ini umum di antara penduduk asli sebagian besar Sulawesi, dan apakah ke sanalah kita harus mencari para ahli patung dan labu? Namun dalam hal itu, bagaimana kita menjelaskan bahwa karya-karya pahatan yang lebih tinggi derajatnya hanya dapat ditemukan di daerah yang relatif kecil dan bahwa karya-karya ini tidak menunjukkan perkembangan apa pun dari yang kurang sempurna ke yang sempurna?

Atau apakah itu adalah orang-orang pendatang yang ahli dalam memahat batu, yang membawa serta adat istiadat mengenakan cincin bambu dan pita mutiara di kepala, dan apakah penduduk asli mengikuti adat istiadat ini setelah mereka dan juga belajar dari mereka seni memahat batu? Semua ini adalah pertanyaan, namun diselimuti oleh ketidakjelasan.

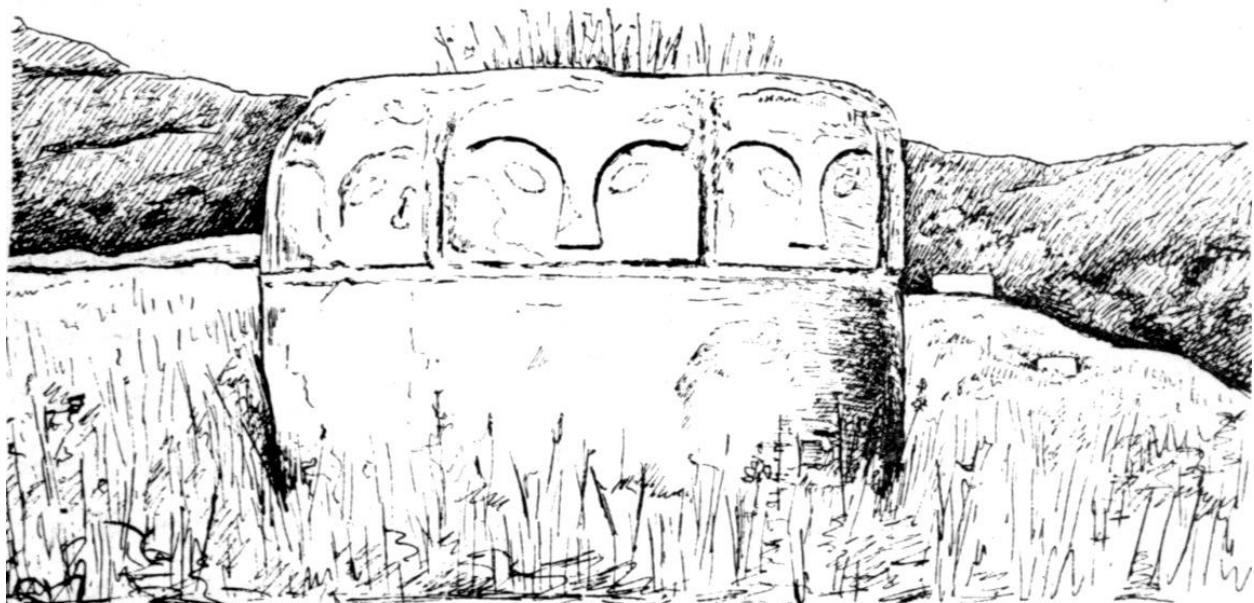
Mengenai pakaian, patung atau benda batu lainnya tidak meninggalkan informasi apa pun. Sosok yang ditemukan di dada patung pria di Doda (gbr. 53, gbr. 6) dan setidaknya pada satu batu dari Napu tentu saja tidak ada hubungannya dengan kostum. Mungkin itu adalah

representasi tulang rusuk tengah dada yang agak bergaya, yang pada penduduk asli cukup sering ditempatkan dengan tajam pada otot perut. Namun, ketika garis lengkung itu berbelok ke atas ke puting susu, setidaknya pada batu dari Doda, itu juga menunjukkan bahwa itu adalah tato atau lukisan di dada.

Jika patung-patung tersebut meninggalkan sedikit informasi tentang pakaian pada masa penciptaannya, kita harus dapat menarik beberapa kesimpulan dari sedikit ornamen yang muncul pada benda-benda batu lainnya.

Motif ornamen ini pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Tidak hanya menjadi model patung tetapi juga relief pada kalamba besar di Behoa (gambar 55). Juga pada salah satu dari empat tutuna di Behoa Anda menemukan wajah manusia, mungkin delapan dalam karangan bunga (gambar 160 band I). Ini memiliki gambar yang aneh dari dagu di atas pipi hingga ke sudut mata yang mungkin dianggap mewakili tato atau lukisan wajah, yang kemudian hari ini cukup umum di Bada' dan Behoa serta di tempat lain meskipun tidak dari penampilan yang ditemukan dengan tutuna.

Gambar 55. Kalamba setinggi 2 m dengan patung dari Behoa.



Pada Bulili di Bada' terdapat tutuna rusak yang diberi hiasan stilisasi (gbr. 29 gbr. 14-16). Sosok berbentuk hati, mungkin berjumlah delapan dalam karangan bunga di atas batu ini, seperti yang saya tunjukkan di bab tentang seni, kemungkinan besar tidak lebih dari gaya wajah manusia, yaitu ornamen yang sama seperti pada tutuna dari Behoa yang disebutkan di atas. Pada tutuna dari Bulili juga terdapat sosok yang terdiri dari empat elips yang disilang, yang saya tidak tahu maksudnya. Ornamennya sangat mengingatkan pada sosok yang sangat umum di Pipikoro, yaitu telinga tedo.

Sehubungan dengan itu, ingin saya sampaikan bahwa dari segi hiasan batunya, bukan hanya patung telinga tedo yang disebutkan di atas saja yang bertumpu pada angka empat. Kalamba besar di Behoa memiliki delapan wajah di sekitar bagian atasnya (gambar 55), satu tutuna memiliki empat yang disebut monyet di samping satu sama lain, tutuna dari Behoa yang disebutkan di atas memiliki delapan wajah dalam karangan bunga seperti halnya tutuna di Bulili delapan hati figur berbentuk.

Satu-satunya objek di mana angka berbeda akan muncul adalah tutuna di Behoa, di mana figur monyet disusun secara radial (gbr. 159 band I). Baik Kiliaan maupun Kruyt mengklaim bahwa ini akan dihiasi dengan lima figur. Namun, hal ini masih jauh dari pasti. Angka tiga setengah yang terlihat di atas permukaan tanah tidak membentuk salib siku-siku penuh satu sama lain, tetapi dalam keadaan apa pun mereka tidak dapat dikatakan termasuk dalam segi lima beraturan. Jika ada sosok monyet kelima di bagian tutupnya yang tertutup tanah, maka secara tidak wajar ia akan terjepit di antara tetangganya. Selama belum terungkap secara pasti melalui penggalian bahwa sosok kelima benar-benar bersembunyi di bawah lapisan tanah, saya berpendapat bahwa bahkan

dalam ornamen tutuna ini, angka empat tetap berlaku.

Tampaknya bagi saya sangat tidak mungkin bahwa ketika membagi suatu permukaan, seseorang akan menggunakan angka lima, yang belum pernah saya lihat digunakan dalam ornamen di satu tempat pun di Sulawesi. Bagi penduduk asli, tentu jauh lebih sulit membagi suatu permukaan dengan lima jari-jari dibandingkan dengan empat jari-jari. Dalam kasus terakhir, seseorang memulai dengan tanda silang dan kemudian dapat menggunakan tanda silang baru untuk membagi permukaan yang diperoleh, sehingga menjadi delapan, enam belas, dst., yang merupakan angka biasa pada semua ornamen asli ketika menyangkut pembagian a permukaan.

Meski sudah rajin meneliti, saya belum bisa menemukan satu pun hiasan pada benda batu yang menyambung ke kepala kerbau itu. Alat kelamin, yang sering digambarkan dalam patung kayu kontemporer, juga tidak menjadi teladan bagi orang-orang Zaman Batu dalam seni mereka.

Memang benar bahwa penduduk asli menyebut batu yang tergeletak di sawah sebelah selatan Gintu sebagai kerbau, tetapi sebenarnya tidak ada alasan untuk memberinya nama seperti itu, karena batu itu, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, memiliki wajah di salah satu ujungnya yang sangat mirip dengan patung-patung itu. Mengenai apa yang disebut tanduk kerbau di atas batu di Doda, saya telah menunjukkan dalam konteks lain bahwa itu bukanlah hasil karya manusia, melainkan hasil karya alam.

Akan tetapi, kedua kasus ini mengkhianati kecenderungan di kalangan masyarakat masa kini untuk melihat kemiripan dengan kerbau pada benda-benda batu, hewan yang hampir sakral bagi mereka yang memunculkan motif yang paling dihargai saat ini, motif kerbau,

yang saya bahas lebih rinci dalam bab tentang seni.

Alasan mengapa motif kepala kerbau sama sekali tidak ada pada benda-benda batu tersebut, menurut saya, adalah karena kerbau tidak berperan seperti sekarang ini bagi masyarakat Zaman Batu, bahkan tidak mereka ketahui. Artinya, setidaknya patung batu, kalamba dan tutuna di Bada', Behoa dan Napu, yang kemungkinan besar berasal dari periode budaya yang sama, berasal dari masa ketika kerbau belum diperkenalkan ke lanskap tersebut.

Di Rampi selatan Bada', menurut pesan dari misionaris Rosenlund, pasti ada tanduk kerbau yang diukir di batu tapi karena saya sendiri belum pernah melihat batu tersebut, dan karena tidak ada gambarnya juga, bayangkan saja kalau ini bukan tanduk kerbau asli, tapi tanduk hewan lain seperti sapi utan atau kambing, tapi penduduk asli Rampi, begitu juga Bada dan Behoa, ingin melihat kerbau dan tanduk kerbau dengan cara yang berbeda.

Budidaya padi di sawah erat kaitannya dengan kerbau yang sangat diperlukan untuk menginjak-injak tanah di kolam padi yang telah direndam dalam air sebelum padi ditanam. Oleh karena itu, kemungkinan besar masyarakat Zaman Batu tidak menanam padi di sawah, atau mungkin tidak menanam padi-padian jenis ini sama sekali, atau hanya menanam padi dalam jumlah kecil di ladang. Mortar batu juga tidak terlalu praktis untuk membebaskan benih dari cangkangnya, seperti yang juga ditunjukkan oleh Kruyt. Sebaliknya, jika yang dimaksud adalah menumbuk jagung, maka lesung batu jauh lebih cocok daripada lesung kayu karena pada lesung kayu, butiran jagung yang keras hanya memantul tanpa hancur. Untuk menghindari ketidaknyamanan ini, penduduk asli Pipikoro saat ini, ketika mereka akan menumbuk jagung, meletakkan batu bulat pipih di dasar lesung kayu mereka yang akan memu-

dahkan penghancuran.

Karena jagung mungkin merupakan tanaman budidaya yang relatif terlambat diperkenalkan di wilayah ini, mungkin terlalu cepat jika dikatakan bahwa lumpang batu tersebut hanya dimaksudkan untuk menumbuk jagung. Lumpang batu tersebut mungkin awalnya digunakan untuk menghancurkan biji tanaman yang besar, keras, dan berwarna abu-abu, yang telah saya lihat tumbuh dalam jumlah besar di ladang-ladang di sekitar Kantewu dan di Tole serta di sana-sini di wilayah Kulawi, di mana bijinya disebut tali (diucapkan ropa).

Ada alasan lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Zaman Batu, setidaknya di Behoa, tidak menanam padi di sawah pada saat kalamba muncul.

Seperti telah saya kemukakan, dataran tinggi di masa lalu pastilah merupakan dasar danau, dan hal ini juga berlaku pada dataran berawa yang sebagian ditanami sawah di Behoa. Jika Anda mempelajari lokasi kalamba dan patung, Anda akan segera menemukan bahwa tidak ada satu pun batu seperti itu yang muncul di desa mana pun yang terletak di dataran itu, seperti misalnya, Bariri. Tidak, semuanya berada di teras-teras atau lidah-lidah tanah yang menjorok dari pegunungan tinggi menuju dataran rendah atau bahkan cukup tinggi di punggung bukit seperti di Doda.

Dapat diasumsikan bahwa penjelasan atas hubungan ini dapat ditemukan pada kenyataan bahwa dataran tersebut, ketika kalamba dan benda-benda batu lainnya dibuat, masih terendam air. Yang juga luar biasa adalah bahwa di Behoa terdapat begitu banyak pemukiman kuno di lereng yang lebih tinggi di pinggiran dataran, sementara sebagian besar desa modern terletak di atau di sekitar dataran tersebut.

Kalau daerah yang terdiri dari tanah rawa dan sawah itu dibiarkan begitu saja untuk dijadikan danau hipotetis, terjadilah hal aneh,

bahwa danau ini membelah cekungan Behoa menjadi daerah barat laut dan daerah tenggara, dan justru di tempat-tempat inilah sebagian besar penemuan batu berada.

Alasan lain menunjukkan bahwa kedua wilayah ini telah lama tertutup satu sama lain. Di Behoa digunakan dua bahasa yang berbeda, atau lebih tepatnya dialek, sehingga guru di sekolah di Doda harus mempelajari dialek yang digunakan di Doda dan daerah sekitarnya, sedangkan Guru di Bariri harus mempelajari dialek lainnya, yaitu diucapkan di desa-desa di barat laut.

Jika dataran tersebut merupakan sebuah danau pada saat monumen batu tersebut selesai dibangun, kemungkinan besar bahwa di lidah tanah yang menjorok ke arah sana, padi dapat ditanami di sawah. Namun, hal ini kecil kemungkinannya, karena tidak ditemukan jejak pembuatan terasering atau irigasi saluran air.

Keberadaan lumpang batu di daerah lain seperti di Kulawi juga menunjukkan bahwa masyarakat pada saat lumpang tersebut digunakan tidak menanam padi di sawah. Penduduk Kulawi saat ini hampir tanpa kecuali memiliki gubuk padi di dataran sepanjang tepi sawah, dan di sana padi juga ditumbuk di lumpang kayu besar. Akan tetapi, tidak ditemukan satu pun lumpang batu di dekat sawah, melainkan di atas bukit tempat desa lama Bolapapu dan Panapa berada, serta di bukit lain, tempat desa Lili beserta gedung sekolahnya berada.

Jika penduduk asli bercocok tanam padi di sawah ketika lesung batu ini dibuat, seperti pada zaman kita, mereka tentu juga akan meletakkan lesung tersebut terutama di dataran, namun seandainya mereka terutama bercocok tanam di lereng utara dan barat Bolapapu. Tingginya, sangat wajar jika lesung batu terletak seperti itu. Ada kemungkinan bahwa sebagian besar sawah di Kulawi yang ada saat ini, khususnya di bagian barat bagian bawah,

pada saat itu masih berupa danau atau rawa.

Bahkan lesung batu di Potonoa, Mopahi dan yang ditemukan di Toro terletak di ketinggian dan tidak berdekatan dengan tempat yang dapat digunakan sebagai sawah. Satu-satunya batu yang membuat pengecualian untuk hal ini adalah yang ditemukan di dataran selatan Gintu di Bada'. Namun seperti yang telah saya kemukakan dalam konteks sebelumnya, kekeringan di dataran Bada' telah mengalami kemajuan yang jauh lebih besar dibandingkan, misalnya, yang terjadi di dataran Behoa, dan oleh karena itu, pengeringan di dataran Bada' mungkin dilakukan ketika dataran Behoa masih terendam air.

Tidak ada kekurangan teori yang berusaha memberikan penjelasan tentang asal muasal benda-benda batu tersebut. Seorang peneliti, Macmillan Brown, menganggap benda-benda ini sebagai artefak dari orang-orang Kaukasia yang bermigrasi ke timur, sebuah teori yang diikuti Kruyt pada tahun 1909. Dia melihat dukungan untuk asumsi seperti itu dengan adanya tipe kulit lebih terang di antara penduduk Bada', yang akan menjadi sisa lemah dari ras imigran. Maka nenek moyang orang-orang berkulit putih di Bada'lah yang menyelesaikan pembuatan patung batu, dan sebagainya.

Sarjana lain, Perry, pada tahun 1918 mengemukakan teori yang menyatakan bahwa semua benda batu yang ada di seluruh Hindia Belanda, di Filipina, di Annam, dll., merupakan hasil karya suatu bangsa yang berbondong-bondong mencari emas dan mutiara.

Orang-orang hipotetis yang aneh ini dikatakan telah mengetahui seni menata sawah bertingkat dengan irigasi buatan, seni memahat batu, mencuci emas, dan mengolah logam. Ia juga akan membawa kerbau sebagai hewan peliharaan. Lebih jauh lagi, hal ini akan mengajarkan penduduk asli, yang bercampur deng-

annya, pemujaan terhadap matahari, kepercayaan pada kehidupan di langit, penggunaan simbol-simbol phallic dan memperkenalkan kaum bangsawan dan banyak lagi.

Kondisi di wilayah Sulawesi Tengah, tempat ditemukannya benda-benda batu, hanya memberikan sedikit dukungan terhadap teori fantastis ini. Penduduk asli tidak percaya adanya kehidupan akhirat di surga dan mereka tidak menyembah matahari. Sejauh menyangkut pemujaan lingga, tidak ada satu pun benda batu yang pernah saya lihat yang dapat menimbulkan anggapan bahwa benda tersebut ada pada saat pembuatannya.

Namun, sebagian besar peneliti di Sulawesi setuju bahwa kawasan ini pernah dihuni oleh populasi yang berbeda dari populasi saat ini. Saudara-saudara Sarasin menganggap suku pemalu dan berambut keriting yang tinggal di pegunungan tinggi sebelah barat lembah Palu, yang disebut Pakawa, sebagai pecahan dari penduduk asli. Adriani dan Kruyt berasumsi bahwa setidaknya beberapa cerita yang ada tentang masyarakat hutan liar mungkin merujuk pada populasi tersebut.

Saya sendiri pernah mendengar cerita di Lindu tentang orang-orang liar yang tinggal di Gunung Ngilalaki dan memelihara sapi utan, dan di Kantewu mereka sangat yakin bahwa akan ada pemburu kepala di hutan sebelah barat.

Karena tidak satu pun dari daerah ini yang pernah diselidiki, maka tidak baik untuk mengatakan apa yang mungkin tersembunyi di balik cerita tersebut. Bukan tidak mungkin penduduk asli negara tersebut, ketika penduduk saat ini menyerbu, mundur ke daerah yang ditentukan dan tinggal di sana untuk waktu yang lebih lama atau lebih singkat.

Kisah masyarakat biadab Ngilalaki yang memelihara sapi utan mengingatkan kita pada kondisi di Sulawesi Timur. Tidak ada kerbau

dan hanya di beberapa tempat terdapat beberapa ekor kambing, namun di hampir setiap desa Anda akan bertemu setidaknya sapi utan setengah jinak.

Saat ini, penarikan kesimpulan yang luas tentang asal muasal benda batu aneh tersebut tidak boleh dilakukan. Hanya penyelidikan arkeologis yang cermat terhadap lanskap pegunungan dan penyelidikan antropologis terhadap material manusia yang homogen di lanskap tersebut yang dapat mengangkat sedikit tabir yang masih menyelubungi persoalan ini dalam ketidakjelasan. Di bawah ini adalah beberapa informasi tentang tempat penemuan benda batu, ukurannya, dll.

Skema arah patung batu.

1. Gambar terlentang di utara Tawaelia terletak di barat laut, sehingga jika ditinggikan maka wajahnya akan menghadap tenggara.
2. Gambar berdiri besar di utara Tawaelia menghadapkan wajahnya hampir ke barat, kemungkinan dengan deviasi 2° - 3° ke selatan.
3. Gambar di Bomba menghadap ke utara dengan deviasi sekitar 10° ke barat.
4. Batu di luar Pada menghadap ke selatan dengan deviasi 12° - 13° ke arah barat.
5. Gambar di Bulili menghadap ke depan hampir lurus ke arah timur.
6. Gambar berbaring di selatan Gintu, jika ditinggikan, akan menghadapkan wajahnya hampir tepat ke barat.
7. Gambar di bawah Tinoë menghadap utara dengan deviasi sekitar 33° ke timur.
8. Yang disebut kerbau batu menghadap ke utara dengan deviasi sekitar 12° ke arah timur.
9. Gambar di dekat Doda menghadapkan wajahnya hampir tepat ke utara, kemungkinan dengan deviasi beberapa derajat ke barat.

Daftar kalamba yang saya amati dan ukur di Bada' dan Behoa.

Dua ladang di timur laut Gintu, yang barat isi 3 buah, 1 diantaranya pecah, yang timur dengan 9 pcs.
 Timur Warnai 2 buah, 1 diantaranya patah Bulili 1 rusak
 Gintu Selatan 4 buah, 2 diantaranya patah Badankaia 3 buah.
 Utara Doda 5 buah.
 Tepat di selatan Doda 1
 Dapatkan tenggara Doda 2 buah.
 Pada Pokekea: dalam kelompok perayaan raknat barat laut sampai tenggara 3 buah 1, 2 buah 11 buah.
 Ponga 2 sdm. mungkin ada perjalanan.
 Pangheluho 1

Dimensi gerigi (dalam cm)

Intern diameter	Ketebalan dinding	Kedalaman batin	Dibesarkan di atas tanah	Lokal
84-89	10-15	98	-	sebelah barat lipatan Gintu
140	18	125	-	sebelah barat lipatan Gintu
147	34 di bagian bawah	-	-	sebelah barat lipatan Gintu
-	18 di atas	67	110	kalamba paling utaradari Gintu timur melipat seluruh kalamba dari Kolora
	27 di bagian bawah	-	-	
125	-	125	-	
87	20	150	35	Badangaia
135	18(20)	125	-	Badangaia
122	27	107	160	utara Doda
135	23	135	97	utara Doda
88	15(30)	130	150	utara Doda
115 (125)	16(20)	125	125	utara Doda
87	13-15	82 (85)	155	selatan Doda
105	20	-	170	tenggara Doda

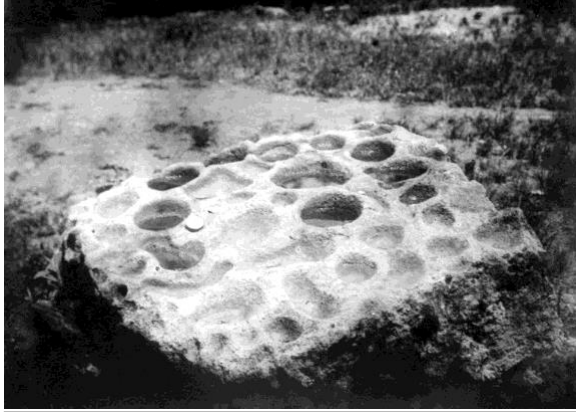
45(50)	15	70	90	berdiri sendiri
-	25(30)	80	185	dua bersebelahan satu
87	15	50	110	bertemu 8 batu anak
60(73)	6(12)	-	110	salah satu dari 11 st.

Tutuna.

Diameter.
 204 cm, dari ladang Gintu sebelah barat, Bada.
 150 cm, tutuna halus dari Behoa.
 185 cm, tutuna dengan monyet, disusun secara radial, dari Behoa.
 240 cm, tutuna dengan monyet berturut-turut, dari Behoa.
 200 cm, tutuna dengan wajah dalam karangan bunga, dari Behoa.

Skema pengerjaan batu yang saya amati di Kulawi, Lindu, Pipikoro, Bada' dan Behoa.

- I. Kurang lebih mirip mortar:
 - A. Batu berukuran lebih kecil dengan lubang yang relatif kecil.
 - B. Biasanya, batu sedikit lebih besar dengan permukaan atas kurang lebih datar dengan lubang atau lubang bundar kira-kira 15 sampai 25 cm. diameter dan 12 à 16 cm. kedalaman.
 1. Diproses secara kasar.
 2. Dimesin halus dengan permukaan atas halus, baik dengan satu lubang atau lebih.
 3. Mirip dengan yang sebelumnya, tetapi dengan alur melingkar dangkal di sekitar lubang.
 4. Mayat No. 3, tetapi dengan tanggul rendah di sekitar lubang.
 5. Seperti No. 2, tetapi dengan tepi luar permukaan datar dilengkapi dengan punggungan rendah.
 - C. Batu yang dalam, hampir seperti mangsa dengan diameter sekitar 17 cm. dan sekitar 14 cm. kedalaman.
 - D. Batuan dengan cekungan memanjang dan



Gambar 56. Balok batu di Desa Panapa di Kulawi dengan banyak lubang, mengingatkan pada apa yang disebut batu peri di Severige. [Wereldmuseum](#)

agak berlubang,

II. Batu-batu besar, kasar, tidak beraturan, berlubang.

A. Batu-batu besar yang berlubang seperti mortar.

B. Balok batu berlubang sangat besar, 50-100 cm. dalam diameter.

C. Balok batu berlubang berbentuk persegi panjang.

D. Batu-batu besar dengan banyak lubang kecil yang kurang lebih tidak beraturan.

Gambar 57. Batu dengan cincin suar. Batu tegak di samping batu pipih konon melambangkan laki-laki dan perempuan. Kantewu. [Wereldmuseum](#)



III. Batu lebih kecil, kurang lebih pipih, berukuran 35-50 cm. berdiameter dengan beberapa lubang kecil di bagian atas dan bawah.

IV. Batu pipih dengan alur melingkar dangkal di sisi atas.

V. Kalamba:

A. Halus, tanpa hiasan.

B. Dengan tali cincin.

C. Dengan patung.

VI. tutuna:

A. Halus, tanpa pahatan.

B. Halus, dengan ukiran.

C. Dilengkapi dengan patung yang sangat tinggi.

VII. Patung dan sejenisnya.

VIII. Batu tegak.

IX. Batu berbentuk unik yang diyakini melambangkan manusia.

BAB KEENAM.

Di Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah.

Sejak Belanda menaklukkan benteng alam pegunungan di selatan lembah Palu pada tahun 1905, pengayauan merupakan adat di kalangan penduduk asli, pengorbanan manusia dan juga hal-hal lain yang kurang lebih berkaitan dengan keyakinan agama dilarang. Dengan demikian, fondasi mereka terguncang dan jalan terbuka bagi sesuatu yang baru yang dapat menggantikan yang lama dan mengisi tempatnya.

Islam pada saat itu sudah dekat dan telah merambah dari pantai ke sebagian besar lembah Palu, yang juga akan menyebar ke daerah

pegunungan, namun untungnya daerah ini tidak terkena dampaknya.

Pada saat itu, seorang Swiss, Supinger, telah memulai pekerjaan misionaris yang sangat berhasil di antara penduduk asli lembah Palu. Pekerjaan ini kemudian diambil alih oleh Bala Keselamatan, yang membuka pos di Kalawara, yang awalnya merupakan koloni pertanian untuk pengemis, yang didirikan oleh Palang Putih. Dengan Kalawara sebagai titik awal, Bala Keselamatan kemudian mendirikan beberapa pos di lembah Palu, dan pada tahun 1913 Kulawi menerima misionaris pertamanya, sepasang suami istri Belanda, ajudan dan Nyonya Loois, yang saat itu aktif di Kulawi dan daerah sekitarnya selama beberapa tahun.

Dengan mempertaruhkan nyawa mereka, para misionaris pertama-tama melakukan perjalanan ke bidang aktivitas mereka melalui

jalan tak beraspal melalui hutan purba. Suku To Kulawi yang keras kepala pada awalnya memandang mereka dengan rasa tidak percaya, namun dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan kebaikan, lambat laun mereka mendapatkan kepercayaan dari penduduk asli. Selama bertahun-tahun, mereka menjadi penasihat dan penolong semua orang, terutama masyarakat miskin dan tertindas. Para pionir yang lebih baik dari kedua orang ini tidak akan pernah bisa ditemukan sebagai pelopor bagi Kekristenan dan peradaban di pedesaan.

Namun, controleur Belanda di Palu merasa enggan melihat pengaruh misionaris yang semakin besar di kalangan masyarakat. Tak seorang pun dari atas pegunungan berpaling kepada sang controleur, mereka semua menemui sang misionaris, sang pendeta begitu mereka memanggilnya, dengan kekhawatiran

Gambar 58. Aula mode luar ruangan di desa Tomado di Lindu. [Wereldmuseum](#)



mereka yang tidak dapat mereka duga, karena sang pendeta tinggal di antara mereka, berbicara dalam bahasa mereka dan merupakan teman semua orang, sedangkan controleurnya adalah orang asing bagi mereka yang tinggal tiga hari perjalanan dari Kulawi dan harus menggunakan penerjemah untuk berkomunikasi dengan mereka. Dengan sifat bertetangga yang merupakan sifat misionaris, sebagai penasihat dan penolong penduduk asli, dia tidak pernah melampaui wewenangnya, tetapi hal ini tidak terlalu menggangu karena dia adalah orang yang paling tidak disukai oleh controleur.

Pada awal November 1913, misionaris tersebut membuka sekolah di Kulawi. Di sana, seperti halnya di Lindu, dulunya terdapat sebuah sekolah negeri, namun karena kurangnya minat penduduk asli terhadap hal tersebut, sekolah tersebut terpaksa ditutup. Di bawah kepemimpinan para misionaris, sekolah baru di Kulawi berkembang pesat. Guru-guru pribumi, orang Minahasa atau biasa disapa di Sulawesi Tengah, orang Manado, mengajar bahasa Melayu, aritmatika, geografi, menulis, musik, dan lain-lain di empat kelas sekolah tersebut. Seperti di semua sekolah negeri, tidak ada pelajaran agama, tetapi diberikan secara privat.

Tidak hanya anak laki-laki yang bersekolah di sana, beberapa anak perempuan dari keluarga terpandang juga terdaftar selama beberapa tahun. Beberapa anak muda telah menempuh pendidikan yang cukup tinggi hingga lulus ujian guru di hadapan otoritas terkait, dan keduanya kini bekerja di sekolah sebagai guru bagi orang-orang di lingkungan mereka. Salah satu dari mereka adalah Mahali atau, seperti nama Kristennya, Musa - Musa putra mantan panglima perang Kulawi, Tmailingku.

Selama bertahun-tahun, para misionaris juga berhasil masuk ke desa-desa di sekitar Kulawi. Lindu menerima sekolah pada tahun

1916, Gimpu dan Winatu pada tahun 1917, semuanya berada di bawah bimbingan misionaris di Kulawi dan diperiksa setiap bulan olehnya.

Pada akhir tahun 1917, Salvation Army juga mendirikan sekolah di Kantewu yang terpencil. Tahun berikutnya di bulan Januari, ketika dengan bantuan penduduk asli sebuah tempat tinggal misionaris telah didirikan, Kantewu menerima misionarisnya, Ajudan Woodward dan istrinya, yang pertama seorang Inggris, istrinya seorang Skotlandia. Tidak ada wanita kulit putih sebelum Nyonya Woodward yang melakukan perjalanan ke Kantewu melalui pegunungan liar yang menjulang tinggi di jalan setapak yang sempit dan licin serta jembatan rotan yang panjang dan berayun, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai besar, tempat tidak ada kuda, tidak ada tandu yang dapat maju, tetapi tempat seseorang secara eksklusif diarahkan pada kekuatan mereka sendiri.

Para misionaris Bala Keselamatan melakukan aktivitas yang sangat bermanfaat dan penuh pengorbanan diri di antara penduduk asli di wilayah ini. Bebas dari fanatisme agama, mereka maju tanpa menghancurkan seluruh kebudayaan lama, selangkah demi selangkah menjadikan penduduk asli terbiasa dengan cara berpikir Kristen, dan menjalani hidup sesuai ajaran mereka. Bahwa di mana pun di daerah pegunungan sekitar Kulawi saya diterima oleh masyarakat tanpa rasa curiga dan di banyak tempat dengan itikad baik, saya tidak dapat menghubungkannya dengan keadaan lain selain bahwa orang-orang ini sebenarnya hanya mengenal satu orang kulit putih sebelumnya, yaitu misionaris di Kulawi, yang tidak pernah menipu mereka dalam berdagang seperti yang biasa dilakukan pangeran pribumi, tidak pernah berbohong seperti orang lain, selalu memberikan nasihat dalam segala hal, dan membantu tanpa menerima imbalan sedikit pun.

Pekerjaan misi berlangsung dengan cara yang berbeda. Di sekolah, seperti yang baru saja disebutkan, tidak ada pendidikan agama, namun diajarkan oleh misionaris di rumahnya dimana anak-anak sekolah secara sukarela berkumpul dua kali seminggu. Misionaris menceritakan kepada mereka kisah-kisah dalam Alkitab dan menjelaskannya secara rinci, dan anak-anak menyanyikan dengan semangat dan penuh semangat lagu-lagu Bala Keselamatan, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu atau Kulawi. Putra sulung Magau, Masi, yang dimaksudkan untuk dibesarkan sebagai seorang Muslim, berpartisipasi dengan semangat yang sama seperti anak laki-laki lainnya dalam lagu Kristen dan pengajaran agama Kristen.

Pada hari Minggu, ketika bendera Bala Keselamatan berkibar untuk menarik perhatian penduduk asli akan arti khusus hari itu, misionaris mengadakan kebaktian di pagi hari dalam bahasa Kulawi di sekolah untuk orang dewasa, dan di sore hari di rumahnya dalam bahasa Melayu untuk anak-anak.

Pada hari kerja, ia melakukan perjalanan ke satu desa, lalu ke desa lain, dan mengadakan pertemuan terbuka di sore hari. Ia kemudian selalu ditemani oleh beberapa anak sekolah yang meramaikan pertemuan tersebut dengan nyanyian. Catatan dari terompet pendeta mengajak penduduk asli berkumpul di suatu ruang terbuka di antara rumah-rumah di desa. Pendeta menggantungkan sebuah papan dengan subjek alkitabiah dan memberikan ceramah singkat sehubungan dengan hal tersebut. Para pendengarnya, laki-laki dan perempuan, mungkin lebih dari seratus orang, duduk mengelilinginya di tanah atau di serambi terbuka dan rendah di rumah-rumah tetangga, di atas lesung beras dan batu-batu besar, dan sungguh menyenangkan mengamati minat yang hidup dari mereka yang mengikuti. eksposisinya. Dia berbicara dalam bahasa mereka sebagai salah satu bahasa

mereka, penyampaiannya alami dan sederhana, dan bukannya tanpa humor, yang sangat disukai oleh penduduk asli. Kadang-kadang dia disela oleh seruan kaget atau setuju atau dengan sebuah pertanyaan, yang tentu saja dijawab saat itu juga.

Ketika cuaca buruk, pendeta mengadakan pertemuan di lobo tua, rumah roh. Penduduk asli tidak melihat ada salahnya hal ini dan dengan pandangan ke masa depan dan kehati-hatian terhadap budaya lama, pendeta memanfaatkan rumah-rumah roh untuk melayani mereka alih-alih memaksa agar rumah-rumah tersebut dirobuhkan dan dihancurkan. Di kuil-kuil kafir, di mana darah manusia dan hewan mengalir deras, nyanyian Kristen kini sering terdengar. Oleh karena itu, melalui aktivitas bijaksana dari pendeta, suatu tatanan baru secara perlahan dan tanpa terasa masuk ke dalam kesalehan semua pihak.

Kegiatan dakwah memberikan hasil yang sangat baik, terutama di kalangan generasi muda. Orang-orang lanjut usia secara alami mempertahankan kepercayaan warisan mereka dengan lebih konservatif, namun mereka sama sekali tidak memusuhi misi tersebut. Bahkan para dukun kafir pun melihat hal ini dengan mata yang tidak sadar dan ketika mantra mereka tidak mampu melakukan apa pun untuk melawan, misalnya. sakit, mereka berpaling kepada pendeta seperti orang lain. Mereka sudah tahu dengan jelas bahwa dia tidak takut pada roh jahat dan mereka tidak mempunyai kuasa atas dia.

Suatu ketika suatu sore Loois datang ke Desa Boladangko untuk mengadakan pertemuan di udara terbuka, ia mendapati seisi desa sedang gempar dan dukun tua itu murka. Alasannya adalah, meski sudah diperingatkan, beberapa pria mulai menebang pohon di bukit hutan di luar desa. Roh-roh jahat yang tinggal di pohon-pohon tersebut menjadi kehilangan

tempat tinggal dan mereka melampiaskan murka mereka ke desa terdekat, sehingga sejumlah besar penduduknya jatuh sakit karena demam, yaitu malaria.

Saking bersemangatnya sang dukun, ia ingin mereka pergi dan membunuh kedua lelaki yang mengungsi di hutan itu. Loois, bagaimanapun, mengumpulkan orang-orang yang tidak sakit di sekelilingnya dan mencoba menenangkan pikiran yang gelisah. Dia berbicara kepada mereka dengan cara yang sederhana tentang Tuhannya dan perkataannya tidak gagal dalam pengaruhnya. Ketika, setelah gelap, dia pulang ke rumahnya, dia berjanji akan datang lagi keesokan paginya dengan membawa obat bagi yang sakit dan semua

Gambar 59. Penatu, tabib kulit pohon hitam yang dipasang di pintu masuk Desa Boladangko untuk perlindungan dari roh jahat. Wereldmuseum



orang merasa bersyukur atas kunjungan pendeta tersebut.

Keesokan harinya aku menemani Loois pergi ke Boladangko. Di dua pintu masuk desa, untuk mengelabui setan, mereka memasang dua buah pentau dan seekor ayam hidup berukuran kecil (gambar 59). Roh-roh jahat, ketika mereka melihat boneka-boneka itu, akan percaya bahwa mereka adalah manusia, dan ketika mereka melihat ayam, hewan peliharaan manusia, mereka akan semakin diperkuat dalam keyakinan ini dan memasuki boneka-boneka itu dan orang-orang akan luput dari salam mereka.

Suasana di dalam desa sepi. Dukun menerima kami dengan kabar baik bahwa setan tidak lagi berani datang sejak pendeta mengadakan pertemuan di desa pada hari sebelumnya. Tapi mereka bersembunyi di luar desa sepanjang malam, dan dia menunjukkan kepada kami tempat mereka menginap. Loois kemudian berkeliling ke gubuk orang yang demam, memberi mereka kina dan menyemangati mereka dengan kata-kata yang baik, setelah itu kami kembali ke rumah.

Di Kulawi setiap pagi, saat fajar menyingsing, 20 hingga 30 orang datang ke rumah pendeta untuk mencari pertolongan bagi yang sakit. Ada luka, demam, batuk, kram perut dan masih banyak lagi.

Memang ada dokter-dokter di India yang menganggap tidak pantas bagi para misionaris untuk berbuat curang dalam profesi mereka, tetapi ini hanya menunjukkan kurangnya pemahaman orang yang bersangkutan terhadap penduduk asli dan ketidaktahuan terhadap kondisi di dalam negeri, di mana mungkin seorang dokter terlatih tidak pernah menginjakkan kaki. Untungnya, pemerintah India tidak sependapat dengan para dokter ini, tetapi mendukung para misionaris dengan persediaan obat-obatan dan perban yang seringkali cukup



Gambar 60. Ajudan dan Ny. Woodward di antara penduduk asli Kantewu. Wereldmuseum

melimpah dan lengkap. Setelah Loois dan istrinya membantu para pengunjung di pagi hari, mereka pergi ke desa-desa untuk menemui orang-orang yang sakit parah sehingga mereka tidak dapat meninggalkan gubuk mereka.

Berkali-kali pendeta mengobati luka yang bentuknya sangat buruk sehingga orang tidak terkejut bahwa luka tersebut baru-baru ini menyebabkan keracunan darah. Saya ingat satu kasus khususnya. Itu adalah seorang wanita tua dengan benjolan gondok yang sangat besar, yang pecah, dan darinya cairan mengalir keluar. Dalam kesusahannya dia memanggil pendeta, dan aku menemaninya setiap kali dia berkeliling desa.

Kami mendapati kondisi perempuan tersebut sangat berbahaya sehingga kami sepakat bahwa satu-satunya harapannya adalah jika ia

dapat dibawa ke Palu dan dibawa ke rumah sakit di bawah perawatan dokter militer. Orang tua itu, tentu saja, tidak mengenal Dokter Palu, dan akibatnya tidak percaya pada kehebatan yang tidak diketahui ini. Dia tidak ingin mendengar tentang Palu kecuali pendetanya menemaninya ke sana dan merawatnya.

Tentu saja, hal itu tidak berhasil, tetapi wanita tua itu tetap di tempatnya dan pendeta harus mengatasi luka yang berbau busuk itu. Dia menemuinya setiap hari sebentar dan membalutnya, dan tidak butuh waktu lama sebelum lukanya sembuh. Ketika saya bertemu dengannya dalam keadaan pulih, dia tampak setidaknya 10 tahun lebih muda dibandingkan saat saya pertama kali berkenalan.

Di waktu lain, seorang budak tua, mungkin dalam keadaan bingung, menusukkan pisau

jagal besarnya ke perut putrinya yang berusia delapan tahun dan membunuhnya. Agar putrinya tidak harus melakukan perjalanan ke alam baka sendirian, dia menyerang dua wanita dengan maksud membunuh mereka juga. Namun, saat mereka berteriak histeris, orang-orang bergegas ke tempat kejadian dan pria itu ditangkap, yang, bagaimanapun, telah menimbulkan luka menganga pada korbannya.

Pendeta dipanggil dan ketika dia bergegas ke tempat kejadian untuk melihat apakah ada yang bisa dilakukan untuk anak malang itu, sedangkan kedua wanita itu dibawa ke kediaman misionaris tersebut. Mereka menawarkan pemandangan yang mengerikan. Pakaian kain kulit kayu mereka basah kuyup dan kaku karena darah sehingga harus dipotong. Wanita yang lebih tua itu ditusuk di lengan kanan atas tepat di atas siku, sehingga tulangnya patah. Yang lebih muda mengalami luka sepanjang lebih dari satu sentimeter di bagian atas kepalanya dan luka di bahu kanannya begitu dalam hingga dagingnya menggantung di lengan atasnya.

Saya dan Bu Loois membantu membersihkan dan mendandani orang-orang miskin tanpa mereka mengeluarkan suara keluhan. Ketika kami telah selesai dengan wanita muda yang begitu lemah karena kehilangan darah sehingga kami berpikir sejenak bahwa dia telah kehilangan kesadaran ketika kami sedang menanganinya, dia meminta agar bayi kecilnya digendong ke kediaman misionaris untuk ditempatkan di dadanya, dan kami tidak dapat membujuknya untuk berbaring di tempat tidur yang telah kami siapkan untuknya. Dia bersikeras untuk duduk.

Kemudian Loois kembali. Dia hanya bisa memastikan bahwa gadis kecil itu sudah meninggal. Namun, ia mendapati luka yang dialami kedua wanita tersebut sangat berbahaya sehingga ia tidak berani bertanggung jawab

atas keduanya. Oleh karena itu, ia menulis surat yang dikirimkannya kepada dokter militer di Palu, memintanya untuk datang ke Kulawi. Namun, dokter tidak bisa, namun Loois, seperti biasa, harus memikirkan semuanya sendiri. Kedua wanita itu tinggal selama dua minggu di rumahnya. Setelah itu mereka sudah sembuh sehingga mereka bisa pulang ke gubuk mereka dan datang setiap hari ke rumah misionaris dan merawat luka-luka mereka.

Saat yang paling sulit bagi Loois dan istrinya adalah ketika flu Spanyol melanda Kulawi. Penyakit yang menyebar di seluruh Insulinde ini menyebar dari pesisir ke pedalaman dan tak lama kemudian juga mencapai Kulawi. Di Palu, penyakit itu terjadi dengan sangat hebat di antara beberapa orang Eropa, di antara sejumlah besar orang Tionghoa, dan di antara sejumlah besar penduduk asli. Semua toko tutup, begitu pula kantor pos dan kantor controleur, dan selama lebih dari sebulan di pegunungan tidak ada yang diketahui tentang dunia luar.

Loois adalah salah satu orang yang pertama kali diserang di Kulawi. Ketika dia terbaring, penyakit itu menyebar dengan sangat cepat dan menyebabkan kematian yang sangat besar di antara penduduk asli yang tidak berdaya. Berdasarkan penghitungan selanjutnya, diketahui bahwa dari sekitar 2.000 orang To Kulawi, hampir 400 orang diperkirakan tewas. Orang Magau menjadi salah satu korban pertama penyakit ini terutama karena kurangnya pemahaman mereka. Ketika merasa sedikit lebih baik, dia turun dan mendinginkan diri dengan mandi di air sungai yang dingin. Kemudian semuanya berakhir dengan dia. Namun Loois, yang hampir tidak bisa berdiri, menyeret dirinya ke rumah Tomampe di tengah sawah untuk menemaninya di saat-saat terakhirnya, dan pangeran Muslim itu meninggal dengan tangan misionaris di tangannya.

Di gubuk sebelah pasanggrahan, tempat tinggal kami, tiga orang dewasa dan empat anak meninggal dalam beberapa hari. Mayat benar-benar dibawa dalam antrean panjang melewati rumah kami menuju tempat pemakaman. Hampir tidak ada orang yang menguburkan orang mati, peti mati tidak tersedia, babi hutan dan anjing menggali mayat, dan angin sering membawa bau busuk dari kuburan ke rumah kami.

Ketika Loois cukup pulih untuk dapat mulai berjalan keliling desa lagi untuk membantu penduduk asli, dia dihadapkan pada pemandangan yang sangat mengejutkan sehingga dia tidak dapat makan atau tidur.

Nyonya Loois berpikir bahwa dia harus berusaha menyelamatkan suaminya, yang masih jauh dari sembuh dari penyakitnya dan juga memiliki masalah ginjal, dia juga mulai keluar dan mengunjungi orang sakit.

Di gubuk pertama yang dia datangi, seorang wanita duduk bertelentang dada, mendinginkan demamnya dengan angin dari lubang terbuka di dinding. Putri kecilnya yang berusia tiga tahun yang sakit terbaring telanjang di lantai berpalang. Di depan pintu dia menemukan seorang lelaki tua tergeletak, apakah dia masih hidup atau sudah mati, dia tidak dapat melihat. Saat dia sedang berbicara dengan wanita itu, pintu terbuka, dan seorang pria muda masuk. Dia terjatuh ke lantai, dan aliran darah mengalir dari mulutnya. "Ompi ku", itu kakakku, wanita itu menjelaskan pada Bu Loois.

Di rumah itulah orang tua dan anak kecil meninggal dan itu merupakan ciri khas perkembangan penyakit di Kulawi. Segala sesuatu yang lemah, terutama orang tua dan anak kecil, dipanen oleh kematian.

Ketika Nyonya Loois keluar menjenguk orang sakit selama dua hari, dia sendiri tertular flu, begitu pula kedua anaknya yang masih kecil, yang hingga saat itu berhasil lolos dari

infeksi tersebut. Kami mungkin satu-satunya orang di Kulawi yang bebas, meskipun kami tidak menghindari kontak dengan keluarga misionaris atau dengan orang lain yang menghalangi kami.

Penggunaan sabun menunjukkan bahwa para misionaris telah melakukan tugasnya dengan baik dalam meningkatkan kebersihan di Kulawi. Kami dan Loois membawa pulang sabun dalam kotak berisi 20 kg, dan itu sangat berguna. Jika penduduk asli datang dengan membawa beberapa butir telur, semangkok nasi atau semacamnya dan menukarkan untuk sepotong sabun, mereka menerima sepotong sabun dengan harga beberapa sen.

Sebaliknya di Kantewu, dimana para misionaris baru aktif selama tujuh bulan pada saat kami berkunjung, sabun tidak pernah diminta oleh banyak penduduk asli yang datang kepada kami untuk bertukar artefak dan barang lainnya. Namun kepala sekolah melakukan yang terbaik untuk menanamkan pada anak-anak To Kantewu pentingnya menjaga kebersihan. Kebetulan ketika anak-anak lelaki itu berkumpul di sekolah pada pagi hari, dia mengajak seluruh orang banyak ke sungai, dan di sana kelompok itu mandi sebelum pekerjaan hari itu dimulai.

Namun, kepentingan Ajudan Loois tidak hanya mencakup kesejahteraan rohani dan jasmani penduduk asli. Melalui belajar mandiri, dia terus-menerus memperluas pengetahuannya, dan yang terpenting, dia tertarik pada bahasa. Sebelum Loois menduduki jabatannya, bahasa Kulawi hanya merupakan bahasa lisan tetapi melalui dia bahasa itu telah ditetapkan secara tertulis. Misionaris ini telah menghabiskan beberapa tahun mengerjakan kamus dalam bahasa Melayu-Kulawi-Belanda. Ini, yang belum dicetak, sangat berharga bagi pengetahuan bahasa-bahasa Melayu di Sulawesi yang masih sedikit diketahui.

Pendeta Kantewu bertindak dengan cara yang sama seperti saudara resminya di Kulawi, dan dalam waktu singkat dia tetap menjabat, dia berhasil mendapatkan kepercayaan semua orang. Tapi kemudian dia juga tidak kenal lelah berkeliling desa di antara penduduk asli.

Dalam perjalanan jauh, ia selalu membawa bekal obat-obatan yang banyak digunakan. Ia membawa orang-orang yang sakitnya lebih parah ke Kantewu agar ia dapat memberikan perawatan yang mereka perlukan. Saya terutama ingat seorang wanita tua dari Pangana dengan kaki yang mengerikan, yaitu luka tunggal yang dipenuhi cacing. Di bawah perawatan pendeta, luka mengerikan itu membaik secara signifikan selama beberapa minggu saya bisa mengamatinya.

Banyak orang mungkin membayangkan bahwa para misionaris ini menikmati kompensasi yang cukup besar dalam bentuk koin atas aktivitas pengorbanan diri mereka di kalangan penduduk asli, namun kenyataannya tidak demikian, justru sebaliknya. Mereka tidak bekerja untuk keuntungan duniawi, di mana mereka tinggal di pedesaan yang jauh dari seluruh peradaban Eropa dan tanpa hubungan dengan orang kulit putih lainnya, tetapi mereka hanya mengumpulkan harta yang tidak dapat diangkut oleh karat dan ngengat.

Sedangkan bagi saya sendiri, saya harus mengatakan bahwa saya disambut oleh para misionaris Salvation Army di Sulawesi dengan keramah-tamahan, sikap membantu dan pemahaman terhadap pekerjaan saya, yang berarti bahwa saya selamanya berhutang budi kepada mereka. Tanpa mereka, pekerjaan saya di wilayah Sulawesi ini tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.



Gambar 61. Jalan di Donggala. [Wereldmuseum](#)

BAB KETUJUH.

Kami menuju ke timur.

Setelah kami selesai tinggal di pedalaman Sulawesi Tengah bagian barat laut dan di pesisir pantai Donggala, setelah mengemasi koleksi-koleksi itu, saya kirimkan ke Konsulat Swedia di Surabaya, yang berjanji akan menyimp-pannya sampai saya kembali ke rumah. Rencanaku kemudian adalah memindahkan bisnisku selama beberapa bulan ke bagian paling timur dari empat semenanjung besar di Sulawesi, di mana aku bermaksud mendirikan tempat tinggalku di Luwuk, tempat utama di bagian pulau ini.

Bepergian dengan kapal uap dari Donggala ke timur melalui Makassar tidak menarik bagi kami karena beberapa alasan. Karena koneksi dari Makassar ke pantai timur Sulawesi sangat ketat - satu perahu setiap empat minggu sesuai dengan jadwal yang tidak pernah diikuti - kami dapat memperkirakan akan kehilangan waktu dan biaya yang besar untuk tinggal di sana. Makasar.

Di Donggala hampir tidak mungkin memperoleh informasi mengenai keberangkatan kapal-kapal tersebut dari Makassar karena Donggala tidak mempunyai telegraf dan surat tidak banyak berguna karena tidak menentu.



Gambar 62. Penjual tuak di Donggala. [Wereld-museum](#)

Sekalipun kami berhasil mendapatkan kapal di Makassar ke arah timur pada hari itu, kami tidak akan banyak membantu karena sungguh beruntung jika kapal yang menuju ke selatan berlayar ke Donggala tepat pada saat kami harus berangkat ke Makasar. Dan jika kami benar-benar berhasil sampai ke Makassar pada waktu yang ditentukan, kami tetap berisiko harus menunggu kapal yang dijanjikan selama sepuluh hari atau lebih. Hal seperti itu telah terjadi.

Kami lebih suka menggunakan kuda rasul yang lebih andal untuk mencapai tujuan kami di timur dan hanya mempercayakan bagasi kami yang lebih besar kepada K.P.M.

Pertama-tama, pada tanggal 17 Mei di Donggala, kami menaiki sampan layar yang lebih besar yang membawa perlengkapan selama sekitar satu bulan perjalanan. Setelah beberapa jam berlayar di tengah hujan lebat, kami mendarat di desa Tawaili di tepi timur Teluk Palu. Kami bermalam di desa tersebut, dan kepala desa memberi kami portir, yang selama dua hari berikutnya mengikuti kami saat kami melintasi semenanjung utara Sulawesi, yang letaknya menjorok dari bagian tengah pulau.

Dari Tawaili jalan ini awalnya melintasi pedesaan yang ditanami di sepanjang pantai

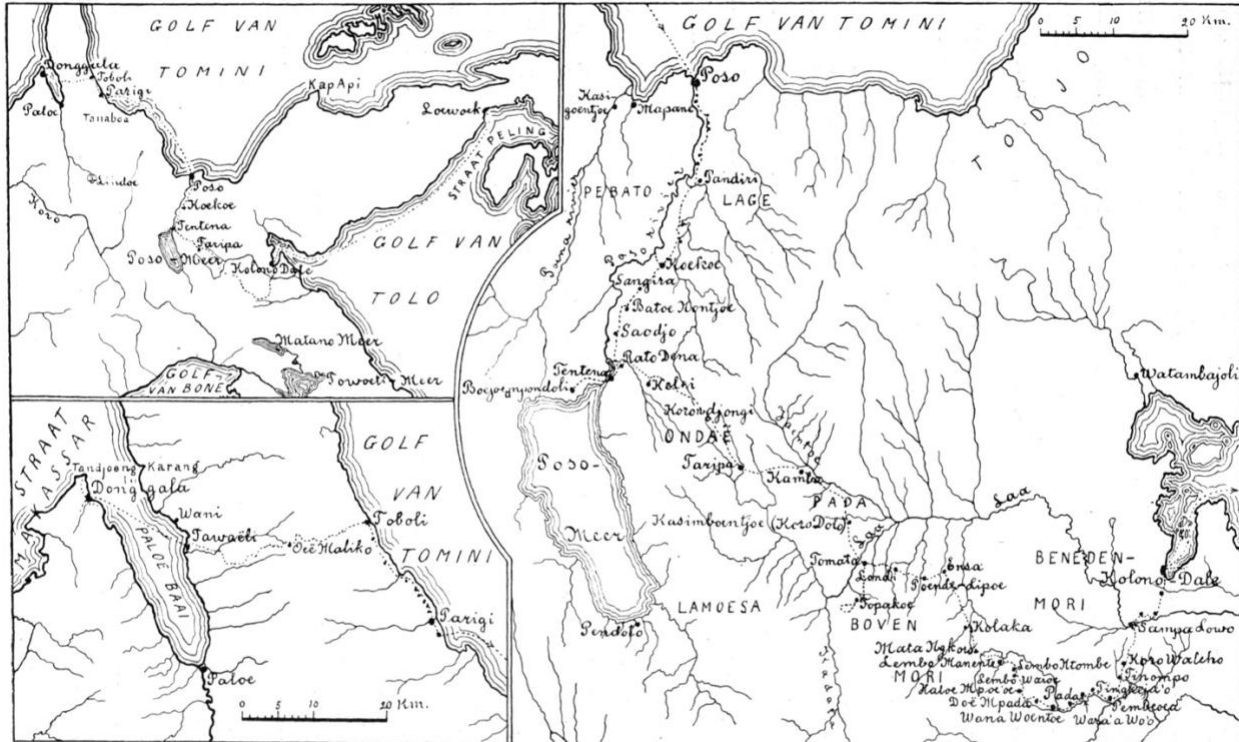
tetapi segera berbelok ke pedalaman mengikuti aliran air kecil ke arah pegunungan di pedalaman. Jalan setapak berkelok-kelok menyusuri lembah sungai yang bertebing dalam, yang dasarnya cukup lebar dan sebagian dipenuhi batu-batu besar. Lereng lembah sebagian besar sangat curam dan sisi utaranya menurun cukup vertikal di banyak tempat.

Matahari terik, udara benar-benar hening, dan setelah beberapa jam perjalanan, para kuli angkut kami sudah siap untuk beristirahat sebelum mulai mendaki lereng barat pegunungan. Jam demi jam kemudian menanjak, sementara jalan tak henti-hentinya membuat tikungan-tikungan besar atau kecil ke dalam jurang.

Di sebuah jembatan besar beratap atap, kami istirahat siang dan menunggu beberapa kuli angkut yang masih tertinggal. Panasnya terasa gerah dan sungguh menyegarkan ketika akhirnya kami bisa meninggalkan lereng terbuka yang ditumbuhi alang-alang dan memasuki hutan yang sejuk dan rindang. Sebelum gelap kami tiba di tempat istirahat kami, sebuah rumah kecil untuk musafir di Ue Maliko (ue = air, sungai). Malam itu cerah berbintang, dan kami menikmati istirahat yang menyegarkan di udara pegunungan yang cerah.

Keesokan paginya kami bersiap untuk berbaris sebelum matahari terbit. Jalannya masih menanjak dan akhirnya Anda sampai begitu tinggi sehingga Anda melihat cermin air teluk Palu yang biru kehijauan jauh di bawah Anda dan di balik pegunungan tinggi, terjal, tak berhutan di sebelah barat teluk, Anda melihat sekilas Suara Makassar yang berkilauan.

Setelah beberapa saat mendaki kami sampai di titik pass. Di sana pemandangan ke arah barat tertutup oleh hutan purba, namun di sebelah timur terbuka pemandangan yang tak kalah indahnnya dengan pemandangan sebelumnya. Pegunungan berhutan purba ini menukik tajam ke arah garis pantai sempit di Teluk



Gambar 63. Peta Sulawesi Tengah yang menunjukkan rute perjalanan dari Donggala di Teluk Palu ke Kolonodale di Teluk Tomori.

Tomini, di atas permukaannya yang lebar dan diterangi matahari di sana-sini awan putih, bagaikan gumpalan wol, melayang di sana-sini. Cakrawala menghilang sepenuhnya dalam kabut.

Jalan yang sampai ke titik lalu lintas cukup bagus, tiba-tiba berubah tampilannya dan sangat mirip dengan jalan paling jelek dan paling berlumpur yang pernah saya lihat di Sulawesi, yaitu jalan antara Gurupahi dan Modayag di Bolaang Mongondow. Pada saat kondisi jalan paling buruk, alas kaki kami mengalami kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.

Turunannya curam dan tak lama kemudian kami sampai di kawasan hutan. Jalan ke sana kering dan bagus untuk dilalui, tetapi semakin jauh kami berjalan, semakin buruk sinar matahari yang membakar kami. Setengah jam terakhir merupakan perjalanan tersulit karena kami harus melewati padang rumput yang kering dan terik, tidak ada satupun pohon yang

dapat memberikan keteduhan. Akhirnya kami sampai di Desa Toboli, tepat di tepi Teluk Tomini dan memasuki sebuah pasanggrahan yang terdapat tempat tidur layak dan dua buah kursi yang nyaman.

Di Toboli kami istirahat makan siang. Niat kami untuk melanjutkan sore hari di hari yang sama menyusuri pantai menuju Parigi yang berjarak kurang lebih 17 km. lebih jauh ke selatan, yaitu perjalanan yang memakan waktu hampir empat jam. Namun, para pengusung menolak melangkah lebih jauh. Bukan kebiasaan bagi masyarakat Tawaeli untuk melangkah lebih jauh dari Toboli dan kami harus puas dengan hal itu. Tidak ada bujukan yang membantu dan karena itu kami harus bermalam di Toboli.

Setelah melakukan banyak perundingan dengan Kepala desa, penguasa ini berjanji akan menyediakan jumlah kuli angkut yang diperlukan untuk kami dengan tarif dua kali lipat pada

hari berikutnya. Ini tiba pada waktu yang tepat di pagi hari sehingga kami bisa berpisah segera setelah matahari terbit. Jalan menuju Parigi merupakan jalan pedesaan yang lebar dan dapat dilalui, selalu menyusuri pantai dan hampir terus menerus melewati rumpun pohon kelapa.

Namun, belum sempat berjalan jauh, kami bertemu dengan asisten dari Parigi, seorang Minahasa, yang mewakili penguasa Belanda di tempat itu. Dia mengetahui bahwa kami akan pergi ke Parigi dan datang menemui kami dengan membawa kuda dan kereta tempat keluarga saya duduk. Kendaraan tidak mampu menampung kami semua, namun saya dan Minahasa berjalan serentak di jalan Melayu di depan. Dia tampak seperti orang yang cerdas, dan kesiapannya untuk melayani saya tidak terbatas.

Parigi adalah daerah yang ditanami dengan baik dengan beberapa desa tetapi tidak ada yang menarik bagi saya. Penduduk sebenarnya di negara ini telah beragama Islam selama lebih dari seratus tahun dan dengan demikian budaya asli mereka telah hilang. Sekitar seratus warga Minahasa telah pindah ke Parigi dan tentu saja membawa serta kebiasaan setengah Eropa mereka. Anda juga menemukan koloni orang Bali tetapi mereka tidak menetap di tempat tersebut atas kemauan mereka sendiri tetapi tinggal di sini sebagai orang buangan dari pulau mereka sendiri, Bali di sebelah timur Jawa. Kerbau ini tampaknya tumbuh subur di Parigi dan banyak sekali ternak jenis Bali yang sekaligus menarik perhatian karena hampir di seluruh Sulawesi Tengah hanya kerbau India yang dipelihara sebagai hewan peliharaan.

Dari Parigi kami bermaksud pergi ke Poso namun menuju ke sana lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena tidak ada jalan darat, dan membawa kano layar yang bisa digunakan untuk rombongan besar seperti kami, empat orang dewasa dan tiga anak, beserta bagasi,

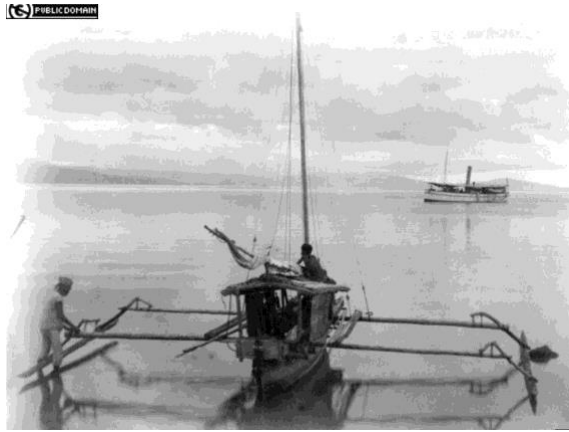
adalah hal yang mustahil, karena semua perahu di Parigi berukuran kecil dan kelas dua.

Namun pejabat Minahasa berjanji akan melakukan yang terbaik untuk mendapatkan perahu yang berguna, namun dia mempersiapkan kami bahwa kami mungkin harus menunggu beberapa hari di Parigi dan dia memberi tahu kami bahwa bagaimanapun juga, ini bukanlah perjalanan yang menyenangkan karena kami bisa saja berdesakan di kano kecil selama tiga hari tiga malam tanpa kenyamanan apa pun.

Kami menangani masalah ini dengan tenang. Ketika tidak ada pilihan, seseorang harus menjalani perjalanan seperti penduduk asli untuk sekali ini.

Pagi hari setelah kami tiba di Parigi, yaitu tanggal 21 Mei, kami baru saja sarapan sebelum mendengar suara kapal uap bertiup dari danau. Tidak ada yang tahu jenis kapal apa itu dan untuk mendapatkan kejelasan tentang masalah ini saya pergi ke asisten. Dari dia saya tahu, kapal uap negara dari Poso yang datang membawa inspektur sekolah. Perahu itu, Paleh, akan segera kembali dan begitu saya mau, kami bisa naik ke kapal itu dan membawanya ke Poso. Saya hampir tidak perlu mengatakan bahwa saya menerima tawaran ini dengan senang hati. Aku bergegas kembali ke kediaman kami, pasanggrahan, dan bergegas menyimpan barang bawaan kami. Peran pun diberikan sekali untuk selamanya, yakni dua orang pembantu beserta anaknya mengurus keperluan dan peralatan dapur, saya mengurus tumpukan kasur, bantal, selimut dan kelambu, sedangkan istri saya mengurus dua koper berisi pakaian kami.

Tak lama kemudian kami semua sudah berada di kapal uap kecil itu; pada jam 10 jangkar diangkat dan jalur lurus menuju Poso. Sungguh perjalanan yang sangat menyenangkan menyusuri pantai di pedalaman Teluk Tomini, yang terhampar bagaikan cermin, yang



Gambar 64. Kapal asli dengan palang keseimbangan. Poso. Di latar belakang adalah kapal uap Paleleh. Wereldmuseum

sesekali beriak samar oleh hembusan angin. Bagian dalamnya menanjak tajam menuju pegunungan besar, yang membentang lebih dari 2.000 m. tinggi ke arah utara-selatan antara pantai dan Napu. Lereng gunung di mana-mana ditutupi dengan hutan purba yang lebat dan liar, di mana sebagian penduduk asli masih menjalani kehidupan bebas dan tidak bergantung pada pemerintah Belanda. Mereka menanam jagung dan padi di ladang, beberapa tahun di satu tempat, beberapa tahun di tempat lain, sehingga mereka setengah nomaden.

Pukul setengah enam sore kami tiba di Poso tepat waktu untuk mengambil barang bawaan kami sebelum gelap dan bersiap di pasanggrahan unggulan Poso.

Karena berada di Sulawesi Tengah, Poso merupakan tempat yang cukup luas dan menyenangkan, terletak tepat di mana Sungai Poso yang besar mengalir dengan tenang ke Teluk Tomini. Di sana seorang controleur, penguasa wilayah Sulawesi yang luas, bertempat tinggal di Poso dan sebuah garnisun.

Dari Poso, ada jalan yang mengarah ke barat daya menuju Pebato dan terus ke kawasan pegunungan Napu, Behoa, dan Bada'. Di sebelah selatan terdapat jalan lebar yang melintasi Lage dan Rano hingga Danau Poso, dan di

sebelah timur terdapat jalan sepanjang pantai hingga Tojo.

Poso merupakan tempat yang tua dibuktikan dengan sepasang meriam perunggu peninggalan zaman Perusahaan India Timur yang berangka tahun 1735 dan 1767. Seluruh masyarakatnya bertempat di tengah tanaman hijau subur dan dinaungi oleh pohon mangga tua dan asam jawa yang bermahkota rindang.

Di tepi pantai terdapat sejumlah toko Cina dan Arab, dan di samping ruang terbuka terdapat pasar tempat penduduk asli Lage dan Pebato menjual sayuran, nasi, buah, ayam, telur, dll. Tepat di atas kawasan bisnis, jika Anda hendak menggunakan kata-kata sombong seperti itu pada deretan pertokoan di Poso, gedung-gedung garnisun, markas perwira, pasanggrahan, kantor pos, dan kantor pengawas.

Lebih jauh lagi di kota ini terdapat rumah sakit yang baru dibangun, sangat rapi dan lengkap. Kebetulan, banyaknya penduduk Minahasa meninggalkan jejak tertentu di sebagian besar Poso. Di kampung Minahasa, rumah-rumahnya dikelilingi oleh kekayaan tanaman hias, seperti di kampung halamannya.

Bangunan termegah di Poso adalah rumah misionaris, yang di sebelahnya pada kunjungan kami sedang dilakukan peletakan pondasi gereja.

Setibanya kami di Poso kami menemui seorang dokter hewan di dinas pemerintah dari Menado di Sulawesi Utara sebelum kami di pasanggrahan. Dia sedang keluar untuk melakukan pemeriksaan kerbau di Sulawesi Tengah. Distriknya meliputi sekitar separuh wilayah Sulawesi.

Kami langsung berteman baik dengan dokter hewan yang periang itu dan ketika dia diberitahu bahwa dalam beberapa hari lagi kami akan pergi ke selatan menuju Danau Poso, dia memutuskan untuk ikut bersama kami melihat kerbau di pedalaman. Ia tidak mem-

bawa perlengkapan untuk melakukan perjalanan seperti itu dan sepertinya ia tidak mendapatkan pengalaman lebih lanjut dalam perjalanan di hutan belantara di Minahasa yang subur, dimana terdapat banyak desa yang rapi dengan pasanggrahan yang baik, dan dimana masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang lebih Eropa.

Pada tanggal 25 Mei, kami siap untuk memulai perjalanan ke negara tersebut. Para kuli angkut tiba tepat waktu dan pada pukul setengah tujuh kami sudah bisa berangkat dari Poso, semuanya berjalan kaki, termasuk dokter hewan, yang berjalan tanpa peduli dengan sepasang sepatu tipis berwarna coklat.

Akibat hujan yang turun baru-baru ini, jalan yang seharusnya bagus menjadi sangat basah dan berlumpur. Jalur ini melewati daerah yang relatif mulus tanpa bukit-bukit yang menyusahkan dan untuk beberapa mil pertama mengikuti sungai Poso yang lebar kurang lebih dekat, yang di bagian hilirnya mengalir cukup tenang namun lebih jauh ke daratan di banyak tempat dipenuhi dengan air terjun dan jeram yang cukup besar.

Sudah di desa pertama di luar Poso, kami mendengar dari semua rumah terdengar suara gemerincing pembuatan kain kulit kayu. Se-jauh yang kami bisa lihat, sejenis kain kulit kayu tipis berwarna putih sebagian besar dibuat di sini.

Selain itu, segala sesuatu yang lama sepertinya hampir musnah di area ini. Penduduknya, To Lage, kini menganut agama Kristen dan perayaan-perayaan kafir dilarang. Semua desa tua dengan kuil-kuilnya, yang disebut lobo, telah lama diratakan dengan tanah dan kini penduduknya tinggal di tempat-tempat yang ditentukan oleh pihak berwenang di desa-desa yang semuanya terlihat sama. Sebuah jalan lebar melintasi desa dan di kedua sisinya terdapat rumah-rumah, masing-masing memiliki

petak kecilnya sendiri. Di desa-desa yang lebih besar, juga terdapat satu atau beberapa persimpangan jalan.

Semua rumah dibangun menurut tipe yang ditetapkan oleh negara dan akan cukup praktis jika penduduk asli hanya menggunakan tempat tinggal tersebut sesuai dengan peruntukannya.

Sebuah rumah biasanya diperuntukkan bagi empat keluarga dan terdiri dari dua bagian yang dihubungkan satu sama lain melalui sebuah koridor. Bagian depan dan bagian yang lebih besar dilengkapi dengan beranda besar dan empat ruang tamu yang hampir selalu tidak terpakai.

Melalui lorong itu Anda memasuki area dapur. Ini dipisahkan oleh sebuah lorong di tengah dan di kedua sisinya ada dua ceruk yang berbagi perapian bersama. Setiap keluarga memiliki sebuah ceruk di mana mereka dapat memasak makanannya, namun lebih jarang tempat tersebut tampaknya hanya melayani tujuan ini. Tidak, setiap keluarga tinggal di ceruknya masing-masing, tua dan muda bersebelahan, kecuali sederet anjing kampung kecil, kurus, dan pemarah yang dengan lantang menyatakan ketidaksenangan mereka setiap kali kami mencoba melihat ke dalam rumah seperti itu.

Keranjang dan segala macam peralatan rumah tangga, semuanya sangat berdebu dan berasap, digantung di langit-langit dan di sekeliling dinding. Jarang, atau bahkan pernah, saya melihat sesuatu yang tidak higienis di antara masyarakat pegunungan di barat laut Sulawesi Tengah seperti di desa-desa sepanjang jalan menuju Danau Poso.

Pukul 11 kami tiba di desa Pandíri, tempat para kuli dari Poso akan digantikan oleh yang lain. Kami istirahat makan siang di sana selama satu jam, lalu istirahat lagi. Namun, kami belum pergi jauh ketika hujan deras turun. Tidak ada yang bisa dilakukan selain berjalan

di tengah hujan lebat dan melewati lumpur tebal di jalan. Lelah, basah, dan lapar, kami akhirnya tiba setelah berjalan sejauh 36 kilometer pada pukul setengah tujuh di desa Kuku, tempat kami akan bermalam.

Pasangrahannya tidak terlalu lengkap, hanya beberapa kursi, beberapa meja, pecahan tenda dan beberapa bangku, itu saja.

Dokter hewan, yang tidak suka pengorbanan apa pun dalam perjalanan bisnis, selain banyak barang bagus lainnya, juga membawa sebotol lemon gin, dan harus saya akui bahwa jarang sekali keseluruhan dan setengahnya memberikan manfaat yang sama. baik jiwa maupun raga seperti malam itu di Kuku. Bagaimana dokter kemudian tidur di malam hari, saya tidak akan menjelaskan secara detail, biar dikatakan dia tidak memiliki kelambu atau bantal dan sedang



Gambar 65. Jembatan di atas Sungai Poso dekat Desa Kuku. [Wereldmuseum](#)

berbaring di tempat tidur tenda tersebut.

Keesokan harinya kami harus singgah di Kuku untuk mengeringkan segala sesuatu yang basah kuyup oleh hujan selama perjalanan.

Gambar 66. Tentena di muara Danau Poso. Bangunan-bangunan tersebut merupakan tempat tinggal misionaris, rumah sakit informasi, dan lain-lain. [Wereldmuseum](#).



Alhasil, kami berkesempatan melihat jembatan aneh dan beberapa jeram besar di Sungai Poso. Pagi harinya saya dan dokter hewan, dipandu oleh kepala desa, mengarahkan langkah kami ke arah sungai untuk melihat air terjun yang gemuruhnya terdengar jauh dan luas.

Sepanjang perjalanan, di sebuah ladang, saya melihat lesung beras yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Meskipun semua lesung beras di Toboli dan Parigi berbentuk seperti mangkuk telur dan di desa-desa antara Poso dan Pandiri kurang lebih berbentuk seperti jam pasir, lesung ini memiliki bentuk yang lebih mengingatkan pada lesung Kulawi atau mungkin lebih mirip lesung di masa lalu. lesung batu yang saya lihat di jalan antara Kulawi dan Winatu.

Akhirnya kami sampai di sungai yang membelah jauh di antara pepohonan tinggi, yang pada titik ini berbusa dan berputar sejauh mata memandang baik ke atas maupun ke bawah. Di tempat sungai bergemuruh paling deras, dua buah batu kapur mencuat dari

buihnya, dan dengan itu sebagai tiang jembatan penduduk asli berhasil menghubungkan kedua tepian sungai itu melalui tiga bentang jembatan yang dilengkapi dahan pohon dan tiang bambu (gambar 65).

Semuanya tampak sangat buruk dan air kadang-kadang berputar-putar di sekitar jembatan dengan sangat kencang, sehingga bagi kami, setidaknya, hal ini merupakan suatu prestasi nyata yang harus dilakukan. Namun setelah kami melihat beberapa penduduk asli dengan ransel penuh menyeberang dengan tenang dan percaya diri seolah-olah mereka berjalan di tanah yang kokoh, rasa was-was kami mereda, dan kami mengikuti teladan mereka.

Semuanya tampak sangat buruk, dan air terkadang berputar-putar di sekitar dan melewati jembatan dengan sangat deras, sehingga bagi kami, paling tidak, merupakan suatu prestasi nyata untuk memulainya. Namun setelah kami melihat beberapa penduduk asli dengan ransel penuh menyeberang dengan

Gambar 67. Jembatan angkat sepanjang 200 meter yang menghubungkan tepian Sungai Poso hingga keluar dari danau. [Wereldmuseum](#)





Gambar 68. Perempuan di Tentena membawa kayu bakar di ranselnya. [Wereldmuseum](#)

tenang dan percaya diri seolah-olah mereka telah berjalan di tanah yang kokoh, kekhawatiran kami pun mereda, dan kami mengikuti contoh mereka.

Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan, dan setelah melewati beberapa desa di sepanjang jalan dengan gaya biasa dan hambar, kami tiba pada siang hari di Tentena, sebuah desa besar, yang terletak di muara Sungai Poso dari Danau Poso. Ini, yang merupakan danau terbesar kedua di Sulawesi setelah Danau Tawuti, berada sekitar 500 m di atas permukaan laut, berukuran panjang sekitar tiga setengah mil dan lebar sekitar satu mil.

Di sebelah timur dan barat danau, tepiannya

Gambar 69. Dokter hewan dari Manado sedang memeriksa kerbau di Tentena. Di sebelah kiri adalah jembatan sepanjang 200 meter melintasi sungai Poso yang keluar dari danau. [Wereldmuseum](#)





Gambar 70. Ibu-ibu Bada' di Buyumpondoli di tepi danau Poso, membuat kain kulit pohonnya. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

menjulung curam hingga membentuk barisan pegunungan yang luas, sedangkan di sebelah selatan dan utara sangat rendah dan landai. Sawah juga banyak ditanam di sana. Dalam beberapa waktu terakhir, dataran ini pasti berada di bawah permukaan danau karena di bukit sebelah danau, tempat rumah sakit misionaris di Tentena berada, tanahnya ditutupi cangkang siput yang masih hidup di danau. Poso hampir terlihat seperti bank cangkang.

Di Tentena kami tinggal selama hampir seminggu dengan harapan dapat menambah koleksi. Dokter hewan kembali setelah beberapa hari ke Poso tetapi ia sudah muak berkelana. Ia mengikat dua tiang bambu panjang ke kursi panjang rotan milik pasang-grahan, meminta jumlah pembawa kepala yang diperlukan, duduk di kendaraan, mengucapkan selamat kepada kami dalam perjalanan kami ke timur, dan meninggalkan Tentena, bahagia dan teguh seperti sebelumnya.

Meski seharusnya musim kemarau, namun setiap hari turun hujan deras selama kami berada di Danau Poso, yang tingginya hampir tiga meter dari biasanya. Tak seorang pun di Tentena pernah melihat ketinggian air setinggi itu dan setiap hari dikhawatirkan jembatan kayu sepanjang 200 m yang menghubungkan

tepiian Sungai Poso di saluran keluarnya dari danau itu akan tersapu massa air.

Meskipun cuaca buruk, saya berhasil mendapatkan beberapa hal yang menarik secara zoologi dan etnografis dan untuk ini saya terutama berterima kasih kepada misionaris Tentena, Tuan Supinger.

Namun, hutan di sekitar Tentena, seperti halnya di banyak wilayah lain di Sulawesi Tengah, telah rusak sehingga tidak banyak fauna tingkat tinggi yang dapat diperoleh. Namun, di desa Buyumpondoli sebelah barat Tentena, saya berhasil mendapatkan tengkorak babi hutan Babirusa, yang telah dibunuh beberapa kilometer ke arah barat di mana hutan luas masih tersisa.

Sedangkan penduduk asli mengalami perkembangan yang sama seperti di desa-desa yang jauh di pesisir pantai, yaitu hampir segala sesuatu yang asli telah hilang. Penduduknya disebut To Rano, penduduk danau, namun tidak jauh berbeda dengan Lage, yang mendiami negara di utara, timur Sungai Poso.

Selama dokter hewan masih tinggal di Tentena, dia dan saya berkuda ke desa Buyumpondoli yang tadi disebutkan, dia melihat kerbau penduduk asli, saya melihat penduduk asli sendiri.

Setelah beberapa kilometer berkuda melintasi padang rumput yang landai di mana banyak *Nepenthes* bermekaran di antara rerumputan, kami tiba di tempat tujuan. Dari ketinggian, tempat desa ini awalnya berada, Anda dapat melihat pemandangan Danau Poso yang luas. Sayangnya hujan gerimis menghalangi saya untuk mendapatkan foto bagus dari lukisan indah yang terbentang di depan kami.

Di Buyumpondoli, beberapa penduduk asli pegunungan Bada' telah menetap dan membentuk koloni kecil mereka sendiri. Terlepas dari semua perubahan yang terjadi akhir-akhir ini di daerah-daerah tersebut, namun mereka yang

pindah dari Bada' tetap mempertahankan suasana hati yang jauh lebih bahagia dan pakaian yang jauh lebih bergaya dari kampung halaman mereka. Bagi saya itu adalah pemandangan yang sangat menyegarkan namun penduduk di negara itu sendiri menertawakan pakaian buruk penduduk asli Bada', yang mereka anggap menunjukkan sikap yang lebih tidak beradab.

BAB KEDELAPAN

Ondae.

Pada tanggal 2 Juni, kami siap untuk melanjutkan perjalanan ke timur. Pukul 7 pagi kami berpisah dari Tentena dan terlebih dahulu menyusuri jalan menuju Poso 1 km ke arah utara. Kemudian kami berbelok ke kanan dan melewati desa kecil Ratodena, dari situ jalan mengarah langsung melintasi persawahan. Hujan yang turun baru-baru ini menyebabkan kondisinya sangat menyedihkan, namun untungnya kondisinya tidak lebih buruk dari itu karena kami mampu mengarungi lumpur dalam waktu kurang dari satu jam.

Kemudian kami memasuki sebuah lembah, di dasarnya terdapat sungai yang deras mengalir dari pegunungan ke arah tenggara. Jalan tersebut mengikuti lereng timur lembah dan terus menanjak, namun kami hampir tidak menyadari bahwa itu adalah jalan yang kami lalui, lebih mirip sungai kecil.

Hutan purba benar-benar hilang. Hanya di dataran tinggi sebelah barat yang terdapat hutan asli, namun hutan tersebut sepertinya tidak asli, melainkan hanya tumbuh kembali karena hutan lama pernah ditebang untuk dijadikan lahan perladangan. Lebih jauh ke dalam lembah Anda dapat melihat beberapa ladang jagung dan padi pegunungan. Namun kami tetap mendengar suara gemuruh keras di bawah kaki kami dari aliran sungai yang deras, namun hanya bisa kami lihat sekilas di sana-

sini.

Setelah mendaki selama beberapa jam, kami tiba di medan yang hampir seluruhnya mulus yang akhirnya menurun secara perlahan. Jalannya dekat dengan sungai yang alirannya cukup lambat di sini. Tak lama kemudian kami sampai di persimpangan jalan dimana jalan ke kanan mengarah ke desa kecil Kelei, jalan ke kiri menuju Tarípa, kota utama Ondae.

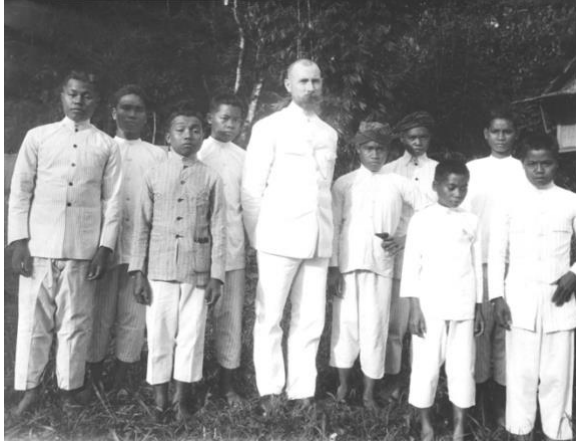
Meskipun kami hanya berjalan kurang lebih satu mil, kami memutuskan untuk bermalam di dekat Kelei karena cuacanya tampak sangat mengancam dan jarak ke Taripa sangat jauh sehingga kami hampir tidak bisa sampai di sana sebelum senja.

Oleh karena itu kami berbelok ke jalan menuju Kelei yang terletak di lereng barat lembah kuali yang agak memanjang dan bersifat teratur. Di dasarnya terdapat sebuah danau kecil yang dikelilingi oleh rawa-rawa.

Hanya beberapa menit berjalan kaki kami sampai di desa tersebut dan rumah pertama yang kami temui adalah pasanggrahan kecilnya, sebuah gubuk yang baru dibangun, kosong namun rapi, di belakangnya terdapat "kamar mandi", yaitu tiga dinding atap, mengelilingi pancuran, saluran bambu yang mengeluarkan semburan air yang deras.

Menginap di Kelei punya daya tarik tersendiri, karena di tempat ini untuk pertama kalinya kami bersinggungan dengan orang-orang Ondae yang dulu ditakuti. Penduduk Kelei dalam banyak hal berbeda dengan penduduk di dataran rendah dekat Danau Poso, dan perbedaan itu hanya menguntungkan orang-orang jahat. Mereka tampak jauh lebih berjiwa bebas, bahagia, dan sadar diri, dan terutama lebih akomodatif daripada orang-orang To Rano.

Kami hampir tidak punya waktu untuk berlingkungan ketika pasanggrahan itu dipenuhi oleh anak-anak dan perempuan yang penasaran. Anak laki-laki kami sangat menarik perhatian.



Gambar 71. Misionaris Ritsema di Taripa di Ondae bersama para pelayannya. Wereldmuseum

Mereka mungkin adalah anak kulit putih pertama yang menginjakkan kaki di Kelei.

Kelompok itu mendapati monyet hitam jinak kami, yang kami bawa dari pegunungan di barat daya Kulawi, bahkan lebih menarik. Pemuda di desa itu segera menyadari bahwa monyet itu, yang membuka mulut merahnya, menyeringai, dan memperlihatkan semua giginya, jauh lebih tidak berbahaya daripada yang terlihat. Setidaknya dua puluh orang berlomba untuk menunjukkan perhatian mereka kepadanya dengan memberinya berbagai makanan ringan serta mainan, seperti tongkat, tali, pemintal. Monyet itu benar-benar gembira dengan kebaikan hati ini, yang tampaknya tidak pernah berakhir.

Setelah makan malam kami melakukan perjalanan ke desa. Semua laki-laki sedang melakukan pekerjaan jalan dan hanya beberapa perempuan dan anak-anak yang berada di rumah. Semua orang ramah dan mereka membawakan kami telur, pisang raja, langsung, buah yang bentuknya seperti plum kuning, mentimun, dan barang bagus lainnya.

Saya berhasil mendapatkan beberapa artefak etnografi termasuk beberapa seruling bambu dengan ornamen hiasan khusus. Anehnya hanya anak perempuan yang menggunakan seruling seperti itu, sedangkan anak laki-laki

hanya menggunakan pipa bambu biasa tanpa ukiran dan lukisan.

Untuk pertama kalinya saya melihat beberapa mainan di Kelei yang mengingatkan pada bumerang Australia. Salah satunya terdiri dari dua datar, sekitar 20 cm. Batang bambu yang panjangnya beberapa sentimeter dan lebarnya beberapa sentimeter disebut tela (diucapkan tala), dipegang di tangan kiri sehingga membentuk sudut siku-siku. Seseorang memukul salah satu batang bambu pada ujung belakangnya dengan cara yang khusus sehingga batang bambu tersebut berputar seperti baling-baling, mengikuti jalur elips dan kembali kira-kira ke titik awal.

Seorang anak laki-laki sangat ahli dalam olahraga ini, motela, sehingga tongkat bambunya selalu kembali sehingga dia dapat menerimanya dengan tongkat pemukul.

Mainan kedua terbuat dari sepasang batang bambu serupa dengan yang baru saja disebutkan, namun diikat menjadi satu membentuk salib berlengan sama. Dengan tangan kosong, salib kayu dilemparkan secara diagonal ke atas, diputar dan dikembalikan kira-kira ke titik awalnya. Melempar salib ternyata jauh lebih sulit karena hanya beberapa anak laki-laki yang tahu cara melakukannya dengan baik.

Seluruh lapangan di depan pasanggrahan penuh dengan anak-anak lelaki yang sedang bermain-main dengan alat lempar tersebut dan tak lama kemudian saya telah membeli beberapa alat lempar tersebut agar saya dan anak-anak saya dapat ikut bermain untuk menyenangkan penduduk asli.

Pukul setengah lima sore, penduduk desa mulai berbondong-bondong pulang. Para perempuan datang dalam kelompok kecil dari ladang, membawa keranjang besar di punggung mereka, berisi sayuran atau kayu bakar. Sebaliknya, para laki-laki datang dalam satu kesatuan pasukan dari pekerjaan sehari-hari,

dipimpin oleh kepala desa.

Saat pasukan melewati pasanggrahan, saya memanggil kepala. Sayangnya, baik dia maupun orang lain tidak mengerti bahasa Melayu, tetapi kami tetap dibantu dengan bantuan bahasa Kulawi, yang diperjelas dengan isyarat. Kepala itu berpenampilan cerdas dan menarik. Dia berjanji akan memastikan kami mendapatkan kuli angkut tepat waktu keesokan harinya. Atas pertanyaan saya, apakah mereka biasa menari morego di Ondae, saya mendapat jawaban ya, dan kepala berjanji bahwa pada malam hari kami akan melihat tarian ini.

Setelah gelap, kami mendengar isyarat genderang di dalam desa yang dijawab dari tempat lain di dekatnya dan kami berasumsi bahwa itu adalah seruan untuk morego.

Namun, waktu berlalu tanpa kami mendengar lagu apa pun atau apa pun yang mengindikasikan tarian dan karena itu kami beristirahat. Kami baru saja tertidur ketika tiba-tiba teriakan morego yang terkenal memecah kesunyian malam. Saya bangun dan berpakaian, keluar dengan lentera di tangan dan menemukan beberapa anak muda berjalan setengah lingkaran dan menyanyikan lagu morego di tengah jalan utama desa.

Karena tidak ada perempuan yang terlihat, saya bertanya apakah mereka tidak lazim ikut serta dalam tarian tersebut. Ya, benar, dan mereka mengirim beberapa gadis. Akhirnya cukup banyak orang yang berkumpul dan mereka menari lagi dan berjalan di jalan lebar dalam dua kelompok sekaligus.

Dalam satu kelompok, laki-laki dan perempuan berjalan membentuk lingkaran besar, tetapi tidak bercampur aduk, melainkan sedemikian rupa sehingga laki-laki membentuk separuh lingkaran dan perempuan membentuk separuh lingkaran lainnya. Tarian mereka tampak sangat sederhana. Masing-masing meletakkan tangan kirinya di bahu kanan tetangga terde-

katnya dan mereka bergerak dengan irama lambat ke kiri sambil bernyanyi, tanpa jeda atau belokan yang berbeda.

Sebaliknya, lebih meriah dengan kelompok lain. Setengah lusin gadis berjalan bergandengan tangan, berdekatan. Dalam bentuk setengah lingkaran di luar berjalan sekitar selusin pria saling berpelukan seperti biasa, yaitu dengan tangan kiri di bahu kanan tetangga.

Tarian ini mengingatkan saya pada apa yang pernah saya lihat sebelumnya di Pipikoro. Pertama-tama mereka mengambil empat langkah ke samping dan kemudian mundur selangkah, lalu orang-orang itu langsung menginjak tanah dengan kaki kiri mereka. Kadang-kadang seluruh kelompok bergerak searah jarum jam, kadang-kadang berlawanan arah jarum jam. Untuk beberapa saat para perempuan membela-kangi laki-laki, lalu memalingkan wajah lagi ke arah laki-laki, dan satu giliran menggantikan yang lain.

Setelah menonton morego selama satu jam, saya kira sudah cukup dan kembali ke pasanggrahan namun tarian terus berlanjut hingga larut malam. Namun mereka tidak berhenti hingga subuh, seperti yang terjadi di Kulawi dan Pipikoro.

Keesokan paginya kami bangun ketika hari masih gelap karena kami ingin berangkat pagi-pagi. Kami harus menempuh perjalanan sejauh 26 km, dan karena kekuatan cuaca yang sangat tidak dapat diandalkan, maka sangat disarankan untuk memastikan bahwa kami sudah tiba di tujuan, desa Taripa, pada siang hari. Di Sulawesi Tengah, hujan lebih jarang turun pada pagi hari dan dini hari, namun sering kali lebih deras pada sisa hari itu.

Yang paling dekat dengan Kelei, jalan menuju Taripa melewati lembah yang sama dengan yang kami ikuti dalam perjalanan menuju Kelei dan jalan itu menanjak terus menerus dengan agak curam. Kemudian ia mengarah

ke lembah lain, dan perlahan-lahan menurun.

Tiba-tiba kami mendengar pelayan kami yang orang Jawa berteriak di belakang kami di sebuah tikungan jalan. Kami berbalik dan menemukan seorang portir sedang sakit sehingga dia tidak bisa lagi menemani kami. Oleh karena itu kami harus membagi bebannya kepada yang lain, yang menyebabkan kami terdiam sejenak dan berarti bahwa pada siang hari para pengangkut tidak dapat bergerak secepat yang kami harapkan.

Setelah hanya satu jam berjalan kaki, kami sampai di sebuah jembatan di tepi sungai yang mengalir ke arah barat laut. Di sana para kuli menjelaskan bahwa mereka akan istirahat dan makan pagi. Tidak membantu jika kami mengajukan keberatan. Sudah menjadi kebiasaan untuk berhenti di jembatan dan makan, lalu kami ikut menunggu orang-orang kami, yang tanpa tergesa-gesa membongkar bungkusan kecil mereka yang dibungkus daun pisang, memanggang tongkol jagung, makan, minum dan mandi.

Dari jembatan kecil, jalan menanjak terjal dan Anda berjalan menyusuri ladang luas tempat tumbuhnya jagung dan padi. Akhirnya Anda meninggalkan ladang dan memasuki hutan belantara. Namun, tidak ada hutan purba yang terlihat selain di ketinggian terpencil di selatan. Namun di beberapa tempat, hutan baru mulai tumbuh menggantikan hutan lama.

Ketika seseorang akhirnya mencapai titik tertinggi, ia dapat melihat pemandangan yang luas, sedikit berbukit, dan sangat indah tanpa halangan. Di mana-mana hutan ditebang dan dari kejauhan semuanya mengingatkan kita pada sebuah negara yang ditanami dengan baik, dengan hutan kecil di sana-sini di lembah-lembah dekat aliran air. Namun pada kenyataannya lahan pertanian, manusia, dan ternak hilang. Semuanya berupa tanah tandus yang ditumbuhi alang-alang. Tidak ada asap yang

membubung ke langit, tidak ada gubuk, tidak ada ladang yang dapat ditemukan. Anda berdiri bertanya-tanya sebelum apa yang Anda lihat dan Anda mendapatkan kesan yang jelas tentang betapa jaranginya penduduk di bagian tengah Sulawesi. Dan kapan orang asing akan datang dan mengolah lahan tersebut? Waktu itu begitu jauh sehingga orang bahkan tidak dapat membayangkannya.

Jalan tersebut tidak mengarah ke bawah melewati dataran tetapi mengikuti punggung pegunungan yang membatasinya. Sekitar satu setengah mil dari Kelei kami melewati tempat dulunya desa Koro njongi. Meski tidak ada rumah yang tersisa, namun terlihat jelas bahwa tempat tersebut pernah dihuni karena di balik semak-semak terdapat beberapa pohon kelapa dan pohon kapuk yang menjulang tinggi ke langit, dan di lereng bukit terdapat lesung kayu yang setengah lapuk.

Dari Koro njongi kami tinggal 9 km lagi menuju Taripa. Awan tebal menyelimuti kami, gerimis pun mulai turun dan kami ingin mempercepat langkah kami namun kami malah harus berhenti dan menunggu sisa rombongan yang tertinggal. Hampir satu jam berlalu sebelum kuli angkut pertama menyusul kami. Kemudian yang lain mengikuti dengan jarak pendek. Hanya setelah kami menghitung semuanya barulah kami melanjutkan perjalanan dan kemudian membiarkan mereka melewati sisa perjalanan di depan kami.

Pada siang hari kami memasuki sebuah lembah yang membuka ke dataran luas tempat Taripa berada.

Sepanjang hari saya mengamati sejumlah besar tumbuhan berbunga, yang belum pernah saya lihat di Sulawesi Tengah bagian barat. Antara lain sejenis semak atau pepohonan kecil yang umumnya tumbuh di lereng bawah menuju Taripa di kedua sisi jalan yang sangat mengingatkan pada tumbuhan Ericaceae.



Gambar 72. Kediaman misionaris di Taripa di Ondae. Ke kanan, misionaris Ritsema. [Wereldmuseum](#)

Pada pukul dua akhirnya kami tiba di tempat tujuan dan langsung duduk di pasanggrahan Taripa, sebuah gubuk paling sederhana yang tidak ada kenyamanan lain kecuali bangku

kayu dan meja ditto, yang tidak akan mampu berdiri jika tidak berdiri. ditempatkan di sudut di mana ia bisa bersandar pada dua dinding. Proporsi furnitur juga tidak berhasil karena ketika Anda duduk di bangku, Anda berisiko dagu Anda terbentur meja. Namun, rumah ini mempunyai satu kelebihan, yaitu atap atap yang tidak bocor, sebuah keuntungan nyata bagi pelancong yang sudah muak dengan hujan selama perjalanan.

Sore harinya kami mengunjungi dengan penuh kebaikan misionaris Taripa, Tuan Ritsema, seorang Belanda dari Groningen. Mereka yang menerima kami menunjukkan bahwa dialek yang digunakan di kampung halaman-nya sangat mirip dengan bahasa Swedia, bahkan sampai pada tingkat yang sangat tinggi sehingga misionaris tersebut berkali-kali

Gambar 73. Sekolah di Taripa. Guru sekolah di sebelah kiri adalah orang Minahassa, guru sekolah di sebelah kanan orang Ondae. [Wereldmuseum](#).



mengejutkan kami dengan memahami apa yang kami katakan kepada anak-anak kami dalam bahasa Swedia. Namun dia juga seorang ahli bahasa, yang, selain menguasai bahasa-bahasa Eropa pada umumnya, juga mengetahui beberapa dari ratusan bahasa Timur.

Tepat pada hari itu sang misionaris mengadakan pertemuan dengan beberapa guru sekolahnya, semuanya penduduk asli. Dia mengundang kami untuk berpartisipasi dalam makan malam bersama di meja yang sangat panjang di ruang makannya yang megah. Itu ditetapkan untuk 30 orang dan makanan yang disajikan tampak seolah-olah cukup untuk dua kali lipat jumlah itu.

Pak Ritsema berbaik hati menyarankan agar kami tinggal bersamanya selama kami tinggal di Taripa, namun kami lebih memilih tinggal di pasanggrahan dan sekadar meminjam beberapa kursi, sapu, dll. Kami pikir kami merasa lebih bebas di gubuk sederhana dan Kami berpikir bahwa penduduk pribumi akan lebih suka mengunjungi kami jika kami tinggal di pasanggrahan yang ada di dalam desa, dibandingkan di rumah misionaris yang besar dan bagus, yang salah satu pinggirnya terpencil. Dari segi bahasa, tidak akan menyulitkan kami, karena semua anak muda To Taripa berbicara bahasa Melayu.

Selama kami tinggal di Taripa, Pak Ritsema membantu kami dalam banyak hal. Pertama, dia memastikan bahwa tidak pernah ada kekurangan makanan lezat di meja kami. Setiap hari dia mengirim kami, antara lain, sepotong besar roti gandum yang sangat populer di kalangan kami.

Secara khusus, saya berterima kasih kepada misionaris tersebut atas semua yang dia sampaikan kepada saya tentang orang-orang Ondae, yang bahasanya dia kuasai dengan sempurna dan yang adat istiadat serta kepercayaan lamanya telah dia pelajari selama beberapa

tahun.

Taripa, ibu kota Ondae, terletak di sebuah lembah kuali besar yang sangat mengingatkan kita pada Behoa, Toro dan beberapa lembah kuali lainnya di Sulawesi Tengah yang dulunya merupakan dasar danau. Dari danau tua di Taripa, dataran besar yang sebagian berawa dengan danau kecil di bagian timur, di sana-sini diubah menjadi sawah, masih tersisa sampai sekarang. Menurut penduduk asli, danau ini pasti memiliki kedalaman maksimum sekitar 8 hingga 10 meter dan luasnya sangat bervariasi tergantung curah hujan.

Tiga jenis ikan seharusnya cukup banyak di danau tersebut, terutama pada musim kemarau, ketika ikan-ikan dari sawah yang tergenang air pada musim hujan mencari jalan ke danau. Ikan tersebut adalah kosa berduri, bou memanjang dan masapi atau belut.

Di sungai belakang pasanggrahan juga terdapat ikan berukuran sangat kecil dengan ra-

Gambar 74. Orang Ondae sedang dalam perjalanan menangkap ikan. [Wereldmuseum](#)



hang bawah menonjol yang disebut anasa. Menurut penduduk asli ikan ini melahirkan anak.

Mengenai dunia binatang secara umum, dikatakan bahwa akan ada monyet di suatu hutan yang cukup jauh. Di sisi lain, anoa dan babirusa sama sekali tidak ada di Ondae. Hal ini mudah dipahami karena hutan besar, yang tanpanya hewan-hewan ini tidak dapat berkembang, telah lama dirusak. Sebaliknya, rusa adalah kejadian umum dan babi hutan cukup umum.

Desa Ondae di Tariapa, Petirotomba dan Tiu saat ini ditata sesuai dengan instruksi pihak berwenang. Tariapa yang asli berada di puncak bukit dekat pasanggrahan, namun satu-satunya yang menunjukkan lokasi tersebut hanyalah sepasang pohon kelapa tua yang menjulang tinggi. Semuanya telah dihancurkan atau dibiarkan membusuk sejak "kompani" berkuasa dan bahkan lobo lama, yang ukurannya sangat besar, tidak luput dari perhatian.

Penduduk asli menceritakan bahwa mereka menjadi sangat takut ketika orang asing menjadikan diri mereka tuan atas tanah tersebut sehingga mereka mengubur senjata, perhiasan dan lain-lain agar tidak jatuh ke tangan penjajah.

Mengenai kepercayaan agama suku Ondae, patut dicatat bahwa mereka dulunya percaya, dan mungkin masih percaya, akan adanya roh perempuan yang mereka sebut Lise, yang mempunyai pengaruh besar pada panen padi. Ketika panen selesai, dia dihormati dengan pesta yang lebih besar dan karena itu dia dapat dianggap sebagai dewi panen.

Dalam kondisi normal, Lise tidak tinggal di bumi, namun tidak ada informasi yang dapat diberikan di mana dia berada. Hanya ketika padi mulai berubah menjadi bulir, dia turun ke bumi dan tinggal di sana sampai festival panen untuk menghormatinya diadakan. Puas dengan ibadah orang-orang dia kemudian kembali ke

tempat tinggalnya yang semestinya.

Orang-orang memuja dan menghormati Lise karena mereka takut panen akan gagal. Perayaan panen dirayakan di Lobo seperti halnya wunca di Kulawi dan Pipikoro, tetapi sebagian di luar di sawah, sebagian lagi di gudang padi di dalam desa.

Sebelum seluruh beras dipotong, empat batang padi diikat menjadi satu di bagian atas menjadi simpul. Kemudian mereka memasangkan pakaian Lise pada bingkai ini, yaitu:

Tali-i-Lise, ikat kepala yang terbuat dari kain disebut langka datu.

Lemba-i-Lise, blus yang terbuat dari kain kulit kayu putih yang dilukis dengan beberapa figur.

Tópi-i-Lise, rok yang terbuat dari sejenis kain yang disebut suda-langi.

Gongga-i-Lise, kalung dari mutiara putih besar.

Jali-i-Lise, anting atau anting timah, yang digantungkan pada tali di "kepala" boneka.

Setelah boneka itu selesai dibuat, kemungkinan besar ada beberapa upacara yang diadakan di ladang terlebih dahulu. Kemudian,

Gambar 75. Dewi Lise. Ondae.

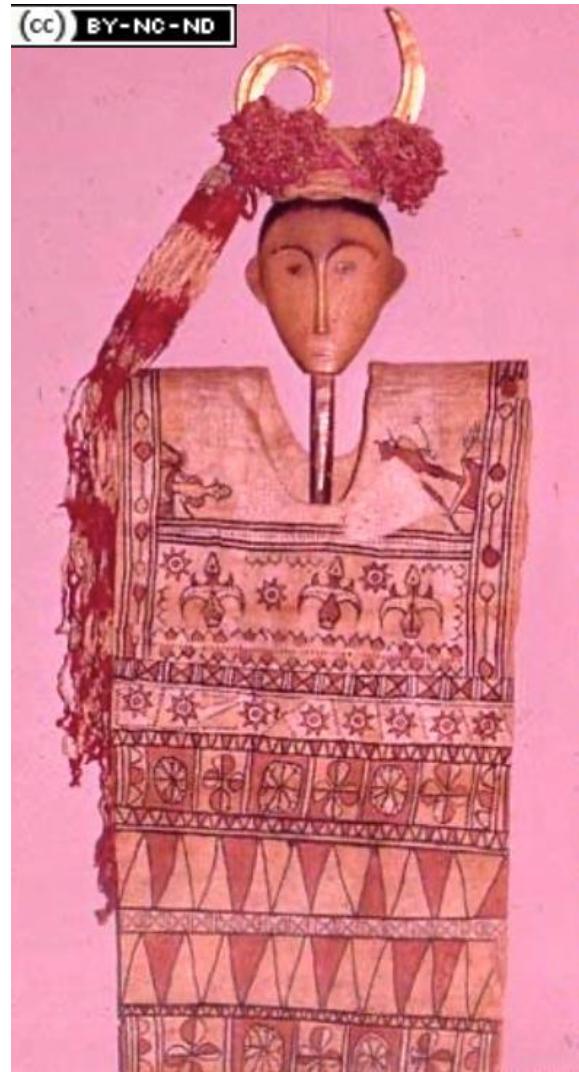


mereka mengadakan pesta untuk menghormati Lise di sebuah gudang padi di desa. Seorang penduduk asli menjadi penyelenggara atau kepala pesta, tetapi beberapa keluarga ikut serta. Boneka Lise baru disiapkan, tetapi agak berbeda dengan yang ada di ladang. Rangkanya terdiri dari seikat besar padi yang dipotong-potong. Ukurannya terkait dengan jumlah peserta pesta serta jumlah hasil panen mereka. Dari setiap hasil panen, atau yang disebut kebun dalam bahasa Melayu, dibawa seikat kecil padi. Berkas-berkas itu dibundel menjadi satu, dibalik dengan batang menghadap ke atas, dan diletakkan di tanah, lalu pakaian Lise dikenakan (gambar 75).

Kepala meletakkan piring Cina kuno yang disebut tabo-lamoa tepat di depan boneka tersebut. Peserta lainnya meletakkan keranjang anyaman kecil bernama roko di sekeliling boneka. Masing-masing mengeluarkan keranjang sebanyak yang dimiliki kebunnya. Di atas piring dan di keranjang kecil diletakkan berbagai bahan makanan seperti nasi, sedikit telur, daging babi, katak, dll, serta hidangan lainnya yang telah disiapkan untuk pesta.

Saya tidak tahu bagaimana upacara itu berlangsung, tetapi mungkin pada kesempatan inilah yang disebut boru mpotunda, yaitu bungkusan berisi campuran nasi dan berbagai macam obat, mulai digunakan. Dukun wanita akan duduk dengan paha kanannya di atas bungkusan seperti itu. Agaknya dukun itu juga mengenakan untaian panjang manik-manik kaca tua besar yang disebut enu mpolamoa, digantung di bahu kanannya secara diagonal di dadanya pada upacara Lise. Untaian mutiara seperti itu wajib dikenakan oleh seorang dukun pada upacara keagamaan.

Makanan yang ditaruh di sekitar boneka Lise kemungkinan besar diambil oleh peserta pesta. Boneka itu menanggalkan pakaiannya, dan pakaiannya disembunyikan untuk pesta



Gambar 76. Abe, pakaian, digunakan pada pesta kematian, dan topeng kematian, pemia, dihiasi sanggori, spiral massal, dan pesese. Wereldmuseum

berikutnya. Bundel beras itu sendiri disimpan oleh kepala untuk tahun yang akan datang karena beras khusus ini harus digunakan untuk tanam baru, agar panennya bagus.

Tentu saja, bungkusan beras tersebut tidak dapat memuat benih yang cukup untuk seluruh penaburan berikutnya, namun ketika hal ini dilakukan, masing-masing orang membawa serta jumlah beras yang menurutnya perlu untuk disemai. Semua nasi dicampur satu per satu lalu dengan nasi dari boneka Lise. Ketua

pesta Lise kemudian menuangkannya untuk para peserta, sebanyak yang menjadi hak mereka, dan dalam melakukannya ia menggunakan piring Lise.

Selain itu, Ondae mematuhi beberapa aturan perilaku sehubungan dengan budidaya padi dan panen padi. Antara lain menggunakan sejenis jimat pakuli mpomota, seikat tongkat yang terbuat dari berbagai jenis kayu. Ini dipotong kecil-kecil dan dikunyah bersama sirih, pinang dan tembakau, setelah itu seluruhnya diludahkan ke tanaman yang sedang tumbuh. Ketika kamu pergi untuk memotong nasi, kamu mengikatkan pita yang disebut soo mpesua di pinggangmu, yang di tengahnya dijahitkan sedikit obat.

Ikatan pinggang lainnya, juga terbuat dari kain, dengan semacam obat keras yang dijahit di setiap ujungnya, disebut soo mpowurake dan digunakan oleh para dukun wanita. Itu hanya

Gambar 77 Mantan pemimpin berburu di Taripa dengan memakai kalung tetangganya. [Wereldmuseum](http://www.wereldmuseum.nl)



diikatkan di pinggang dan diyakini memberikan kekuatan kepada dukun dalam ritual keagamaannya.

Perlengkapan dukun juga termasuk sejenis tas ajaib, watutu mpogagere. Tas tersebut terbuat dari kain biasa dan berisi berbagai macam benda, kebanyakan benda keras, karena benda tersebut dianggap mempunyai efek yang lebih kuat dibandingkan benda lain. Selain itu, biasanya disembunyikan berbagai paket obat kecil, petaki.

Tas (watutu) ini diambil namanya dari kata mogere yang artinya menggosok, membelai.

Ketika seseorang jatuh sakit, diyakini bahwa ada benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya dengan cara ajaib. Agar sembuh kembali, orang sakit itu harus terbebas dari benda asing itu. Seorang dukun wanita dipanggil, pasien dibaringkan telanjang di lantai, kemudian dukun wanita itu mengunyah pinang dan meludakkannya ke perut orang sakit itu dan menggosoknya sebentar. Akhirnya, dia menempelkan mulut kantong itu ke perutnya dan menggerakkannya tiga kali di atas perut, kemudian dia menjelaskan bahwa benda penyebab penyakit itu telah meninggalkan tubuh orang sakit itu dan masuk ke dalam kantong itu. Akan tetapi, tidak seorang pun diizinkan untuk mencari benda apa yang dia sulap di sana, tetapi itu adalah dan tetap menjadi rahasia dukun wanita itu.

Tas ajaib juga biasa digunakan ketika seseorang bermimpi sedang ditemani orang yang sudah meninggal. Orang mati selalu iri pada orang hidup dan terus-menerus berusaha menyakiti mereka. Orang yang memimpikan kematian percaya bahwa dia telah kehilangan sebagian dari kekuatannya, dan untuk mendapatkannya kembali, dia menggunakan mediasi seorang dukun wanita. Ilmu sihir yang dia lakukan disebut mowurake.

Di masa lalu, di kalangan masyarakat On-



Gambar 78. Kepala Suku Taripa, Ondae, beserta keluarganya. Wereldmuseum

dae, seperti suku-suku berbahasa Bare'e lainnya, ada dua perayaan kematian yang dirayakan, yaitu perayaan kecil, mompemate, yang berlangsung selama tiga hari, dan perayaan besar, motengke, yang berlangsung selama tujuh hari.

Pada perayaan kematian yang lebih besar, yang tidak terulang sesering pada perayaan kematian yang lebih kecil, dilakukan pengumpulan tulang-tulang bagi mereka yang telah meninggal sejak motengke sebelumnya, bungkusan tulang tersebut dibersihkan dengan hati-hati dan dibungkus dengan selembar kain kulit kayu putih. Tengkorak itu dilekatkan pada topeng kayu dengan pegangan yang disebut pemia, dan ditempatkan di salah satu ujung bungkusan tulang.

Apabila yang meninggal adalah laki-laki, maka pada kepalanya diikat spiral kuning-an, sanggori, dan sejenis bulu widu dengan menggunakan ikat panjang dari kain kulit kayu, penesese atau pesese. Jika menyangkut seorang wanita, cincin kepala, tali pampa, dipasang pada topeng kematian. Sebagai sejenis blus, sepotong kain kulit kayu, abe (gbr. 76), sering kali dicat dengan gambar-gambar yang kaya, digantung di atas bungkusan tulang.

Perayaan kematian besar-besaran dirayakan di dalam lobo desa yang lantainya pada kesempatan itu ditutupi lapisan tebu. Di tenggah-tengah lobo juga telah dibangun meja rendah dan besar dari tebu. Di sekeliling sisinya digantung sehelai kain panjang sejenis yang ditunun di Pada dan daerah sekitarnya di barat daya

Sulawesi Tengah. Di atas meja, semua bungkus tulang diletakkan, dan pada upacara besar jumlahnya bisa lebih dari empat puluh.

Setidaknya beberapa peserta motengke pasti pernah memakai hiasan yang sama dengan bungkus tulang tersebut. Para dukun mungkin mengikatkan pita kain kulit kayu merah yang disebut inordo di pergelangan tangan mereka. Namun, para wanita tersebut tidak mengenakan tali pampa melainkan tali bonto yang mirip dengan tali pampa sebelumnya, namun tidak memiliki tanduk kuningan yang terangkat.

Saat ini, perayaan kematian di Ondae sudah dihapuskan, dan hanya orang-orang tua yang tahu cara menceritakannya. Mereka tidak selalu ingat detail upacaranya, tetapi kebetulan ketika mereka akan menjelaskan kepadaku bagaimana hal itu terjadi, mereka berselisih satu sama lain karena mereka berbeda pendapat

Gambar 79. Wanita Ondae, dihiasi dengan sejumlah besar cincin kuningan di lengannya. [Wereld-museum](#)



mengenai masalah tersebut.

Sudah sekian lama motengke diperingati, salah satu guru sekolah di Taripa, seorang To Ondae, belum pernah menyaksikan hal seperti itu melainkan hanya sekali saja mompemate.

Topeng-topeng lama dan pakaian kematian masih disembunyikan oleh satu atau lain hal, tetapi sebagian besar telah hilang. Namun, saya berhasil memperoleh dua topeng yang hampir tidak rusak dengan berbagai aksesoris, yang telah digunakan untuk orang tua seorang wanita tua yang telah lama meninggal. Bukan tanpa gerakan, seperti ini, dia membuang kenangan yang pastinya sangat berharga baginya.

Beberapa benda kain kulit kayu tua kurang lebih dilukis dengan ornamen, dan sebagian besar kemungkinan berasal dari dalam negeri, namun satu atau dua kemungkinan berasal dari Bada'. Namun beberapa gaun yang dibuat sendiri oleh suku Ondae ternyata sangat dipengaruhi oleh ornamen Bada'. Kemungkinan pengaruh ini datang dari daerah jajahan Bada' di Buyumpondoli dekat Danau Poso.

Abe yang berpenampilan sangat sederhana tanpa hiasan dikenakan oleh para pemuda pada pesta di Lobo ketika mereka dinyatakan laki-laki dan diperbolehkan mengikuti perburuan kepala.

Mengenai perang dan perlengkapan perang, kondisi di Ondae pasti kurang lebih sama dengan adat istiadat Toraja lainnya. Setidaknya pemimpin pengayauan utama mengenakan cincin di kepalanya, yang ditunen dari rotan sempit dan dihiasi dengan dua tanduk dari pelat kuningan.

Tidak ada lagi hiasan kepala seperti itu yang bisa diperoleh, tetapi seorang penduduk asli menunjukkan kepada saya sebuah hiasan kepala tua, yang kemudian ia pulangkan dan perbaiki, tetapi begitu kikuknya sehingga saya tidak menganggapnya layak untuk memasukkannya ke dalam koleksi saya.

Senjata yang digunakan adalah senjata biasa: tombak, pedang, dan perisai. Perengkapannya juga termasuk "obat perang", ajimo, dalam bungkusan yang digantung di tubuh seseorang. Pemimpinnya mengenakan kalung panjang yang terbuat dari manik-manik kaca besar, gigi binatang, dan cangkang. Masih ada kalung seperti itu di Taripa yang pemimpinnya adalah pemimpin lebih dari satu perburuan utama. Dia masih seorang kafir dan, seperti terlihat pada gambar, penampakannya tidak menimbulkan rasa percaya diri. Kami tidak bisa menyembunyikan ketertarikan kami pada kalungnya dan dia memanfaatkannya. Dia meminta sejumlah uang untuk itu dan tidak membiarkan dirinya dibujuk, seperti yang selalu menjadi kebiasaan dalam bisnis di Timur. Oleh karena itu, kita harus gagal mendapatkan kenikmatan dari kalung yang disebut baturangka itu.

Mainan anak-anak di Taripa sama seperti di Kelei, tetapi di tempat sebelumnya, pemutarlempar biasa lebih populer daripada yang disebut téla di Kelei.

Di danau kecil di dataran Taripa, penduduk asli menggunakan sampan kecil, yang mereka sebut sombou, yang panjangnya tiga sampai empat meter, yang ditopang oleh seorang laki-laki yang duduk di tengah perahu dan mendayung dengan dua dayung sebesar papan, yang disebut wosen combou.

Penduduk asli Taripa, seperti penduduk asli Kelei, berjiwa bebas, ceria, dan banyak bicara, dan secara umum memberikan kesan yang sangat baik. Kegiatan misionaris telah berlangsung cukup lama dan tampaknya membuahkan hasil yang baik. Generasi muda pada umumnya telah meninggalkan kebiasaan buruk mengunyah sirih, dan akibatnya, menurut standar kecantikan kita, memiliki gigi yang indah dan putih. Pakaiannya sama dengan pakaian orang To Lage.

Di Ondae dan juga di Lage, di masa lampau merupakan kebiasaan khusus bagi para wanita untuk melukis dua atau tiga garis vertikal pendek di pipi mereka. Mereka menggunakan cairan yang meninggalkan bekas luka dan justru untuk mendapatkan bekas-bekas cokelat inilah mereka melukis diri mereka sendiri.

Seperti di banyak tempat lain di Sulawesi Tengah, di Ondae Anda dapat dengan jelas melihat kelas atas dengan kulit yang lebih terang dan fitur wajah yang lebih aristokrat. Mata mereka tidak memiliki sedikit pun ciri khas Mongolia, tetapi tampak sepenuhnya Eropa. Bahkan golongan bawah biasanya memiliki mata yang lebih atau kurang berbentuk Eropa.

BAB KESEMBILAN.

Melalui Mori ke Kolonodale.

Pada tanggal 12 Juni kami meninggalkan Taripa. Kepala yang sopan telah mengatur agar jumlah kuli angkut yang diperlukan tiba tepat waktu sehingga kami dapat berangkat segera setelah pukul enam, dan dia berjanji bahwa orang-orang akan diizinkan menemani kami sampai ke Tomata di Mori, 30 km dari Taripa.

Saat itu pagi berkabut dan awan biasanya melayang di sekitar kami. Tak lama kemudian, sosok Taripa yang terakhir menghilang dari pandangan dan jalan membawa kami melewati lanskap pegunungan yang terpencil dimana hutan besar di mana-mana rusak. Di tempat-tempat terpencil, hutan baru mulai tumbuh menggantikan hutan lama.

Setelah menempuh jarak tepat 12 km kami tiba di desa Kamba yang cukup besar, yang, seperti Taripa, dihuni oleh To Ondae. Kamba terletak di kaki pegunungan di sudut paling utara dari sebuah dataran luas yang karakternya persis sama dengan dataran Taripa, yaitu sebagian berawa, dan di sana-sini terdapat kolam-kolam kecil dan rawa-rawa. Jalur ini

disebut Tanah Pada (tanah = bumi, negara) dan dulunya merupakan sebuah danau besar.

Karena para kuli belum makan apa pun di pagi hari, kami beristirahat sejenak di desa dan kemudian kami mengunjungi guru sekolah yang lahir di Minahasa. Dia mengundang kami memasuki sebuah ruangan yang mungkin bisa disebut ruang depan dan di sana dia menawarkan kami secangkir teh.

Dari Kamba, kami mengarahkan barisan langsung menuju padang rumput luas yang untungnya embunnya sudah cukup kering. Tepat di luar desa jalan sebenarnya berakhir dan kami mengikuti jalan setapak sempit yang berkelok-kelok melewati rerumputan tajam yang sebagian besar setinggi manusia yang menggores wajah dan tangan pejalan kaki. Kadang-kadang kami sampai pada danau lumpur dalam yang tidak dapat kami lewati tetapi harus menyelaminya, kecuali jika ada penduduk asli yang dapat menyediakan kapal.

Di antara rerumputan banyak sekali tumbuh-tumbuhan berbunga seperti *convolvulus* berbunga kuning, merah atau putih, tanaman kacang polong, tanaman alang-alang dan lain-lain, yang susunan sistematisnya tidak saya ketahui. Di sana-sini berdiri beberapa spesimen anggrek yang terisolasi, yang sebagian besar mengingatkan salah satu *habenaria* Swedia pada umumnya.

Pada pukul 12 kami tiba di sebuah sungai yang agak lebar, yang di atasnya terdapat sebuah jembatan beratap yang agak bobrok, tempat kami menetap dan beristirahat di siang hari. Setelah istirahat setengah jam, kami mulai lagi.

Jalan tersebut kemudian terbukti membenarkan sebutan ini, karena lebar dan terawat dengan baik. Buruknya lokasi yang paling dekat dengan sebelah timur Kamba ini disebabkan karena daerah ini merupakan perbatasan antara Kabupaten Poso dan Kolonodale, dimana tidak ada patroli militer dari satu pihak

maupun dari pihak lain sehingga tidak ada yang menganggap perlu untuk memelihara ruas jalan ini.

Tak jauh dari jembatan tempat kami beristirahat terdapat desa Kasimbuncu atau Koro Dolo yang dihuni oleh To Pada. Dari sana kami menempuh jarak hampir satu mil menuju tempat bermalam dan dalam kondisi normal kami seharusnya dapat menempuh jarak tersebut dalam waktu sekitar dua jam. Namun matahari bersinar sangat terik sehingga mustahil untuk berjalan dengan kecepatan normal. Para kuli menceburkan diri ke setiap aliran sungai untuk menyegarkan tenggorokan mereka dan ketika kami melewati aliran kecil yang airnya jernih dan berarus deras, kami tidak dapat menahan godaan untuk mengikuti teladan mereka meskipun sudah menjadi prinsip kami untuk tidak pernah meminum air yang belum direbus. Namun karena tersiksa secara ekstrim oleh rasa haus, kami membiarkan rasa was-was kami berlalu. Sangat menyenangkan untuk minum dan minum dan kemudian kami melanjutkan perjalanan dengan kekuatan baru dan setelah satu jam tiba di tujuan kami, Tomata. Namun belakangan, ternyata kami tertular cacing gelang melalui minuman sehat yang nikmat tersebut.

Kami menempatkan diri di pasanggrahan yang luas dan tidak berperabotan itu dan segera mengambil langkah-langkah untuk mendatangkan kuli angkut untuk keesokan harinya karena sebagaimana telah disebutkan, para kuli Taripa akan kembali dari Tomata.

Kepala desa tentu saja tidak ada di rumah dan guru yang kami andalkan karena ia bisa berbahasa Melayu sebagai guru sekolah, sedang berlibur di suatu tempat di selatan, tetapi semuanya tetap berjalan baik karena mandor desa, pembantu kepala desa, bisa berbahasa Melayu dan ia berusaha untuk mendapatkan jumlah kuli angkut yang diperlukan untuk hari

berikutnya.

Namun, sepanjang malam hujan turun deras dan saat kuli angkut datang pagi harinya masih deras. Oleh karena itu mereka diberitahu bahwa perjalanan harus ditunda sampai cuaca membaik. Hujan terus berlanjut sepanjang hari dan baru mereda menjelang malam hari.

Tomata, seperti semua desa di daerah ini, merupakan desa yang sepenuhnya baru dibangun dan ditata sesuai dengan instruksi dari pihak berwenang. Tidak ada hal menarik yang ditemukan di sana.

Penduduk asli tidak banyak bercerita tentang dunia binatang. Babirusa dan anoa secara alami hilang di kawasan sekitar Tomata.

Saya bertanya apakah ada benda-benda dari batu seperti yang ada di Bada dan Behoa dan saya diberi tahu bahwa sekitar satu mil di selatan Tomata terdapat manusia batu di dekat sebuah danau kecil. Orang bisa melihat seluruh wajah, lengan, dan telapak tangannya. Hal ini tentu saja sangat menggelitik minat saya dan saya mempertimbangkan kemungkinan bahwa itu bisa jadi batu dengan gaya patung Bada. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mencari batu itu keesokan harinya.

Kepala desa yang sudah tua, yang baru pulang pada malam hari, berjanji akan mencarikan saya pemandu dan dia akan datang keesokan paginya pada waktu yang tepat.

Cuacanya kembali indah. Jalan itu berkelok-kelok perlahan menaiki lereng perbukitan dan punggung bukit yang landai. Semakin sering kami melewati lubang-lubang atau corong-corong yang semakin besar dan semakin kecil di dalam tanah dan di sana-sini saya mengamati balok-balok batu kapur berbentuk aneh yang mencuat dari dalam bumi. Kami jelas berada di lanskap karst yang khas. Hutan telah lama digerogoti dan saat ini hanya terdapat tumbuh-tumbuhan yang lebih subur hanya di lubang-lubang terdalam yang ditumbuhi beberapa

pohon besar berdaun, terjalin dengan liana.

Sekitar setengah mil dari Tomata saya mengamati bahwa batu kapur mirip marmer yang ada di mana-mana telah digantikan oleh batu tulis berwarna abu-abu kemerahan. Satu kilometer lebih jauh lagi, Anda akan menemukan batu kapur putih lagi.

Berjalan satu setengah kilometer lagi dan kami tiba di sebuah desa kecil namun sangat terawat bernama Topaku. Kami melewati desa dan segera berbelok dari jalan utama dan mengikuti jejak kerbau kecil yang jelek melewati rerumputan yang tinggi dan basah.

Setelah mendaki bukit demi bukit dan basah kuyup hingga setinggi pinggang, akhirnya kami sampai di batu luar biasa yang berjarak sekitar 2 km dari Topaku (gambar 80). Hanya dengan bantuan imajinasi yang sangat jelas seseorang dapat menemukan kemiripan antara batu ini dan manusia. Tidak ada sedikit pun bekas lengan dan tangan. Batu setinggi 180 cm itu tampak seperti batuan yang diampelas air dari batu kapur putih abu-abu bergaris halus. Ia berdiri sendiri di puncak punggung bukit dan tepat di bawahnya terdapat rawa atau kolam, apa pun sebutannya.

Penduduk asli menceritakan kepada kami hal berikut mengenai batu dan kolam tersebut: Pada suatu ketika ada sebuah desa dimana

Gambar 80. "Orang yang membatu" di dekat desa Paku di Mori. Wereldmuseum



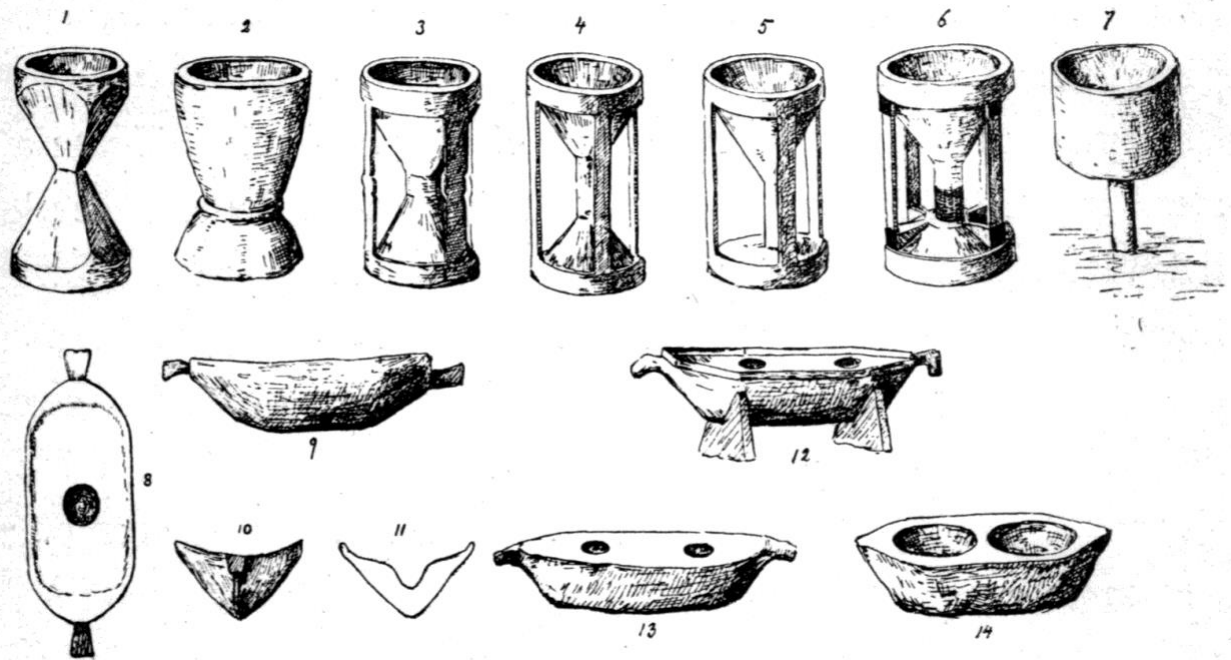
kolam tersebut sekarang berada dan di desa tersebut pernah ada seorang gadis yang sedang menjahit di dalam rumah. Dia tidak sengaja kehilangan jarum jahitnya dan kemudian tidak dapat menemukannya. Kemudian dia menyuruh kucingnya untuk lari ke tanah dan melihat apakah jarumnya jatuh melalui lantai di bawah rumah. Kucing itu bergegas pergi, dan setelah beberapa pencarian dia menemukan jarumnya. Gadis itu kemudian menjadi gembira dan mulai bermain dengan kucing itu dan mengenakan jilbab padanya. Kucing itu berlari ke arahnya dan pada saat yang sama terjadi badai dahsyat yang disertai hujan lebat. Orang-orang melarikan diri dari desa yang segera tenggelam seluruhnya dan gadis itu tenggelam ke kedalaman. Seorang wanita yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan gadis itu tidak terburu-buru pergi secepat yang lain tetapi menoleh

untuk melihat bagaimana keadaannya dan pada saat yang sama wanita itu berubah menjadi batu. “Sama seperti Sodom dan Gomora,” tambah salah satu orang bijakku.

Cerita yang agak tidak jelas ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh Perjanjian Lama tentang Sodom dan Gomora, namun tidak menutup kemungkinan ada daya tarik alam yang nyata yang menjadi dasar cerita desa masa lalu karena rawa tersebut tepatnya berada di dalam lubang besar memanjang yang pastinya adalah sebuah lubang pembuangan, dan negara ini, seperti telah saya sebutkan, adalah negara karst asli.¹

Bahwa penduduk asli menganggap batu itu sebagai manusia yang membatu bukanlah hal yang luar biasa. Pendapat yang sama juga dianut oleh penduduk asli di beberapa tempat di Sulawesi Tengah mengenai batu yang kemiri-

Gambar 81. Lumpang beras, sebagian besar berasal dari Pulau Sulawesi Tengah. Tidak, I, dari jalur Poso-Pandiri. No.2, Toboli-Parigi. No 3 dan 4, Tomata dan desa sekitarnya. Nomor 5, umum di daerah pegunungan Mori. No.6, Koro Waleho di Mori. No.7, Loinang. No. 8, 9, 10, 11, lesung dari Kuku, dilihat dari berbagai arah. No.12, Taripa. No. 13. Kamba No. 14, hanya satu spesimen, diamati di sebuah desa antara Kolaka dan Wawu Pada.



¹ Dalam variasi yang berbeda, cerita ini juga dapat ditemukan di tempat lain di Sulawesi Tengah bagian

timur.

pannya dengan manusia bahkan lebih kecil dibandingkan batu topaku, misalnya batu topas. Batu siroko di luar Onu dan batu tegak di depan lobo di Kantewu.

Detail etnografis satu atau lainnya tampak sangat berbeda di Tomata dibandingkan di Ondae. Di semua desa mulai dari Kuku di Lage kami hanya melihat mortar beras tipe berbaring dengan tidak lebih dari dua lubang tumbukan yang relatif kecil, namun di Tomata, seperti halnya di Mori lainnya, semua mortar memiliki bentuk jam pasir yang tegak lurus seperti bentuk (gambar 81).

Saya tidak berhasil mendapatkan artefak etnografi apa pun di Tomata tetapi penduduk asli setidaknya cukup akomodatif dan mengizinkan saya melihat beberapa pernak-pernik yang digunakan di masa lalu dan saya dapat memotret pertama-tama kepala dan istrinya dan kedua dua pemuda dan seorang gadis yang

Gambar 82. Anak-anak muda dari desa Tomata, berpakaian seperti dulu pada pesta kematian. Wereldmuseum



mengenakan kostum yang biasa dipakai pada pesta kematian besar (gambar 82). Ornamen utama di sana hampir sama dengan di Ondae.

Menarik untuk mengamati betapa berkulit terangnya para pemuda itu. Dalam pakaian sehari-hari mereka mengenakan kemeja ber-lengan sangat pendek namun kostum pestanya menampilkan tubuh bagian atas yang telanjang. Ketika mereka melepas bajunya, Anda dapat melihat bahwa lengan mereka berwarna ke-cokelatan. Sepertinya mereka mengenakan sarung tangan panjang berwarna coklat tua.

Kepala tua Tomata, Panta, adalah orang yang sangat berkuasa di Mori dan di masa lalu konon ia menentang Belanda. Namun, mereka telah menerima dia untuk mengabdikan pada mereka dengan harapan membuat dia tidak berbahaya dan dapat menggunakan pengaruhnya yang besar di negara tersebut demi kepentingan mereka sendiri.

Panta, yang mendapat janji dari saya untuk mendapatkan beberapa foto dirinya dan istrinya, mengatur urusan pembawa untuk kami sedemikian rupa sehingga tidak ada hal yang diinginkan.

Pada hari pawai, Tomata menyiapkan jumlah kuli yang diperlukan. Mereka mengikuti kami ke desa terdekat, Londi, yang diperintahkan oleh Panta untuk menyediakan kami kuli angkut yang akan mengikuti kami ke tempat bermalam kami. Saat kami berjalan menuju Londi, para kuli angkut bersiap mengambil alih beban. Kami tidak perlu berhenti lebih lama lagi selain membayar orang-orang dari Tomata. Para kuli baru melanjutkan perjalanan tanpa kesulitan sampai ke Desa Kolaka tempat kami bermalam.

Sepanjang hari kami berjalan menyusuri sisi selatan dataran Pada melalui kawasan karst yang kurang lebih tidak berhutan. Hanya di antara Tomata dan Londi terdapat beberapa hutan kecil tetapi semakin ke timur Anda pergi,



Gambar 83. Panta, kepala di Tomata di Pada dan istrinya serta seorang tukang daging untuk mereka.

[Wereldmuseum](#)

semakin jarang hutan tersebut, dan sebelum Anda mencapai desa Ensa, hutan tersebut sudah tidak ada lagi.

Dari Ensa, jalan mengarah lebih ke tenggara melintasi ladang-ladang panas dalam cekungan luas yang dikelilingi pegunungan berhutan yang terutama di sisi timurnya tinggi dan tidak dapat diakses.

Pukul 1 kami sampai di Kolaka yang letaknya di kaki pegunungan tersebut di atas. Tidak ada pasanggrahan di desa tersebut, namun kami memasuki barak tentara yang cukup bagus. Karena patroli militer diperkirakan akan dilakukan di Kolonodale, terdapat banyak orang di desa tersebut dan kepala desa berjalan dengan pakaian terbaiknya, sepasang celana sutra usang, dan mantel beludru hijau, yang dikenakannya di tubuh telanjang.

Kepala berjanji akan mendatangkan orang untuk keesokan harinya dan para pembawa Londi kembali ke rumah. Sampai saat ini

permasalahan porter sudah cukup terselesaikan dengan baik, namun dari Kolaka hingga Kolonodale hal ini menjadi sumber masalah yang tak henti-hentinya.

Karena Kolaka tampaknya tidak memiliki minat khusus, kami putus keesokan paginya. Hampir tepat di luar desa, jalan mengarah melalui celah sempit menuju pegunungan liar yang tampaknya seluruhnya dibangun dari batu kapur. Hutannya sangat luas dan asli, dan hanya di tempat-tempat terpencil Anda dapat melihat ladang kecil.

Setelah berjalan 3 km kami sampai di desa Mata Ngkoro. Disitulah permasalahan bermula karena para pengusung Kolaka sama sekali tidak mau melangkah lebih jauh. Beberapa dari mereka bahkan membuang beban mereka dan berdiri tanpa menerima bayaran dan Mata Ngkoro tidak dapat menyediakan kuli angkut dalam jumlah yang cukup untuk saya.

Namun pada akhirnya kami berhasil membujuk beberapa laki-laki Kolaka untuk menemani kami setidaknya sampai desa berikutnya, 3 km. lebih jauh, dan kemudian kita bisa melanjutkan perjalanan. Namun ketika kami sampai di desa tersebut, terjadi perkelahian lagi dengan para kuli angkut, yang tidak mau melangkah lebih jauh, dan pemandangan yang sama terulang di setiap desa meskipun jarak antar desa hanya satu kilometer.

Ketika kami melihat di peta bahwa dalam perjalanan dari Danau Poso menuju Teluk Tomori melewati sejumlah desa, kami senang bisa sampai di kawasan yang lebih padat penduduknya dan membayangkan banyak hal menarik yang akan kami lihat di sana. Namun kami berubah pikiran saat berjalan melewati Mori. Desa-desa selalu hanya membawa kekhawatiran dan kejengkelan bagi kami, dan kami berpikir dengan kerinduan akan kedamaian di gurun pasir.

Namun di desa Lembo Manente, kami

sangat beruntung mendapatkan satu set kuli angkut baru tanpa harus menunggu berjam-jam. Dengan susah payah kami berhasil membawa mereka melewati sebuah desa kecil yang hampir sepi, namun di Lembo Waru mereka menolak untuk melangkah lebih jauh meskipun tidak ada kuli angkut baru yang dapat didatangkan ke desa tersebut. Meskipun kami hanya menempuh jarak 13 km pada hari itu, saat itu sudah pukul 11, dan prospek untuk melanjutkan perjalanan tampaknya sangat tipis.

Saat kami berdiri di sana memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, patroli militer muncul di tikungan jalan. Kami telah mempersiapkan pertemuan ini selama beberapa hari tetapi tidak demikian halnya dengan patroli dan pemimpinnya, Letnan Brunette de Rochebrun dari Kolonodale. Sangat ceria melihat ekspresi letnan ketika dia tiba-tiba berdiri berhadapan dengan kami. Rupanya ia tidak tahu apakah ia harus memercayai apa yang dilihatnya atau tidak, dan tidak heran jika pikirannya terhenti karena di seluruh wilayahnya yang luas hanya tinggal satu orang Eropa, seorang misionaris, yang stasiunnya berjarak satu hari perjalanan ke selatan, di Kolonodale. Lalu siapakah orang ini, yang datang berjalan kaki bersama istri, anak-anak, pelayan, kera, burung beo, ayam betina, dan sederetan pengangkut?

Namun, kami memperkenalkan diri dan meminta maaf karena tidak memberi tahu dia tentang perjalanan kami melalui negaranya, karena pengiriman surat yang mustahil. Akhirnya wajah sang letnan menjadi cerah. Nah, mungkin inilah orang terpelajar yang dituliskan oleh Gubernur Makassar kepadanya dan direkomendasikan kepada yang terbaik. Meskipun sang letnan selalu berpikir bahwa pria itu, seperti yang lainnya, akan datang bersama K.P.M. dari Makasar. Oleh karena itu, keterkejutan mendalam yang kita baca di wajahnya.

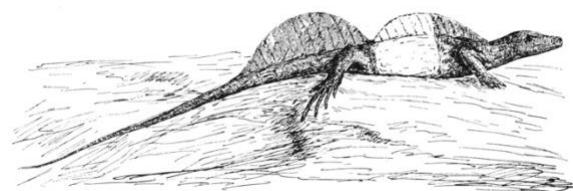
Letnan itu segera menyelesaikan masalah

pengangkut bagi kami. Ia mengambil alih orang-orang kami saat ia pergi ke barat, dan kami mendapatkan orang-orang yang dimilikinya. Ia memberi perintah agar kuli angkut kami yang baru menemani kami sampai ke Wawu Pada, tempat kami akan bermalam, dan ia juga mengirim seorang To Mori yang lebih beradab yang dapat berbahasa Melayu untuk membantu kami. Ia secara khusus ditugaskan untuk merekrut kuli angkut di desa-desa atas nama kami.

Sepanjang perjalanan dari Kolaka kami menyusuri lembah-lembah yang dalam atau mendaki puncak bukit-bukit tertinggi, dari situ kami bisa menikmati pemandangan yang sangat luas dan menakjubkan. Yang terpenting, gunung ini terdiri dari batu kapur yang keras, berwarna putih keabu-abuan, dan terkadang sangat indah. Hanya pada bagian tertinggi antara Lembo Waru dan Halu Mpuu, serpih lempung lepas, berwarna merah, bertekanan kuat, dan terlipat membentuk lapisan paling atas.

Dekat Lembo Manente, jalan menyusuri Sungai Puawu lebih jauh. Di atas batu besar di tengah aliran sungai yang deras kami melihat seekor kadal besar sedang duduk meringkuk. Ia tetap diam untuk waktu yang lama, sehingga kami mempunyai banyak waktu untuk mengamatnya. Penduduk asli mengaku tidak mengenal hewan tersebut. Bentuk dan ukurannya mirip dengan kadal *Lophura* yang banyak ditemui di daerah Palopo oleh Boneviken, namun dari segi warna dan sifat siripnya, kadal kita berbeda dengannya. Dua siripnya yang

Gambar 84. Spesies *Lophura* yang mungkin sampai sekarang belum diketahui dari dekat Lembo Manete.



tinggi, salah satunya terletak di batang tubuh, satu lagi di ekor panjang, ditopang oleh duri atau sinar sirip yang terlihat jelas. Kadal itu memiliki warna gelap yang sama dengan kadal lophura, kecuali pada sabuk lebar berwarna kuning-putih kotor di bagian belakang belalainya.

Sayangnya, tidak ada cara untuk menangkap hewan tersebut. Menembaknya tidak ada gunanya karena secara alami akan terbawa arus yang kuat. Saya harus puas dengan membuat sketsanya dan setelah selesai, kadal itu melompat ke sungai dan menghilang.

Setelah melewati Halu Mpuu, awalnya jalan menurun perlahan hingga jarak pendek namun tiba-tiba berliku-liku terjal hingga menjadi dataran datar sempurna. Ini terletak tanpa transisi sedikit pun di kaki rangkaian pegunungan, terbelah kuat oleh patahan dan celah, yang terkadang menjulang seperti dinding vertikal dari dataran. Ini tentu saja tidak lebih dari aliran danau yang banyak tumbuhnya.

Di dataran di luar desa Wana Wuntu, terdapat kerang-kerang di dalam tanah dalam jumlah yang sangat banyak sehingga hampir menyerupai tumpukan kerikil kerang.

Tak lama setelah pukul satu kami tiba di Wawo Pada, dan sementara kami bersiap di barak tentara, saya mengirim penerjemah kami ke kepala desa dengan permintaan untuk porter untuk hari berikutnya. Ketika malam tiba, ternyata penerjemah itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Ia tidak bertemu dengan kepala desa yang sedang berada di kebunnya di suatu tempat yang jauh, sehingga masalah porter itu masih belum terselesaikan.

Setelah bersusah payah, saya berhasil menghubungi mandor desa dan meyakinkannya bahwa saya benar-benar harus memiliki kuli angkut untuk hari berikutnya. Saya mengusul-

kan agar, seperti kebiasaan di negeri ini, ia memanggil orang-orang untuk berkumpul dengan menabuh gendang, tetapi kali ini tidak berhasil karena orang-orang sedang sibuk memotong padi, dan kemudian mereka tidak diizinkan untuk menabuh gendang karena akan membangkitkan ketidaksenangan roh-roh jahat dan membawa malapetaka bagi orang-orang. Mandor lebih suka, meskipun sudah larut malam, untuk mengirim beberapa orang yang akan mencari tahu tentang pembawa barang di kebun-kebun di sekitarnya.

Pada malam hari hujan turun, namun kesesakan paginya 17 orang laki-laki datang, dan komandannya memberi perintah untuk mengikuti kami ke desa Koro Waleho.² Namun, kami belum sampai ke Tingkeao, 4 km dari Wawo Pada, ketika mereka ingin memutar haluan yang tentu saja tidak dapat kami setujui karena kami telah mendapat janji bahwa mereka akan ikut bersama kami ke Koro Waleho. Sejak saat itu semuanya berjalan lancar dan kami melewati beberapa desa kecil tanpa insiden. Di sana-sini kami melihat sebuah ladang padi kecil di mana beras yang baru dipotong digantung dalam bungkusan di rak pengering asli seperti di Norwegia.

Di desa Tinompo, jalan meninggalkan dataran yang kami lewati dari Wana Wuntu dan menyusuri lembah sempit dengan dinding batu yang hampir vertikal ke arah utara. Di sebelah barat terdapat batu kapur biasa tetapi di sebelah timur massa batuan terdiri dari feldspar atau batuan serupa. Dengan hati-hati para kuli angkut kami berjalan dengan susah payah di sepanjang jalan karena jalan itu ditutupi dengan kerikil dari batu-batu kecil yang tajam yang tidak menyenangkan bahkan bagi solnya yang kasar.

Hujan yang seharian terus mengguyur

² Pada beberapa map Koro Walelo.

akhirnya reda dan sesampainya di Koro Waleho, hujan pun berhenti sama sekali. Sarijan kami yang cantik menyiapkan makanan sederhana kami dan kami bersiap untuk bermalam di desa yang terdapat pasanggrahan tanpa perabotan yang bisa dibilang lumayan, kalau ekspektasinya kecil.

Namun, penerjemah kami menyatakan bahwa akan ada pasanggrahan yang lebih baik di desa berikutnya, Sampa Lowo, yang hanya berjarak 6 km dari Koro Waleho dan kami memutuskan untuk melanjutkan ke sana.

Saya mengirim penerjemah dan Sarijan untuk berbicara dengan kepala yang menjanjikan kami kuli angkut yang akan sampai jam setengah tiga. Namun pada saat itu, tidak ada seorang pun yang terlihat dan ketika saya pergi untuk berkonsultasi dengan kepala, dia tidak ada di rumah dan hampir tidak ada seorang pun yang terlihat di desa. Sarijan dan saya kemudian berkelana ke ladang di pegunungan dan akhirnya kami berhasil memancing kepala dan tujuh orang laki-laki tersebut. Namun karena jumlah ini tidak mencukupi, kami harus mendaki ke beberapa kebun lain di arah lain dan di sana kami menangkap dua orang. Setelah upaya lebih lanjut, kami mendapatkan dua kuli lagi, yaitu total 11 orang untuk 17 muatan, namun tiga di antaranya dapat berjalan dengan kaki sendiri dalam keadaan darurat, yaitu dua anak laki-laki kami dan monyet hitam kami.

Istri saya, anak-anak, monyet, dan juru masak kami mulai dengan 11 orang pengangkut, dan Sarijan serta saya tetap tinggal di sana untuk mencoba mendapatkan orang untuk tiga beban yang tersisa. Saat waktu menunjukkan pukul lima, kebetulan ada seorang pejabat pribumi datang, berniat bermalam di desa tersebut. Dia hanya punya tiga kuli dan dia menyerahkannya padaku. Ketika waktu menunjukkan pukul enam lewat, kami akhirnya bisa meninggalkan Koro Waleho.

Yang paling dekat dengan desa, jalannya sangat bagus dan menanjak tanpa terasa. Lembah yang ditujunya semakin sempit semakin jauh ke utara Anda pergi dan jalannya semakin buruk pada tingkat yang sama. Hujan yang turun baru-baru ini juga membuatnya sangat licin.

Akhirnya kami mencapai celah itu dan mulai turun. Jalan setapak tersebut ditumbuhi rerumputan yang tinggi dan sangat curam serta licin di beberapa tempat sehingga para pengu-sungunya hanya dapat berjalan dengan susah payah terutama karena matahari telah terbenam dan kegelapan mulai turun dengan cepat. Untungnya, tidak turun hujan tetapi bintang-bintang mulai berkelap-kelip. Setelah kami menuruni lereng, kami sampai di dataran rendah di sekitar sungai Laa.

Di tepi selatan sungai terdapat sebuah desa dan saya pikir saya sudah sampai di tempat tujuan, namun ternyata desa Sampa Lowo, sekaligus pasanggrahannya, berada di sisi utara sungai. Kami mengarungi lumpur setinggi lutut melewati desa di tepi selatan sungai. Untuk turun ke air, kami harus menyeimbangkan diri pada sepasang batang bambu yang sangat licin yang dibuat sebagai jembatan di atas lumpur tak berdasar. Tidaklah menyenangkan berdiri dalam kegelapan menunggu kapal feri atau rakit membawa kami menyeberangi sungai, karena sungai Laa mempunyai reputasi yang sangat buruk karena buaya-buayanya yang setiap tahun menuntut upeti dari penduduk asli. Untungnya, kami tidak mendapat masalah apa pun dari mereka saat itu, namun jutaan nyamuk di Sampa Lowo terus memberikan perhatian kepada kami.

Sisa rombongan yang sudah dimulai tadi, baru saja menempati pasanggrahan ketika saya tiba dan tak lama kemudian makan malam pun tersaji. Kami berpikir untuk duduk dan menikmati malam tropis di dekatnya sebentar

setelah makan, tetapi itu tidak terjadi karena nyamuk tidak memberi kami istirahat. Darah Eropa jelas merupakan makanan lezat yang langka bagi mereka dan tak seorang pun akan mengabaikannya untuk dinikmati. Kami melarikan diri di bawah kelambu setelah saya dengan hati-hati memberi tahu kepala bahwa saya memerlukan 17 orang untuk hari berikutnya dan mereka harus menemani saya sampai ke Kolonodale.

Keesokan paginya, tentu saja, tidak ada lagi kuli angkut yang terlihat. Saya mengirim penerjemah untuk mencari tahu ke mana mereka pergi. Akhirnya mandar desa mulai terlihat tetapi dia menyampaikan segala kesulitan yang ada.

Untungnya dokter dari Kolonodale menginap malam itu seperti kami di pasanggrahan di Sampa Lowo. Ia datang menolong saya dan membawa saya ke titik di mana saya mengumpulkan 14 orang, yang harus saya lakukan, meskipun ada banyak orang yang sehat di desa itu.

Dokter yang menunggang kuda itu berangkat lebih dulu dari kami. Ia menawarkan diri untuk memberi tahu kepala desa di jalan menuju Kolonodale bahwa saya diharapkan dan menginginkan beberapa orang pembawa. Saya mengucapkan terima kasih kepadanya dan merasa sangat senang dengan tawaran itu. Akan tetapi, hasil usaha dokter itu sangat bertolak belakang dengan apa yang kami bayangkan, karena ketika para kapala mendengar bahwa dibutuhkan kuli angkut, mereka menghilang dari desa-desa dan begitu pula semua laki-laki.

Sebelum meninggalkan Sampa Lowo, kami mengunjungi sebuah makam aneh yang di dalamnya terdapat tempat peristirahatan terakhir seorang penduduk asli aneh bernama Luluwasa (gbr. 85). Dia pernah menjadi makole, gelar yang mungkin setara dengan maradika



Gambar 85. Kuburan penduduk asli di desa Sampa Lovo di Mori. Orang yang tewas adalah seorang kepala suku yang berkuasa, Luluwasa, yang memiliki jembatan sepanjang 1.400 meter yang dibangun di atas tanah rawa. Ia diganjar oleh Belanda dengan medali. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

malolo di Peana. Atas semangatnya dalam mengabdikan diri dianugerahi medali oleh penguasa Belanda. Dia antara lain telah membangun jembatan sepanjang hampir satu setengah kilometer melintasi rawa-rawa luas di utara Sampa Lowo. Untuk alasan yang tidak diketahui, Luluwasa bunuh diri pada tahun 1918.

Di atas gundukan kuburan bertembok, boneka seukuran aslinya yang mengenakan mantel Luluwasa telah diletakkan di atas kursi yang di tiga sisinya dilindungi penutup dan atap. Kepalanya terdiri dari topeng kematian yang dihias seperti yang digunakan pada pesta kematian. Di kursi di sebelah boneka, medali orang mati dipajang di dalam kotak bertutup kaca dan di depannya di lantai ada mangkuk makanan yang ditutup dengan penutup.

Saat itu jam 8 sebelum kami meninggalkan

Sampa Lowo. Yang paling dekat dengan desa, jalan berdinding tinggi mengarah langsung melalui rawa. Kemudian jembatan tertutup sepanjang 1.400 meter yang disebutkan di atas berlanjut melewati rawa-rawa tak berdasar yang sering dibanjiri oleh Laa. Kadang-kadang Anda bepergian dengan perahu di sepanjang atap jembatan.

Ketika kami melewati jembatan panjang itu kami hampir sampai di desa Mandove. Di sana para kuli ingin kembali seperti biasa, namun karena kali ini mereka mendapat perintah untuk ikut bersama kami ke Kolonodale, kami tidak membiarkan mereka pergi, namun melanjutkan perjalanan menuju desa berikutnya.

Jalan itu berkelok-kelok melewati lanskap yang indah di lereng utara sebuah lembah. Batu di sini, seperti biasa, terbuat dari batu kapur yang terbelah kuat, dan vegetasinya rimbun khas tropis. Di sana-sini padang gurun diselingi oleh ladang kecil. Ketika kami sampai di dataran dengan sawah yang sederhana, kami bertemu dengan empat penduduk asli, yang tidak kami perhatikan dengan saksama, tetapi kami segera tahu bahwa mereka adalah empat kuli kami, yang tanpa basa-basi telah meletakkan beban mereka di desa Matantu dan melanjutkan perjalanan mereka.

Ketika kami tiba di desa, kami mendapati para kuli sedang beristirahat di dekat jembatan dan tentu saja mereka tidak ingin melanjutkan perjalanan bersama kami. Tidak ada protes yang membantu, mereka harus pindah. Kami berhasil menyelamatkan satu orang dari desa itu dengan segera, tetapi untuk tiga orang yang tersisa, keadaan tampak suram, karena desa itu hampir kosong. Hanya seorang lelaki tua yang sakit, seorang perempuan muda, dan beberapa anak yang tersisa.

Saya memanggil kepala tersebut dan sementara saya menunggu dia datang, saya mengambil foto seorang wanita dengan tubuh bagian



Gambar 86. Wanita dari Mori dengan sumbat tembakau di antara bibirnya. Wereldmuseum

atas telanjang yang mana hal ini bukan merupakan kebiasaan di Sulawesi. Wanita muda itu mengunyah tembakau di antara bibirnya untuk mempermanis kehidupan.

Kepalanya tidak terlihat dan akhirnya saya tidak punya pilihan selain pergi dan mencarinya sendiri. Saya menghubungi seorang remaja berusia 14 tahun untuk menunjukkan jalannya. Anak laki-laki itu tampaknya tidak terlalu tertarik dengan misinya tetapi berusaha sekuat tenaga untuk melarikan diri dariku, tetapi aku tidak tertipu.

Mula-mula pemuda itu menjelaskan bahwa dia sakit parah sehingga dia hanya bisa berjalan dengan sangat lambat, tetapi ketika saya membiarkannya berjalan sepelan yang dia mau, dia mengubah taktiknya dan berangkat dengan kecepatan tinggi menaiki lereng yang paling curam, tampaknya berharap saya tidak bisa berjalannya. ikuti. Tapi dia menipu dirinya sendiri.



Gambar 87. Kolonodale. Di balik pohon kelapa, di sebelah kiri, Anda dapat melihat monumen yang didirikan saat patroli 40 pria yang dibunuh oleh penduduk asli pada tahun 1907. [Wereldmuseum](#)

Karena saya memakai sepatu berduri, saya tidak mengalami kesulitan untuk mengimbangnya dan setelah setengah jam balapan dia menyadari sia-sianya mencoba berlari lebih cepat dari saya. Kemudian dia meminta saya mendahuluinya di jalan setapak, namun ketika hal ini tidak berhasil, tanpa basa-basi lagi dia pergi ke sebuah ladang dan akhirnya kami menemukan kepala yang tidak sedikit terkejut saat melihat saya.

Karena saya telah berlari hampir 3 km, saya tidak berminat untuk mencari kuli lebih jauh tetapi memerintahkan kepala untuk segera memanggil saya tiga orang.

Kepala tersebut mundur ke ladang tetapi

ketika dia tidak kembali, saya mengikutinya dan ternyata dia telah kembali ke desa. Ketika saya sampai di sana, dia memukul genderang untuk memanggil orang-orang agar berkumpul, dan di bawah hukuman, seorang pria muncul tetapi dia menolak untuk membawanya. Kepala desa mencoba meyakinkannya bahwa ia harus ikut dengan saya. Dia menggunakan nada keibu-an dan memberi tahu kami bahwa orang itu tidak bermaksud mengambil langkah untuk saya. Pada akhirnya, saya pikir sikap itu sudah keterlaluan. Saya mengambil beban dan melamparkannya ke punggung pria itu dan memberinya dorongan dengan satu kaki. Kemudian saya memberitahu Kepala bahwa dia bertang-



Gambar 88. Sumber di pegunungan sebelah timur Teluk Kolonodale. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

gung jawab atas dua muatan yang tersisa yang harus dikirim ke Kolonodale sesegera mungkin. Kalau tidak, saya akan berbicara dengan letnan komandan dan hal ini akan menjadi hal yang tidak menyenangkan baginya. Itu memiliki efek yang baik dan barang bawaan tiba di Kolonodale hanya satu jam setelah kami.

Saat itu jam 12 sebelum kami akhirnya bisa melanjutkan setelah istirahat tiga jam. Jalan di sini dalam kondisi cukup baik. Setelah melewati Desa Koro Lolama, tanjakannya cukup terjal. Sekitar 3 km dari Kolonodale Anda berada di puncak punggung bukit di mana Anda bisa menikmati pemandangan indah Teluk Kolonodale yang dikelilingi pegunungan berhutan yang curam. Lebih jauh di latar belakang, Anda dapat melihat alam liar Bungku Utara, pegunungan setinggi sekitar 3.000 m. Semuanya mengingatkan pada lanskap fjord.

Dari punggung bukit, jalan berliku-liku menurun tajam hingga ke sudut paling selatan

teluk. Ada sebuah desa kecil di sana dan menurut peta Kruyt kita seharusnya sudah sampai di Kolonodale tetapi ternyata salah. Kolonodale berada di teluk lebih jauh ke utara. Kami mendaki satu setengah kilometer lagi sebelum akhirnya mencapai tujuan.

Dibandingkan dengan To Ondae, To Mori tampak tidak simpatik kepada kami, yaitu jika kita mengecualikan mereka yang berdiri langsung di bawah kepala Tomata dan siapa yang seharusnya dipanggil To Pada. Di sebelah timur Kolaka, penduduk asli tidak akomodatif, kotor sekali, dan sangat malas. Mereka sangat enggan untuk tinggal di desa tetap, namun lebih memilih untuk tinggal di pegunungan dimana mereka menebang hutan dan menanam jagung dan padi di lahan perladangan. Mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain ketika tanah dikeringkan dan dengan demikian merusak tanah. Pihak berwenang telah memaksa mereka untuk membangun desa tetapi mereka hanya tinggal di sana ketika menunggu kunjungan patroli.

Rumah-rumah di desa-desa relatif rapi dan dibangun dengan baik, tetapi di ladang-ladang, gubuk-gubuknya sangat primitif. Mereka berdiri di atas tiang yang sangat tinggi sehingga Anda bisa leluasa berjalan di bawah rumah. Atapnya dari atap. Tidak ada dinding sebenarnya tetapi Anda puas dengan atap yang dapat digeser ke atas dan ke bawah seperti tirai. Yakni, atapnya digantung di atas batang kayu dengan tali rotan, di ujung lainnya digantungkan batu sebagai penyeimbang.

Di Mori, pakaiannya sangat sederhana. Para pria biasanya hanya mengenakan ikat pinggang, yang seringkali berukuran minimal. Hanya sedikit yang menggunakan celana selutut. Sarung polos dan ikat kepala yang sebagian besar berwarna hitam melengkapi kostumnya.

Para perempuan di bagian barat atau Pada berpakaian seperti di Ondae, namun di Mori

mereka tampaknya lebih suka bertelanjang dada dan tidak mengenakan kain di kepala, seperti yang dilakukan di seluruh wilayah Poso dan juga di Pada.

Di wilayah pesisir, pengaruh asing yang beragama Islam mempunyai pengaruh yang cukup besar, dan hal ini mungkin bisa dikatakan tidak baik. Hal ini pernah dialami oleh salah satu traveler yang pernah berwisata di kawasan tersebut.

Penduduk asli di sini tidak pernah menunjukkan sikap bersahabat terhadap orang Eropa dan tidak lama setelah Belanda menaklukkan negara itu, seluruh patroli yang terdiri dari 40 orang dengan dua petugas disergap dan dibunuh. Hanya satu orang, seorang kuli angkut asal Jawa, yang berhasil melarikan diri ke pantai dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang.

Suku To Mori disebut-sebut harus membayar mahal atas tindakan mereka. Ekspedisi hukuman yang berat dikirim terhadap mereka dan ketika tentara Ambon yang liar melihat kepala rekan-rekan mereka tertusuk tombak, kemarahan mereka tidak mengenal batas, dan pembalasan yang mereka lakukan sangat kejam dan tak terkira. Tidak ada yang luput. Namun sejak hari itu To Mori tetap tenang.

Sisa-sisa patroli naas itu dibawa ke Kolonodale dan dikuburkan, dan di atas kuburan itu didirikan sebuah monumen untuk mengenang para korban.

Kapal uap yang akan membawa kami ke Luwuk tetap menunggu agar kami mempunyai banyak waktu untuk beristirahat setelah perjalanan melalui Sulawesi Tengah. Kolonodale adalah tempat yang sangat sederhana dan signifikansinya terletak pada kenyataan bahwa ini adalah sebuah pos militer. Sayangnya, hujan turun hampir tanpa henti selama kami tinggal di sana sehingga menghalangi kami untuk melakukan lebih dari beberapa kunjungan seseka-



Gambar 90. Penduduk asli pulau-pulau di luar Teluk Kolonodale mengumpulkan air hujan dari pohon kelapa. Wereldmuseum

li. Suatu hari kami berkelana ke sisi timur teluk menuju sungai yang mengalir dari pegunungan tinggi dan sangat dekat dengan pantai membentuk sepasang air terjun tinggi satu di atas yang lain.

Di lain waktu kami mendayung menuju pulau-pulau yang terletak di pintu masuk Teluk Kolonodale. Tidak ada air tawar di pulau-pulau ini. Penduduk asli memenuhi kebutuhannya dengan mengumpulkan air hujan dari pohon kelapa. Pelepah palem yang terlipat diletakkan secara diagonal pada batang palem dan ujung bawahnya ditopang secara berkelompok. Air hujan mengikuti daun lontar dan ditampung dalam pot atau tabung bambu yang diletakkan di bawah daun.

Baru pada tanggal 3 Juli, tepat delapan hari terlambat, kapal K.P.M. tiba, ketika pada malam hari hujan turun paling parah. Kami berkemas dan naik ke kapal "s Jakob", yang keesokan paginya membuang sauh saat fajar.

BAB SEPULUH.

Luwuk.

Semenanjung Sulawesi di bagian timur laut, atau daratan yang terbentang di antara teluk Tomini dan Tomori, dalam banyak hal diper-

lakukan agak buruk dibandingkan dengan wilayah lain di pulau ini. Diakui, negara ini sebagian besar dikenal secara topografis. Peta ini telah cukup dipetakan oleh patroli militer yang melintasinya ke beberapa arah, namun peta tersebut masih belum memenuhi banyak hal dalam hal akurasi. Dari sudut pandang ilmiah, negara ini bahkan kurang terkenal.

Banyak sekali teori, baik yang bersifat biologis maupun etnografis, yang berperan dalam semenanjung ini. Oleh karena itu, jembatan ini diperkirakan merupakan bagian dari jembatan darat yang pernah menghubungkan Sulawesi dengan pulau-pulau di timur dan mungkin juga dengan New Guinea. Distribusi geografis beberapa bentuk hewan menunjukkan adanya hubungan darat dan kondisi tektonik kerak bumi tidak bertentangan dengan asumsi tersebut. Namun fauna di semenanjung timur laut Sulawesi dan pulau-pulau yang diyakini sebagai sisa-sisa jembatan darat masih sangat sedikit diteliti.

Secara etnografis, semenanjung timur juga masih belum tereksplorasi. Menurut dua misionaris dan peneliti Adriani dan Kruyt, suku yang mendiami Sulawesi Tengah, yaitu Toraja, juga tersebar di semenanjung timur laut bagian barat, namun tidak diketahui seberapa jauh

Gambar 90. Luwuk. Laguna antara terumbu karang dan pantai. Di sebelah kiri ini, Anda bisa melihat buah kelapa diikat dan ditumpuk untuk dijemur di sekitar pohon besar. [Wereldmuseum](#)



mereka berada di semenanjung tersebut.

Dalam keadaan seperti itu saya dapat mengharapkan hasil yang baik dari kunjungan saya di wilayah Sulawesi ini, dan oleh karena itu saya menetap di Luwuk, kota utama di semenanjung timur laut.

Dengan penuh harapan, kami menempatkan diri pada hari yang sama saat kami mendarat, tanggal 4 Juli, di pasanggrahan yang sangat bagus, luas, dan dilengkapi perabotan yang disediakan secara cuma-cuma oleh komandan Luwuk selama kami tinggal di Sulawesi Timur.

Semenanjung timur laut Sulawesi, seperti seluruh pulau pada umumnya, bergunung-gunung dan deretan pegunungan besar membentang kurang lebih memanjang ke arah semenanjung. Khususnya di Bungku Utara, kawasan ini berkembang menjadi alam pegunungan yang sangat liar, namun puncak setinggi 3.000 m di luarnya masih berupa hutan. Di sebelah timur semenanjung menyempit, dan pada saat yang sama pegunungan semakin rendah. Paling jauh ke arah timur, negara ini melebar lagi dan membentuk semenanjung khusus yang disebut “jamur” oleh Belanda. Di sini lagi-lagi gunung-gunung menjulang tinggi. Puncak tertingginya, jika berada di Swedia, akan mencapai jauh di atas garis salju.

Gambar 91. Pasanggrahan di Luwuk merupakan tempat tinggal. Pohon palem kecil di sebelah kanan adalah pohon kelapa kerdil. [Wereldmuseum](#).



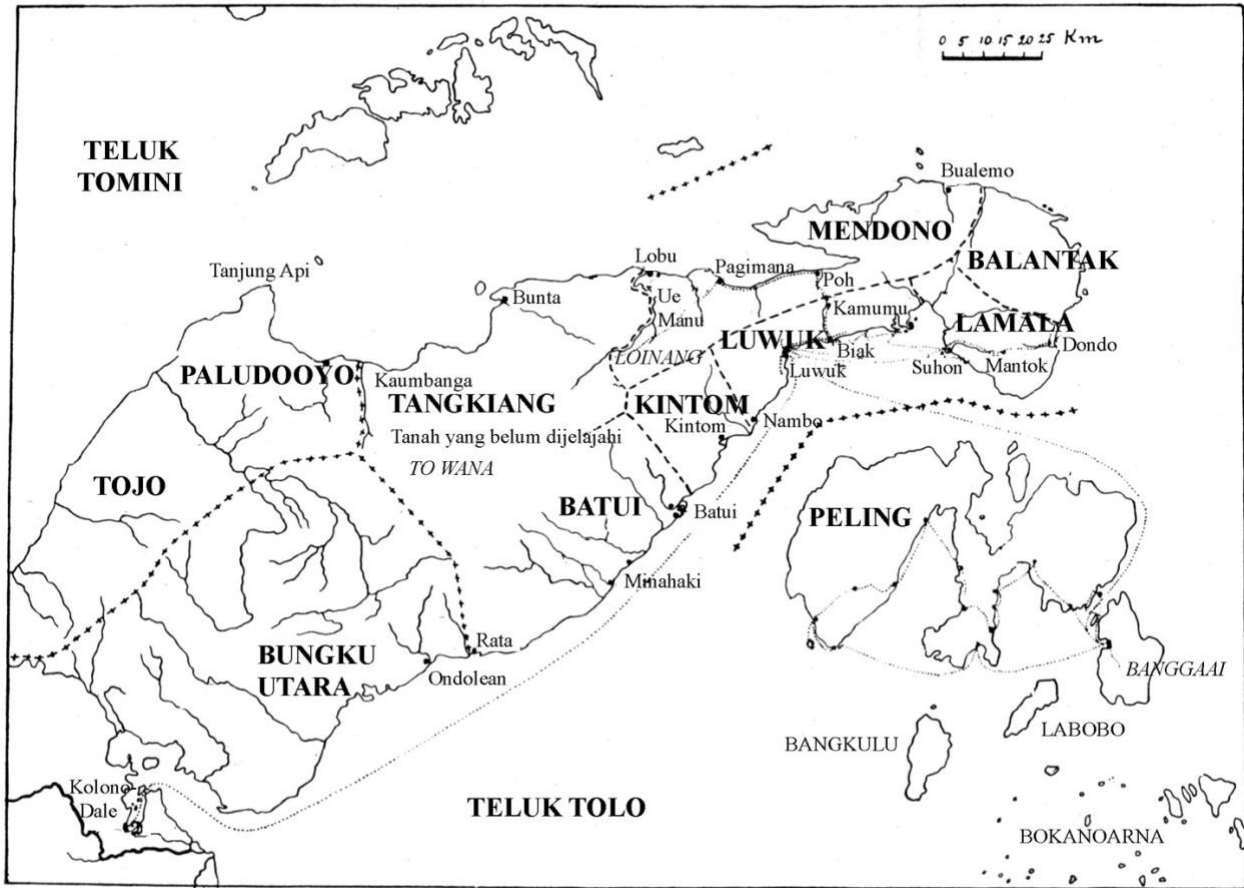


Bild 92. Sulawesi Timur Laut. Garis putus-putus halus merupakan rute penelitian.

Di sepanjang pantai biasanya Anda menemukan hamparan pantai sempit yang banyak ditanami kelapa. Di dalam, gunung sering kali menjulang curam beberapa ratus meter. Di atas gunung, dataran tinggi yang sebagian besar ditutupi oleh alang-alang tersebar di banyak tempat, yang membentang hingga ke pegunungan berhutan purba yang luas di pedalaman.

Ada cukup banyak sungai dan aliran sungai meskipun biasanya tidak mencapai dimensi yang besar. Mereka tidak dapat dinavigasi karena jalurnya yang bergejolak. Saat hujan deras sering kali air meluap dengan cepat, menyeret pepohonan dan bebatuan, namun kemudian segera menyusut kembali.

Danau-danau sama sekali tidak ada jika dilihat dari peta, namun menurut pernyataan

penduduk asli pasti ada danau yang lebih besar di pedalaman Bungku Utara.

Seluruh semenanjung berpenduduk sangat jarang. Di bagian barat, seperti yang baru saja disebutkan, hiduplah Toraja yang asli. Di sepanjang Teluk Tomini terdapat suku Tojo yang masih berkerabat dengan masyarakat Poso, yang sama seperti suku-suku di daerah Poso berbicara dalam bahasa Bare'e. Bahasa ini juga dituturkan oleh orang Tangkiang yang mendiami pesisir timur Tanjung Api menuju Bunta. Masyarakat yang sebagian besar masih sepenuhnya merdeka di pedalaman Bungku Utara juga merupakan suku Toraja asli. To Wana (wana = hutan), yang terdapat jauh di timur hingga daerah pegunungan di selatan Tangkiang kemungkinan juga merupakan suku Toraja karena bahasa mereka, yaitu bahasa Ta,

diduga berkerabat dengan bahasa Bare'e.

Selain suku Toraja ini, ada dua lagi, atau kalau Anda suka tiga, masyarakat adat di semenanjung timur, yaitu suku Saluan, yang berbicara dalam bahasa Saluan atau Madi, dan dua suku yang berkerabat dekat, yaitu suku Lamala dan Balantak yang berbicara dalam bahasa Si. Suku-suku yang terakhir ini mendiami wilayah yang relatif kecil, yaitu bagian timur "jamur". Suku Saluan ditemukan di sepanjang pantai dan juga di pegunungan hingga ke wilayah suku To Wana dan Tangkang.

Di pegunungan sekitar hulu sungai Lobu terdapat suatu daerah yang disebut Loinang. Di sana hidup empat suku, orang Pinapuan, orang Lingketting, orang Tambunan dan orang Baloa. Mereka mengaku sebagai suku yang terpisah namun mereka berbicara dalam bahasa Madi dan mungkin hanya merupakan cabang dari masyarakat Saluan. Orang Baloa belum ditaklukkan oleh Belanda.

Selain suku-suku yang disebutkan di atas, di sepanjang pantai juga terdapat sejumlah besar orang asing yang baru saja pindah, seperti suku Bugis, Gorontalo, Cina, dan Arab, yang hampir semuanya datang dengan tujuan berdagang dan mencari uang, yakni menguasai tanah.

Penduduk Batui dan Linorang hampir seluruhnya terdiri dari unsur pendatang dari Ternate dan Banggai. Daerah pesisir antara Linorang dan Bungku Utara baru dalam beberapa tahun terakhir dihuni oleh para pedagang Bugis setelah negara tersebut menerima pemerintahan Belanda. Mereka sebelumnya hanya meng-unjungi pantai pada waktu-waktu tertentu untuk membeli rotan penduduk dan hasil hutan lainnya. Kebetulan, bahasa Bugis dapat ditemukan di seluruh pesisir tidak hanya di Sulawesi Timur, tetapi di seluruh pulau.

Di sepanjang pantai utara di provinsi atau kabupaten bernama Mendono ini, sejumlah



Gambar 93. Luwuk. Air sungai dialirkan ke dalam tabung bambu dan digunakan untuk mandi. Garis air yang demikian disebut pancura.

Wereldmuseum

warga Gorontalo dari Sulawesi Utara bermukim.

Di beberapa tempat seperti di Pagimana dan Bone Bobahal serta di Pulau Poat terdapat kampung To Bajau. Orang Bajau adalah bangsa yang aneh, yang boleh dikatakan tidak memiliki tanah air. Mereka tidak berkembang biak di darat tetapi menghabiskan seluruh hidupnya di perahu di laut atau, paling banter, di kampung yang dibangun di danau dekat pantai.

Di masa lalu, bagian timur semenanjung timur laut berada di bawah kekuasaan raja Banggai yang merupakan bawahan Sultan Ternate yang kini diasingkan. Pada tahun 1908, raja harus menandatangani perjanjian yang secara realistis menjadikan negaranya sebagai koloni Belanda dengan pemerintahan Belanda meskipun secara nominal masih memiliki pemerintahan sendiri dengan raja Banggai sebagai pemimpinnya.

Sebelum zaman Belanda, semenanjung timur terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil yang terbentang dari pantai ke pantai. Jadi ada mis. sebuah kerajaan yang meliputi wilayah sekitar Bunta di utara, Batui di selatan, dan dataran tinggi perantara. Satu lagi membentang dari Lobu dan Pagimana di utara hingga Kintom di selatan. Belanda, karena menganggap

pembagian ini tidak praktis, mengubahnya dan membiarkan barisan pegunungan tertinggi di pedalaman menjadi batas antara beberapa distrik di sisi utara dan selatan semenanjung.

Pertama-tama kami berhenti di Luwuk, yang letaknya indah di garis pantai sempit di bawah pegunungan pesisir, yang menjulang seperti tembok hijau curam di belakang rumah-rumah. Di kaki pegunungan, muncul banyak mata air jernih yang mengairi daratan pesisir secara melimpah. Di sebelah barat, terumbu karang yang ditumbuhi pohon kelapa menjorok setengah lingkaran dari bibir pantai, membentuk lubang masuk alami yang dalam. Dermaga dan kantor bea cukai serta gudang barang telah ditempatkan di laguna ini. Di sepanjang pantai terbentang kampung Bugis yang cukup luas.

Dari dermaga dan bea cukai, jalan lebar yang dipenuhi toko-toko Cina mengarah langsung ke timur, yang terlihat seperti tetangga tetapi hanya berisi sedikit barang yang Anda butuhkan. Hal sederhana seperti mis. kancing celana dulunya tidak tersedia. Di belakang pertokoan terdapat kampung Gorontalo dan kampung Saluan. Komunitas terjauh di tepi timur adalah barak garnisun kecil dan kediaman komandan.

Luwuk terlihat sangat menarik pada pandangan pertama dan saya mengharapkan hasil zoologi yang bagus. Tapi saya kecewa. Hutan ternyata sangat miskin akan hewan, sebagian bergantung pada medan yang sangat curam dan berbatu serta kedalaman hutan yang dangkal. Monyet akan muncul suatu saat, tetapi saya tidak pernah cukup beruntung untuk melihat atau mendengarnya. Babirusa sama sekali tidak ada dan dalam hal burung jumlahnya sangat sedikit. Bahkan terumbu karang pun tidak sebermanfaat yang saya bayangkan karena kehidupan hewan yang benar-benar mewah hanya dimulai pada kedalaman yang begitu

dalam sehingga tidak dapat diakses tanpa alat dan perangkat khusus.

Secara etnografis tidak ada yang bisa diperoleh di Luwuk, karena sejak penduduk di sini, seperti di tempat lain, telah di-Islamkan oleh orang Bugis, budaya mereka sendiri telah musnah. Mereka sebagian besar lesu. Dia yang hanya memiliki sedikit kelapa sama sekali tidak melakukan kebaikan lain selain memanen buahnya. Di Luwuk, hanya dengan kesulitan nyata dan dengan kekhawatiran sehari-hari, seorang asing yang bepergian dapat menghidupi dirinya sendiri di sana. Di semua komunitas di mana pun di India ada pasar, yang sesuai dengan "alun-alun" di desa kami, tempat Anda dapat membeli sayur-sayuran, buah, daging, ikan, telur, dll. Di Luwuk juga ada banyak pasar, yaitu bangunan pasar, tetapi jika tidak ada penjual, itulah bagian yang dipertanyakan dari masalah ini.

Hanya sedikit tempat di Hindia Belanda yang memiliki hubungan yang buruk dengan dunia luar seperti komunitas di pesisir timur Sulawesi, termasuk Luwuk. Tentu saja, telepon dan telegraf tidak ada. Sebuah perahu datang dari Makassar sekitar sebulan sekali, tetapi tidak pernah pada hari tertentu. Ketika empat minggu telah berlalu sejak kapal terakhir berada di Luwuk, Anda mulai mengarahkan pandangan Anda ke laut dari waktu ke waktu, namun terjadilah hari demi hari Anda sia-sia mencari asap kapal uap di cakrawala. Seminggu berlalu, dua minggu berlalu. Stok di toko sudah habis. Tidak ada beras, tidak ada tepung, tidak ada gula, tidak ada ikan asin kering, tidak ada susu kental manis, tidak ada bawang Bombay, dan lain-lain. Orang Cina selalu memanfaatkan kesempatan untuk menaikkan harga, karena barangnya masih ada di rak.

Namun suatu hari Anda mendengar lolongan yang tiada duanya. Adalah To Luwuk yang lebih muda yang berteriak sekuat tenaga:

“Kapal masuk! Kapal masuk” dan yang mengaum kegirangan dari pantai tempat ditemukannya kepulan asap kecil di laut.

Lalu Luwuk terbangun selama beberapa jam. Pertama-tama surat tiba di darat dan kemudian barang-barang yang ditujukan untuk gudang dan garnisun kecil dibongkar. Kemudian kapal tersebut membawa beberapa ratus karung kopra dan melanjutkan perjalanan ke arah timur hingga, setelah lima hari, singgah lagi di Luwuk dalam perjalanan pulang ke Makassar untuk mengambil surat dan penumpang.

Ketika kapal uap telah mengangkat jangkar dan menghilang di barat, Luwuk kembali tenggelam dalam lamunannya dan terpisah dari dunia luar untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Di seluruh semenanjung timur Sulawesi

hanya ada satu perusahaan Eropa, yaitu perkebunan kelapa Jerman yang baru didirikan di pantai utara. Satu-satunya orang Eropa adalah beberapa perwira di garnisun Luwuk.

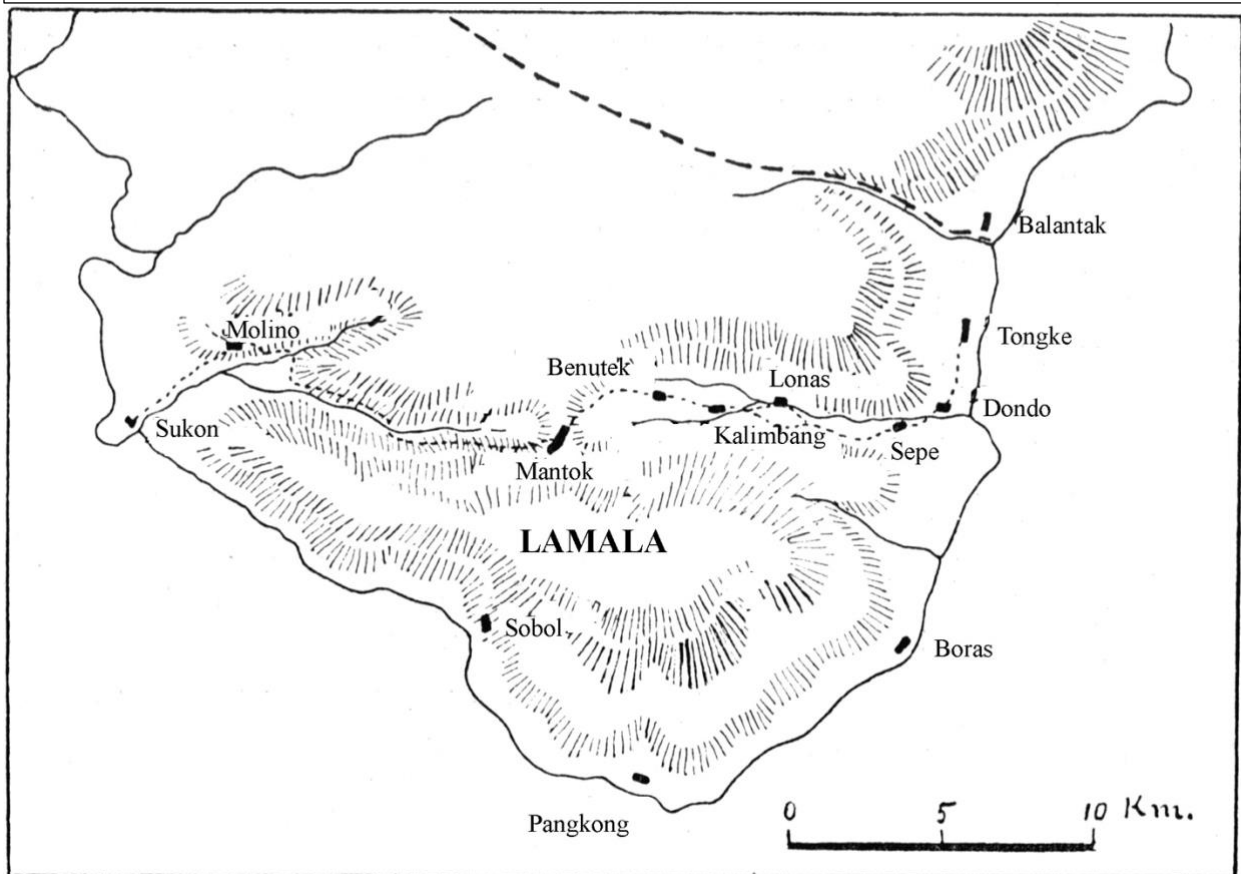
BAB KESEBELAS

Lamala.

Jika Luwuk dan daerah pesisir lainnya di Sulawesi Timur Laut secara etnografis tidak menarik, namun terdapat suku-suku yang baru saja menjadi Kristen di beberapa tempat yang diduga lebih mempertahankan adat istiadat dan praktik asli mereka dibandingkan dengan penduduk pesisir. Salah satu suku tersebut adalah suku Lamala yang berbahasa Si, dan suku lainnya adalah orang Loinang. Saya putuskan untuk mengarahkan dulu ke Lamala.

Lamala, atau "jamur" bagian selatan, dipo-

Gambar 94. Lamala, di ujung belahan semenanjung timur laut. Rute penelitian garis putus-putus.



tong oleh dua lembah sungai, satu berarah timur-barat, satu lagi berarah barat-timur. Sungai yang mengalir ke barat bermuara di Sukon, sungai yang mengalir ke timur bermuara di Dondo. Lembah-lembah mereka dipisahkan satu sama lain oleh gunung setinggi 400-500 m di kira-kira sumber dua sungai yang puncaknya terletak di desa terpenting di kawasan itu, Mantok.

Di Sukon, komandan Luwuk, yang juga memegang kekuasaan sipil tertinggi di negeri ini, membangun sebuah sawah percobaan kecil untuk mengajari masyarakat cara menanam padi di sawah. Ketika padi sudah matang, dia memanggil seluruh penduduk asli Lamala untuk merayakan festival panen dan kami bermaksud untuk berpartisipasi di dalamnya juga.

Pada hari-hari pertama bulan September kami bersiap-siap untuk perjalanan ke Lamala, dan karena kapal uap telah tiba di Luwuk pada tanggal 5, tidak ada halangan untuk keberangkatan kami. Setelah beberapa perahu diperoleh, kami menyuruh sekelompok penduduk asli membawa peralatan kami ke dermaga bea cukai pada malam hari, di mana semuanya dibawa ke kapal.

Sambil menunggu angin darat petang, komandan dan keluarganya berangkat dengan menaiki sampan layar bertiang dua yang cukup besar dan dilengkapi cadik, sema-sema. Aku dan keluargaku memasang diri kami di perahu layar sungguhan, yang jika dilihat sepintas terlihat cukup bagus namun setelah diperiksa lebih dekat ternyata kondisinya kurang layak untuk berlayar dan seluruh sekunarnya terbuat dari kopra tua yang tengik dan air lunas yang busuk.

Sampan komandan berlayar tepat waktu, tetapi kami harus menunggu sesuatu. Dikatakan bahwa sang "kapten" belum siap. Saya merangkak ke tempat tidur dan tertidur tetapi ketika saya terbangun tengah malam, kami

masih berada di dermaga di Luwuk. Saya mengirim penduduk asli untuk mencari "kapten", yang untungnya segera sadar, jadi kami mendayung keluar dari laguna. Saat itu kami berjumlah tidak kurang dari 16 orang di atas kapal kecil yang reyot itu. Setelah keluar dari pelabuhan, kami menaikkan layar, dan pada malam hari keadaan berjalan cukup baik meskipun gelombang besar cukup kuat dan angin relatif sepoi-sepoi. Menjelang pagi angin semakin reda, dan akhirnya menjadi sunyi senyap. Bahkan gelombang besar malam pun berhenti. Matahari terbit tinggi di langit, layar terkulai kendur, tak ada satu pun riak yang beriak di permukaan laut yang bagaikan cermin, panas tak tertahankan. Beberapa penduduk asli, yang didayung, menjalankan bisnis mereka dengan semangat yang paling tidak bisa dibayangkan. Sekali-sekali sang nakhoda menarik diri dan berteriak kepada mereka: "Dayung rajin, dayung rajin", namun hal ini tidak banyak berpengaruh terhadap kecepatan.

Untuk menghibur teman-teman, saya mengambil cangkang kadal air yang besar dan mulai melelekan dengan sekuat tenaga. Merupakan kebiasaan di kalangan penduduk asli, ketika ingin memohon kepada roh cuaca agar mendapatkan angin yang baik. Kali ini kekuatan yang ada juga mendengarkan seruan orang kulit putih kepada mereka. Angin sepoi-sepoi datang dari arah barat daya, dan dengan layar yang cukup penuh kami mendekati tujuan kami, Sukon, dimana kami akhirnya turun pada jam 2 siang, jauh setelah komandan dan kompiinya tiba.

Setelah makan, kami berpisah untuk pergi ke sawah yang terletak satu jam perjalanan dari pantai.

Mula-mula kami menyusuri tepian tanah rawa luas yang memenuhi bagian paling barat lembah Sukon. Segera kami melewati rawa di belakang kami dan memasuki lembah yang



Gambar 95. Pesanggrahan di Sukon merupakan tempat tinggal pada saat hari raya panen. [Wereldmuseum](#)

sebagian besar ditumbuhi alang-alang yang lambat laun meluas menjadi dataran yang cukup luas. Ke arah timur, ladang alang-alang bertransisi menjadi lahan kecil yang berhutan dan lebat. Lalu dataran itu kembali terbuka, dan di sanalah terdapat sawah percobaan.

Komandan membangun pasanggrahan dengan empat ruangan, serta serambi di bagian depan dan belakang. Kami menetap di rumah ini untuk sementara waktu.

Di sini saya memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari baik masyarakat maupun alam Lamala. Banyak penduduk asli berkumpul di tempat itu. Sebagian mencuci beras, sebagian lagi menebang pohon besar, yang dari batangnya mereka membuat palung atau lumpang padi berbentuk perahu, tempat padi yang baru dipotong ditumbuk untuk melepaskan sekamnya. Sebagian orang member-

sihkan sawah yang luas, sebagian lagi sibuk membangun barak tempat orang-orang yang datang ke pesta itu tidur.

Pemandangan di Lamala sangat mirip dengan sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah, yaitu hutan hampir seluruhnya dibabat untuk membuka lahan perkebunan dan kemudian alang-alang menyebar ke mana-mana. Namun kadang-kadang, kemonotonan itu terpecahkan oleh rerimbunan bambu kecil. Di antara berbagai jenis bambu, ada satu jenis bambu yang berukuran sangat kecil yang menarik perhatian saya. Itu adalah bambu kerdil asli, tingginya hampir 3-4 meter dengan batang tidak lebih tebal dari pensil.

Sungai yang mengalir melalui lembah Sukon ini berasal dari dua hulu. Airnya sangat sejuk dan jernih. Lembah di sebelah timur ditumbuhi pohon sagu dan di sana-sini terdapat



Gambar 96. Penduduk asli Lamala, menikmati gumpalan tembakau yang ada di sela-sela bibirnya. Wereldmuseum

rerimbunan pandan. Di beberapa tempat, terdapat hutan kecil yang belum terjamah di hutan purba dengan pohon-pohon besar yang mahkota dan batangnya dihiasi tanaman merambat seperti karangan bunga dan tanaman merambat, pakis, dan anggrek yang indah. Di sana-sini mahkota pohon palem rotan menyembul dari sela-sela dedaunan berwarna-warni.

Satwa liar sangat buruk. Macam-macam seperti anoa dan babirusa telah menghilang dari kawasan tersebut, namun menurut keterangan orang-orang tua, babirusa masih ada beberapa tahun yang lalu meskipun hanya dalam spesimen yang terisolasi. Ada monyet. Mereka biasa datang ketika jagung sudah matang secara berkelompok dan menjarah ke ladang penduduk asli. Kehidupan burung tidak banyak untuk dinikmati. Pada siang hari, sesekali terlihat burung gagak atau burung pemangsa bertanduk terbang tinggi di udara, dan beberapa burung gagak serta burung beo sesekali ter-

dengar mengeluarkan suara. Saat senja tiba, burung hantu malam muncul dan mulai terbang diam-diam melintasi sawah.

Satu-satunya hal yang luar biasa tentang burung-burung di Sukon adalah saya mengenal “raja” mereka di sana.

Di pohon tinggi tak berdaun dekat sungai, setiap hari duduklah sepasang burung besar berwarna abu-abu, yang mengeluarkan suara yang mengerikan. Sesekali sepasang burung gagak datang dan memberi mereka makan, menurut penduduk asli, karena burung gagak adalah sasaran kaum abu-abu dan oleh karena itu harus memberi mereka makanan ketika mereka lapar dan meminta makanan. Tampak-

Gambar 97. Gadis kecil dari Lamala dengan perhiasan perak dari Bugis. Wereldmuseum





nya mereka tidak mengetahui tipu muslihat burung kukuk yang bertelur di sarang burung lain sehingga mengalihkan kekhawatiran dalam membesarkan anak burung tersebut kepada orang lain.

Tampaknya sudah menjadi aturan bahwa

Gambar 98. Pria menyekop padi untuk festival panen di Sukon. Di latar depan sebelah kanan Anda dapat melihat seikat beras. [Wereldmuseum](#)

burung kukuk ini bertelur dua butir di setiap sarang. Yakni, di Sulawesi Timur saya kemudian mengamati burung gagak memberi makan dua anak burung kukuk beberapa kali. Selama saya tinggal di Kulawi, saya melihat spesies burung kukuk yang sama berkali-kali, namun kemungkinan besar hal tersebut bukan pada musim kawin, karena burung-burung tersebut muncul dalam kelompok besar dan mengeluarkan suara yang mengerikan di pucuk-pucuk dedaunan beberapa buah ara raksasa yang menyendiri. Di Kulawi, burung tersebut mempunyai reputasi yang buruk dan dianggap sebagai pertanda kesialan.

Gambar 99. Sekolah dari Molino bersama musisinya pada festival panen di Sukon. Paling jauh ke kanan adalah penabuh gendang dengan kendang bambunya. [Wereldmuseum](#)



Akhirnya tibalah hari dimulainya pesta panen. Sepanjang malam sebelumnya mereka telah menumbuk padi. Pagi-pagi sekali beberapa orang dikirim ke pantai untuk menembak ikan dengan dinamit. Setelah beberapa jam, orang-orang itu kembali dengan membawa seribu ikan. Seekor anak sapi juga disembelih untuk memperingati hari itu, sehingga tidak ada kekurangan makanan.

Pagi harinya anak-anak sekolah datang dari beberapa desa sekitar dipimpin oleh guru-guru mereka yang berasal dari Ambon. Semua orang berpakaian untuk acara tersebut dan membawa bendera Belanda. Setiap sekolah memiliki standar dan paduan suara musiknya sendiri sebagai ketuanya. Ketika anak-anak sekolah berjalan ke lapangan terbuka dan diterima oleh komandan, seorang anak kecil berambut keriting melangkah maju dan mengucapkan pidato yang sangat dipelajari dalam bahasa Melayu Tinggi terbaik, yang ditujukan kepada penguasa negara tersebut.

Kemudian paduan suara musik bergabung, dan paduan suara dari desa Molino menonjol dibandingkan paduan suara lainnya. Itu sangat dibor sehingga bekerja hampir seperti mesin. Guru hanya menunjukkan melodi mana yang harus dimainkan dan memberi isyarat untuk memulai. Dengan diremas-remas dan tanpa kesalahan sedikitpun, anak-anak kemudian memainkan melodi tersebut berulang-ulang, hingga guru memberi isyarat untuk berhenti. Ia dihormati oleh murid-muridnya, tetapi sebagai seni, musik ini jauh tertinggal dari apa yang saya dengar dibawakan oleh anak-anak Lindu.

Alat musiknya, seperti biasa, adalah seruling bambu, namun di sini saya diperkenalkan dengan jenis yang belum pernah saya lihat di Sulawesi Tengah. Seruling tersebut didatangkan oleh guru sekolah dari Ambon. Ukurannya berbeda-beda: yang terkecil adalah seruling mini asli, hampir tidak lebih tebal dari pensil,

yang paling kasar hampir setebal lengan dan agak berat. Selain itu, mereka memiliki semacam bass flute sebagai pengiring yang hanya menghasilkan nada yang sangat rendah.

Seruling semacam ini pasti merupakan alat musik asli Ambon. Terdiri dari bambu yang panjangnya kira-kira setengah meter, hampir setebal lengan, yang salah satu ujungnya ditutup. Sebuah tabung bambu sempit yang terbuka di kedua ujungnya dimasukkan ke dalam bambu tempat Anda meniup, menjaga bibir tetap dekat satu sama lain, sehingga jaraknya benar-benar kecil.

Setiap pita mempunyai tiga atau empat gendang, namun itu bukanlah gendang biasa dengan kulit di ujungnya, melainkan sepotong tabung bambu yang sangat tebal dengan semua sekatnya terlepas kecuali satu, yang menjadi bagian bawah gendang. Penabuh drum, yang dalam beberapa kasus lebih pendek dari drum, tidak memiliki stik drum. Dia mengeluarkan suara dari pipa bambunya dengan memben-turkannya ke tanah.

Kemeriahan malam itu diawali dengan memanjat tiang sabun. Dengan atau tanpa tali di sekitar kakinya, anak-anak sekolah itu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai puncak batang pinang setinggi 8 m yang dimahkotai dengan cincin rotan yang di atasnya tergantung berbagai macam barang yang diinginkan seperti topi, sweater, ikat pinggang, saputangan katun tetangga, dll.

Berbagai perlombaan kemudian diadakan di luar sawah yang baru ditebang, seperti lomba lari antar sekolah, tarik tambang antar laki-laki dewasa dari desa berbeda, dan terakhir lomba lari karung untuk anak perempuan. Hanya sedikit yang berani mengikuti kompetisi terakhir. Gadis-gadis itu sangat pemalu, meskipun pada dasarnya mereka semua mungkin ingin memenangkan hadiah luar biasa yang telah disiapkan. Tiga atau empat orang yang berani mengikuti

kompetisi semuanya memenangkan hadiah, tetapi mereka sangat malu ketika harus maju ke depan dan menerima hadiah dari istri komandan sehingga, meskipun berkulit gelap, Anda dapat melihat dengan jelas bagaimana penampilan wajah mereka berubah warna.

Sore harinya, khatib Minahasa asal Luwuk mengadakan kebaktian singkat di luar ruangan untuk umat kemudian acara selesai dan pesta pun berakhir.

Namun menurutku aku tidak tertarik lagi pada semua itu kecuali orang-orang itu mengadakan permainan atau tarian mereka sendiri yang boleh kulihat. Saya diberitahu bahwa di masa lalu orang sering menari di gubuk sementara sepanjang malam. Saat ini, semuanya sudah disingkirkan, namun mereka bersedia menari untuk kami di ruang terbuka sekitar tiang pinang.

Pertama-tama mereka menari sumawi, yang diikuti oleh pria dan wanita. Tarian ini diawali dengan seorang penyanyi utama atau pemimpin tari, yang disebut lotu, menyanyikan sebuah lagu dan berjalan perlahan berlawanan arah jarum jam mengelilingi pilar tengah aula tari, dalam hal ini mengelilingi tiang pinang. Tak lama kemudian beberapa orang lagi bergabung, dan bahu-membahu para peserta bergerak perlahan membentuk ring dari kiri ke kanan dengan wajah menghadap ke tiang tengah. Langkah-langkah tariannya sendiri sangat sederhana. Anda mengambil dua langkah pada setiap kaki dan bertumpu pada langkah kedua pada kaki kanan.

Tarian ini biasanya berakhir saat fajar dimulai dengan tarian lain yang hanya dibawakan oleh para remaja putri. Tarian ini dengan tempo cepat dalam suatu ring yang lebar satu per satu dengan jarak yang relatif jauh satu sama lain. Setiap wanita memegang selendang atau selendang di tangannya yang setengah terentang dan dengan beberapa gerakan cepat

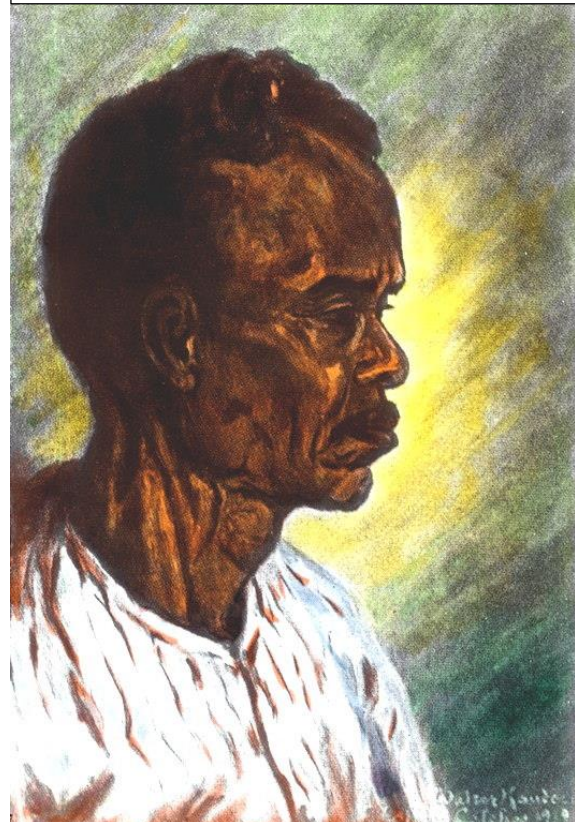
para penari bergerak berlawanan arah jarum jam. Semuanya jauh dari sama terampilnya dalam bidang ini. Beberapa orang berjalan dengan kaku ke depan, sementara yang lain menampilkan tarian yang sangat anggun dan jauh lebih plastis daripada yang biasa saya lihat pada penduduk asli Sulawesi.

Di Sukon mereka hanya menari sebentar dan semuanya berjalan sangat tenang dan sopan, tapi pasti berbeda di masa lalu.

Setelah penyanyi utama memulai tariannya dan terus melakukannya hingga dia lelah, dia pergi tidur di dalam ring. Lambat laun pasangan demi pasangan berpisah dan memasuki ring, tempat pesta pora paling liar berlangsung, sementara yang lain terus menari dan bernyanyi. Semuanya terjadi dalam kegelapan yang paling dalam.

Konsep moralitas di Lamala bertolak belakang dengan konsep kita. Menjalani kehi-

Kepala Kampung di desa Molino di Lamala di bagian timur Sulawesi. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).



dupan yang tidak terkendali menurut konsep kami dianggap sangat bermoral. Hubungan seksual antar jenis kelamin dimulai pada usia yang sangat dini. Merupakan musibah yang paling besar bagi seorang perempuan jika ia meninggal dalam keadaan masih perawan karena ia akan mendapat celaan besar di akhirat dan menanggung alat kelamin laki-laki.

Bagi pria, berhubungan intim dengan banyak wanita berbeda dan sesering mungkin dianggap sangat bermanfaat. Ada pula yang menyimpan semacam buku tentang kehidupan amoral mereka. Pada semacam tongkat mereka membuat tanda setiap kali mereka mempunyai wanita baru, dan seorang pria yang mempunyai 79 tanda seperti itu pada tongkatnya mempunyai reputasi yang sangat tinggi.

Konsekuensi wajar dari konsep moralitas

yang aneh ini adalah kemerosotan keluarga dan kerusakan akibat penyakit kelamin. Jumlah anak sangat sedikit, dan tidak mempunyai anak merupakan hal biasa. Di sebuah desa di Lamala, mis. saat ini hanya ada satu anak.

Pihak berwenang tentu saja melakukan apa yang mereka bisa untuk membawa perubahan dalam konsep moralitas, namun hal ini bukanlah hal yang mudah. Namun, melalui masuknya agama Kristen, sebuah langkah telah diambil menuju kondisi yang lebih baik.

Setelah festival panen di Sukon, semua orang berpisah, dan Komandan serta saya berpisah untuk tur melalui Lamala.

Pada tanggal 16 kami bangun tepat waktu dan siap berangkat pukul setengah tujuh. Mula-mula kami menyusuri saluran yang mengalirkan air ke sawah melalui jalan yang sangat

Gambar 100. Desa Molino. Di latar depan adalah pohon palem sago. [Wereldmuseum](#).



bagus, namun kemudian kami mengambil jalan setapak yang buruk yang menyusuri lereng utara lembah, melewati semak-semak hutan purba, atau melalui semak belukar atau lahan perladangan bergantian dengan pembukaan lahan yang ditumbuhi tanaman. dengan alang-alang. Akhirnya kami keluar melalui jalan utama melalui Lamala, sebuah jalan penghubung yang cukup baik, dan mencapai desa Molino.

Awan telah berkumpul dan saat kami mencapai Molino, awan tersebut keluar dalam badai petir disertai hujan lebat. Oleh karena itu kami tinggal dan menunggu sampai badai reda. Band sekolah langsung merayu kami dengan musik.

Di Molino saya pertama kali melihat tandu untuk orang sakit, yang digendong di punggung laki-laki seperti seseorang membawa ransel biasa. Tandu seperti itu, yang disebut the ubaan, tentu saja sangat berguna di medan yang sulit bagi dua orang laki-laki untuk membawa tandu, seperti yang pernah saya lihat dilakukan oleh penduduk asli di Sulawesi Tengah.

Dari Molino, jalan berkelok-kelok melewati lereng alang-alang. Di lembah, pohon palem peri tumbuh subur, di sana-sini terlihat rerimbunan Pandan atau rerimbunan hutan perawan yang masih perawan. Di tempat lain, hutan muda telah tumbuh kembali di lahan bekas perladangan. Setelah beberapa saat berjalan perlahan menuruni bukit kami mengarungi sumber selatan sungai Sukon, yang pantainya kemudian kami ikuti.

Selama kami berada di lereng utara sungai, panas belum terasa menyengat karena di sana jalan melewati hutan muda yang rindang dan indah, namun berbeda setelah kami sampai di sisi selatan sungai. Disana dengan berpeluh keringat kami berjuang mendaki lereng alang-alang yang panas terik yang cukup membuat kami kelelahan, ketika pada pukul 11 kami

memasuki desa Mantok. Kami istirahat makan siang di sana. Kami memasuki kediaman manajer distrik, sebuah rumah yang besar dan kokoh, namun sebagian besar tidak terurus.

Mantok adalah desa yang cukup besar dan kelihatannya cukup bagus. Ada sebuah sekolah di sana dan penduduknya beragama Kristen. Masyarakat lama, yang tidak mau menerima doktrin baru, mempunyai desa kecil sendiri di sebelah timur Mantok.

Dari Mantok jalan perlahan menurun ke arah timur melewati perbukitan tak berhutan yang tertutup alang-alang. Kami melewati kampung zaman dulu, setengah jam kemudian kampung Binutek, dan satu jam perjalanan lagi kami sampai di kampung Kalibambang. Ada sebuah sekolah, dan kami menerima seorang kepala sekolah asal Ambon, seorang laki-laki yang sangat baik dan berpenampilan hampir murni Eropa, namun jauh lebih berkulit gelap.

Kawasan sekitar Binutek dan Kalibambang mungkin merupakan kawasan yang paling melestarikan budaya lama Tanah Air. Antara lain, kain kulit kayu masih diproduksi di sini, sebuah seni yang terlupakan di hampir seluruh bagian timur semenanjung timur laut Sulawesi. Selain di Desa Kalibambang sendiri, kain kulit kayu dibuat di gubuk-gubuk di ladang yang tinggi di pegunungan. Saat ini, mereka biasanya hanya membuat jenis kain yang lebih kasar dan cocok untuk pakaian yang Anda gunakan saat bekerja di ladang. Penduduk asli malu untuk muncul di desa-desa dengan pakaian seperti itu. Beberapa pakaian dari masa lalu, ketika kain kulit kayu banyak digunakan, mungkin masih dilestarikan tetapi saya tidak sempat melihat satu pun dari pakaian tersebut karena fakta bahwa pada saat kami berkunjung, sebagian besar penduduk desa, dan yang terpenting, orang-orang tua, sedang tinggal di pegunungan untuk memanen padi.

Kain kulit kayu dibuat di Lamala dengan

cara yang hampir sama seperti di Toraja. Bahan bakunya, kulit kayu, diperoleh dari tiga jenis pohon yang berbeda dan tergantung dari jenis basraknya, jenis kain apa yang didapat dan kegunaannya. Tabel di bawah ini memberikan gambaran umum tentang berbagai jenis kain, penggunaannya, dan spesies pohon yang menyediakan bahan tersebut.

Setelah potongan-potongan kulit kayu telah dilunakkan dengan baik dengan cara direbus, potongan-potongan tersebut dipukul, seperti dalam kasus Toraja, di atas papan kayu berat yang diletakkan di atas permukaan yang lembut. Para perempuan, yang sendirian membuat kain kulit kayu, duduk bersila di lantai dan memukul dengan alat pemukul berbentuk kerucut yang disebut pansasali, atau dengan palu batu bergalur yang disebut ike (diucapkan ika).

Pansasali digunakan terlebih dahulu baru kemudian ike. Mereka tampaknya belum memahami kegunaan berbagai tongkat batu beralur kasar seperti yang digunakan di kalangan masyarakat Toraja. Setelah kain jadi dikeringkan, setelah itu dihaluskan dengan cara ditumbuk di atas papan atau batu dengan pansasali.

Di sisi lain, industri dalam negeri hanya mempunyai sedikit hal yang dapat ditawarkan.

Produk-produknya telah digantikan oleh produk-produk buatan Eropa yang buruk atau, baru-baru ini, produk-produk pabrik Jepang yang bahkan lebih buruk lagi. Namun keranjang dan beberapa anyaman lainnya masih dibuat.

Pembawa punggungnya selalu terbuat dari pelepah daun sagu. Mereka ada dua jenis: yang lebih kecil, lebih halus untuk wanita dan tipe yang lebih besar dan sederhana untuk pria. Namun keranjang berukuran besar juga sering digunakan oleh para wanita, misalnya, ketika mereka membawa sesuatu yang sangat besar seperti padi.

Keranjang wanita memiliki pinggiran yang dicat indah dengan warna hitam dan merah di bagian atas. Warna merah disebut beru dan diperoleh dari batu, sedangkan hitam, taum, diperoleh dari damar yang dibakar.

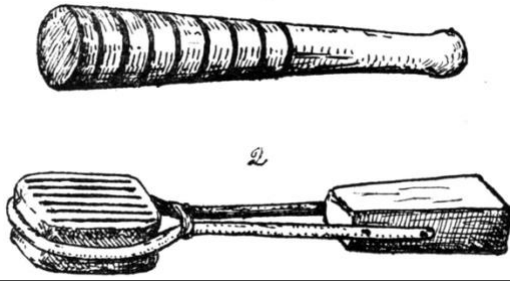
Selain pembatas tersebut, seperti terlihat pada gambar, terdapat pita melengkung berupa benang sejajar berwarna hitam di bagian belakang keranjang. Pita ini sepertinya tidak ada gunanya, tapi bisa ditemukan di setiap keranjang wanita. Namun, dengan membandingkan keranjang-keranjang ini dengan keranjang-keranjang yang umum ditemukan di Mongondow di Sulawesi Utara, kita dapat memperoleh penjelasan yang masuk akal

mengenai asal usul keranjang tersebut.

Mungkin ini adalah kenangan dari cara lama membuat tali pengikat keranjang, yang saat ini hanya bertahan dalam bentuk hiasan pada keranjang.

Di Mongondow, tali pengikat dibuat cukup lebar dan dipa-

Kainnya		
Spesies pohon	ketebalan	gunanya
Pohon	Variasi yang bagus.	Kain utama 1) ronu, jika kainnya tidak berwarna, hampir putih; 2) tali pinapas, dilukis dengan pola.
Pohon wowua	Variasi tengah.	Kemeja wanita, bakata.
Pohon torop	Variasi kasar.	1) selimut, baki alu, merah kecoklatan, besar, selimut persegi. 2) rok wanita, yang diikat dengan cara yang sama seperti pada suku Toraja yang berbahasa Baree. 3) korset, sidaku, yang kini hampir tidak digunakan lagi. Ini hanya boleh digunakan sekali di negara yang terbakar.



Gambar 102. Alat yang digunakan untuk memukul kain kulit kayu. Lamala. 1. Pansasali, palu kayu. 2. Ike, pentungan batu dengan gagang balok kayu dijepit di rotan.

sang di bagian bawah keranjang. Mereka kemudian naik melewati bahu, dimasukkan melalui lingkaran di setiap sisi bagian atas keranjang dan bertemu dalam bentuk busur di bagian belakang keranjang.

Di Lamala, tali pengikat yang lebar telah diganti dengan potongan pohon rotan yang agak sempit, yang seperti tali lebar keranjang Mongondow, diikatkan ke bagian bawah keranjang, melingkari bahu dan dimasukkan melalui lingkaran. Namun kedua tali pengikat pada keranjang Lamala tidak bertemu di bagian belakang keranjang melainkan turun ke bagian bawahnya, tempat keduanya dipasang.

Dari sekitar lingkaran yang disebutkan tadi, asal mula hiasan seperti pita yang terdapat di

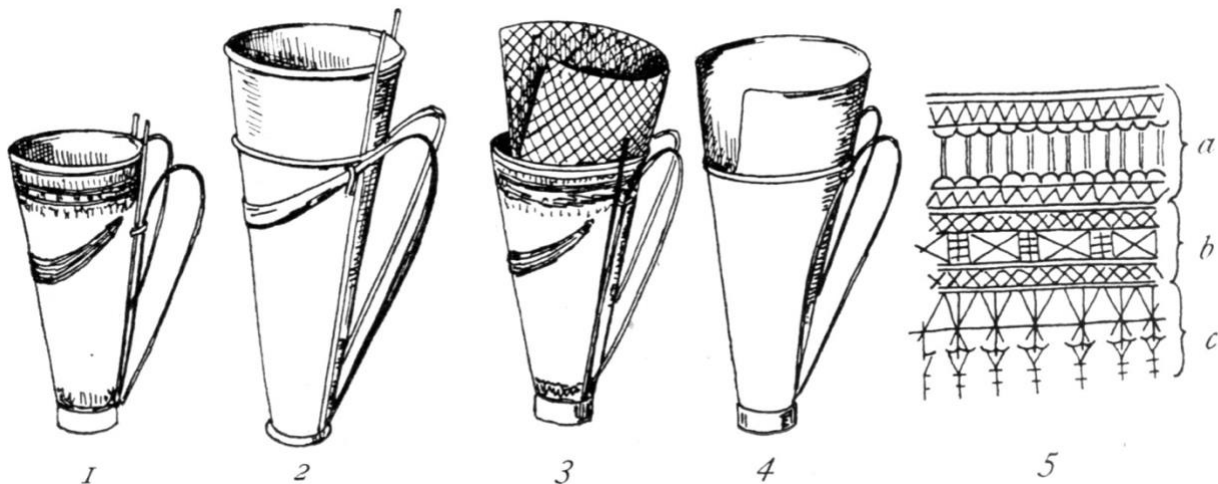
bagian belakang keranjang di Lamala adalah dari tempat yang sama persis dengan tempat tali pengangkut berada pada keranjang di Mongondow.

Oleh karena itu, ornamen pada keranjang wanita di Lamala dapat dianggap sebagai kenangan masa lalu ketika keranjang dibuat lebih mirip dengan keranjang Mongondow masa kini.

Bahkan keranjang jantan yang besar mungkin menunjukkan bagaimana suatu jenis pada akhirnya berkembang. Mereka memiliki bagian yang lebih rendah dan tertutup sepenuhnya setinggi keranjang wanita pada umumnya. Bagian atas, bawah terbuka di belakang. Tanpa syarat orang bertanya-tanya untuk apa pembukaan ini. Penduduk asli sendiri tidak mengetahuinya. Namun, perbandingan dengan keranjang wanita dan cara penggunaannya terkadang dapat memberikan penjelasan.

Ketika para perempuan pergi memanen padi, mereka menaruh tikar anyaman di dalam keranjang mereka, sehingga tikar itu menonjol sedikit di atas tepi keranjang, sehingga menambah volumenya. Namun, karena matrasnya cukup kecil, maka ada bukaan di bagian belakang. Maka dapat dibayangkan bahwa

Gambar 103. Ransel. No 1, 3 dan 4. Dari Lamala. No 2 dari Mongondow. No 1 dan 3 untuk wanita. No 2 dan 4 untuk manusia. Pinggir nomor 5 di puncak keranjang putri di Lamala. A disebut belonkot, b disebut mankayawi, c disebut baludakan. Seluruh pinggir disebut buritna.



alih-alih menggunakan alas, tepi atas keranjang dibuat dengan bahan yang sama dengan bahan pembuatan keranjang dan ada bukaan di bagian belakang, seperti halnya jika Anda mempunyai alas di dalam keranjang.

Di bagian lain pulau timur laut, terdapat keranjang berukuran sangat besar yang dipasang pita setinggi kira-kira sama tingginya dengan garis sambungan pada keranjang Lamala yang tujuannya hanya sebagai hiasan.

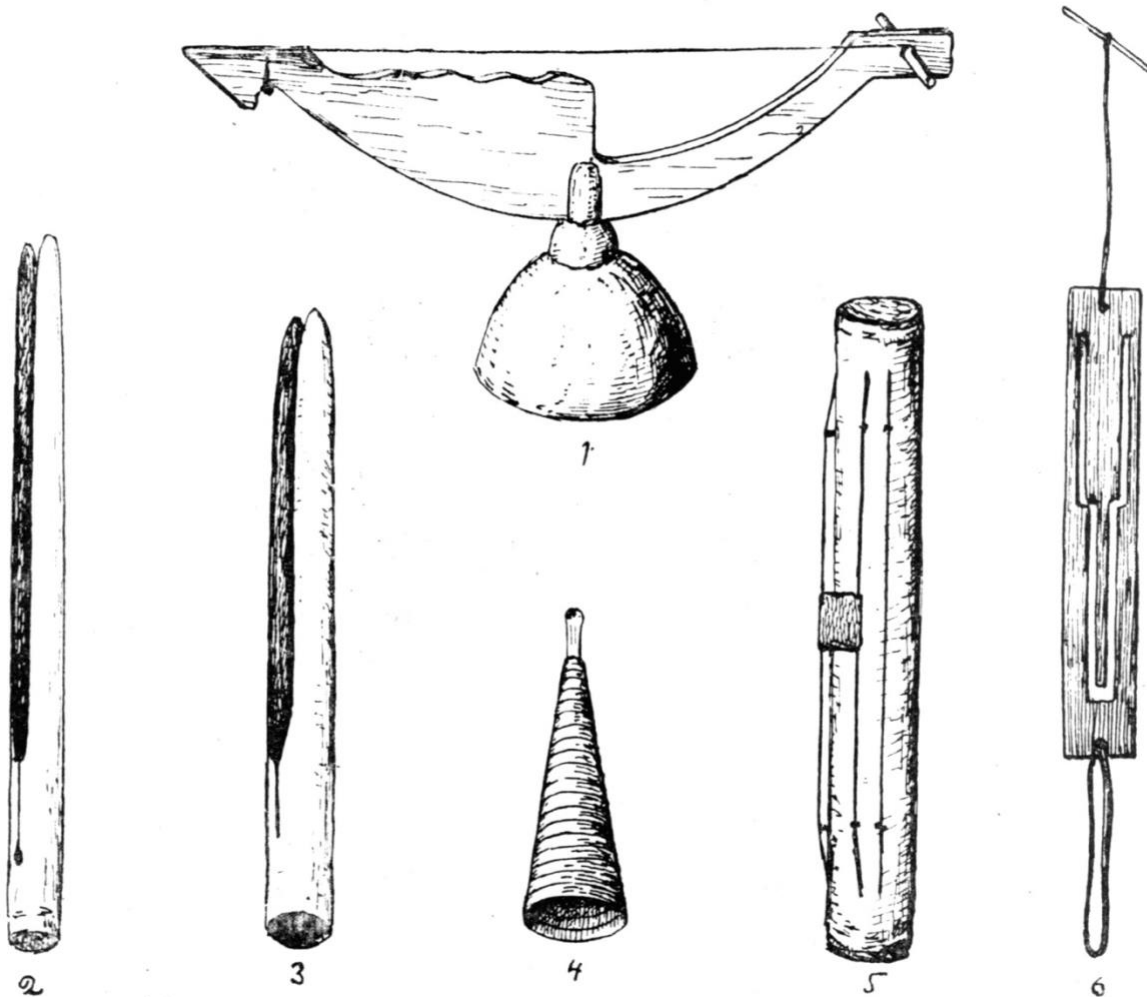
Sulit untuk menarik kesimpulan tentang kekerabatan masyarakat Lamala dengan Toraja dari artefak etnografi yang berhasil saya kumpulkan. Tikar perjalanan, tindung, memi-

liki jenis yang sama yang dapat ditemukan di seluruh Sulawesi Tengah dan Sulawesi Timur. Alat musiknya hampir sama dengan daerah lain di Sulawesi. Ada dua macam alat musik mirip garpu tala yang terbuat dari bambu. Yang satu disebut talalo dan terlihat persis seperti alat musik Toraja, yang lain disebut taodo dan lebih mengingatkan pada "garpu tala" di Mongondow.

Saat ini, drum mungkin sudah kurang umum di Lamala. Kulit sapi utam diklaim digunakan untuk kulit gendang, seperti halnya di Toraja.

Alat musiknya digambarkan pada gambar 104.

Gambar 104. Alat musik dari Lamala. No.1, Talindo, Lonas. No.2, Talalo, Lonas dan Kalimbang. Nomor 3, taodo. no 4, Teleo, mangkok nasi dengan corong daun pandan. No 5, poponting, Kalimbang, ponting di Lonas. No. 6, ioring, corong dari bambu.



Di Lamala saya menemukan sejenis alat yang berderak untuk mengusir babi hutan yang sebelumnya hanya saya lihat di Mongondow. Alat yang disebut pongpong ini adalah sejenis gendang bambu yang digantungkan pada tali pada sebuah tiang tinggi. Pada bagian tengah gendang terdapat stik drum yang diikatkan pada pita, dan pada bagian bawahnya digantungkan potongan pelepah daun sagu sobat yang berfungsi sebagai penahan angin. Ketika angin menangkap sarung bilahnya, pita akan menghentakkan stik drum hingga mengenai drum.

Di sana-sini mereka juga memasang barisan panjang orang-orangan sawah yang terbuat dari daun sagu yang dijalin hingga menyerupai manusia. Sosok-sosok ini bergoyang ke sana kemari tertiuip angin. Mereka disebut kakayap dan akan menakuti burung-burung padi yang kecil namun mengganggu, yang menyapu ladang dan menjarah hasil panen dalam kelompok besar.

Sumpitan yang disebut soput digunakan sebagai senjata berburu di Lamala, seperti di Sulawesi pada umumnya. Anak panahnya bisa dengan atau tanpa duri dan terkadang beracun. Yang berduri disebut golang, yang tidak berduri disebut anak nato. Tempat anak panahnya disebut kades. Selain itu, berbagai jerat digunakan untuk menangkap binatang kecil, dan untuk tikus mereka mempunyai perangkap tikus khusus berbentuk panah, yaitu botikan.

Beberapa festival dirayakan sehubungan dengan penanaman padi. Saat padi dipanen, tidak kurang dari tiga hari raya. Yang pertama disebut makan kelenon dan sebenarnya terdiri dari setiap keluarga yang mengadakan pesta di rumah mereka saat mereka makan nasi baru untuk pertama kalinya.

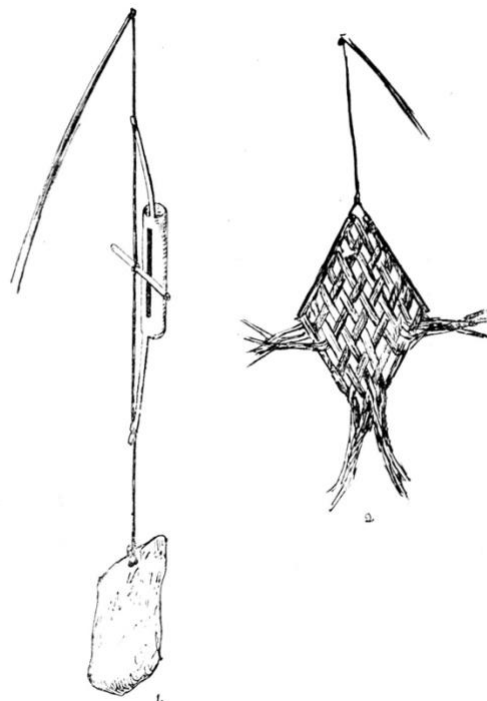
Pesta kedua disebut momboyoyi dan mirip dengan pesta pertama tetapi Anda tidak makan sendirian di rumah, tetapi keluarga pergi meng-

unjungi tetangganya.

Pesta ketiga dan terpenting disebut momosui. Ini adalah perayaan semangat nasi, yang disebut Tampuare, yang tampaknya sangat mirip dengan semangat nasi Lise dari Ondae. Namun Tampuare dianggap bisa tampil dalam wujud laki-laki dan perempuan, sedangkan Lise selalu berwujud perempuan.

Tampuare dianggap memelihara dan menjaga tanaman padi yang sedang tumbuh. Perahu terbuat dari pelepah sagu, panjangnya sekitar 3 m dan bentuknya mirip dengan perahu Ternatan pada saat momosui dirayakan di desa Binutek, Kalibambang, Lonas, Londo, Sepe, Balantak dan Gobe. Perahu tersebut dinamakan duangan kalawi (duangan = perahu, kalawi = selubung daun sagu), dan diisi dengan nasi yang dimasak dengan berbagai cara. Secara khusus, mereka menaruh seikat bungkusan kecil yang terbuat dari anyaman daun pandan,

Gambar 105. Pong-pong, alat yang dipasang di perkebunan penduduk asli untuk mencakar babi hutan. Lamala. 2. Cakar burung, kakayap, diratakan dengan daun lontar. Lamala.



Teckn. av förf.

ketupat, berisi nasi rebus ke dalam perahu.

Di Mantok dan desa-desa di sebelah barat, mereka tidak memiliki perahu melainkan sebuah nampan nasi biasa, yaitu ikiran, yang cara penggunaannya sama seperti perahu.

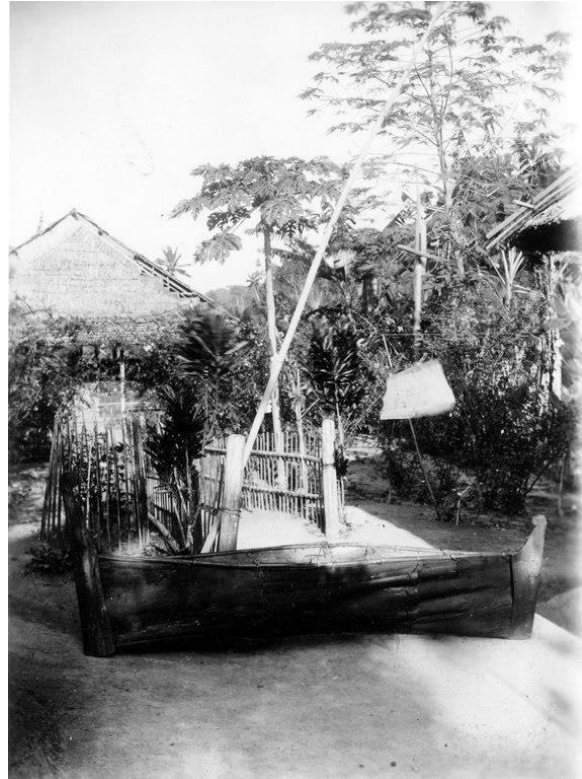
Seorang pendeta atau pendeta wanita memanggil Tampuare dan memberi tahu roh tersebut bahwa panen padi telah berhasil dan dia sekarang dapat kembali dengan selamat ke rumahnya, namun tidak diketahui oleh masyarakat. Makanan di perahu atau di nampan dimakan dan perahu disembunyikan untuk pesta tahun depan.

Ketika ladang sudah siap untuk disemai, diadakan festival kecil yang disebut batunu, yang dirayakan untuk menyenangkan semangat Burake. Ia tidak dianggap berbahaya, melainkan sebagai makhluk yang disukai manusia, tentu saja dengan syarat manusia menghormatinya.

Di batunu kebetulan ada tiga ekor ayam yang disembelih lalu mereka memberitahu Burake bahwa sekarang mereka berniat menabur padi. Untuk bibitnya, anda harus menyimpan padi yang tumbuh di tengah sawah. Nasi ini mempunyai nama yang istimewa. Di Lamala umumnya disebut típu unian. Di Tongke mereka bilang lowoian.

Selain roh baik Tampuare dan Burake, ada banyak sekali roh jahat. Di Kalibambang mereka bercerita bahwa ada makhluk halus yang sangat berbahaya bernama Mena di hutan dekat persawahan, namun untuk menjaga hubungan baik dengannya, mereka malah memanggilnya Bela yang berarti "teman baik", dan sejak trik ini ditemukan mereka tidak mendapat masalah darinya.

Beberapa kuil atau rumah roh yang mirip dengan lobo Toraja mungkin tidak pernah ada di Lamala, namun di masa lalu, ketika desa-desa berada di puncak gunung, mereka memiliki satu rumah di desa tersebut yang



Gambar 105. Desa Kalimbambang di Lamala. Di latar depan, ada kapal dari pelepah daun sagu, yang digunakan pada festival padi momosui. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

berbeda dari yang lain karena untuk ukurannya. Bulian, sang dukun, tinggal di sana bersama keluarganya. Rumah itu disebut lantang, namun dibangun dengan cara yang sama seperti rumah-rumah lain di desa itu. Bulian pastilah melakukan mantra-mantra di rumah, di rumahnya sendiri, pada kesempatan-kesempatan tertentu, meskipun biasanya mantra-mantra tersebut dipentaskan di dalam gudang yang serupa dengan yang digunakan untuk tari sumavi.

Sebuah tongkat bambu yang dilengkapi dengan sapu sejenis jerami kemungkinan besar dipasang di tiang tengah gudang, bongunon, terbuat dari sejenis kayu yang disebut belentungan. Namanya bubungan. Di tanah di sebelah tongkat itu diletakkan seorang pria kayu kecil sederhana yang disebut ata. Ini berfungsi sebagai semacam wakil dukun. Jika

suatu saat roh jahat datang dan ingin menyakiti bulian, diperkirakan ia akan menyerang lelaki tua dari kayu, yang dengan demikian tampaknya memiliki tugas yang sama dengan pentau di Kulawi.

Mangkuk yang dianyam dari rotan halus juga diperlukan untuk pemanggilan makhluk halus, yang di atasnya ditaruh sesaji berupa nasi rebus dalam bungkusan, pinang dan sirih. Semuanya ditutup dengan kain dan diletakkan sangat dekat dengan ata. Kain tersebut tidak seharusnya menjadi kebutuhan mutlak, namun Anda juga harus bisa hidup tanpanya.

Ketika bulian memanggil Burake atau roh terkemuka lainnya, dia memukul piring itu beberapa kali dengan seberkas daun dan menyampaikan kasusnya kepada roh tersebut. Bulian laki-laki mempunyai jambul daun yang

sedikit lebih besar disebut tabang bubulak, bulian wanita mempunyai jambul lebih kecil disebut tabang memea. Jumbai daun diberi nama berdasarkan warna daunnya. Bubulak artinya putih dan memea merah.

Ada juga beberapa cerita mengenai penciptaan dunia dan manusia, namun karena saya hanya mendengarnya secara langsung dan tampaknya sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita dalam Alkitab, saya rasa saya tidak perlu mereproduksinya di sini.

Saya gagal memperoleh informasi apa pun mengenai kehidupan setelah kematian. Ketika orang yang meninggal dibaringkan di peti matinya, dan sesaat sebelum tutupnya dipasang, merupakan kebiasaan untuk menutupi wajah orang yang meninggal itu dengan kain putih tua, sambil melakukan motombing. Kain

Gambar 107. Rumah guru sekolah di Kalimbambang beratap empat sisi. [Wereldmuseum](http://wereldmuseum.nl)





Gambar 108. Lumbung padi atau lumbung padi di Desa Lonas di Lamala. [Wereldmuseum](#)

tersebut kemudian dilipat dan diyakini dapat menangkap arwah orang mati. Pakaian tersebut kemudian didekatkan dengan pakaian yang digantung di rumah sehingga roh dianggap membawa pakaian tersebut dalam perjalanan menuju dunia bawah. Pakaian putih itu kemudian disembunyikan dengan sedih. Kafan putih ini seharusnya sudah sangat tua dan sama sekali tidak diketahui dari mana asalnya, namun sangat diperlukan jika ada kematian. Tentu saja, saya tidak bisa melihat kain kafan seperti itu. Mungkin orang mati akan tersinggung dengan penampilanku.

Namun untuk kembali ke perjalanan melalui Lamala, kami bermalam di Kalibambang. Kesokan harinya saya melihat lebih dekat pembuatan kain kulit kayu dan kemudian kami mulai berjalan ke arah timur. Tak jauh dari Kalibambang kami melewati Desa Lonas, yang letaknya jauh di lembah, di lereng selatannya, agak tinggi, jalan utamanya berkelok-kelok.

Dari Lonas, awalnya menurun melalui

dataran yang cukup luas seperti yang dijadikan sawah, namun sama sekali tidak digarap. Di sana-sini hanya berdiri rumpun pohon kelapa yang sudah tua. Di atas lereng gunung, terlihat satu atau beberapa perbukitan.

Lambat laun dataran tersebut menyempit dan jalan menjalar ke lereng gunung yang terjal hampir vertikal di atas arus deras yang mengalir ke depan di dasar lembah. Semakin jauh kami berjalan, tanahnya semakin berbatu. Vegetasinya terdiri dari semak-semak atau hutan muda dengan hutan purba tua diselingi di sana-sini. Gunung-gunung berjajar seperti punggung bukit, satu demi satu, dari barat ke timur, semuanya kurang lebih tidak memiliki hutan. Hanya pegunungan tertinggi di ujung utara yang masih tertutup hutan asli tua, tempat berkeliarannya sapi utan dan babirusa.

Jalan tiba-tiba menurun cukup curam menuju desa Sepe yang kecil dan agak kumuh.

Gambar 109. Jalan desa di Tongke di Lamala. [Wereldmuseum](#)



Meskipun desa ini beragama Islam namun beberapa kepercayaan lama masih bertahan di kalangan penduduknya.

Saat kami sedang duduk menunggu pembawa baru, saya melihat sebuah rumah tua tak berpenghuni, yang salah satu pilarnya diikatkan seikat berbagai rumput liar dan pita putih. Saya bertanya kepada pendeta apa yang akan dilakukannya. Dia tampak sedikit malu dan mengumumkan bahwa mereka membuang sampah tersebut karena pemilik rumah telah meninggal. Mereka biasa melakukan hal itu ketika seseorang meninggal, namun menurutnya hal itu tidak ada artinya. Mungkin saja, meskipun kepala sekolah tidak mengetahuinya, atau, kemungkinan besar, tidak mau menanyakannya. Praktik ini sangat mengingatkan pada apa yang saya amati di Toraja.

Dari Sepe, tidak jauh dari desa Kristen Dondo yang lebih cantik di dekat pantai. Dari sana, jalan melewati perkebunan kelapa yang luas menuju desa Tongke, tempat kami istirahat siang.

Keesokan harinya, komandan pergi ke desa lain yang lebih jauh, di mana dia akan menjadi penengah antara beberapa penduduk asli yang bertengkar mengenai warisan beberapa pohon kelapa, tetapi saya tinggal di Tongke untuk sementara waktu.

Sepuluh penduduk desa ini beragama Islam, dan separuhnya lagi beragama Kristen. Tidak ada sesuatu pun yang orisinal yang dapat ditemukan di kedua bagian tersebut. Semua orang berdagang kopra dan dengan uang yang mereka hasilkan, mereka membeli barang-barang toko. Namun, ada perbedaan mencolok antara penduduk Kristen dan Muslim di desa tersebut. Rumah yang pertama, secara keseluruhan, rapi dan terawat baik, sedangkan rumah yang kedua berada dalam kondisi yang tidak terawat dan tidak sedap dipandang, sehingga sebagian besar orang menutup hidung



Gambar 110. Orang-orang di Tongke di Lamala.

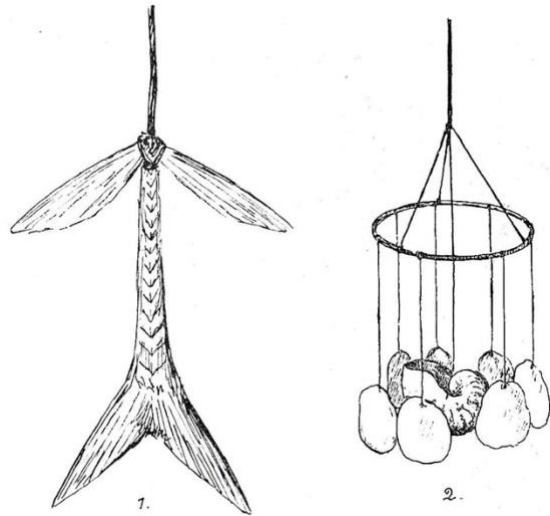
Wereldmuseum

mereka dengan tangan untuk menghindari mencium bau uap dari semua kotoran yang terkumpul di sekitar rumah.

Secara etnografis, tidak banyak yang bisa dilakukan. Saya melihat sebuah meja kecil dari tongkat di Tongke bagian Muslim, yang menuntun sebuah langkah kecil yang terdiri dari tongkat sepanjang jari, sangat mirip dengan altar kecil yang diperuntukkan bagi makhluk halus yang sering terlihat di kalangan orang Toraja.

Di Tongke, mereka tidak mau memberi tahu saya tujuan meja kecil itu. Saya hanya bisa mengetahui sedikit tentang kegunaan beberapa benda yang digantung di tepi atap beberapa rumah. Mendapatkan beberapa item ini adalah hal yang mustahil. Mereka pasti ada hubungannya dengan roh-roh itu. Buntut ikan mis. disatukan dengan sepasang sirip, sehingga tampak seperti manusia. Hal ini mengingatkan kita pada pentau suku Kulawi dan atagub Kalibambang.

Di tempat lain tergantung lonceng, yang terdiri dari perahu mutiara dan tujuh kulit kerang. Perahu mutiara digantung pada seutas tali di tengah, kulit kerang di sekelilingnya. Mereka diikat dengan benang tipis ke cincin



Gambar 111. Ekor ikan dan sepasang sirip yang disatukan dikatakan menyerupai sosok manusia. Tongke di Lamala. 2. Sebuah "menara lonceng", terdiri dari kelelawar mutiara dan beberapa cangkang kerang. Tongke di Lamala.

rotan. Satu-satunya hal yang dapat saya temukan adalah bahwa lonceng itu digantung karena ada bayi di rumah itu, tetapi tidak ada informasi yang diberikan mengenai apa hubungan lonceng itu dengan anak kecil itu. Tetapi mungkin lonceng itu memiliki tugas tertentu untuk dipenuhi. Di Kantewu, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, saya melihat di sebuah pemakaman bagaimana para wanita menggetarkan gelang kuningan mereka, atau membunyikan lonceng kecil, saat orang yang meninggal dibawa keluar dari rumahnya dan melewati desa, agar roh mereka dapat melekat begitu erat pada kerincingan itu, sehingga ia tidak akan berpikir untuk menemani orang yang meninggal itu.

Mungkin lonceng di Tongke, yang berbunyi begitu indah saat tertiuip angin sepoi-sepoi, dimaksudkan untuk menarik perhatian roh jahat, sehingga mereka tidak memperhatikan anak kecil di dalam rumah.

Selain itu, sangat umum bagi penduduk asli untuk percaya bahwa roh anak-anak tidak begitu aman bersama pemiliknya dan oleh

karena itu roh-roh tersebut dapat dengan mudah menyakiti anak-anak kecil. Di beberapa tempat, anak-anak tidak diberi nama selama dua tahun pertama kehidupannya karena dianggap kurang menarik perhatian makhluk halus.

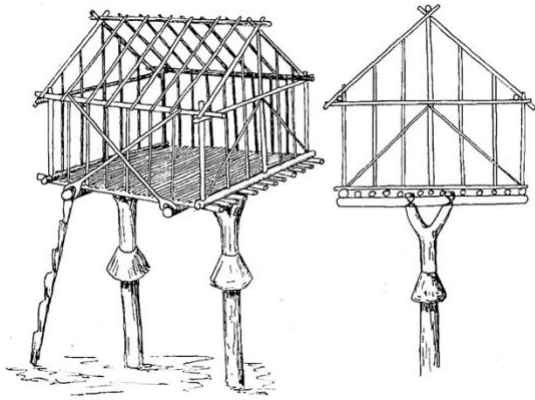
Karena hanya ada sedikit hal yang bisa saya selesaikan di pantai, keesokan harinya kami kembali ke Kalibambang dan saya melengkapi observasi saya. Di sana kami pada malam hari disambut dengan semacam tarian perang oleh sepasang pemuda bersenjatakan tombak, perisai dan pedang besar, semuanya berpenampilan sama seperti di hampir seluruh bagian timur semenanjung timur laut.

Penggunaan busur dan anak panah sudah terkenal, dan busur tersebut mempunyai nama khusus, bakasan. Hal ini agak aneh, karena penduduk asli Lamala tidak menggunakan senjata ini sesering penduduk Sulawesi lainnya. Barangkali masyarakat Lamala mengenal senjata ini ketika masyarakat Tobelo dari Ternate pada pertengahan abad lalu menghantui negeri itu dengan perang dan penjarahan.

Seerti yang telah saya sebutkan, suku Lamala tidak pernah memiliki kuil. Rumah-rumah mereka kurang diminati. Rumah-rumah tersebut, seperti biasa di Sulawesi, dibangun di atas panggung. Dindingnya terbuat dari bambu,

Gambar 112. Rumah infoding di desa Binutek di Lamala. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).





Gambar 113. Rangka gudang padi pada dua tiang. Lamala.

dan atapnya dari atap. Kita hampir tidak dapat berbicara tentang gaya bangunan adat yang sebenarnya, karena desa-desa tersebut relatif baru dan metode pembangunannya tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh cara guru-guru sekolah Ambon membangun rumah mereka. Atap beberapa rumah, seperti yang dapat dilihat pada gambar 107, memiliki empat permukaan miring, yang merupakan metode pembangunan yang paling umum di Maluku.

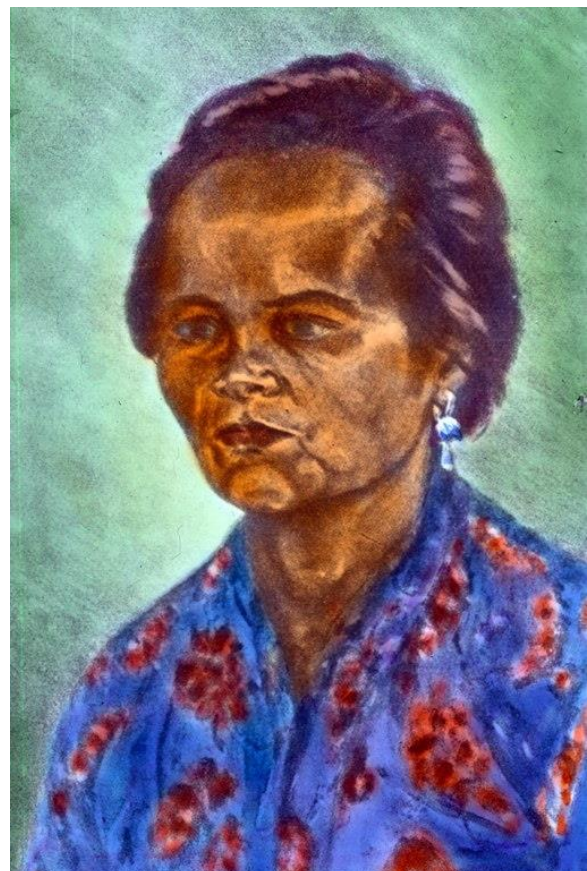
Rumah dengan atap pelana biasa sering kali dihiasi dengan cakram bundar berwarna berbeda. Bahkan bagian atapnya sendiri didekorasi dengan cara tertentu. Kasau, yang merupakan tabung bambu setebal lengan, dibelah di ujung atasnya menjadi sekumpulan batang kecil dan halus, yang mengikat batang yang sesuai di sisi lain kasau. Untuk mengencangkan atap dengan kuat pada bubungan atap, dipasang semacam pasak kayu runcing sepanjang setengah meter dari satu sisi ke sisi lain, sehingga sebagian besar ujung yang lebih tebal terlihat. Ini diukir dengan pola yang sangat mengingatkan pada ukiran tongkat yang sering muncul di atap pelana Toraja.

Lumbung padi pada umumnya mirip dengan yang ada di Mori namun saya juga mengamati beberapa di antaranya yang hanya berdiri di atas dua tiang. Kuburannya, seperti di Toraja,

dibangun seperti rumah kecil. Namun di Lamala, bangunan ini sama sekali tidak memiliki tembok. Di kuburan, persembahan diberikan kepada orang mati.

Kembali ke Sukon, kami harus menunggu beberapa hari hingga perahu layar yang seharusnya datang dari Luwuk dan menjemput kami. Itu adalah kapal yang sama yang saya dan keluarga saya gunakan untuk melakukan perjalanan ke Sukon, tetapi kali ini kami semua berkumpul di atas kapal kecil tersebut. Komandan dan para dayang mengambil tempat masing-masing di kabin dan kami tinggal di dek di bawah atap darurat dari daun palem. Kami berlayar seperti biasa pada malam hari dengan angin darat dan pada awalnya berjalan cukup baik. Tengah malam kami sudah setengah jalan menuju Luwuk, namun kemudian kami menemukan arus berlawanan dengan kami dan

Istri pendeta di Molino.



ditambah lagi angin sakal dan hujan deras. Danau-danau mengalir ke atas geladak, sehingga kami basah kuyup.

Saat fajar menyingsing, kami dapat memastikan bahwa kami telah terdorong cukup jauh ke belakang. Karena tidak ada kemungkinan untuk melanjutkan perjalanan, kami berbalik untuk mencari pelabuhan di mana kami dapat mengeringkan pakaian basah dan menunggu angin baik.

Setelah beberapa saat, kami sampai di teluk yang lebih besar yang bagian luarnya dibatasi oleh serangkaian pulau karang, sebagian besar ditumbuhi hutan bakau yang sangat tinggi. Kami melewati selat antara daratan dan pulau kecil dan menemukan diri kami berada di perairan yang tenang di luar desa Muslim kecil. Kami membuang sauh, berjalan ke darat, dan atas saran komandan, kami memasuki rumah kepala, meskipun hal ini tampaknya sama sekali tidak menarik bagi pemilik rumah.

Matahari mengintip selama beberapa jam tetapi kemudian hujan turun lagi dan tidak ada angin darat malam itu, jadi kami bermalam di tempat kami berada.

Sebelum fajar menyingsing, kami dibangunkan dengan kabar gembira bahwa angin baik sedang bertiup. Seseberapa mungkin, kami berkemas dan berangkat. Dengan mendayung kami keluar dari teluk. Di luar sana angin cukup kencang dan kami dapat mengarahkan ke barat dengan layar penuh.

Meskipun semuanya berjalan dengan sangat baik, komandan memutuskan bahwa kami harus berbelok sedikit dan mencari teluk kecil, dengan dalih angin tidak dapat menahan. Alasan sebenarnya pasti karena ibu mertuanya merasa tidak enak badan di laut, melainkan lebih memilih makan malam disajikan di pantai.

Jadi kami pergi ke darat dan makan nasi kami dan setelah selesai, kami akan melan-

jutkan perjalanan. Namun kemudian angin bertiup kencang sehingga tidak memungkinkan untuk keluar dari teluk tempat kami berlabuh. Kami mengintai sepanjang pantai. Sesekali istri komandan melihat anggrek yang indah di pantai atau cangkang yang indah di dasar danau, dan tak lama kemudian kami harus berhenti sampai salah satu benda diambil untuknya. Akibatnya, kemajuannya sangat lambat.

Akhirnya kami mencoba keluar ke perairan yang lebih dalam tetapi hasilnya sangat buruk. Angin sakal dan arus terlalu kuat dan ombak terus menyapu geladak. Hujan turun deras pada saat yang sama dan sekunar itu berderit dan bergetar tidak menyenangkan. Saat itu, salah satu tiang tiang patah. Tidak ada alat untuk memperbaiki kerusakan.

Kami basah kuyup dan tidak nyaman, dan para kru membeku, lelah dan lelah karena semua kesibukan yang tidak perlu, ketika dalam kegelapan kami mendarat di tempat yang persis sama tempat kami makan malam.

Dengan susah payah kami menyalakan api di barak tentara agar kami bisa mengeringkan pakaian dan memasak sedikit nasi. Memasak menjadi semakin mudah seiring waktu yang dibutuhkan, tergantung kapan persediaan habis. Kami dan kru lebih suka bermalam di dekat api unggun. Komandan dan para dayangnya merasa lebih nyaman tidur di atas kapal sekunar yang bau itu.

Pada pukul 3 pagi, angin darat yang lemah mulai bertiup dan penting untuk segera dimulai. Pemungutan suara yang sama dimulai seperti hari sebelumnya, tetapi sekarang lebih cepat karena tidak ada bunga di sekitarnya yang harus dikumpulkan.

Kami telah sampai cukup jauh ke arah barat ketika perairan yang paling dekat dengan pantai menjadi sangat dangkal sehingga karang menggesek dasar kapal dengan sangat keras. Pada akhirnya, tidak mungkin lagi untuk

mencapai tiang, tetapi orang-orang itu masuk ke dalam air dan membawa perahu melewati karang menuju perairan yang sedikit lebih dalam. Kemudian layarnya diangkat.

Angin tentu saja bertiup dari barat daya tetapi tidak lebih kuat dari yang mungkin terjadi, sehingga kami mendapat jarak yang cukup jauh dari pantai. Namun tak lama kemudian, angin bertiup kencang dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain berusaha tetap lurus ke Luwuk dan berusaha melawan arah angin sebanyak mungkin. Jika tidak, kami akan terhanyut ke darat dan perahu akan terhempas ke terumbu karang. Angin semakin kencang, dan lautan semakin bergejolak, air menyapu geladak tanpa henti, dan dengan kecepatan sangat tinggi kami mendekati Luwuk, namun kami tetap terhanyut menuju pantai yang berbahaya.

Tampaknya ragu apakah kami bisa berlayar ke arah bawah angin di bawah terumbu karang yang menjorok ke barat Luwuk, namun juru mudi mendorong perahu sekuat tenaga, dengan risiko tiang kapal dan seluruh muatannya akan keluar dari kapal. Tidak ada pilihan.

Seluruh Luwuk berdiri di tepi pantai dan menunggu dengan penuh semangat bagaimana petualangan itu akan berakhir. Mereka menyiapkan kano untuk memancing kami kalau-kalau kami terbalik. Namun kami menyelamatkan diri dan berhasil membuang sauh di tengah ombak di luar saluran masuk. Segera orang-orang keluar dengan perahu dan membawa kami ke darat. Dengan pakaian basah kuyup yang sudah tiga hari tidak kami lepas, kami akhirnya berdiri kembali di tepi pantai di Luwuk.

Penduduk asli sudah tahu bahwa perjalanan pulang dari Sukon akan sulit. Namun, menurut pendapat mereka, kamilah yang harus disalahkan atas kesulitan kami. Komandan membawa beras dari sawah yang baru dipanen, hal

ini bertentangan dengan adat negara. Roh-roh tersebut membalas dengan mengirimkan angin jahat dan angin kencang dalam perjalanan pulang.

BAB KEDUA BELAS.

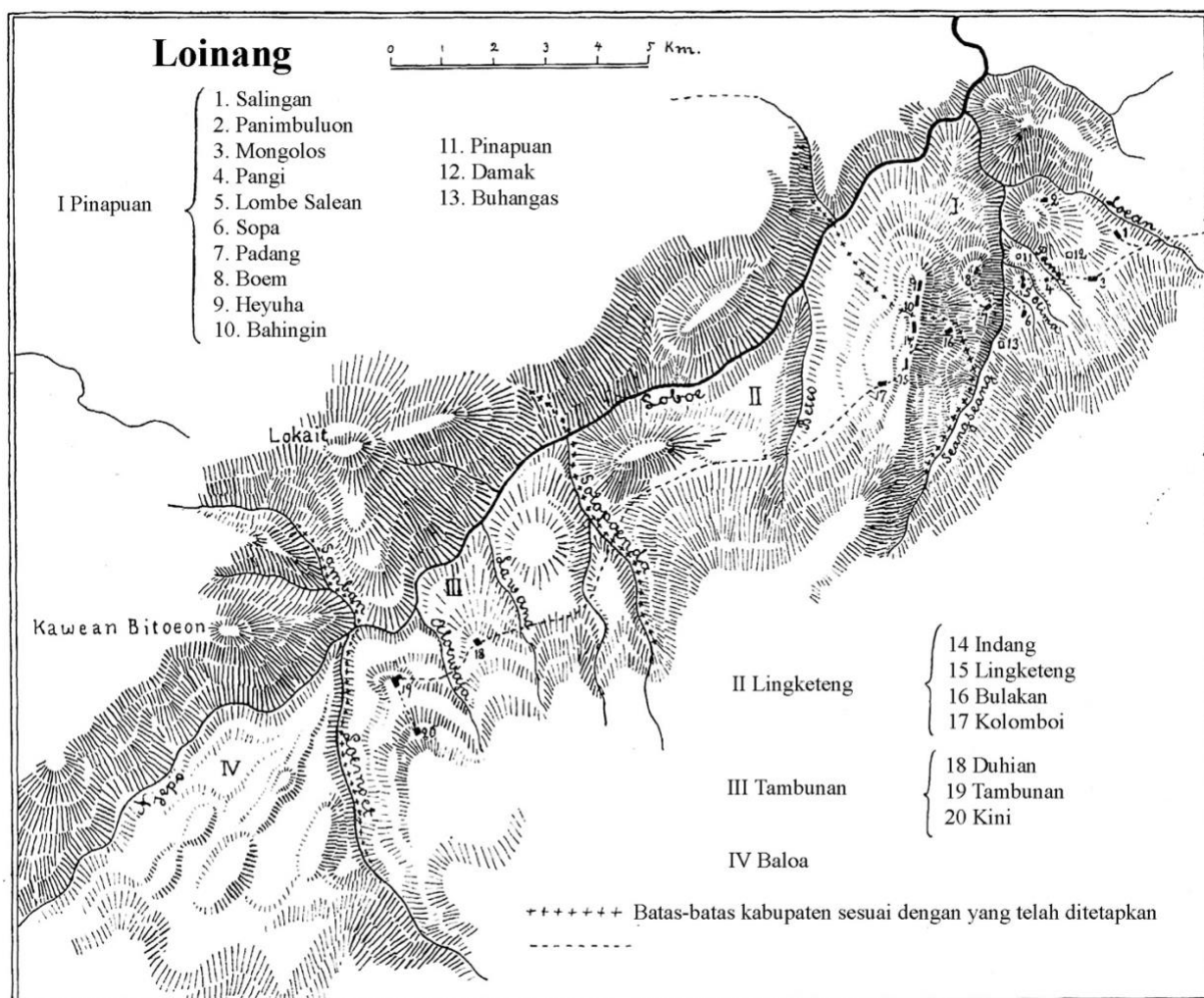
Loinang.

Sepulang dari Lamala, saya bermaksud pergi ke Loinang suatu saat nanti. Namun, saya tertunda lama di Luwuk.

Pada tanggal 9 Oktober, sebuah pesan datang dari pantai utara kepada komandan, menginformasikan bahwa orang Baloa sedang melakukan pengayauan di pantai Teluk Tomini pada tanggal 28 September. Mereka telah menyerang dua penduduk asli yang damai dan memenggal salah satu kepala. Yang lainnya berhasil melarikan diri dengan beberapa luka menganga di punggungnya. Saat pelaku mundur, mereka meninggalkan sebilah pedang dan cawat yang penampakannya jelas menunjukkan bahwa pembunuhnya adalah orang Baloa.

Saya terpaksa menunda perjalanan ke Loinang dan komandan segera mengirimkan patroli ke Baloa, namun tidak ada hasil yang berarti, karena orang Baloa sudah mengetahui dengan baik bahwa patroli sudah mendekat. Mereka memiliki pos pengintaian dan siap sepenuhnya. Mayoritas bersembunyi di gua-gua di pegunungan dan di hutan. Ketika patroli datang melintasi Tambunan, hanya terlihat beberapa orang yang sedang bercakap-cakap dengan komandan patroli dari puncak gunung yang curam. Ia mencoba mendaki gunung tersebut namun tidak berhasil karena penduduk asli melemparkan batu yang menggelinding ke arah pria yang mencoba mendaki tersebut.

Namun patroli tersebut, karena alasan yang akan segera saya bahas kembali, mendapat perintah untuk tidak menembak, namun mencoba mencapai kesepakatan damai dengan



orang Baloa dan membujuk mereka untuk menyerahkan orang-orang yang sedang diburu. Ketika hal ini tidak berhasil, patroli tersebut kembali ke Luwuk, yang dianggap oleh penduduk pegunungan sebagai pengecut. Selain itu, ada anggapan bahwa “kompeni” tersebut menyimpan rasa takut terhadap sengaji di Bunta, yang dianggap oleh orang Baloa sebagai ketuanya dan juga merupakan anggota perkumpulan Sarekat Islam yang ditakuti.

Fakta bahwa orang Baloa begitu keras kepala menolak untuk menyerah mungkin disebabkan oleh fakta bahwa patroli sekitar 10 tahun yang lalu berperilaku sangat bodoh dan kejam terhadap mereka. Peristiwanya sebagai berikut:

Sebuah patroli datang ke Baloa untuk meng-

enakan pajak pada negara di bawah kekuasaan Belanda. Orang Baloa mengirimkan sapi utan beserta kain putih sebagai tanda sikap damai, namun kemudian ada orang pesisir yang memberitahu komandan patroli bahwa Orang Baloa tidak bisa dipercaya sehingga komandan langsung memiliki banyak penduduk asli. ditembak jatuh. Yang lainnya dibawa sebagai tahanan, di antaranya adalah seorang lelaki tua berjanggut putih. Ia dipanggil Jengot putih (jengot = janggut, putih = putih). Konon, lelaki tua itu bersama para tahanan lainnya tertembak atau mati di Luwuk. Bagaimanapun, mereka tidak pernah kembali ke negaranya.

Bagaimana sebenarnya rincian cerita ini tentu saja tidak mudah diketahui, tetapi tidak diragukan lagi bahwa cerita ini mengandung

sebagian besar kebenaran.

Ketika patroli datang ke Baloa pada bulan Oktober 1919 dan meminta masyarakat untuk tunduk, mereka dengan licik menjawab: “Kembalikan Jengot putih dulu!” Hal ini diketahui mustahil.

Setelah serangan berbahaya di Baloa, yang hampir sama dengan serangan di tempat lain, muncullah rezim yang tidak menyetujui teknik semacam itu. Baloa dibiarkan begitu saja selama kurang lebih 10 tahun dengan harapan masyarakat bisa melupakan kesalahan yang dideritanya dan dengan sukarela tunduk. Tapi sepertinya mereka salah perhitungan. Jengot putih belum dilupakan di negaranya, dan “perusahaan” tersebut masih dibenci di Baloa seperti 10 tahun yang lalu. Namun sejak orang Baloa mulai berperilaku kasar terhadap tetangganya, diputuskan untuk mengambil tindakan tegas lagi untuk melindungi warga yang taat hukum dari mereka.

Pada akhir bulan Oktober, kabar datang ke Luwuk dari sengaji di Pagimana, sebuah desa yang harus kami lewati dalam perjalanan ke Loinang, bahwa wabah penyakit yang tidak diketahui telah merebak di Pagimana dan desa-desa sekitarnya. Penyakit ini menyerang baik tua maupun muda. Penyakit ini dimulai dengan batuk, dan kematian disusul dengan kram di tenggorokan, katanya. Oleh karena itu, saya harus menunda perjalanan saya ke pegunungan.

Sambil menunggu dokter dari Kolonodale yang bisa datang kapan saja dengan perahu, komandan menutup kawasan Pagimana dan sekitarnya. Perahu tersebut, seperti biasa, membutuhkan waktu lama untuk sampai dan ketika akhirnya tiba, wabah penyakit telah usai.

Pada tanggal 2 Desember, kami akhirnya bisa melepaskan diri dari Luwuk. Pertama, perjalanan menyusuri pantai lurus ke timur menuju desa Biak, tempat kami bermalam.

Keesokan harinya kami melintasi bagian tersempit semenanjung tempat sebuah jalan masuk yang dalam melewati pegunungan tinggi. Di sisi utara gunung ini menurun tajam menuju teluk sempit yang menjorok jauh ke daratan ke arah timur dan dipisahkan dari Teluk Tomini oleh tanah genting pegunungan yang tinggi dan berpuncak. Buih putih di laut menandakan keberadaan terumbu karang, yang di baliknya menjulang Kepulauan Penyau, dan di ujung cakrawala Anda dapat melihat sekilas pegunungan berhutan Mongondow di Sulawesi Utara.

Jalan yang rata berkelok-kelok perlahan menyusuri jeram yang memusingkan dalam tikungan yang tak terhitung jumlahnya menuju pantai hingga desa Poh tempat kami bermalam. Dengan beberapa perahu asli kami mengirim barang bawaan kami ke barat menuju Pagimana. Kami sendiri menempuh jalan darat, menyusuri jalur pantai sempit yang ditumbuhi pohon kelapa yang di sana-sini menyusut hingga kehampaan di bawah pegunungan terjal.

Dari Pagimana kami melewati beberapa hari yang sangat sulit sebelum kami mencapai tujuan. Musim hujan telah dimulai dan setidaknya pada malam hari hujan turun deras, sehingga jalan setapak yang kasar bahkan lebih sulit untuk dilalui dari biasanya. Kami berjalan di air dan lumpur, mendaki lereng-lereng yang terik, hanya ditumbuhi alang-alang, kami naik turun gunung yang menjulang tinggi, tempat batang pohon yang tumbang tak terhitung banyaknya. Kami mengarungi sungai yang deras dan dalam, kami berjalan berjam-jam melewati hutan yang lebat dimana tidak terlihat satupun makhluk hidup, hanya terdengar suara gemuruh sungai di kejauhan. Kami melewati hamparan tanah subur dan akhirnya pada sore hari kedua, kami sampai di Desa Lombe di Pinapuan. Pakaian kami sangat jelek untuk



Gambar 115. Warga kelurahan Pinapuan, warga Ambon Theophilus Agustinus Credoloph Salama-hu bersama istrinya. [Wereldmuseum](#)

dilihat, namun kami berhenti sejenak di sungai terakhir dan mencoba membersihkan lumpur yang paling buruk.

Bagaimanapun juga, kepala sekolah Ambon di Lombe menerima kami dengan sangat baik, dan dia tidak ingin mendengar apa pun selain meminta kami menetap di rumahnya. Kami menempatkan diri di kamar tamunya yang kecil di mana kami hampir tidak punya ruang untuk tidur. Kami mengacaukan terasnya dengan barang bawaan kami, dan barang-barang yang tidak muat di sana berjejer di ruang makan. Pelayan kami dan polisi yang kami bawa untuk menyediakan kulis untuk bagasi kami, duduk di teras belakang rumah, dan kemudian kepala sekolah beserta istrinya dan keempat anak asuh mereka tidak mempunyai banyak ruang untuk bermanuver sendiri.

Tapi di Pinapuan dingin, terutama di malam hari. Kami tidur dengan pakaian lengkap pada awalnya, yaitu kami mencoba untuk tidur,

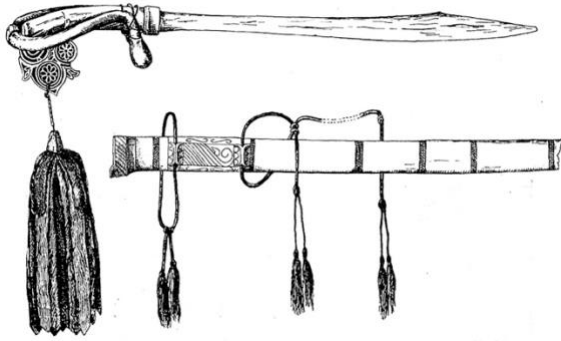
tetapi hasilnya sangat buruk. Setelah seminggu kami menyesuaikan diri dan merasa nyaman sepanjang waktu.

Orang Pinapuan terbukti menjadi orang yang paling tidak ramah yang saya temui di seluruh Sulawesi. Saya membagikan tembakau Jawa, kapur, dan gambir yang berkualitas, tetapi meskipun demikian, saya tidak berhasil menjalin hubungan yang lebih akrab dengan penduduk asli. Memang benar, kami disambut dengan tarian perang yang dibawakan oleh seorang lelaki tua yang mengenakan pakaian pemimpin, yang disebut talenga, dari perburuan kepala yang biasa dipakai di masa lalu. Pakaian itu milik ayahnya. Punggung lelaki tua itu memang cukup bungkuk dan dia tampak lemah, tetapi ketika dia sudah bisa menggenggamnya, dia menari, melompat, dan menikamkan tombaknya ke perisai, melolong, seolah-olah dia masih muda.

Suatu hari mereka mengadakan pesta untuk menghormati kami di sebuah lumbung yang baru dibangun. Orang-orang tua bernyanyi dan minum saguer, tuak, generasi muda bernyanyi dan menari, anak-anak sekolah menyanyikan lagu-lagu yang ditulis oleh guru untuk menghormati kami dan memainkan seruling. Namun semua itu, tentu saja, bukan datang dari pen-

Gambar 116. Rumah tempat dilakukannya docadungkalan pada setiap kedatangan ke Pinapuan. [Wereldmuseum](#)





Gambar 117. Pedang dengan sarung dari Pinapuan. Rumbai besar terbuat dari sisa kain.

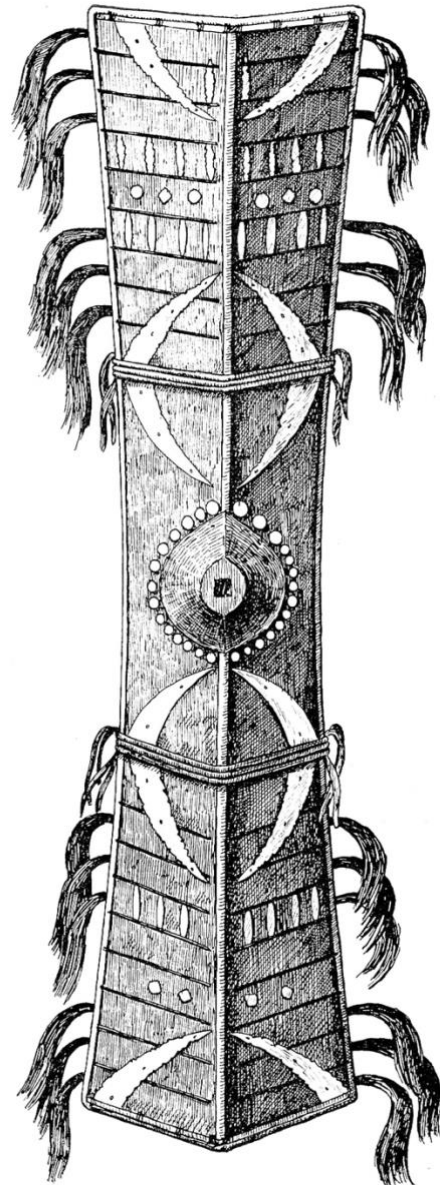
duduk asli sendiri, melainkan dari guru yang senang melihat tamu-tamunya dihormati. Kami adalah orang Eropa pertama yang datang ke Pinapuan untuk tinggal di sana selama beberapa waktu dan karena itu mungkin bukan tanpa alasan orang-orang memandang kami dengan kecurigaan tertentu, tetapi Anda tidak dapat menyalahkan mereka karena tidak dapat memahami pekerjaan saya. Dengan cara seperti itu, di India, hal-hal yang tidak dapat dipercaya dapat terjadi bahkan di antara orang-orang yang disebut terpelajar.

Pada dasarnya, orang Pinapuan mungkin tidak seburuk kelihatannya. Memang benar bahwa mereka mempunyai nama-nama seperti kepala batu, yaitu keras kepala dan berkepala banteng, namun hambatan terburuk untuk berdamai dengan mereka adalah tonggol atau kepala suku, yang menghitung nenek moyangnya beberapa ratus tahun yang lalu dan secara fanatik berpegang teguh pada kepercayaan lama. Dia membenci guru dan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang Eropa dan Kristen.

Di Pinapuan sendiri, belum ada pemikiran untuk membuat koleksi etnografi apa pun. Saya bahkan tidak diperbolehkan melihat barang-barang milik penduduk asli, karena takut para roh akan merasa tersinggung dan kemudian membalas dendam pada penduduk asli. Namun, setelah banyak bolak-balik, saya men-

dapat izin untuk menghunus sepasang pedang dan perisai, dan terima kasih kepada guru saya juga berhasil mendapatkan beberapa benda yang lebih kecil dari Pinapuan, dan yang lebih baik lagi, dengan bantuannya saya mendengar

Gambar 118. Perisai kuno milik Kapala di Sopa di Pinanuan. Cincin kecil terang di tengah perisai adalah topi bundar bulu babi. Ujung busur melengkung serta ornamen bergambar cerah lainnya terbuat dari paruh kuning burung gagak bertanduk besar. Pinggiran di tepinya terbuat dari bulu kambing.





Gambar 119. Punggungan Lingketting dengan Desa Indang. [Wereldmuseum](#)

beberapa cerita dari garis keturunan masyarakat. Guru juga membantu saya mengajak beberapa penduduk asli untuk duduk sebagai model untuk potret minyak. Yang satu tidak lain adalah si Tonggol, yang satu lagi adalah seorang gadis muda dan seorang talenga tua (pemimpin pengayauan).

Minggu pertama saya tinggal di rumah dan melukis. Penting untuk menyiapkan potret dengan cepat karena para model tidak ingin duduk berkali-kali. Namun, mereka sangat senang dengan penampilan saya. Terutama sang ahli tari tua yang sangat gembira ketika potretnya selesai. Dia baru saja berlutut dan memeluk kaki saya, dan neneknya datang kemudian dan

Gambar 120. Penduduk asli di Loinang, yang menumbuk inti sagu yang dibelah. [Wereldmuseum](#)



Gambar 121. Orang di Loinang sedang mencuci sagu. [Wereldmuseum](#)

memberi kami nasi, telur, dan ubi sebagai hadiah.

Ketika lukisan-lukisan itu sudah cukup siap, saya mulai berjalan-jalan di sekitar kawasan itu dan, antara lain, melakukan perjalanan ke punggungan bukit Lingketting di sebelah barat Pinapuan. Di puncak punggungan bukit ini terdapat empat desa tua yang berjajar satu demi satu. Di ujung utara terdapat Heyuha, lalu ikuti Bahingin, Indang, dan Lingketting. Namun, keberuntunganku tidak begitu banyak karena sebagian besar penduduk desa sedang pergi berladang, dan beberapa orang tua yang ada di rumah tidak berani menunjukkan padaku apa pun yang ada di dalam peti dan keranjang.

Namun, di hutan pohon sagu di kaki pungg-

Gambar 121. Penduduk asli yang berdiri dan menginjak sumsum sagu dalam bakul, sambil disiram air, melepaskan pati dari empulurnya. [Wereldmuseum](#)





Gambar 123. Desa Kolomboi di Loinang. Puncak di latar belakang adalah Lokait. [Wereldmuseum](#)

gung bukit Lingketting, untuk pertama kalinya saya melihat penduduk asli Sulawesi yang sepenuhnya bekerja membuat sagu. Sehari sebelumnya, mereka menebang pohon dewasa yang besar dan membelah batangnya sepanjang batangnya. Tiga laki-laki duduk di atas, atau tepatnya di salah satu bagian batang pohon, sambil menumbuk empulur hingga menjadi bubur dengan batang bambu. Kemudian dicuci dengan bak pendek yang terbuat dari pelepah daun sagu, sehingga seluruh benangnya lepas dari pati yang tersuspensi dalam air dan menjadikannya putih susu. Air mengalir melalui saringan dari selokan wastafel ke dalam bejana besar dan panjang yang terbuat dari kulit kayu, dan di sanalah pati akhirnya tenggelam ke dasar. Ketika bak diisi hingga ketinggian tertentu, air mengalir keluar melalui lubang kecil di salah satu ujung atas bak.

Di Loinang, ampas sagu dicuci dengan cara diremas menggunakan tangan pada semacam kain kasa kulit kayu, yang terletak di salah satu ujung saluran cuci tempat air bertepung mengalir keluar dari saluran tersebut. Di Lamala, pati dicuci sedemikian rupa sehingga ampasnya dituangkan ke dalam keranjang di mana seorang laki-laki berdiri dan menginjak-injak dengan kaki telanjang, sementara yang lain menuangkan air ke dalam keranjang.

Ketika saya mulai mengenal daerah yang



Gambar 124. Desa Duhian di Loinang. [Wereldmuseum](#)

paling dekat dengan Pinapuan, saya memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Tambunan dengan harapan yang tenang bisa memperpanjang perjalanan ke Baloa.

Pada tanggal 17 Desember saya dan guru berangkat, ditemani oleh pelayan saya yang orang Jawa dan polisi kami dari Luwuk. Aku membiarkan keluargaku tetap tinggal di Pinapuan.

Setelah beberapa jam berjalan, kami sampai di Lingketting. Penduduknya tidak begitu sulit dijangkau seperti di Pinapuan, namun mereka menunjukkan kepada saya cukup banyak barang-barang kuno, dan saya memperoleh satu atau dua benda yang tidak terpikirkan untuk diperoleh di Pinapuan. Menjelang sore penduduk asli pulang dari pertanian mereka dan kemudian desa menjadi hidup. Beberapa orang laki-laki menampilkan tarian perang lama mereka untuk menghormati saya dan kemudian kami melihat ke beberapa gubuk, berbincang dan menawarkan tembakau, dan bersenang-senang dengan penduduk asli.

Keesokan harinya kami membubarkan kemah pagi-pagi sekali. Saya memikirkan kemungkinan untuk memperpanjang perjalanan dari Tambunan ke Baloa pada hari yang sama.

Kami melewati desa kecil Kolomboi, yang letaknya indah di lereng barat punggung Ling-



Gambar 125. Jalan utama di Tambunan, Loinang. Di latar belakang adalah puncak gunung Lokait. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

ketting, dikelilingi oleh pertanian jagung dan ubi jalar yang terawat baik dan dengan pemandangan indah lembah Lobu yang dalam, di luarnya menjulang gunung-gunung besar dengan jarak yang jauh. Puncak Lokait terlihat.

Dari Kolomboi agak menurun cukup curam, setelah itu jalan semakin merata di lereng timur lembah sungai Lobu. Setelah tiga jam perjalanan kami sampai di desa Duhian, desa pertama yang terhitung dalam wilayah Tambunan. Disana kami beristirahat sejenak dan menyegarkan tenggorokan kami yang kering dengan segarnya air dari beberapa butir kelapa muda. Setelah tiga perempat jam berjalan kaki, kami tiba di desa utama, Tambunan, sebuah desa yang cukup besar dan kokoh, terletak

tinggi di punggung bukit yang menjorok ke sudut antara Sungai Lobu dan Lumut, yang kemudian menjadi batasnya antara Tambunan dan Baloa.

Di sini kami menemukan banyak orang di rumah dan kami diterima dengan sangat ramah oleh guru muda itu, dia, seperti tuan rumah saya di Pinapuan, orang Ambon sejak lahir. Kami hampir tidak punya waktu untuk menempatkan diri di rumah guru sebelum tetua desa masuk membawa semangkok nasi putih cantik yang dimahkotai dengan dua butir telur. Menurut adat istiadat di negara tersebut, ini diberikan kepada kami sebagai hadiah sebagai tanda persahabatan.

Malam harinya kami disuguhkan dengan

tarian penyambutan yang dibawakan oleh talenga. Sungguh menyenangkan melihat semangat dan ketertarikan semua orang di sekitar untuk ikut serta dalam tarian tersebut. Ketika hampir berakhir, ekstasi mencapai puncaknya. Mereka memukul gong tembaga besar dengan sekuat tenaga, dan semua orang bertepuk tangan, melompat dan berteriak. Pada akhirnya, seorang wanita tua berambut abu-abu tidak bisa lagi tetap tenang tetapi seperti anak muda, dia mulai melompat-lompat, memekik dan bertepuk tangan sementara helaian rambut berkibar di sekitar kepalanya. Dia mungkin ingat saat tarian ini, umapos, ditampilkan ketika para pejuang kembali dari perburuan kepala yang sukses.

Tetangga terdekat Tambunan di sebelah barat, sebagaimana telah disebutkan, adalah orang Baloa. Penduduk ini tinggal tidak jauh dari desa utama Tambunan sehingga Anda dapat melihat rumah dan tanaman mereka tanpa teropong, dan jika cuaca cerah, dan jika Anda memiliki mata yang bagus, Anda bahkan dapat melihat penduduk asli sedang bekerja di ladang mereka.

Namun, saya harus membatalkan rencana kunjungan saya ke Baloa. Masyarakat Tambunan sama sekali tidak mengizinkan saya mengambil tindakan. Penduduk asli tentu mengira saya bisa pergi ke Baloa tanpa gangguan, namun mereka takut orang Baloa akan membalas dendam kepada mereka karena mereka telah menunjukkan jalan ke Baloa kepada saya.

Beberapa hari sebelum kami tiba di Loingang, orang Baloa sudah keluar merusak tanaman jagung Tambunan. Ya, mereka pernah sampai ke Kolomboi, tempat mereka mencuri seekor sapi utan jinak. Hal ini merupakan balas dendam karena orang Tombunan melepaskan patroli militer yang dikirim ke Baloa pada bulan Oktober.



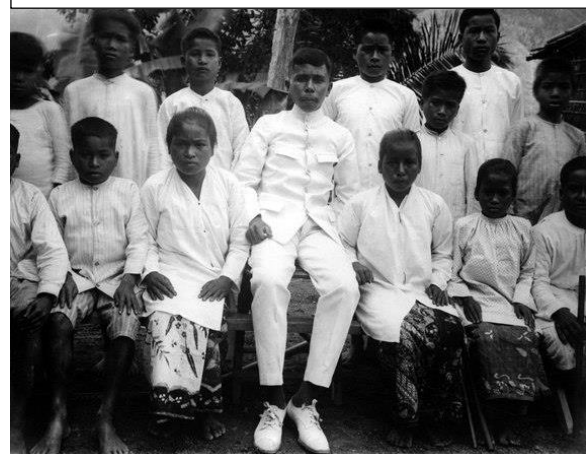
Gambar 126. Penduduk asli Tambunan yang lebih menonjol, bersama dengan guru. Di latar belakang adalah puncak Kawean Bituon. [Wereldmuseum](#)

Saya tetap tinggal di Tambunan dalam keadaan seperti itu, mengamati sekelilingnya dan mengunjungi desa Kini, yang hanya terdiri dari lima rumah yang terletak lebih tinggi di pegunungan.

Bersama dua kepala sekolah, saya mengunjungi beberapa rumah di desa, berbicara dengan penduduk asli tentang hal yang sama dan berbeda, dan tembakau saya yang bagus membuat mereka sangat ramah. Dengan guru sebagai penerjemah saya belajar banyak hal yang menarik, dan saya berhasil memperoleh banyak artefak etnografi.

Senang sekali dengan hasil kunjungan saya

Gambar 127. Guru di Tambunan bersama anak-anak sekolah. [Wereldmuseum](#).





Gambar 128. Guru bersama anak-anak sekolah di Pinapuan. Wereldmuseum

ke Tambunan, saya kembali ke Pinapuan untuk menghabiskan Natal di sana. Kami merayakannya semaksimal mungkin dalam gaya Swedia dengan bubur Natal, hadiah Natal, dan pembuatan bir anggur, dan bahkan pohon Natal, yang saya buat sehari sebelum Malam Natal dari bingkai yang dilapisi kayu. Dengan lampu, gemerlap, dan bendera Swedia, rasanya sungguh ilusi. Penduduk asli belum pernah melihat sesuatu yang begitu luar biasa dan ramai di luar rumahku ketika "pohon" itu dinyalakan di malam hari.

Menurut adat Ambon, sang guru memasang obor di sepanjang jalan dan terus menyala sepanjang malam hingga pagi hari Natal, ketika anak-anak sekolah menyambut hari itu dengan penghormatan dari meriam bambu, yang disusun secara sederhana namun cerdas.

Meriam itu terdiri dari sepotong pipa bambu yang panjangnya 1 1/4 meter dan sangat kuat. Dinding tengahnya roboh kecuali satu, yang merupakan bagian bawah meriam. Sangat dekat dengan ujung yang tertutup, telah dibuat rongga yang agak besar. Mereka menuangkan sedikit minyak tanah ke dalam meriam dan menyalakannya. Ketika tabung sudah panas, apinya padam, sehingga minyak tanah menguap tanpa terbakar. Dengan nafas pendek dan tergesa-gesa, seorang anak sekolah kemudian meniupkan udara melalui lubang perangkap, dan seorang lagi berdiri siap dengan tongkat damar yang terbakar yang ditusukkan ke dalam lubang perangkap, kemudian gas minyak tanah yang bercampur udara tersebut meledak dengan ledakan yang keras.

Pada hari sesudah kami memulai perjalanan

pulang ke Luwuk. Di Pagimana kami berharap dapat memperoleh tambahan perbekalan, namun tidak ada hasilnya, karena sudah 50 hari tidak ada perahu di Pagimana, padahal menurut daftar wisata K. P. M. tempat tersebut ditandai dengan perahu setiap empat minggu. Karena kami membeli botol bir terakhir yang tersedia dengan harga mahal dan menyegarkan diri dengan isinya, tidak ada lagi barang berharga yang bisa kami temukan di toko.

Siang hari tanggal 1 Januari 1920, kami memasuki Luwuk, yang terkapar seolah tertidur di tengah panas terik. Tidak ada seorang pun yang terlihat, tidak ada tanda-tanda bahwa hari itu adalah hari pertama tahun baru, hari libur terbesar orang Belanda.

Di pegunungan kami telah berkenalan dengan sebagian masyarakat Saluan yang tidak diragukan lagi merupakan masyarakat yang paling tidak bercampur, namun Anda dapat menelusuri banyak hal yang mengingatkan Anda akan Toraja dalam budayanya, namun tidak dapat disangkal bahwa mereka juga mendapat pengaruh dari pihak Bugis.

Dari mana datangnya orang-orang pegunungan ini? Menurut seorang pejabat, meski belum dicetak, dari wilayah Luwuk terdapat legenda bahwa orang Lingketting berasal dari tiga pelaut Belanda yang menyelamatkan diri dari kapal yang karam di Tanjung Api. Untuk mendukung cerita tersebut disebutkan bahwa penduduk Lingketting suka merokok pipa pendek seperti pelaut, dan ada beberapa kata Belanda yang menyimpang seperti Lingketting dalam bahasa mereka, yaitu *lange ketting*, rantai panjang, karena desa utama mereka adalah di atas batu yang panjang. Selain itu, warna kulit mereka sangat cerah.

Kisah ketiga pelaut tersebut tidak diketahui oleh penduduk asli pegunungan namun mereka menertawakannya. Satu-satunya hal yang diketahui orang tentang sebuah kapal adalah bahwa



Gambar 129. Kapala di Pangi, Loinang.
[Wereldmuseum](#)

kapal itu pernah datang dan berlabuh di pantai utara. Ketika dalam perjalanan, ia meninggalkan sebuah sampan, dan di dalamnya ditemukan seorang anak kecil. Ini telah diurus dan dibesarkan. Peristiwa ini sudah terjadi lama sekali sehingga tidak diketahui lagi apakah anak tersebut laki-laki atau perempuan, baik itu orang Eropa, Minahasa, atau jenis lainnya.

Mengenai merokok pipa, saya hanya melihat satu penduduk asli yang merokok pipa yang dibeli di pantai. Nama Lingketting sama sekali tidak ada kaitannya dengan rantai panjang, namun merupakan nama asli suatu spesies *ficus*. Warna kulit dan bentuk wajah penduduk pegunungan ini pada umumnya tentu memiliki banyak kemiripan dengan orang Eropa, namun hal serupa juga ditemukan di tempat lain di Sulawesi, misalnya di Bada' di jantung pulau, dimana populasi pegunungan, seperti disebutkan sebelumnya, sangat adil dan memiliki ciri-ciri yang bagus.

Menurut keterangan penduduk asli sendiri,

orang Pinapuan dan orang Lingketting konon bermigrasi dari Kintom di pesisir selatan semenanjung timur laut, sedangkan orang Baloa dan orang Tambunan konon datang dari utara sepanjang Sungai Lobu.

Mengenai asal usul orang Pinapuan dikemukakan sebagai berikut:

Pada suatu ketika hiduplah seorang laki-laki bernama Pohae di dekat Kintom. Ia dan istrinya pindah lebih jauh ke pedalaman dan menetap di Padungnyo. Seorang anak laki-laki yang lahir di sana diberi nama Olibaya. Pohae meninggal di Padungnyo, dan para penyintas kemudian pindah lebih jauh ke pegunungan dan menetap di tempat desa Heyuha sekarang berada. Olibaya meninggal di Heyuha namun dimakamkan oleh putra-putranya di Padungnyo.

Kedua putra Olibaya, Benilu dan Gayaman, mendirikan desa Indang, tidak jauh dari Heyuha. Di sini Benilu, sang kakak, mengambil gelar kepala suku dan dengan demikian disebut tobalani.

Di Indang, jumlah keluarga bertambah cukup pesat. Benilu memiliki empat putra. Ini disebut Bolulung, Pasawe, Dumondong dan Magubali. Benilu meninggal di Indang. Di luar desa masih terdapat kuburan yang kemungkinan milik Benilu, karena konon penguasa pertama Indang dimakamkan di sana.

Setelah Benilu, Bolulung menjadi kepala suku, namun ia menyandang gelar tónggol, yang terus digunakan sejak saat itu. Judul lama sudah tidak digunakan lagi.

Penduduk Indang kemudian pindah ke Buhangas. Di sana masyarakat terpecah menjadi dua kelompok. Pasawe bersama istri dan anak-anaknya meninggalkan daerah tersebut dan pindah ke Polaukan di pegunungan dekat Kintom. Yang lainnya pindah ke Sópa, yang mendapatkan namanya karena gagang pisau patah saat mereka mulai membangun rumah. Pecahnya suatu benda yang melengkung



Gambar 130. Dua orang pemuda di Pinapuan.
[Wereldmuseum](#)

disebut penyapuan, dan gagang pisau pemotong selalu melengkung.

Bolulung meninggal di Sopa dan digantikan sebagai tonggol oleh adik bungsunya, Magubali. Saat itu mereka pindah dari Sopa dan membangun Pinapuan. Di sana mereka terlibat perang sengit dengan orang Mendono, orang Tidore, dan orang Tobelo. Perang berakhir dengan sangat tidak menyenangkan bagi Pinapuan, penduduknya melarikan diri ke hutan, dan Pinapuan dibakar habis oleh musuh.

Akhirnya masyarakat berkumpul kembali dan menetap di Damák. Seiring berkembangnya suku, mereka terpecah menjadi lima kelompok, yang menetap di tempat berbeda. Kelompok pertama menetap di Mongolos, kelompok kedua di Salingan, kelompok ketiga di Panimbubun, kelompok keempat di Heyuha, dan kelompok kelima di Indang. Dari desa-desa ini, satu atau beberapa keluarga kemudian pindah, dan dengan cara ini muncullah desa Lombe dan Salean. Sopa dibangun kembali. Desa Padang dan Bum, seperti Bahingin, mungkin merupakan cabang dari Heyuha.

Tidak diketahui siapa yang menjadi tonggol

setelah Magumbali tetapi ia mempunyai enam orang putra: Sambeta, Unkeungkeng, Mbayang, Malota, Sambagi dan Mulinda. Dari jumlah tersebut, Mbayang mempunyai tiga orang putra, Lalangi, Latanda dan Hamat. Karena Mbayang terutama dikenang, maka tidak mustahil ia menjadi tonggol setelah Magumbali.

Lalangi meninggal pada bulan November 1919 di usia yang sangat tua, mungkin antara 90 dan 100 tahun. Ia sudah dewasa dan menikah ketika orang tertua di daerah itu lahir, seorang lelaki tua renta di Bum, yang tampak berusia setidaknya 70 tahun saat kami berkunjung ke pegunungan. Lalangi sendiri bukan seorang tonggol, tetapi putranya, Talahata, adalah tonggol Pinapuan saat ini.

Talahata adalah seorang pria paruh baya dengan penampilan luar yang tidak menarik dan karakter yang kurang disukai. Konon ia pernah digulingkan satu kali, namun sekali lagi diampuni oleh pihak berwenang, karena tidak ada penerus yang cocok ditemukan. Saya telah

menyebutkan dalam konteks sebelumnya bahwa dia membenci segala sesuatu yang baru, sekolah, Kristen, Eropa, dll. Bagaimanapun juga, dia pasti sudah dibaptis oleh pendeta Luwuk ketika dia mengunjungi Pinapuan, tepat ketika kami meninggalkan daerah tersebut.

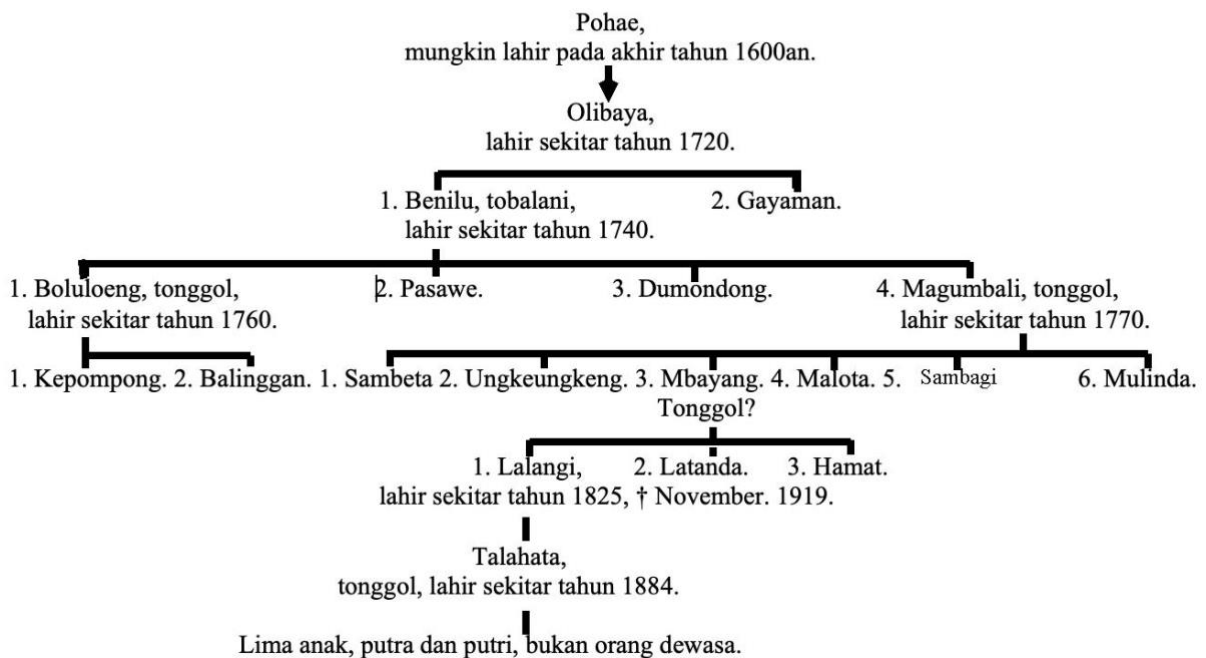
Talahata mempunyai lima orang anak, namun masih belum pasti apakah ada di antara putranya yang menjadi tonggol setelahnya.

Mengenai asal usul Lingketting, saya baru mengetahui bahwa penduduknya berasal dari Kintom dan awalnya menetap di desa Sunanda yang terletak lebih tinggi di pegunungan daripada Lingketting. Kemudian mereka pindah ke Lingketting yang sekarang, dinamakan demikian karena pohon pertama yang ditebang pada saat pembukaan lahan desa adalah pohon besar yang disebut lingketting.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Lingketting menyebar dan wilayahnya kini meliputi, selain desa Lingketting itu sendiri, Kolomboi, Bulakan dan anehnya juga Indang beserta ladang-ladang di sekitarnya. Di sebelah

Keluarga pangeran Pinapuan.

Tahun yang diperoleh dengan perkiraan menurut umur pada umumnya seseorang menikah.
(Kecuali Lalangi, yang informasinya tersedia.)



barat, sungai Solopunda membentuk perbatasan dengan Tambunan.

Mengenai orang Tambunan dan orang Baloa, ada dua cerita yang sedikit berbeda tentang imigrasi mereka. Menurut cerita pertama, mereka bermukim di suatu tempat di Tojo, di sebelah barat, sedangkan cerita kedua mengatakan bahwa mereka bermukim di Bualemu, di sebelah timur.

Menurut cerita terdahulu, dahulu kala ada seorang laki-laki dan seorang perempuan dari Palaudooyo di Tojo yang melakukan perjalanan menyusuri pantai utara ke arah timur hingga sampai di Kaumbanga. Mereka tidak tinggal lama di sana tetapi melanjutkan perjalanan hingga ke Lobu. Kemudian mereka menyusuri sungai Lobu hingga ke hulu dan melewati tempat dimana Bindean, Angatan dan Duhian sekarang berada, dan akhirnya sampai di Tambunan sekarang, dimana mereka berhenti.

Suatu hari mereka mengira melihat asap membubung dari Baloa dan berkelana ke sana dengan harapan bisa bertemu orang-orang, namun mereka tidak menemukan jejak sedikit pun. Meski kecewa dengan harapannya, mereka tetap bertahan di Kuliwan. Lama-kelamaan pakaian mereka rusak dan laki-laki itu mulai membuat pakaian dari kain kulit kayu. Anehnya, cerita tersebut membiarkan laki-laki tersebut menangani pembuatan kain kulit kayu. Di mana-mana di Celebes, hal ini bersifat feminin.

Setelah kedua penyendiri itu tinggal cukup lama di pegunungan, suatu hari seorang kerabat pria tersebut datang berkunjung dari pantai. Dia juga mengikuti Lobu ke hulu. Melihat asap mengepul dari Kuliwan, ia mengarahkan langkahnya ke sana. Wanita yang berjalan telanjang itu berlari ke dalam hutan dan bersembunyi ketika orang asing itu mendekat. Ia tidak tinggal lama di Kuliwan namun kembali ke pesisir pantai dengan janji akan segera kembali. Dia menepati janjinya. Dalam waktu 14 hari ia

kembali berada di Kuliwan dengan membawa parang, kapak, jagung dan padi sebagai oleh-oleh. Kemudian dia kembali ke rumah lagi.

Setelah kedua pemukim menerima peralatan dan benih, mereka mulai mengolah tanah tersebut. Hasilnya bagus dan ketika panen sudah matang, kerabatnya datang lagi ke sana. Ia meminta bagian hasil panen sebagai pembayaran atas bantuannya.

Laki-laki dan perempuan itu kemudian meninggalkan padi itu untuknya di dalam keranjang anyaman kecil yang disebut kaliding atau bouan. Namun dalam perjalanan pulang, kebetulan tikus tersebut menggerogoti keranjang dan memakan padi tersebut. Laki-laki itu kecewa, berbalik dan meminta padi baru di keranjang yang lebih baik. Padi tersebut kemudian diterimanya dalam keranjang kuat yang terbuat dari pelepah daun sagu yang disebut bosi. Namun padi tersebut terguncang ke jalan karena keranjangnya tidak memiliki penutup. Kerabat itu kembali meminta padi baru, namun padi itu dimasukkan ke dalam keranjang berpenutup, di batadi. Hal ini terjadi, dan sejak itu masyarakat pegunungan memberikan upeti tahunan berupa padi kepada masyarakat pesisir. Hal ini baru berhenti ketika negara ini berada di bawah pemerintahan Belanda.

Sedikit demi sedikit, populasi Kuliwan bertambah, dan mereka membutuhkan wilayah yang lebih luas dan lebih baik untuk lahan perladangan mereka. Mereka tersebar di seluruh Baloa, dan ada pula yang menetap di Tambunan. Dari Tambunan orang kemudian berpindah ke Kini dan Duhian.

Menurut cerita kedua, ada sebuah keluarga beranggotakan lima orang, suami, istri, dua orang putra dan seorang putri, yang berangkat ke arah barat dari Bualemo. Mereka menyusuri pantai dengan sampan sampai ke Awok, berhenti sebentar, setelah itu melanjutkan perjalanan ke Tanjung Api, tanjung paling utara di



Tomai Lagongga di Pinapuan di Timur Laut Sulawesi, di depan kostum ayahnya yang digunakannya sebagai pemandu atau pemimpin dalam perburuan utama. Di kepalanya ada sualang.

Wereldmuseum

Tojo. Di sana mereka berbalik dan sampai ke Lealeatongon, di mana mereka tinggal lebih lama dan berkembang biak.

Masyarakat kemudian terpecah menjadi dua kelompok. Ayah dan ibu tua itu bersama enam orang lainnya bergegas ke pegunungan dan menetap di Baloa. Yang lainnya menetap di Uwemanu sangat dekat dengan Lobu. Mereka kemudian pindah, ketika jumlah keluarga bertambah, ke Kampanga di sungai Lobu. Suatu hari mereka melihat potongan-potongan kayu yang mengapung di sungai dan sangat terkejut, karena potongan-potongan kayu tersebut jelas-jelas menunjukkan bekas pengerjaan tangan manusia. Mereka memahami bahwa pasti ada orang di pegunungan dan berang-

kat mencari tahu siapa yang tinggal di hutan di pedalaman.

Dalam perjalanan menyusuri Sungai Lobu, penduduk asli pesisir pantai akhirnya sampai di Tambunan. Dari sana mereka melihat asap mengepul di tanah Baloa. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke sana, namun penduduk Baloa menjadi takut pada orang asing dan ingin melarikan diri dari rumah mereka. Para pendatang baru mencoba menenangkan orang-orang yang ketakutan dan meminta setidaknya berbicara sedikit dengan mereka. Ketika hal ini berhasil, mereka segera menyadari bahwa mereka telah bertemu dengan kerabat suku lama dan kemudian terjadilah kegembiraan yang luar biasa. Masyarakat pesisir memberikan parang, kapak, jagung dan padi kepada masyarakat Baloa, setelah itu mereka pulang ke rumah. Sebagai imbalan atas apa yang mereka tinggalkan, mereka kemudian menerima upeti tahunan berupa padi dari kerabat mereka di pegunungan.

Legenda-legenda ini menunjukkan bahwa orang Loinang mempunyai dua asal usul. Salah satu faktanya adalah meskipun budaya di Pinapuan dan Lingketting sama dengan di Tambunan, orang Tambunan jelas berbeda dengan orang Pinapuan dan orang Lingketting dalam hal penampilan. Kedua suku terakhir ini lebih tinggi dan memiliki wajah sempit dengan hidung lurus atau sedikit melengkung. Orang Tambunan memiliki ciri-ciri yang lebih kasar, wajah lebih lebar, dan tampak tidak terlalu kekar. Di Tambunan digunakan dialek yang tidak sedikit menyimpang dari bahasa Saluan atau Madi yang asli. Berikut di bawah ini hanya beberapa contoh.

Perlu dicatat pula, sebelum zaman Belanda, baik Pinapuan maupun Lingketting berada di bawah kekuasaan kerajaan yang membentang dari Kintom di selatan hingga Lobu dan Pagimana di utara, sedangkan Tambunan dan

Pinapuan		
Lingketting	Tamunan	
madi	mandi	tidak
madimo	madio	tidak (lebih kuat)
asi	ahi	sama sekali tidak
mapos	umapos	tarian perang
laigan	bonua	rumah

Baloea berada di bawah kekuasaan kerajaan yang meliputi Batui di selatan, Bunta di utara, dan bagian tengah di pedalaman.

Seperti yang sudah disebutkan, seluruh suku di Loinang kecuali orang Baloea sudah tunduk. Namun diharapkan dalam waktu dekat Baloea juga akan dibuka. Untuk menilai dengan benar, mis. asal usul masyarakat Tambunan, maka perlu diteliti tentang Orang Baloea begitu pula dengan suku-suku yang tinggal lebih jauh ke pedalaman sebelah barat.

Sebelum rezim Belanda, Loinang menjalin komunikasi yang cukup aktif dengan orang Toraja yang tinggal di pedalaman Bungku Utara melalui jalan yang melewati Baloea, tetapi sejak Orang Baloea bermusuhan dengan para tetangga maupun dengan penguasa negeri ini saat ini, tidak seorang pun berani menggunakan jalan itu lagi; ya, mereka bahkan tidak ingat pasti ke mana jalan itu akan mengarah.

Terakhir, berikut adalah daftar arti dari sebagian besar nama desa: Bahingin, nama salah satu jenis pohon ara yang memeluk dan mencik pohon penyangganya.

Buhangas, artinya pasir. Tempat dimana desa ini berada sangat berpasir.

Bulakan, artinya mata air. Nama desa ini diambil dari mata air yang airnya bagus.

Buing, artinya batu bara. Desa tersebut dulunya adalah desa utama Baloea. Dulunya pernah terbakar, itulah namanya saat ini. Saya tidak paham nama aslinya.

Duhian, sama saja dengan durian. Di sebelah desa tumbuh pohon durian yang indah.

Heiuha, adalah nama tumbuhan pakis, Pte-

ris. Tumbuh subur di desa ini.

Indang, itu nama pohon besar yang saya tidak tahu, tapi bukan termasuk jenis pohon ara. Kini, sama dengan koejit dalam bahasa Melayu, yaitu akar kuning mirip jahe.

Lingketting, adalah nama spesies ficus yang berakar udara.

Mongolos, artinya dataran di pegunungan.

Padang, atau alang-alang, rumput dataran yang sangat umum.

Salingan. Artinya tidak jelas, tapi mungkin ada hubungannya dengan pengukuran. Katanya gak sama dengan saringan Melayu, sil.

Sopa, artinya sesuatu yang melengkung patah. Gagang pisau melengkung berlari, ketika pohon pertama ditebang untuk dijadikan jalan bagi desa.

Tambunan, atau Timbunan berarti menumpuk satu lapisan di atas lapisan lainnya. Nama tersebut pasti mengacu pada fakta bahwa pernah ada epidemi yang parah, ketika begitu banyak orang meninggal sehingga seseorang harus menggali kuburan umum, di mana orang mati dibaringkan di atas satu sama lain.

BAB KETIGA BELAS.

Loinang. Kelanjutan.

Penduduk Loinang, seperti banyak masyarakat lain di kepulauan Hindia Timur, dulunya adalah pengayau. Mereka berburu di wilayah masing-masing dan terkadang memperluas perburuan utama mereka hingga ke pantai. Namun tidak cukup hanya satu suku saja yang menjajah suku tetangganya, bahkan sampai terjadi perselisihan antar desa dalam satu suku, seperti desa Pinapuan.

Namun kini perburuan kepala hampir tinggal kenangan dan masyarakat Loinang, kecuali orang Baloea, telah menganut agama Kristen.

Kemungkinan besar tidak ada usaha perang yang terorganisir dan nyata yang terjadi namun

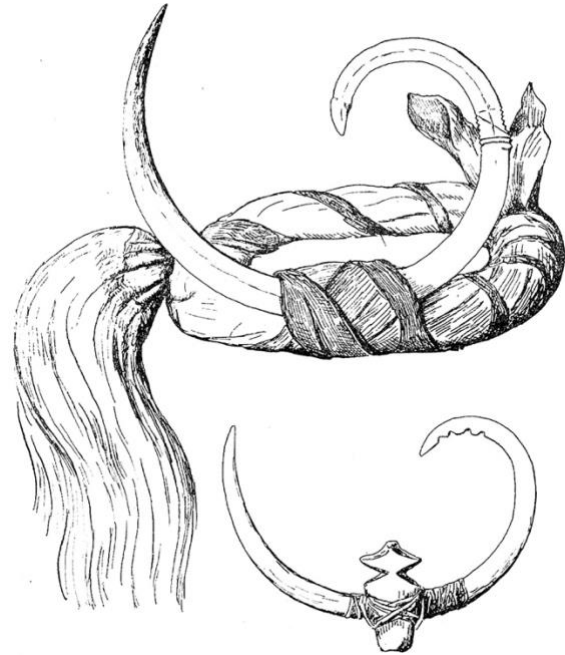
mereka membatasi diri pada serangan-serangan yang berbahaya. Jika Anda telah memperoleh satu atau beberapa kepala, Anda sepenuhnya puas dengan petualangan tersebut dan kembali ke rumah dengan membawa rampasan.

Ketika suatu kesalahan yang nyata atau yang dibayangkan harus dibalas, beberapa pria berbaris ke tempat kejadian, terutama dalam kegelapan, dipimpin oleh seorang talenga yang berpakaian sangat rapi. Ia mengenakan celana pendek sutra Bugis, jaket pendek bersulam perak ala matador Spanyol dan di kepalanya ia mengenakan ikat kepala, yang di dalamnya terdapat permata yang terbuat dari gading babirusa, satu dari rahang atas dan satu lagi dari rahang bawah. Gadingnya diikat menjadi satu pada bagian akar, sehingga membentuk spiral agak bengkok yang disebut sualang. Bentuk dan penggunaannya mengingatkan pada spiral kuningan yang dengan nama berbeda digunakan di kalangan masyarakat Toraja.

Di Tambunan, sualang terlihat sedikit berbeda dibandingkan di Pinapuan dan Lingketting. Di hal yang pertama, gading-gadingnya diikat satu sama lain dengan tali rotan yang sempit, di hal-hal terakhir dipasang sepotong kayu pada sambungannya, untuk mengikat gading-gading tersebut.

Selain sualang gigi babirusa yang biasa, di Lingketting juga terdapat spiral dari kuningan, mirip dengan yang digunakan di Toraja tetapi bukan buatan dalam negeri, melainkan perolehannya relatif terlambat. Dibeli dari seorang pedagang di pantai seharga 15 gulden. Gigi babirusa yang digunakan untuk sualang diperoleh dari daerah pesisir dimana babirusa seharusnya banyak terdapat terutama di wilayah Bunta. Di Loinang tidak ada, mungkin karena medannya yang terjal.

Di Pinapuan, ikat kepala yang diikatkan sualang dibuat dari selembur kain kulit kayu kasar yang dililitkan dengan tali rapat, diakhiri



Gambar 131. Atas: singgan dengan sualang, dibuat di Tambunan; bawah: sualang dari Lingketting.

dengan pinggiran, yang menjuntai di sisi kiri tempat duduk sualang dengan ujung gading rahang bawah diarahkan maju.

Dalam Lingketting, badan ikat kepala terdiri dari pita kain kulit kayu panjang yang dilipat dua dengan rumbai-rumbai panjang yang bentuknya persis sama dengan yang disebut *pesēse* dalam bahasa Ondae, dan yang digunakan di sana untuk mengikat spiral kuningan ke topeng kematian. Rangkanya dibungkus dengan kain beraneka warna. Bulu mata dari pita kulit kayu itu menjuntai seperti rumbai besar di dekat telinga kiri, dan sualang dipasang di tengah di atas dahi dengan ujungnya mengarah ke kanan.

Di Lingketting mereka mengaku membeli ikat kepala sualangnya dari Tambunan, entah yang sudah jadi atau bahannya saja, entahlah, tapi di Tambunan hiasan kepala ini terlihat agak berbeda dengan di Lingketting. Rumbainya yang besar digantung di sisi kanan tepat di belakang telinga, dan sualangnya terletak di sisi yang sama dengan ujungnya mengarah ke

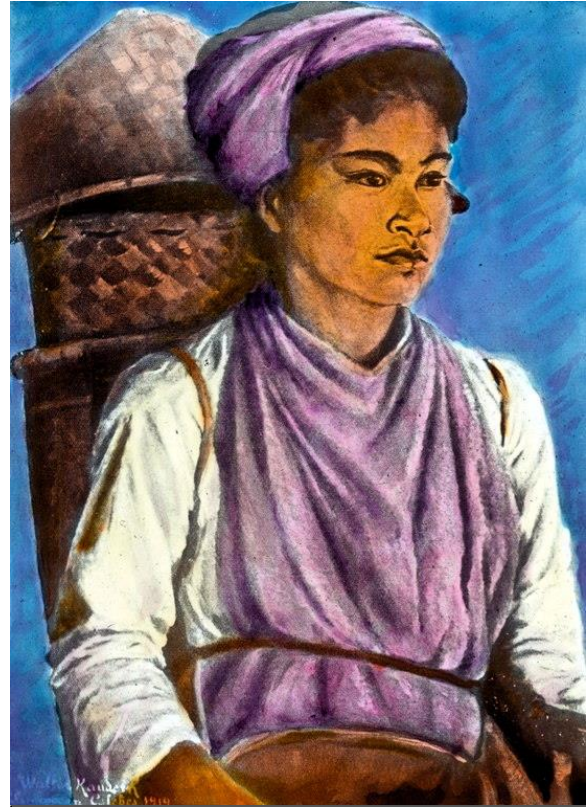
belakang.

Kain kulit kayu untuk ikat kepala disebut kinini, yang seluruhnya dibalut dengan balutannya disebut singgan atau singgang, yang juga mengacu pada ikat kepala yang dikenakan laki-laki yang dililitkan dan diikatkan di kepala. Namun hiasan kepala secara keseluruhan disebut sualang, padahal sebenarnya hanya hiasan gigi babirusa. Siapapun yang memakai sualang dianggap menerima kekuasaan dari nenek moyang melaluinya. Gigi rahang atas dianggap sebagai perisai, rahang bawah sebagai pedang. Ketika orang banyak pergi berburu kepala, orang yang berbakat membungkukkan sualang di atas kepala. Kemudian nenek moyang berkata kepadanya: “Jangan takut, teruskan saja!”

Di Pinapuan dan Tambunan hanya satu sualang yang selalu dikenakan di serban, tetapi di Lingketting dikatakan bahwa di masa lalu, ketika Anda pergi berperang, Anda memiliki dua sualang, satu di depan dan satu di belakang, keduanya ditekuk ke bawah satu sama lain di atas kepala.

Masyarakat Loinang, seperti penduduk Sulawesi lainnya, percaya pada banyak roh, sebagian besar jahat dan berbahaya, yang penting untuk tidak ditemui. Dua roh utama tampaknya adalah Pilogot dan Buhake, yang terakhir adalah kenalan kami dari Lamala. Yang pertama dianggap sebagai roh yang lebih baik, yang tidak perlu Anda lakukan sebanyak Buhake. Hal ini diperlukan jika terjadi penyakit atau kecelakaan lainnya. Berbagai jenis makanan serta tembakau, pinang, dan lain-lain disajikan untuk arwah di atas meja kayu kecil berukuran yang disebut dulang, serta piring tembaga khas Toraja. Dulang kayu berukuran empat, lima atau enam kaki, setelah itu harganya dihitung empat, lima atau enam potong 25 sen.

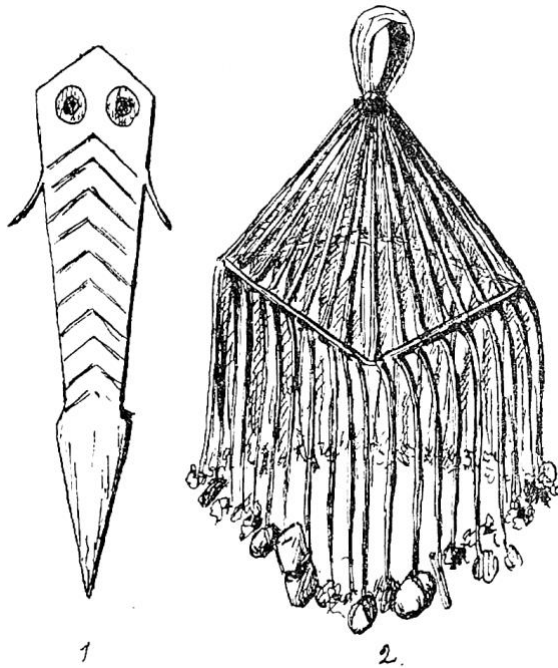
Pemberian kurban tidak ditutupi kain seperti di Lamala. Orang yang memanggil Buhake



Alisa, gadis di Pinapuan, Sulawesi Timur Laut, hendak pergi memotong padi. Di punggungnya ada keranjang dengan tikar anyaman kecil dan di atasnya ada topi besar. Di depannya tergantung sebuah keranjang kecil, di dalamnya dia mengumpulkan padi yang sangat pendek sehingga tidak bisa dibundel. Wereldmuseum

pertama-tama memukul meja pengorbanan dengan seberkas daun kecil, mengucapkan berbagai mantra yang tidak dapat dipahami dan akhirnya jatuh ke dalam keadaan bersemangat. Oleh karena itu, dia dianggap telah melakukan kontak dengan Buhake yang memberi tahu dia bagaimana melanjutkan kasus tersebut.

Untuk mengusir makhluk halus pembawa penyakit, kadang-kadang digantung tempat berbentuk persegi yang terbuat dari daun kelapa muda. Pada ujung daun kecil ditempelkan beberapa macam bunga, bulu, pinang, sirih, tembakau, telur, dan lain-lain sebagai persembahan kepada makhluk halus. Di dekatnya, seorang lelaki tua dari kayu sederhana, yang disebut ngaling, yang penampilannya kira-kira sama dengan ata Lamala, dibaringkan



Gambar 132. 1. Ngaling, orang tua dari kayu, digunakan dalam sulap roh. Loinang. 2. Alat dari daun lontar yang ujungnya diikatkan sesaji tembakau dan pinang. Loinang.

di tanah. Ngaling mempunyai tugas yang sama persis antara seorang ata dan pentau, yaitu membayangkan roh jahat masuk ke dalam orang tua kayu itu dan meninggalkan masya-

rakat dalam keadaan damai.

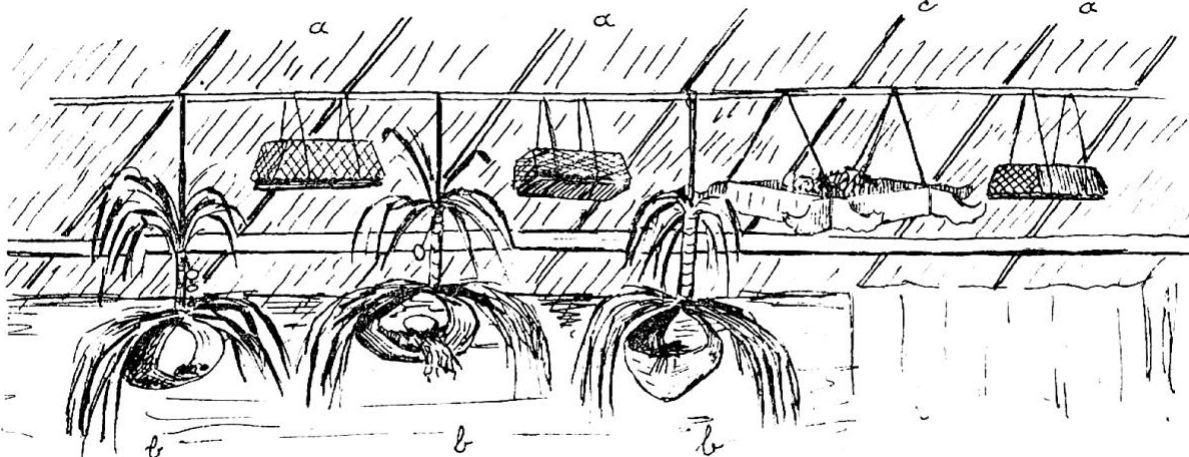
Tempat sesaji yang ada ngalingnya sebaiknya diletakkan di luar desa, di pinggir jalan raya, agar roh jahat tidak masuk ke desa.

Roh orang yang meninggal juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertunjukan orang Loinang. Bagi mereka, sudah sewajarnya manusia menjalani kehidupan spiritual setelah kematian dan roh orang mati tidak memutuskan hubungan dengan dunia ini.

Ketika seseorang telah meninggal, rohnyanya tinggal beberapa saat di kuburan sebelum memulai perjalanan yang sulit menuju dunia bawah. Para penyintas membuat sebuah rumah kecil di dekat kuburan untuk orang mati yang diduga dimasuki roh. Setiap hari tempat ini disiram air agar arwah dapat mandi, dan para sanak saudara tidak pergi mandi di sungai, melainkan membawa air dalam tabung bambu dan mandi di tempat arwah tersebut. Di dalam rumah digantungkan mangkok, keranjang atau sejenisnya untuk orang mati, yang disebut tempat jiwa, yang di dalamnya dipersembahkan nasi, telur, pinang, sirih, tembakau, bunga, dan lain-lain.

Gambar 133. Berbagai jenis tempat jiwa (keranjang persembahan untuk arwah orang yang meninggal) di Tambunan dan tempat persembahan untuk arwah Manya.

a adalah tempat jiwa untuk mendiang ayah perumah tangga dan disebut kabila; b merupakan tempat jiwa bagi bapak ibu rumah tangga yang telah meninggal dan disebut olibubus; c adalah roh Manja yang pemarah. Tiga keluarga tinggal di rumah itu, masing-masing memiliki kabila dan olibubus.



Di Pinapuan dan Lingketting tempat ini biasanya dibuat berbentuk kotak kayu kecil dan keempat sudutnya dihiasi dengan rusk kecil atau jumbai potongan daun lontar yang dipotong runcing pada bagian tepinya. Tempat seperti itu disebut solugan dalam bahasa Saluan.

Di kalangan masyarakat Tambunan, lazim terdapat dua jenis tempat jiwa yang digantung di langit-langit dan berdekatan pada satu dinding panjang. Jika lebih dari satu keluarga tinggal di rumah tersebut, 4, 6 atau bahkan lebih tempat jiwa dapat digantung, tetapi biasanya jumlahnya genap. Dua buah milik masing-masing keluarga, satu tempat diperuntukkan bagi ayah kepala keluarga, satu lagi untuk ibunya. Tempat jiwa bapak disebut kabila berbentuk kotak halus dari batang anggrek kuning, mirip tempat pinang pada umumnya, sedangkan tempat ibu disebut olibubus dan terbuat dari daun lontar muda berbentuk keranjang atau gayung.

Di sebuah rumah di Desa Tambunan terdapat satu lagi tempat persembahan yang mirip dengan soluga Pinapuan yang digantung berjajar dengan tempat jiwa biasa, namun yang membedakan adalah daun di sudut-sudutnya tidak ada. Tempat ini disebut maligailigai dan ditujukan untuk roh perempuan muda bernama Manya, yang seharusnya berada di rumah di Mehaki dekat Batui.

Manya baru dipuja sekitar 20 tahun di Tambunan. Konon, seorang laki-laki asal Tambunan pernah pergi berjualan rotan di Mehaki sekitar 20 tahun lalu. Sekembalinya ke rumah, ia mengidap penyakit kulit yang parah, yang disebut panau, yang menyebabkan rasa gatal yang sangat parah sehingga lelaki tersebut tidak bisa tidur di malam hari. Suatu malam ketika dia benar-benar berhasil tertidur, tiba-tiba dia terbangun dan menemukan ada roh yang memasuki dirinya. Roh itu memberi tahu

pria itu bahwa dia adalah Manya dari Mehaki, dan dia berjanji akan menyembuhkannya jika dia membuatkan kuil untuknya dan melakukan pengorbanan dengan cara biasa. Dia juga akan melindungi seluruh desa jika dia dipuja, dan dengan cara ini Manya menjadi roh penjaga khusus Tambunan.

Selain itu, masyarakat Loinang percaya bahwa benda-benda kuno, terutama senjata dan perisai milik nenek moyang, membawa kekuatan bagi yang memiliki dan memakainya. Oleh karena itu, selama kunjungan kami ke pegunungan, selain parang biasa, semua laki-laki juga membawa pedang tua berkarat, yang sebenarnya tidak ada gunanya selain dianggap dapat melindungi dari orang Baloa.

Di Loinang, belum pernah ada kebiasaan menguburkan jenazah di dalam desa di bawah rumah seperti yang lazim dilakukan di banyak masyarakat Toraja, namun kuburan selalu ditempatkan agak jauh di luar desa. Di atas kuburan didirikan semacam rumah aneh yang terdiri dari atap kayu berkubah, dipahat utuh, dan di setiap ujungnya dilengkapi duri menonjol yang kadang-kadang menyerupai ukiran kepala binatang yang sangat primitif. Atap kayu ini seringkali hanya bertumpu pada dua tiang dan sebagai pengganti dinding, tirai putih digantung di sekelilingnya sehingga terbentuk ruangan tertutup di bawah atap berkubah. Di dalam rumah kecil tersebut ditempatkan alas tidur, bantal, piring dan mangkok berisi makanan, yaitu perlengkapan untuk orang mati dalam perjalanan menuju dunia bawah. Karunia-karunia tersebut diperbarui dari waktu ke waktu untuk memuaskan roh jika ia datang lagi mengunjungi bumi.

Jalan menuju dunia orang mati sangat sulit. Orang mati harus melintasi dua jembatan, jembatan biasa yang terbuat dari papan dan jembatan yang terbuat dari kawat logam. Yang terakhir dalam bahasa Melayu disebut jembat-



Gambar 134. Makam di Pinapuan. [Wereldmuseum](#)

an kawat (jembatan = jembatan, kawat = kawat baja, kawat telepon, kawat kuningan, dll.). Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang seperti apa jembatan ini yang dapat diberikan. Semacam jembatan kawat mengingatkan kita pada jembatan gantung rotan panjang di Sulawesi Tengah, namun jembatan seperti itu tidak dikenal di Loinang.

Seseorang yang telah menjalani kehidupan duniawi yang terhormat melintasi jembatan papan tanpa kesulitan, tetapi bagi mereka yang tidak mempunyai hati nurani yang bersih sepenuhnya, hal itu tidaklah mudah. Papan-papan jembatan bergoyang sehingga orang yang meninggal setiap saat takut terjatuh dari jembatan. Orang-orang jahat hampir tidak berhasil sampai ke jembatan sebelum papan-papan itu benar-benar terbalik sehingga orang yang berdosa terjerumus ke dalam lubang, yang menuju ke ndalka atau neraka, tempat mengalirnya air mendidih.

Orang mati, yang dengan gembira menyeberangi jembatan papan, berhenti dan bernapas lega. Namun kegembiraan itu tidak bertahan lama karena dalam perjalanannya ia segera

sampai di Jembatan Kawat. Hal-hal baik akan berlalu, tetapi bagi mereka yang tidak memiliki kehidupan yang tidak bercela, maka hal-hal buruk akan terjadi. Jembatan yang diinjaknya bergoyang keras sehingga ia terjatuh ke dalam lubang yang seperti lubang di jembatan kayu, mengarah ke ndalaka.

Di seberang jembatan kawat orang mati datang ke desa Tominuat, tempat bersemayamnya roh orang yang diberkati. Di pintu masuk desa terdapat dua mata air³, yang satu adalah mata air perak, yang lainnya adalah mata air emas. Roh tersebut berhenti dan mandi di mata air perak dan awalnya tinggal di luar desa. Namun, dari waktu ke waktu ia rindu untuk kembali ke tempat tinggalnya yang semula di bumi dan oleh karena itu ia kembali ke sana berkali-kali untuk mengunjungi kembali barang-barang lamanya. Agar tidak membuat marah orang mati, para penyintas harus menyembunyikan barang-barang mereka yang lebih berharga, terutama senjata. Oleh karena itu dijelaskan mengapa tidak mungkin bagi saya untuk memperoleh satu tombak atau pedang pun di Pinapuan.

Akhirnya arwah mandi di sumur emas. Kemudian dia kehilangan keinginan untuk kembali ke tempat tinggal orang hidup, dan dia tinggal selamanya di Tominuat dengan kebahagiaan penuh.

Tominuat memang merupakan surganya orang Pinapuan dan orang Lingketting, namun tak seorang pun mengetahui di mana tempatnya. Saya tidak dapat memperoleh informasi pasti tentang bagaimana pendapat mereka tentang neraka, ndalaka. Hukuman yang dijatuhkan kepada orang jahat pasti berbeda-beda, bergantung pada kejahatannya. Dengan demikian, orang yang mencuri ayam

buka yang melaluinya air sungai atau mata air dialirkan ke tempat untuk dikonsumsi. Lihat gambar 93 dari Luwuk.

³ Kata Melayu adalah pancuran, yang secara kasar dapat diterjemahkan sebagai pipa air. Ini menunjukkan sebuah saluran, biasanya sebuah tabung bambu ter-

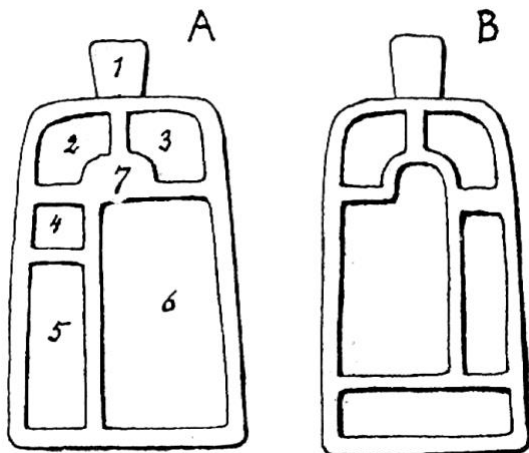
semasa hidupnya akan dikutuk untuk selalu pergi dan membawa ayam ke alam baka.

Apa yang dipikirkan masyarakat Tambunan tentang akhirat tidak mungkin diketahui. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka pergi ke sorga (Melayu: surga). Ketika kami mencoba bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka pikirkan sebelum "perusahaan" itu datang dan sebelum mereka memeluk agama Kristen, mereka tidak yakin harus menjawab apa. Beberapa orang lanjut usia mengatakan bahwa mereka telah mendengar bahwa orang yang diberkati akan datang ke sebuah kota besar dan indah bernama Maka, yang pastinya adalah Mekah. Hal ini tentu saja mereka dengar dari masyarakat Muslim Kusibe.

Salah satu hal yang paling aneh dalam takhayul penduduk asli adalah gagasan umum mereka di seluruh Loinang tentang kotak tembakau sirih-pinang berukuran cukup besar yang dibawa di punggung seperti tas kecil oleh hampir setiap orang laki-laki.

Tentang kotak seperti itu (gambar 135) berikut ini diceritakan di Tambunan: Kotak dianggap sebagai tubuh manusia yang tercipta dari perpaduan ayah suku dan ibu suku. Namun di sana juga terdapat arwah keturunan mereka.

Gambar 135. Kotak sirih dari Loinang.



Kotak ini dibagi menjadi beberapa kompartemen, semuanya kecuali kompartemen terbesar memiliki tutup kecilnya sendiri. Jika mengenai kotak (gambar A) sebagai orang, maka 2 dan 3 adalah mata, 7 hidung, 1 kepala, 4 lengan kiri, 5 lengan kanan, dan 6 badan itu sendiri. Namun 6 juga merupakan tempat anak (anak = papa), 5 tempat papa dan 4 tempat ibu. Kamar 4 juga merupakan tempat kapur dan karena sekaligus lengan kiri, kapur untuk sirih selalu diambil dengan tangan kiri agar tidak bertabrakan dengan induknya.

Untuk menyenangkan sang ayah, sirih disimpan di kompartemen 5.

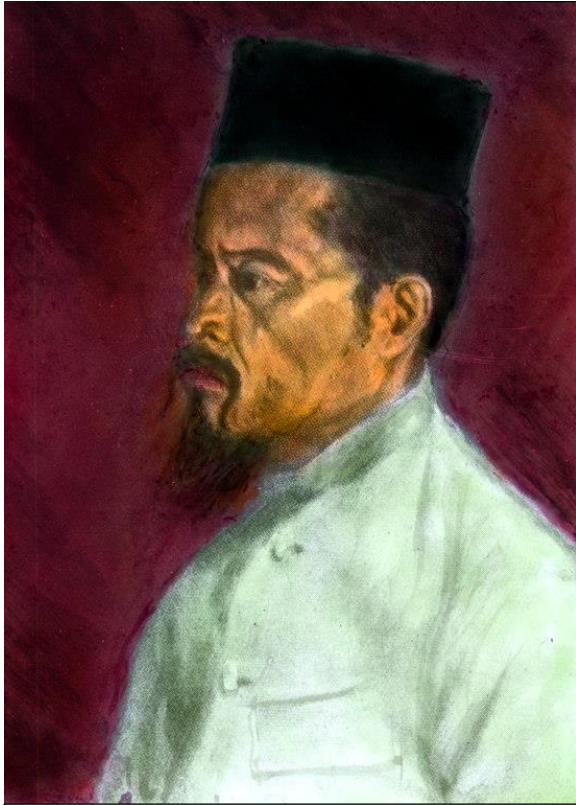
Lebih lanjut, dikatakan bahwa jika sebuah kotak memiliki kompartemen melintang di bagian bawah seperti pada gambar B, maka ini adalah tempat pemakaman para leluhur. Tutup kotak diibaratkan atap yang menutupi tempat tinggal manusia.

Dengan bantuan kotak tersebut, orang mengira mereka bisa melihat dengan jelas dari jauh.

Tidak mungkin memperoleh kejelasan yang nyata mengenai pemikiran penduduk asli tentang dosa. Hanya orang-orang lanjut usia yang tampaknya mengetahui dengan baik komposisi dan maknanya yang luar biasa. Anak-anak yang lebih muda merasa tidak yakin akan permasalahan tersebut dan saling bertentangan dalam hal pentingnya berbagai pokok bahasan.

Bagi saya, menjadi pemilik kotak seperti itu bukanlah perkara mudah. Di Pinapuan aku hanya mendapatkan sebuah kotak pecah tanpa penutup yang dikembalikan oleh seorang anak sekolah untukku, yang membuat tonggol sangat kecewa. Di Tambunan, yang masyarakatnya lebih akomodatif, saya bisa membeli spesimen milik orang yang sudah meninggal.

Selain kotak pinang yang sangat diperlukan untuk bepergian ini, di dalam ruangan Anda juga memiliki banyak tempat pinang dengan



Talahata, tonggol atau lurah di Pinapuan. Sulawesi Timur Laut. [Wereldmuseum](#)

berbagai bentuk dan tampilan. Saya melihat kotak-kotak anyaman sederhana, peti kuningan Bugis dan berbagai kotak berisi batang anggrek emas yang cantik. Kotak-kotak yang disebutkan terakhir ini hanya dibawa keluar ketika mereka ingin menghormati tamu terhormat.

Ketika orang tersebut datang ke Pinapuan, pertama-tama ia disambut oleh seorang talenga, yang menari mapo dengan mengenakan seluruh perhiasannya. Tarian diawali dengan talenga yang muncul di ruang terbuka, berputar-putar, melompat-lompat dan menimbulkan keributan di hadapan tamu sambil mengayunkan tombaknya ke udara. Setelah beberapa saat dia berlutut, meletakkan perisai di tanah dan tombak di atas perisai. Kemudian talenga bangkit dan menyanyikan salam kepada tamu tersebut. Dengan sebuah lompatan dia kembali mengambil tombak dan perisainya dan mulai menari lagi. Terkadang dia membenturkan per-



Gambar 136. Tomai Lagongga, mengenakan kostum talenga mendiang ayahnya, menari mapo untuk menyambut kami di Pinapuan. [Wereldmuseum](#)

isainya ke lutut kirinya, terkadang ke tombak.

Talenga semakin liar, semakin lama ia menderita. Di sekelilingnya menari para wanita yang memegang penutup di tangan mereka. Setelah beberapa saat, mereka jatuh sambil melambaikan tangan, seolah ingin menyemangatnya. Semuanya mengingatkan kita pada adu banteng di Spanyol.

Tarian yang sama, mapos, juga dilakukan di masa lalu ketika para prajurit pulang dari perburuan kepala yang sukses, dimana mereka mungkin menari mengelilingi mangsa, dengan kepala terpenggal. Kemiripannya dengan adu banteng sangat mencolok. Kepala melambangkan banteng, talenga melambangkan toreador, wanita dengan kulitnya melambangkan picadores.

Seorang tamu juga dirayakan dengan dua-

dungkalan, pesta yang berlangsung di dalam ruangan. Setelah para laki-laki berkumpul, mereka duduk melingkar di lantai di atas tikar yang dijalin, sehingga tamu dan tuan rumah duduk berhadapan. Keduanya masing-masing mengambil piala berisi tuak, dan tuan rumah, dibantu oleh orang lain yang hadir, menyanyikan sebuah lagu untuk menghormati tamu tersebut. Selama lagu berlangsung, mereka berdua menggerakkan cangkir mereka bolak-balik di atas dan di bawah cangkir masing-masing, dan ketika lagu selesai, kedua pria itu mengosongkan cangkir masing-masing hingga ke bawah.

Dengan cara yang sama, orang-orang minum di pesta pernikahan dan perayaan lainnya, tetapi kemudian mereka menyanyikan kata-kata lain yang sesuai untuk acara tersebut.

Di semua jenis pesta, montontila juga ditarikan yang melibatkan para pemuda dan pemudi, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Tarian ini berlangsung di dalam ruangan dan sangat monoton tetapi sangat populer. Perempuan dan laki-laki masing-masing membentuk cincinnya sendiri yang perlahan bergerak berlawanan arah jarum jam saat lagu monoton. Para peserta berjalan satu per satu dan meletakkan tangannya di bahu orang di depan. Sesekali nyanyiannya semakin keras, dan para lelaki itu menghentakkan kaki ke depan, sehingga takut lantai dengan bilah bambu sempit itu akan pecah. Dengan cara ini, tarian seperti morego dan sumavi berlanjut sepanjang malam, hingga subuh.

Di semua pesta besar, merupakan kebiasaan bagi para tamu untuk menerima makanan lengkap. Selama kami tinggal di Pinapuan, kami menghadiri salah satu pesta yang dirayakan untuk bayi yang baru lahir. Beberapa hari sebelumnya mereka sibuk menyiapkan makanan yang akan disajikan tetapi tidak ada

upaya untuk membuatnya nyaman di dalam ruangan.

Pesta dimulai pada malam hari ketika hari sudah gelap. Banyak orang, sebagian besar perempuan dan anak-anak, telah datang, namun tonggol, talenga lamaku, dan sepasang kepala juga menghormati anak yang baru lahir itu dengan kehadiran mereka.

Rumah itu berbentuk biasa, terbagi menjadi dua ruangan lebih besar dengan dapur di belakang ruang dalam. Itu penuh dengan orang dimana-mana. Seperti tamu-tamu terhormat lainnya, kami duduk di ruang luar di atas karpet di bagian lantai yang sedikit lebih tinggi, yang membentang di satu sisi. Di ruang dalam duduklah ibu bersama anak kecilnya, dikelilingi kaum hawa. Ada perbincangan dan tawa yang meriah, dan sesekali beberapa genderang kecil dibunyikan, beberapa wanita memperlihatkan keterampilan yang mengejutkan. Sepasang anak laki-laki tanpa kenal lelah menggedor dua gong tembaga, yang satu berukuran besar, yang lainnya kecil. Orang tidak dapat memperhatikan bahwa para tamu telah berpakaian untuk pesta. Satu-satunya hal yang kami amati adalah sepasang anak, yang pada sore hari berdiri di luar rumah guru dengan hidung meler dan wajah yang sangat kotor, tampak mandi pada malam hari.

Makanannya terdiri dari nasi rebus, nasi yang dimasak dengan daun pisang raja dalam tabung bambu, ayam goreng, dan masih banyak lauk pauk yang bahan-bahannya tidak dapat kami identifikasi. Segala sesuatu dipersiapkan dan siap terlebih dahulu dan disajikan dingin.

Saat kami melihat ke dapur, mereka sibuk mengatur porsinya. Hanya laki-laki saja yang bekerja di sana. Beberapa pria sedang berdiri dan membagikan nasi bungkus yang sudah jadi dari ransel. Ini dibungkus dengan potongan sejenis daun, sangat mirip dengan daun pisang raja, tetapi lebih kuat dari ini. Penduduk asli

menyebut tanaman itu tike. Dari daun-daun tersebut mereka juga membuat banyak mangkuk atau bak kecil, yang diisi penuh oleh tiga orang lelaki dengan porsi lauk pauknya. Beberapa anak muda membagikan nampan. Dibuat berbentuk persegi panjang dari potongan gaba-gaba tipis sebagai pembatas dengan sepasang tiga bilah bambu di bagian bawahnya. Sepotong daun tike diletakkan di setiap nampan, kemudian bungkus nasi berbagai jenis dan beberapa mangkok daun kecil beserta isinya. Jumlah bungkus dan mangkok menunjukkan jumlah hidangan, dan karena itu semakin banyak, semakin bagus pestanya.

Sesaat sebelum makan dimulai, seluruh lantai ditutupi dengan daun tike, lalu seorang pemuda yang sepertinya dekat dengan keluarga di rumah dan bertindak sebagai tuan rumah, melangkah ke arah kami, berlutut, dan bergantian menekan sepotong 25 sen di tangannya untuk kami, yaitu untuk istri saya, saya, guru dan istrinya.

Kemudian makanan disajikan. Setiap tamu diberi nampan berisi makanan di depan mereka. Masing-masing dari kami mendapat jatah masing-masing di atas sebuah dulang tembaga besar yang kakinya di atasnya ditaruh selebar daun terlebih dahulu. Sebagai minumannya, tuak disajikan dari tabung bambu. Kami mendapat mangkuk porselen untuk diminum, tamu lain menikmati minuman dari mangkuk daun. Tak henti-hentinya, baki-baki itu diisi ulang. Jumlahnya tidak berkurang saat Anda makan, tetapi lebih banyak. Anda tidak makan dengan pisau dan garpu di Pinapuan tetapi Anda mengambil kaki ayam dengan satu tangan dan menggerogotinya dan dengan jari tangan yang lain Anda membentuk nasi menjadi gumpalan secukupnya untuk dimasukkan ke dalam mulut Anda. Kami melakukan hal yang sama seperti orang lain, dan itu berjalan dengan baik.

Tentu saja, tidak ada pemikiran untuk bisa memakan apa yang disajikan kepada Anda. Setelah para tamu selesai makan, mereka membungkus sisa makanan tersebut dengan potongan daun, mengikat bungkus tersebut dan memasukkannya ke dalam keranjang untuk dibawa pulang. Sisa makanan Guru dan kami memenuhi dua ransel yang layak.

Ketika seorang anak lahir, biasanya dibuat semacam pagar dari daun lontar di bawah rumah di antara tiang-tiang tempatnya bersandar tepat di tempat ibu dan anak itu berada. Itu dihapus setelah beberapa hari. Plasenta dikuburkan di dekat rumah dan batok kelapa berisi abu dan arang diletakkan di atas kuburan. Hal ini dilindungi dengan tiang bambu yang ditancapkan ke dalam tanah sehingga membentuk kerucut. Beberapa bunga ditanam disekitarnya dan spesies dracaena khususnya tampaknya sangat diperlukan.

Di Loinang, seperti di Lamala, sebuah festival dirayakan ketika padi telah dipanen di ladang. Jika panennya bagus, orang-orang akan berpesta pora sampai-sampai setelah tiga bulan padi yang tersisa hampir tidak melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk benih tahun depan. Selebihnya mereka hidup dari ubi jalar, jagung, dan singkong. Varietas padi yang umum ditanam membutuhkan waktu sekitar sembilan bulan untuk matang di pegunungan, namun ada juga varietas lain yang, seperti jagung, dapat dipanen setelah tiga bulan.

Terkait dengan panen padi, juga diselenggarakan pesta pemotongan gigi anak muda yang setengah dewasa. Pesta ini juga termasuk menyembelih sapi utan. Karena alasan inilah hampir semua desa memiliki beberapa sapi utan yang setengah jinak. Tidak ada ternak lain yang dipelihara, baik sapi maupun kerbau. Di beberapa desa ada beberapa kambing tetapi tidak dapat pergi jauh. Sapi utan, di sisi lain, seharusnya banyak terdapat di hutan terpencil,



Gambar 138. Orang-orang Lingketting dalam perjalanan menuju pantai dengan damar. Wereldmuseum

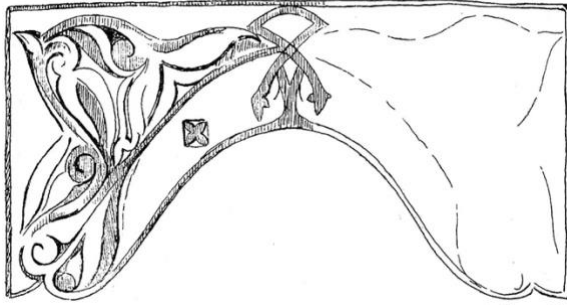
tempat orang-orang mengumpulkan damar, yaitu getah. Merupakan hal yang relatif mudah bagi penduduk asli untuk menangkap anak sapi, setelah sapi itu disembelih. Anak sapi itu dibawa ke desa dan dibiarkan hidup sampai ia tumbuh besar dan siap untuk disembelih. Hewan peliharaan lainnya adalah ayam, kucing, dan anjing, terutama yang terakhir yang sangat kurus dan lapar. Bahkan sepatu bot kami pun tidak aman untuk mereka ketika kami menaruhnya di beranda guru.

Masyarakat Loinang memperoleh penghasilan yang cukup besar dengan mengumpulkan damar di hutan. Dengan ransel yang penuh dan berat, laki-laki, perempuan dan anak-anak berjalan dalam kelompok besar menuju pantai dimana mereka menjual dagangan mereka kepada orang-orang Cina yang akan membayar mereka dengan uang atau barang, sesuka

mereka.

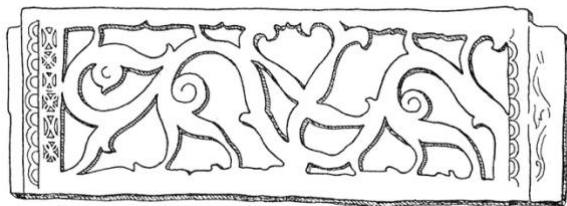
Karena pengumpulan damar sangat menguntungkan, maka wajar jika hutan dibagi antar desa. Setiap penduduk asli kemudian memiliki pohon tertentu yang dia hargai. Orang Baloa baru-baru ini berperilaku agresif di hutan damar sehingga sangat merugikan penduduk Loinang yang damai.

Dalam budaya Orang Loinang terdapat ciri-ciri tertentu yang mengarah ke Toraja, seperti misalnya. sualang tersebut di atas. Lumpang beras mereka dapat dipahami dengan baik sebagai bentuk sederhana dari jenis yang terdapat di Mori (gbr. 81). Bahasa ini juga mempunyai beberapa kata yang sama dengan bahasa Toraja, namun apakah kata-kata ini mempunyai arti yang lebih besar sehubungan dengan pertanyaan tentang kekerabatan masyarakat, saya tidak berani memutuskan. Bisa



Gambar 139. Ukiran di atas pintu di Bahing, Loinang. Sisi kanan yang belum digambar hampir sama dengan sisi kiri.

Gambar 140. (di bawah) Ukiran di atas pintu di Lingketting, Loinang.

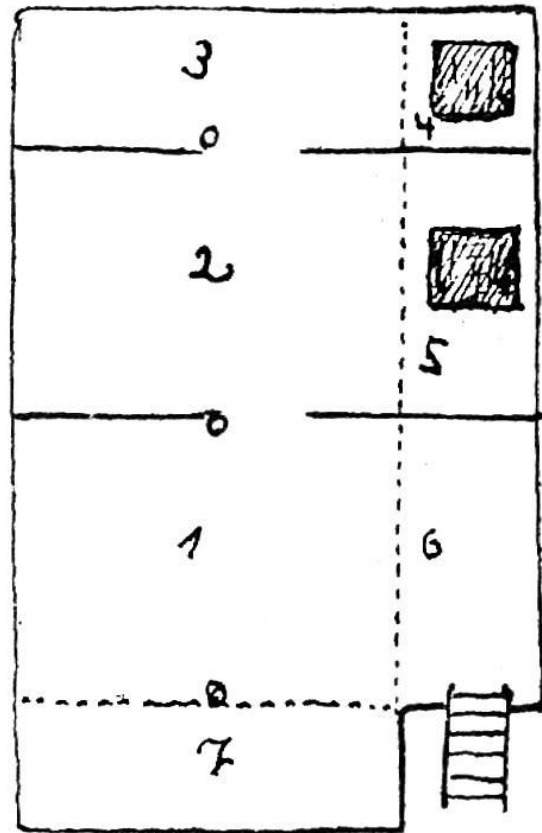
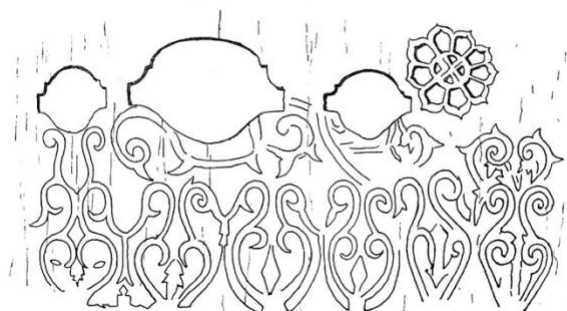


dibayangkan, Loinang yang dahulu lebih sering berhubungan dengan suku Toraja di Bunku Utara, terpengaruh oleh budaya mereka.

Praktis industri dalam negeri di Loinang mati dan tergantung oleh toko-toko rongsokan luar negeri. Produksi kain kulit kayu, mis. sudah tidak ada lagi kecuali di Baloa yang masih membuat sejenis kain kulit kayu kasar.

Pakaian tersebut sama persis dengan yang digunakan penduduk pesisir. Laki-laki memakai celana panjang atau semi panjang dan kemeja yang disimpan dan digulung menjadi satu paket. Di kepala mereka ada kain. Para

Gambar 141. Ukiran pada dinding rumah di Bahing, Loinang.



Gambar 142. Denah rumah di Loinang. Rumah itu memiliki tiga kamar. 1, 6, 7 dan 2, 5 serta 3, 4, 1, 6, 7 adalah ruang tamu, 2, 5 kamar tidur dan 3, 4 dapur. Terdapat perapian di dapur dan kamar tidur. 4, 5, 6 berada di tingkat yang lebih rendah dari I, 2, 3, sedangkan 7 membentuk bagian ruang tamu yang lebih tinggi.

wanita mengenakan sarung dan kabaya dan bertelanjang kepala di dalam rumah. Di ladang dan saat hujan mereka menggunakan topi yang terbuat dari daun pandan.

Di masa lalu, masyarakat Loinang mungkin menggunakan jenis pakaian yang sama dengan yang masih digunakan oleh suku-suku Sulawesi yang kurang berbudaya. Laki-laki kemudian mempunyai ikat pinggang, petak, dari kain kulit kayu kasar, kahas, dan ikat kepala, singgang, dari kain kulit kayu halus, lonto, yang didatangkan dari Bunku. Wanitanya memakai rok yang disebut toik, dan kemeja yang disebut antalasa. Tidak ada pakaian tua



Gambar 143. Lumbung padi di Pinapuan. [Wereld-museum](#)

asli yang terlihat. Satu-satunya barang yang mereka miliki dari kain kulit kayu hanyalah beberapa potongan yang lusuh dan usang serta potongan-potongan yang menjadi kerangka ikat kepala sualang.

Di Lingketting dan Tambunan mereka menunjukkan kepada saya sepasang blus wanita tua, yang pernah digunakan pada pesta potong gigi mongg sing, dan pesta kematian, moliwang. Di pesta-pesta tersebut para wanita masih mengenakan kerudung dari kain kasa tipis yang disulam dengan warna perak di kepala mereka. Bahan untuk kerudung dan blus diperoleh dari daerah pesisir, namun menarik untuk diketahui bahwa blus tersebut berpotongan kuno yang umumnya digunakan di kalangan masyarakat Toraja.

Senjata orang Loinang sangat mirip dengan yang digunakan di mana-mana di bagian timur Sulawesi Timur Laut, jenis yang belum pernah saya lihat di kalangan orang Toraja. Namun, satu atau dua tunggangan pedang adalah tipe

Toraja. Senjata-senjata tersebut kemungkinan besar datang dari pantai utara tempat masyarakat Tojo kadang-kadang melakukan perjalanan jauh.

Semua seni dan ornamennya seluruhnya bernuansa Bugis. Kita hampir tidak bisa melihat sekilas apa pun yang asli di dalamnya.

Rumah-rumah selalu dibangun di atas tiang-tiang yang tinggi dan tipis. Dindingnya biasanya terbuat dari papan, namun pembangunan rumah-rumahnya tidak sebaik di Kulawi dan Kantewu. Mereka lebih mengingatkan pada tipe rumah Bugis dalam hal konstruksi dan dekorasi. Lantainya, seperti di tempat lain di Sulawesi, terbuat dari bilah bambu, yang diikat ke batang kayu di bawahnya secara berkala dengan menggunakan rotan tipis. Atapnya seperti biasa dari atap. Langit-langit bagian dalam tidak ada. Anda naik ke pintu melalui tangga yang curam.

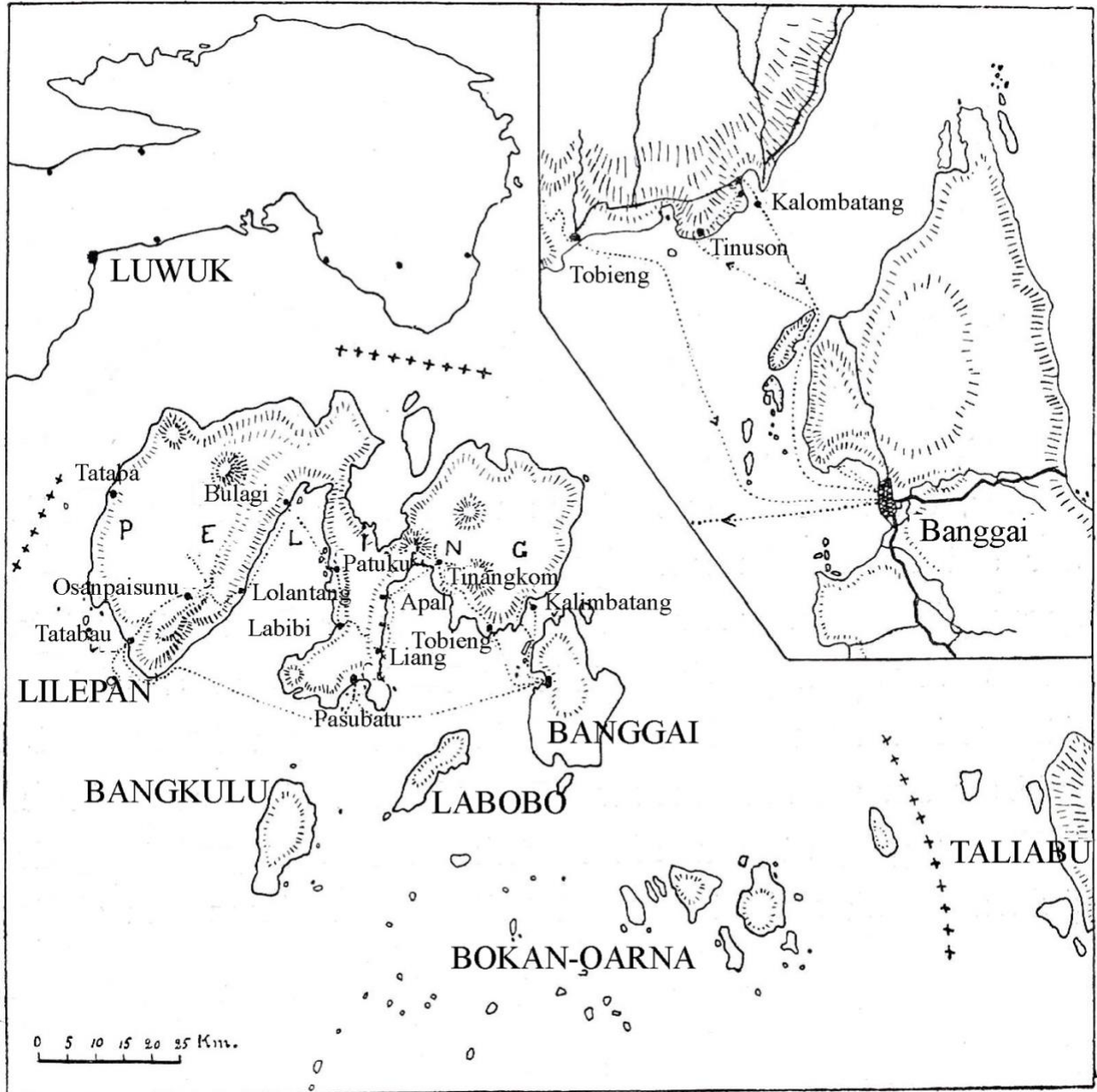
Rumah biasanya dibagi menjadi dua ruangan besar dan dapur kecil. Ruang dalam biasanya berupa kamar tidur dan, seperti dapur, memiliki perapian. Di tengah-tengahnya, Anda melihat di sebagian besar rumah semacam loteng. Di masa lalu, perempuan dan anak-anak kebanyakan tidur di sana. Mereka tidak dapat dicapai di sana dengan tombak musuh yang dalam kegelapan malam ditusukkan ke atas melalui papan lantai dari bawah.

Rumah-rumah penduduk selalu disangga dengan rotan kasar agar mampu menahan angin kencang pada musim hujan tenggara.

Pondok padi tersebut memiliki tampilan yang sama dengan yang ada di Lamala.

BAB KEEMPAT BELAS. **Kepulauan Banggai.**

Di bagian paling timur semenanjung timur laut Sulawesi terdapat Kepulauan Banggai, yang terdiri dari beberapa pulau besar dan



Gambar 144. Kepulauan Banggai.

sejumlah pulau kecil. Pulau terbesar yang tak tertandingi adalah Peling, setelah itu selat yang memisahkannya dari daratan mengambil namanya. Pulau ini memiliki bentuk yang sangat aneh yang dapat dilihat di peta. Daratan luas yang bersambung di sebelah barat disebut Peling barat, yang di timur disebut Peling timur, dan daratan sempit di antaranya disebut semenanjung Liang yang menjorok ke selatan.

Meskipun ukurannya besar, Peling bukan-

lah tempat terpenting di nusantara, namun bergabung dengan pulau Banggai yang jauh lebih kecil di tenggara Peling Timur, yang dipisahkan oleh Selat Kalombatang. Pangeran asli negara tersebut, yang menyandang gelar raja, tinggal di Banggai dan di sana Belanda mempunyai sebuah pos militer kecil yang komandannya – seperti di Luwuk – juga merupakan otoritas sipil tertinggi di provinsi tersebut.



Gambar 145. Pelabuhan Banggai. [Wereldmuseum](#)

Sesampainya di Luwuk, kami mengemas koleksi dari Sulawesi Timur dan mengirimkannya ke Konsulat Swedia di Surabaya, untuk bersiap-siap berangkat ke Banggai. Tujuan saya adalah untuk menyelidiki apakah fauna tingkat tinggi di nusantara dapat mendukung hipotesis bahwa hubungan daratan purba mencapai Pulau Buru melintasi Kepulauan Banggai dari semenanjung timur laut Sulawesi. Asumsi ini sebagian didasarkan pada fakta bahwa babirusa, yang merupakan ciri khas Sulawesi, juga terdapat di Buru. Jika ada jembatan darat yang menghubungkan pulau-pulau ini satu sama lain, maka kita bisa berharap untuk menemukan babon juga di pulau-pulau perantara. Disebutkan bahwa babon itu ditemukan di sana dalam catatan cetak Kepulauan Sula, sebelah timur Banggai tahun 1918, yang diterbitkan

oleh Biro Encyclopædisch di Batavia. Mengenai Banggai, informasinya belum ada di literatur. Oleh karena itu, ada kesenjangan yang perlu diisi.

Seperti biasa, kami harus menunggu lama untuk kapal surat dari Makassar. Bagasi kami yang lebih besar telah disimpan di gudang bea cukai di dermaga selama lebih dari seminggu ketika akhirnya pada sore hari tanggal 22 Januari, awan asap besar muncul di cakrawala barat daya.

Kami menyimpan apa yang masih ada di dalam koper dan peti dengan sangat tergesa-gesa, menutupnya kembali dan mengangkat barang bawaan itu ke dermaga. Penting untuk bergegas karena kapal uap hanya berjarak beberapa jam perjalanan dari Luwuk. Namun kali ini tidak terburu-buru seperti biasanya.



Gambar 146. Jalan di Banggai. [Wereldmuseum](#)

Banyak awak kapal yang sakit, perbekalan air harus dibawa masuk sehingga kami mendapat kabar bahwa kapal baru akan berangkat pada tanggal 23 malam. Namun, kaptennya akomodatif dan mengizinkan kami naik malam itu. Pagi hari tanggal 24 kami sudah berada di Banggai. Di sana kami diterima dengan sepenuh hati oleh sang komandan, Letnan Becking, seorang pria yang, setelah saya kenal lebih dekat, saya belajar untuk menghormati dan mengagumi karakternya, yang sangat tidak biasa di India, sehingga dia mungkin pantas mendapatkan bab khusus. Ia terinspirasi oleh gagasan untuk memajukan lanskapnya, Banggai, baik secara spiritual maupun material. Di sisi lain, dia tidak terlalu memikirkan keuntungannya sendiri.

Kami menemani Letnan Becking dari perahu ke rumahnya. Itu tidak biasa seperti dirinya dan tidak seperti apa yang biasanya Anda lihat. Ruang resepsinya adalah ruangan yang besar dan lapang dengan perabotan yang sangat sedikit. Dinding-dindingnya ditutupi bagian bawahnya dengan kain-kain yang luar biasa indah dengan warna-warna yang halus, hasil karya suku Toraja di Sulawesi bagian barat di daerah pegunungan di dalam Majene. Di atas hiasan dinding di kedua sisi ruangan, kira-kira setinggi 2 meter, terdapat rak-rak hitam sederhana yang di atasnya berdiri deretan masakan

Cina berukuran besar, berusia dua atau tiga ratus tahun, sangat indah. Di beberapa rak yang lebih kecil dan lebih rendah, terdapat sejumlah vas dan bak, juga porselen Cina kuno. Letnan Becking mengumpulkan barang-barang ini di Sulawesi bagian barat, tempat dia ditempatkan selama beberapa tahun.

Kami harus bertempat tinggal di pasanggrahan Banggai dan komandan memastikan bahwa kami tidak kekurangan apa pun. Banggai berbeda dengan Luwuk dalam banyak hal. Yang langsung menarik bagi kami adalah bazarnya. Setelah kami menjalani kehidupan yang ketat di Luwuk selama berbulan-bulan, sungguh menyenangkan bisa datang ke tempat di mana Anda bisa pergi ke alun-alun setiap hari dan membeli makanan. Memang benar, terdapat kekurangan ayam dan telur, namun buah-buahan dan ikan justru lebih banyak.

Ketika kami tiba, pohon mangga raksasa berdaun hijau tua sedang menghasilkan buahnya yang berair dan seukuran kepalan tangan, mengingatkan pada buah plum. Anda bisa mendapatkan buah durian yang cantik di pasar dengan harga 50 sen selusin. Ada banyak hal seperti itu. Nanasnya sangat murah sehingga harganya hampir tidak ada, dua, tiga potong seharga 5 sen. Namun nanas juga tumbuh liar

Gambar 147. Penjual buah durian, Banggai. [Wereldmuseum](#)





Gambar 148. Seorang penyapu dengan layar terangkat. Banggai. [Wereldmuseum](#)

di wilayah yang luas sehingga hampir setiap penduduk asli dapat mengisi ampela mereka dengan beberapa nanas lezat setiap hari.

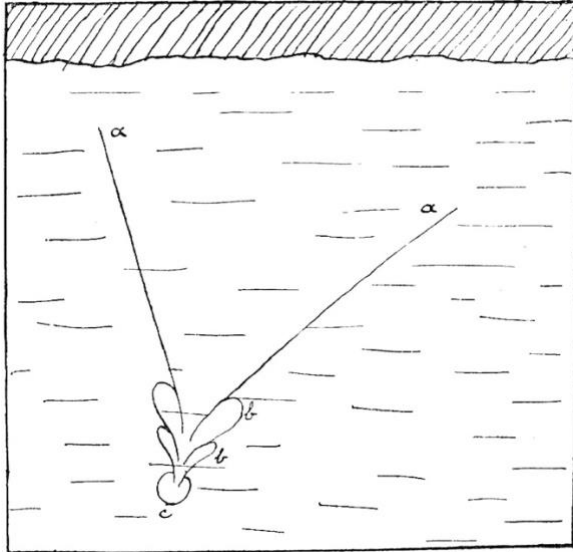
Menjelang akhir bulan Februari, periode langset dimulai. Buah berwarna kuning seukuran buah plum ini kemudian menjadi dominan selama beberapa bulan. Kelimpahannya sama banyaknya dengan mangga, durian, dan nanas. Ketika menderita menjelang akhir langset, maka manggis sudah matang, buah ini dianggap paling enak di seluruh India.

Selain buah-buahan yang disebutkan di atas, selalu ada pisang raja, semangka, pepaya, serta sirik dan zuurzak, dua spesies terakhir yang tidak diketahui dan sama sekali tidak boleh dipandang remeh.

Fakta bahwa Banggai kaya akan buah-

buahan pastilah karena pernah ada seorang pangeran dari Jawa yang memerintah di sana yang membawa tanaman buah-buahan yang dibudidayakan secara luas dari sana. Pohon pala yang Anda lihat di sana-sini, serta kopi yang tumbuh terbengkalai dan liar di beberapa tempat, kemungkinan besar juga berasal dari masa ini.

Kami baru beberapa hari berada di Banggai, ketika saya melakukan perjalanan berlayar ditemani komandan untuk melihat desa besar Bajau Kalombatang di Selat Kalombatang. Komandan telah memesan perahu layar bajau, yang disebut sopek, dan memerintahkan agar kapal itu menjemput kami pagi-pagi sekali, namun kami harus menunggu hingga jam 9 sebelum kapal itu muncul.



Gambar 149. Sero, sejenis ikan Rusia berukuran besar, yang tersingkap di sekitar pantai. a, tentakel seron sepanjang 25 - 100 m, b, "kantong", c, sangkar tangkapan, tempat ikan akhirnya ditangkap.

Sopek adalah perahu aneh yang tentu saja dianggap sebagai alat transportasi inferior di danau oleh para ahli pelayaran di Eropa, namun jika digerakkan oleh sepasang Bajau, seseorang bisa merasa cukup tenang bahkan dalam cuaca yang paling sulit sekalipun. Perahu-perahu tersebut tentu saja bukan kapal penjelajah yang baik dan oleh karena itu Anda tidak akan sampai ke mana pun jika angin terlalu kencang, namun Anda tidak perlu takut akan kecelakaan. Dalam kasus terburuk, Anda mendarat di suatu tempat karena Anda tidak pernah berlayar jauh dari pantai.

Sopek itu lebar dan datar, dan sisi-sisinya bertemu di bagian bawah dengan sudut yang sangat tumpul, namun tetap merupakan kapal yang ramping dan indah dengan haluan dan buritan yang tajam menjorok tinggi ke udara, hampir seperti kapal Viking. Kemiripannya semakin besar ketika seseorang melihat perahu dari jarak tertentu melompat ke depan melewati ombak dengan layarnya yang besar dan terisi penuh.

Kami naik kapal seperti itu dan keluar dari Teluk Banggai. Belum jauh kami pergi, kami melihat segerombolan penduduk asli dengan sampan sibuk menangkap ikan dengan sero, sejenis jaring karung besar. Komandan menambahkan sopek kami di malam hari, sehingga saya bisa melihat bagaimana cara menyiapkannya dan cara mengosongkannya.

Di perairan yang dalam dan dangkal, penduduk asli memasang pagar bambu yang rapat. Bentuknya seperti V, dengan sisi yang sangat panjang, 50 meter atau lebih. Satu kaki diarahkan pada sudut yang lebih lurus ke pantai, yang lain berjalan lebih sejajar dengannya. Saat kedua lengan saling menyatu, kedalaman airnya beberapa meter. Seperti terlihat pada gambar, sero memiliki dua tempat seperti kantong di bagian dalamnya dan sebuah ruangan atau sangkar di sudut paling dalam yang menuju ke pintu masuk sempit.

Pada saat air pasang, banyak ikan yang selalu menuju ke arah pantai dan ketika air surut, ikan-ikan tersebut mengikuti keluar, namun kemudian bertemu dengan lengan perangkap sero yang terbuka lebar yang mereka ikuti hingga masuk ke dalam kantong dan akhirnya keramba yang memungkinkan kemungkinan untuk berenang keluar tidaklah besar.

Anda membiarkan sero mengurus dirinya sendiri selama tiga hingga empat hari sebelum Anda mengosongkannya. Beberapa penduduk asli terjun ke kedalaman dan mengejar ikan-ikan yang masih ada di kantongnya menuju keramba yang akhirnya ditutup. Setelah itu, mereka memeriksa apakah ada ikan yang lebih besar dan berbahaya di antara banyak ikan di sana. Hal-hal ini disoroti dalam kasus tersebut. Untuk memudahkan pengumpulan ikan dalam jumlah besar, mereka dibius dengan racun yang diperoleh dari akar semak. Pertama-tama Anda baut seikat akar, lalu ikat ke tiang panjang dan



Gambar 150. Desa Wisata Bajau di Selat Kalombatang. [Wereldmuseum](#)

celupkan ke dalam air di dalam kandang. Airnya berubah menjadi putih susu, dan ikan-ikan yang merasakan efek racunnya menjadi liar. Itu mendidih seperti di dalam panci di bawah sana, dan ikannya melompat tinggi ke udara. Para lelaki turun dengan keranjang dan pertama-tama mengambil ikan yang ada di permukaan, lalu mereka menyelam dengan keranjang di sekitar kaki mereka dan mengambil ikan yang telah tenggelam ke dasar dalam keadaan lumpuh karena racun. Satu demi satu keranjang dikosongkan ke dalam sampan, jumlahnya bukan ratusan tapi ribuan ikan berbagai jenis dan sebuah sampan besar sering kali diisi sampai penuh sehingga disangka akan tenggelam. Ketika Anda mendengar ada lima sero di Teluk Banggai, Anda tentu paham bahwa ikan di pasar tersebut banyak sekali dan bisa dijual dengan harga murah.

Setelah menyaksikan pekerjaan sebentar saat senja, kami keluar dari Teluk Banggai sendiri dan menyusuri pantai Banggai yang berbatu dan terjal ke arah utara melalui selat sempit menuju Selat Kalombatang. Di sana angin bertiup kencang dari utara ke timur laut, dan selain itu kami mempunyai arus selatan yang berlawanan dengan arah kami, sehingga prospek untuk menyeberangi selat tersebut sangat buruk. Kami berusaha menahan angin,

berharap bisa mencapai desa Kalombatang dalam satu kesempatan tetapi tidak mungkin. Arus tersebut mendorong perahu yang tidak dikemudikan jauh ke selatan dan dengan susah payah kami berhasil mendarat di tanjung selatan desa Tinuson di Peling Timur.

Di sana kami beristirahat sejenak dan makan malam, lalu melanjutkan berjalan kaki ke utara melewati lanskap berbatu dan berbukit. Di sana-sini kami melewati rerimbunan kecil hutan purba, namun selain itu, lereng-lereng tersebut ditempati oleh ladang-ladang di mana penduduk asli menanam sejenis ubi jalar, yang memanjat seperti hop pada batang kayu, dan jagung, yang tingginya mencapai tiga meter.

Waktu sudah lewat pukul tiga, kami sampai di Desa Papísi yang terletak di atas gunung terjal dekat teluk besar atau teluk kecil Selat Kalombatang. Pemandangan indah terbuka ke arah timur melintasi teluk di mana desa besar Baju Kalombatang tampak berenang di tengah air. Di baliknya mengalir Selat Kalombatang yang bergejolak, dan di ujung teluk, menjulang tinggi Banggai yang berwarna kebiruan. Di sebelah timur laut, laut terbentang tak berujung, di sana-sini dihiasi pulau-pulau kecil, yang dipenuhi kawanan besar unggas laut.

Hari sudah larut, jadi penting untuk bergegas. Jadi kami turun ke pantai dan mendapatkan sebuah sampan tipis yang kemudian kami bawa menuju Kalombatang, desa Bajau terbesar di seluruh Sulawesi bagian timur. Terhitung tidak kurang dari sekitar 200 rumah, bersama dengan misigit (masjid) dan beberapa toko Cina, semuanya dibangun di atas panggung di dalam air. Sebagian besar penduduk desa tidak tinggal di rumah melainkan di perahu. Di sana anak-anak melihat terangnya siang hari, di sana mereka bermain, mula-mula di perahu, lalu di air, di sanalah mereka membangun rumah terapung. Di atas bukit, kaki mereka sakit, tanahnya panas sekali.

Beberapa keluarga biasanya tinggal bersama di sebuah rumah Bajau dan banyak sekali anak-anak yang berkerumun di sekitar kaki pengunjung. Selain peralatan memancing, ada banyak hal yang bisa dilihat di dalam ruangan, misalnya ayam, burung beo, kura-kura.

Orang Bajua kebanyakan adalah orang-orang berada. Mereka menghasilkan banyak uang dengan menangkap ikan, bulu babi, gurita, kepiting, dan lain-lain. Di Kepulauan Banggai, juga terdapat banyak kerang mutiara asli, yang orang Bajua tahu cara mengolahnya dari kedalaman laut. Kadang-kadang mereka menemukan mutiara yang berharga, namun tanpa mutiara tersebut, cangkangnya mempunyai nilai sebagai induk mutiara. Orang Tionghoa di Banggai membelinya berdasarkan beratnya.

Perjalanan pulang ke Banggai cukup mudah. Dalam kondisi sopek yang bagus dan angin kencang, kami melakukan perjalanan dalam beberapa jam.

Setelah seminggu tinggal di Banggai, ditemani Panglima, saya memulai perjalanan ke Peling.

Kami telah memesan sopek pada waktu yang tepat pada pagi hari tanggal 5 Februari, tetapi seperti biasa, sopek itu ditunda sebelum kapal itu berkenan muncul. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh kami meninggalkan Banggai.

Angin bertiup kencang dari arah timur laut, dan sopek benar-benar melompat dan terbang di atas ombak yang tepinya putih. Sesekali ombak menerjang perahu hingga terombang-ambing hebat. Tapi itu hilang. Hampir empat

Gambar 151. Beberapa rumah di Desa Kalombatang, Banggai. [Wereldmuseum](#)





Gambar 152. Masjid di Desa Kalombatang, Banggai. [Wereldmuseum](#)

jam perjalanan, kami tiba di ujung selatan Semenanjung Liang. Oleh karena itu, kami telah berlayar dengan kecepatan hampir 11 knot dengan perahu terbuka dan tidak dikemudikan di tengah badai yang hampir penuh. Namun, pelayan Jawa-ku yang luar biasa, yang mengikutiku ke mana pun dalam perjalananku di hutan belantara dan tidak takut pada apa pun, menganggap perjalanan ini tidak menyenangkan. Dia tidak mengira ini akan berakhir baik bagi kami.

Kami bisa saja melanjutkan perjalanan di hari yang sama tetapi kami lebih memilih turun di Semenanjung Liang, tempat kami bermalam di desa Mamalusan.

Keesokan paginya laut sejernih cermin. Orang Bajua kami harus mengambil dayung, dan perlahan-lahan kami bergerak maju. Kami memiliki banyak kesempatan untuk menikmati permainan warna-warni yang ditawarkan karang di dasar laut kepada kami. Akhirnya angin timur laut mulai bertiup lagi, dan perahu melaju dengan kecepatan tinggi. Andai saja angin berhenti, kami akan segera sampai di tempat tujuan, Desa Tatabau, di ujung selatan Peling Barat. Namun kami belum sampai lebih dari setengah jalan melintasi Teluk Peling yang luas sebelum angin bertiup kencang, dan suasana menjadi sunyi. Sekali lagi mendayung yang melelahkan dimulai. Matahari hampir tepat

berada di atas kepala kami. Akhirnya matahari terbit, dan kami mendekati pantai dengan layar penuh. Namun, kami terhanyut ke utara, sehingga kami harus berjalan ke selatan menyusuri pantai terjal, yang seluruhnya tertutup semak atau hutan. Tebing kapur menjorok jauh di atas air, dan di sana-sini terdapat gua-gua pantai yang dalam yang tersembunyi di dalam batu.

Di beberapa tempat kami melihat penduduk asli, duduk setengah tersembunyi di antara dedaunan di dahan yang menonjol di atas air. Dia telah membuat tempat duduk kecil untuk dirinya sendiri sehingga dia bisa memberi makan ikan dengan nyaman. Terjepit di antara beberapa batu besar adalah kanonya, yang ukurannya sekecil mungkin untuk digunakan oleh orang dewasa. Di dalam perahu terdapat keranjang ikan hasil tangkapan, terbuat dari tongkat tipis, berbentuk seperti sangkar burung beo berbentuk bulat biasa. Hal yang paling luar biasa dari penangkapan ikan adalah meskipun penangkapan ikan dilakukan dengan cara biasa dengan pancing dan pancing, namun tidak dilengkapi dengan kail melainkan dengan jerat yang ditengahnya terdapat ikan sebagai umpan.

Akhirnya kami dapat mengitari ujung selatan Peling Barat dan menuju Tatabau, di mana kami tiba dalam kegelapan.

Komandan Banggai telah memanggil sejumlah besar penduduk asli dari Peling Barat ke Tatabau karena di sana ia ingin mereka menanami sawah di dataran yang luas. Budidaya padi di lahan basah sama sekali belum dikenal di seluruh Kepulauan Banggai.

Sebelum perang, Hindia Belanda mengimpor beras dalam jumlah besar dari India Britania dan Indochina Prancis, namun perang mengakhiri impor beras tersebut, atau mempersulit dan membatasi impor tersebut, dan sejak saat itu mereka secara serius berusaha menanam beras dalam jumlah yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan beras untuk menutupi kebutuhan mereka sendiri. Pemerintah telah meminta semua pejabat terkait untuk bekerja demi penyebaran penanaman padi di provinsi mereka.

Kami tinggal beberapa hari di Tatabau. Komandan memberikan instruksi mengenai pembuatan saluran yang perlu dilakukan untuk mengalirkan air ke sawah yang akan datang, dan saya menggunakan waktu tersebut untuk mempelajari fauna Peling. Penduduk asli sangat membantu saya dalam menangkap sesuatu dan ternyata dunia hewan jauh lebih berbeda dari yang ada di Sulawesi daripada yang saya perkirakan.

Dari mamalia, monyet, rusa, sapi utan, babirusa dan spesies kecil beruang berkantung (*Phalanger celebensis*) hilang. Saya tidak dapat menentukan dalam waktu sesingkat itu apa yang ada pada tikus dan tupai. Di antara mamalia lainnya, Peling memiliki kesamaan dengan Sulawesi yaitu spesies monyet hantu (*Tarsius*), babi hutan, spesies beruang berkantung yang lebih besar (*Phalanger ursinus*) dan beberapa spesies musang. Berbeda dengan Peling, spesies marsupial kecil ini terlihat berukuran sama dengan spesies kecil di Celebes, namun tidak seperti marsupial abu-abu dengan perut putih ini, melainkan kuning kecokelatan dan perutnya hanya sedikit lebih terang dibandingkan bagian tubuh lainnya.

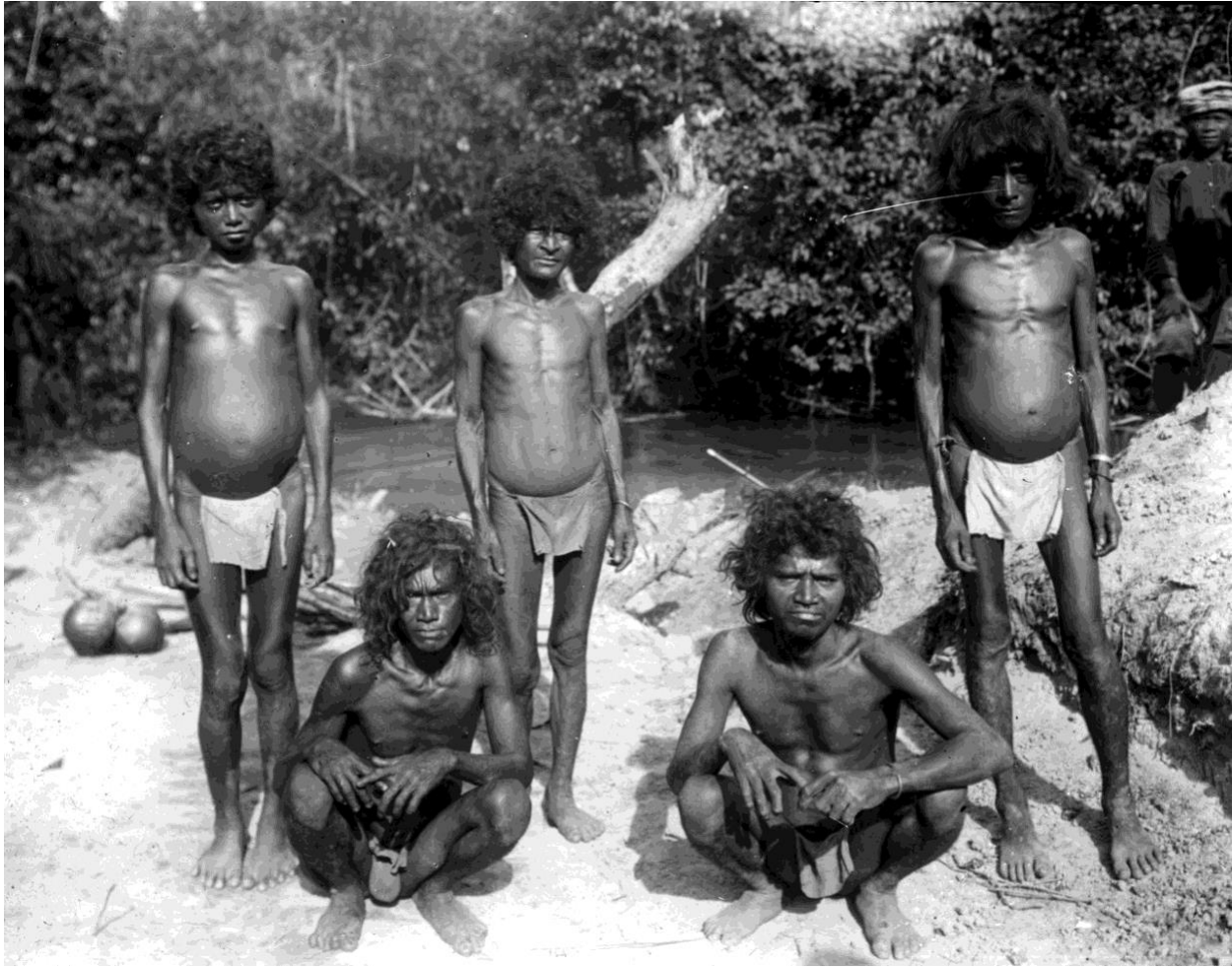
Dalam dunia burung, ada beberapa spesies di Peling, Banggai dan pulau-pulau sekitarnya yang tidak ditemukan di Sulawesi, dan bentuk-bentuk yang umum ada hilang di pulau-pulau tersebut. Burung gagak bertanduk besar misalnya, tidak dikenal di Kepulauan Banggai, dan burung gagak hitam, yang selalu mengeluarkan suara di semua tempat berpenghuni di Sulawesi, tidak ditemukan di pulau-pulau di luarnya. Dinyatakan bahwa ada upaya untuk menanamkan burung gagak di Banggai, tetapi

tidak berhasil.

Ketiadaan bentuk-bentuk mamalia yang disebutkan di atas, yang seluruhnya merupakan hewan hutan sejati kecuali rusa, dapat diduga disebabkan oleh fakta bahwa mereka dimusnahkan oleh manusia pada saat yang sama ketika hutan dirusak. Hutan purba kini hanya dapat ditemukan di satu kawasan di pesisir utara Peling, namun di sana pun satwa tersebut tidak ditemukan. Penduduknya juga tidak mengetahui bahwa mereka pernah ada di pulau mereka. Mereka juga tidak mempunyai nama sendiri untuk babirusa, namun hanya sedikit orang yang mengetahui hewan tersebut menyebutnya dengan kata yang digunakan di wilayah tetangga daratan, yaitu bolongoa.

Jika memang benar bahwa monyet, anoa, dan babun tidak pernah ditemukan di Peling, itu menunjukkan bahwa selat, Straat Peling, yang memisahkan pulau dari daratan, merupakan formasi yang sangat tua, dan bahwa jembatan darat tempat babun dari Celebes bermigrasi ke Buru, harus dicari di tempat lain. Fakta bahwa spesies marsupial yang independen dapat berkembang di Peling juga menunjukkan bahwa pulau itu telah lama terisolasi dari daratan di dekatnya.

Penduduk asli yang berkumpul di Tatabau disebut Sea-sea, yang berarti penduduk asli Peling. Namun, di antara kumpulan manusia tersebut, saya melihat, ada beberapa tipe yang ditandai dengan jelas dan sangat berbeda satu sama lain sehingga manusia Sea-sea tentu saja tidak dapat memiliki asal usul yang seragam. Semuanya berpakaian sangat sederhana dan banyak yang memiliki tingkat kekotoran yang tinggi. Hal ini berlaku terutama pada tipe yang mungkin merupakan peringkat terendah di pulau itu. Laki-laki bertubuh ramping, memiliki wajah panjang dan sempit, hidung lurus atau sedikit melengkung, dan rambut tergerai longgar di bahu, singkatnya, mereka tampak



Gambar 153. Pelaut laut dari jenis yang paling tidak dibudidayakan. Tatabau, Pulau Peling. [Wereldmuseum](#)

seperti orang biadab sejati. Dari segi ukuran tubuh, orang Sea-sea tidaklah kecil menurut standar Malaysia. Seorang kepala di sebuah desa misalnya, 157 cm. dan istrinya 139 cm. Namun, wanita tersebut lebih pendek dari kebanyakan orang. Warna kulitnya coklat tua, hampir sama dengan penduduk asli Lamala, namun sulit untuk mengetahui gambaran sebenarnya di bawah lapisan tanah yang menutupi tubuhnya.

Sea-sea pada umumnya adalah orang-orang kafir dan mereka percaya tidak hanya pada segala jenis roh tetapi juga pada ilmu sihir. Celakalah orang malang yang dicap sebagai dukun oleh seseorang. Dia dibunuh tanpa ampun dan dicincang hingga berkeping-keping dan jarang sebulan berlalu tanpa komandan

harus mengirim satu atau dua laut ke Makassar untuk menjalani hukuman pembunuhan di sana. Tidak mudah untuk memperkenalkan adat istiadat dan praktik baru di kalangan Sea-sea karena mereka khawatir dengan melakukan hal tersebut mereka akan membuat tidak senang roh-roh yang akan membalas dendam jika Anda menyinggung perasaan mereka.

Ketika sang komandan ingin mengalihkan air sungai untuk mengairi sawah, hal ini menimbulkan keraguan di kalangan penduduk asli. Pendapat para roh mengenai masalah ini harus diperoleh, jika tidak, seseorang akan membawa kesialan pada kepalanya. Komandan yang arif ini mengatakan, kalau perlu harus terjadi, yang penting sawahnya muncul dan kalau rohnya keras kepala selalu cari cara untuk

melunakkannya.

Jadi mereka menyiapkan satu malam lagi dengan pilogot. Dalam bahasa Peling, kata ini melambangkan perbuatan itu sendiri, yaitu memanggil makhluk halus, sedangkan di Sulawesi Timur Laut adalah nama makhluk halus. Sekelompok besar penduduk asli berkumpul di tepi sungai tempat pekerjaan kanal dimulai. Di sini seekor babi muda diikat ke batang pohon yang ditebang di dekat sungai, dan lima orang dukun, yang disebut talapu, duduk membentuk setengah lingkaran di sekeliling hewan yang diikat itu. Salah satu dari mereka, di sini disebut talenga, sejenis dukun tinggi yang lebih tua dari yang lain, memimpin upacara tersebut kelima pria itu kotor dan tidak berpakaian seperti yang lainnya karena tampaknya tidak ada lambang atau pakaian khusus apa pun yang termasuk dalam peran imam.

Para dukun duduk dengan tangan kanan terentang dan bertumpu di lutut. Tangan mereka diikat. Dengan tangan kiri mereka melakukan sejumlah gerakan aneh. Mereka tetap mengulurkan tangan seolah-olah hendak memegang sesuatu, lalu mereka mengulurkan tangan ke samping, membelai bagian belakang punggung dan pinggang yang lemah, dan akhirnya di atas kepala. Mereka semua berbicara dan berteriak satu sama lain, sampai mereka menjadi begitu liar sehingga mata mereka melotot, urat-urat di dahi mereka membengkak, dan keringat menetes dari tubuh mereka. Ketika mereka sudah berada di sana begitu lama hingga mereka tampak lelah, salah satu dukun menyembelih babi kecil itu. Kebetulan, ketika seorang anak laki-laki sedang memegang erat kaki belakang babi itu, dukun itu memegang kepalanya dan dengan pisau daging biasa memotong tenggorokannya dalam satu sayatan. Babi tersebut kemudian dibawa ke api kecil, lalu dukun mencabut rahang bawah hewan tersebut hanya dengan dua sayatan. Yang pertama dia mem-

belah mulut sampai ke telinga, yang kedua dia melepaskan rahang dari lidah dan kulit di bawahnya.

Tongkat yang sempit dan runcing dimasukkan ke dalam gusi di bagian luar rahang yang terlepas. Bagaimana ini dimasukkan, saya tidak tahu, tapi mungkin dimasukkan ke dalam lubang saraf yang ada di sana. Posisi relatif dari tongkat-tongkat tersebut menunjukkan jawaban para makhluk halus, namun saya tidak mengetahui bagaimana pendapat para makhluk halus mengenai sawah diungkapkan. Namun, jawabannya ternyata tidak sesuai keinginan sehingga babi lain harus disembelih. Kali ini juga jawabannya tidak memuaskan, meski untungnya agak lebih baik dibandingkan yang pertama kali. Oleh karena itu, mereka menyembelih babi ketiga, seekor anak anjing, dan sejumlah besar ayam, lalu mereka mempelajari posisi isi perutnya. Kemudian dianggap bahwa mereka telah mendapat jaminan bahwa roh-roh itu tidak akan tersinggung bahwa mereka mengalihkan air sungai dan membuat sawah.

Hewan kurban dibakar beserta bulu, bulu, dan isi perutnya di atas api kecil, kemudian dipotong-potong dan bangkit. Semuanya habis dimakan, bahkan tulang dan isi perut.

Kemudian dibuat sebuah tempat kecil dari

Gambar 154. Pondok asli di desa Osanpaisunu di pulau Peling. [Wereldmuseum](#)



bambu dan sepasang helai daun kelapa muda, yang di atasnya dibuat sesaji berupa pinang, sirih dan pernak-pernik lainnya.

Penduduk asli merasa perlu, baik dini maupun lambat, untuk melakukan pilogot yang mana stok ternak banyak dikonsumsi. Tidak ada peringatan yang membantu. Mereka sendiri menyadari bahaya dari penyembelihan hewan peliharaan yang terus menerus namun mereka menganggap diri mereka tidak mampu menghindarinya. “Jika kita tidak mempersembahkan hewan kepada roh, mereka akan mengambil kita,” kata mereka.

Orang mungkin berpikir bahwa pilogot hanya digunakan oleh mereka yang disebut penyembah berhala. Tapi bukan itu masalahnya. Baik orang-orang Kristen maupun penduduk asli Muslim sangat bersemangat melakukan pilogot. Hampir bisa dikatakan bahwa pilogot merupakan hal terpenting dalam kehidupan keagamaan penduduk Kepulauan Banggai.

Setelah pengerjaan sawah diatur dan dimu-

Gambar 155. Orang Sea-sea, agak beradab, kawasan Lolantang, Pulau Peling. Wereldmuseum



lai, sehingga dapat dikelola oleh seorang pengawas yang memahami permasalahan tersebut, kami meninggalkan Tatabau dan mengarahkan pasukan ke pedalaman. Jalan tersebut melewati lanskap yang agak suram dan tidak berpenghuni. Semuanya kering dan ramping. Tidak ada hutan yang sebenarnya. Hanya pohon-pohon kecil dan semak-semak serta sekumpulan pakis yang keras dan kering, selain rumput dan satu atau dua anggrek tanah, yang berhasil bertunas di dasar batu kapur yang tipis.

Tidak ada aliran air atau danau yang terlihat. Perjalanannya naik bukit dan menuruni bukit, lalu kami merangkak melewati jurang batu kapur yang sempit, lalu kami berjalan melewati lubang berbentuk corong. Jelas terlihat bahwa kami berada di negara karst asli. Akhirnya kami telah mendaki cukup tinggi. Pukul 1 kami turun ke cekungan tempat Osanpaisunu berada, hampir 500 meter di atas permukaan laut.

Anda tidak bisa menyebut desa sebenarnya di sini, tapi lembah lembah lebih seperti sebuah desa di mana rumah-rumah berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di kedua sisi aliran kecil yang berkelok-kelok di sepanjang dasar lembah.

Dilihat dari banyaknya bengkel, orang-orang di sini pasti sangat ahli dalam pandai besi. Bengkelnya bertipe Malaya biasa dengan bellow yang terdiri dari dua pompa udara dengan satu-satunya perbedaan adalah Sea-sea mempunyai dua susunan pompa udara seperti itu di setiap bengkel, sesuatu yang belum pernah saya lihat di Sulawesi.

Keesokan harinya kami mendaki punggung gunung yang melintasi pedalaman negara dengan arah utara-selatan. Kemiringan ke arah timur sangat curam di puncaknya. Tanahnya jauh lebih lembab dibandingkan daerah dataran rendah dan terdapat sedikit hutan purba. Pakis tumbuh subur, dan saya terkejut melihat beberapa spesies yang sebelumnya hanya ditemu-



Gambar 156. Kepala di Bulagi di pulau Peling.
[Wereldmuseum](#)

kan di batang pohon besar, kini tumbuh subur di tanah. *Asplenium nidus* mis. sebagian besar membentuk tumbuhan bawah. Lebih jauh lagi menuruni lereng timur kami melewati pohon kelapa di beberapa tempat, dan beberapa rumah bobrok yang menjadi saksi bahwa tempat tersebut pernah dihuni pada masa lalu.

Di Lolantang di pesisir pantai kami menaiki kano dan berlayar menyusuri pantai utara menuju Bulagi, dan kami tiba di sana beberapa jam setelah gelap.

Kami diterima dengan sangat baik oleh kepala, yang, meskipun sudah larut malam, dengan penuh wibawa dan penuh komando memerintahkan seluruh penduduk desa untuk berdiri untuk membawa barang bawaan kami dari perahu dan membantu kami sampai ke tempat kami.

Kepala Bulagi adalah sesuatu yang luar biasa. Bijaksana dan penuh inisiatif serta

memiliki rasa kepemimpinan yang tinggi, ia dihormati sekaligus ditakuti oleh rakyatnya. Dia adalah musuh bebuyutan para penjahat dan penjahat dan tidak keberatan berurusan dengan penjahat, yang tidak ada orang lain yang berani melakukannya. Kesadaran dirinya sering kali cukup untuk membuat penjahat gagal.

Atas inisiatifnya sendiri, ia membangun dua dermaga batu besar dan dengan demikian menyediakan pelabuhan besar bagi Bulagi yang terlindung dari badai. Melalui perawatannya, beberapa ribu pohon kelapa ditanam setiap tahunnya, dan dia akan mulai menanam kopi dalam skala besar. Secara penampilan dia tidak mirip dengan penduduk asli lainnya. Dia memiliki tengkorak yang besar, mata yang bijaksana dan berpikir, serta wajah yang menunjukkan tekad dan kemauan yang kuat. Ia tidak bisa membaca dan menulis, dan ia merasa malu, namun ia menjelaskan bahwa ia akan menjadi murid pertama di sekolah Bulagi, yang atas permintaannya sendiri akan segera dibuka.

Di Bulagi penduduk asli, meskipun Sea-sea, namun penampilannya sangat berbeda dengan penduduk Tatabau. Mereka sedikit mirip dengan masyarakat Lingketting di daratan.

Untuk menghormati kami, keesokan paginya, sederetan penduduk desa menari secara bergiliran dalam tarian perang, sangat mengingatkan pada mapo Loinang. Namun, tidak ada perempuan yang berpartisipasi di sini. Panglima perkasa, yang pada hari itu mengenakan seragam Belanda kuno, tidak bisa tetap tenang untuk waktu yang lama tetapi dia juga melangkah maju, mengambil perisai dan tombak dan menampilkan tarian perang negaranya dengan sangat antusias.

Dalam topi seragamnya, kepala mempunyai tiga hiasan hitam tegak bengkok, masing-masing ditutupi dengan sepetak kain berwarna merah agak besar. Saya perhatikan lebih dekat ternyata kait hitam itu terbuat dari gading



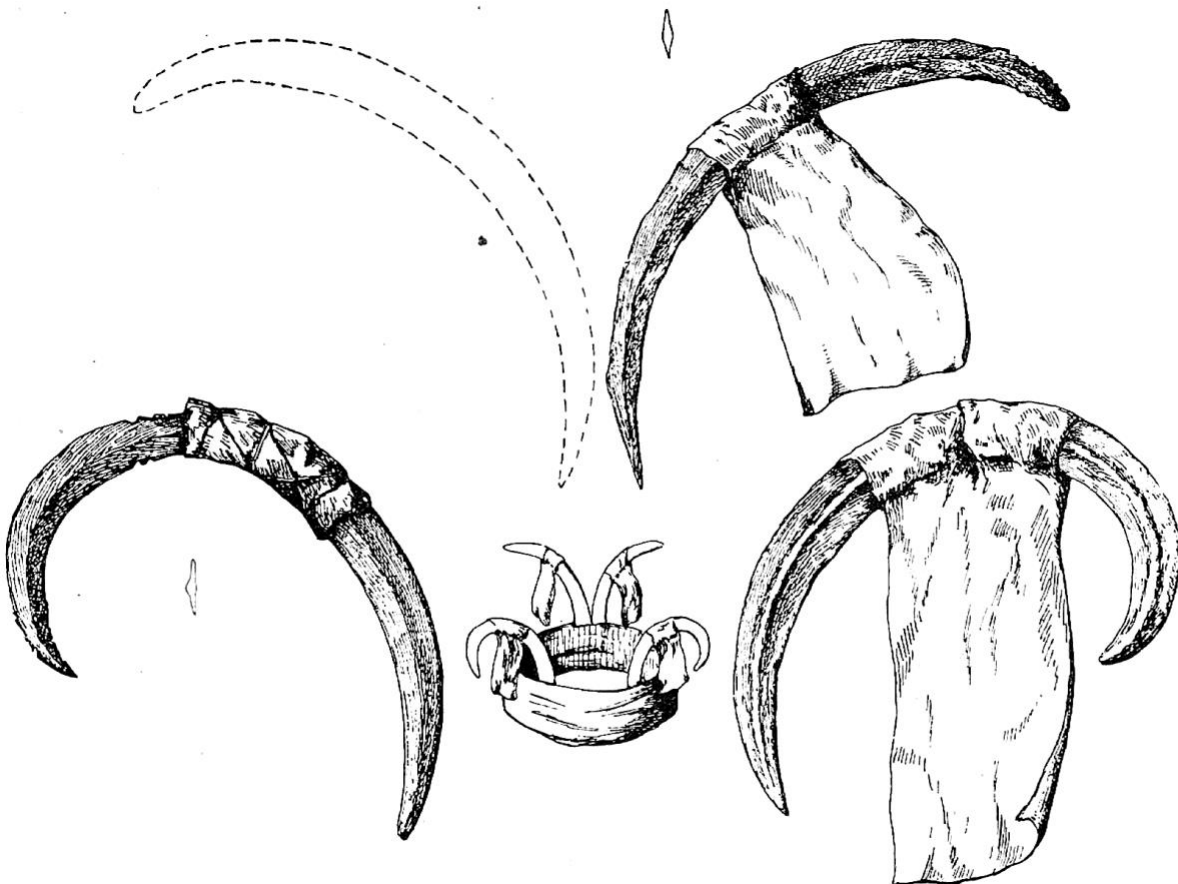
Gambar 157. Orang Sea-sea, agak beradab, Bulaggi di pulau Peling. Wereldmuseum

babirusa yang dibelah memanjang. Mereka tidak mengetahui dari mana asal hiasan tersebut, bahkan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah gading babirusa. Mereka sudah sangat tua dan mungkin telah diwariskan

dalam keluarga kepala selama tiga atau empat generasi dan mungkin bahkan lebih lama lagi.

Hal yang paling aneh pada topi kepala mungkin adalah kemiripannya dengan tali pampa wanita Ondae dan Mori, dengan tiga hiasan kuningan terangkat, widu, dua di dahi dan satu di leher. Kemiripannya dahulu bahkan lebih mencolok, karena pada mulanya topi kepala mempunyai empat pengait, yang sebelum ia menerima topi seragamnya telah diikatkan pada semacam pita atau ikat kepala seperti halnya widu pada tali pampa. Kedua bagian, yang tadinya merupakan gading rahang atas, terletak di depan pelipis, separuh gading rahang bawah yang melengkung lebih lemah terletak di tengah belakang tutup dengan ujung mengarah ke samping, dan di sebelahnya, tetapi menunjuk ke arah yang berlawanan dengan

Gambar 158. Hiasan kepala Kapala i Bulaggi dalam kondisi asli dengan gading babi rusa.



tempat duduknya gading yang telah terjadi selama ini.

Tidak ada yang tahu dari mana mereka mendapat ide hiasan kepala kepala, tapi mereka yakin jumlahnya tidak lebih dari yang ada di seluruh Peling. Saya mendengar bahwa keluarga kepala tersebut mungkin telah pindah dari tempat lain, yang mungkin terlihat berbeda dari penampilannya dari penduduk asli Peling, namun tidak ada yang diketahui tentang hal itu.

Gading Babirusa mungkin menunjukkan bahwa babi aneh ini pernah hidup di Peling, tetapi kemungkinan besar mereka datang ke sana dari daratan terdekat. Kepulauan Banggai bersama-sama dengan bagian timur semenanjung timur laut Sulawesi, seperti telah saya sebutkan dalam bab sebelumnya, hingga tahun 1908 membentuk sebuah kerajaan di bawah Ternate, dan bahkan saat ini raja Banggai juga merupakan provinsi dengan otoritas domestik tertinggi di Luwuk. Dengan demikian, tentu saja ada hubungan yang signifikan antara pulau-pulau tersebut dan daratan utama. Hiasan kecil yang terdapat pada gading babirusa di Bulagi sangat mirip dengan hiasan pada sualang di Loinang. Sama seperti yang pasti lebih tua dari spiral kuningan orang Toraja, maka hiasan gigi babirusa pada tutup pendeta Bulagi mungkin lebih asli dari pada widu kuningan orang Ondae. Kemungkinan besar, Babirusa dahulu memainkan peran yang lebih besar dalam imajinasi masyarakat dibandingkan saat ini.

Dari Bulagi kami mendayung kano besar melintasi Teluk Peling menuju Patukuki hampir di puncak Semenanjung Liang utara. Penduduk asli adalah Muslim, seperti halnya desa-desa lain di semenanjung Liang, dan mereka benar-benar Muslim yang kotor. Tampaknya mereka percaya bahwa selama mereka sering pergi ke mesigit, semuanya baik-baik saja. Salah satu bagian desa itu rupanya tidak sedap

dipandang sampai-sampai gambarannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenyataan, namun dari mesigit, awal dan akhir, terdengar seruan doa Alquran yang monoton.

Di kawasan ini saya melihat bangunan-bangunan yang mengingatkan saya pada lobo Toraja. Disebut utamalangong dan digunakan pada saat pembuatan pilogot yang berlangsung selama tiga hari sehubungan dengan suatu perayaan. Rumah seperti itu dapat ditemukan sangat dekat dengan desa kecil di selatan Patukuki, desa lain di sisi timur Semenanjung Liang dekat desa Apal yang tercela, yang seluruh penduduk laki-lakinya dijatuhi hukuman kerja paksa oleh komandannya karena keburukan luar biasa dan kelalaian yang disengaja untuk mematuhi perintah pihak berwenang.

Senang meninggalkan bagian Peling ini, kami menaiki sampan dan mengarahkan kosa menuju Tinangkong di sisi timur Teluk Paisuluno. Saat kami mendekati daratan sebelum matahari terbenam, hutan bakau sepanjang beberapa mil terbentang di depan mata kami. Tanpa bantuan penduduk asli kami tidak akan pernah bisa menemukan kanal yang menuju ke Tinangkong. Dari sana, setelah istirahat beberapa hari, kami melanjutkan perjalanan melalui jalur darat menuju ujung selatan Peling Timur dan selanjutnya dengan perahu menuju Banggai.

Gambar 159. Jalan utama di Desa Patukuki Pulau Peling setelah diperbaiki. Wereldmuseum





*Tempel (Oetamatangong)
Tinangkong Ost Peling
(Foto W. Kaudern)*

Gambar 160. Rumah yang disebut utamatangong tempat mereka melaksanakan upacara, Pulau Peling.
[Wereldmuseum](#)

Di Sulawesi ada beberapa tempat yang terkenal dengan penyakit malaria namun tidak ada yang bisa menandingi Banggai. Tidak ada orang yang tinggal di sana dalam waktu lama yang luput dari penyakit ini. Yang melanjutkan, setelah 14 hari berada di lokasi, kami tetap tidak mengalami demam. Meski negara ini baru beberapa tahun dikuasai Belanda, beberapa orang Eropa dimakamkan di pemakaman kecil di Banggai.

Komandan saat ini melanjutkan pekerjaan pendahulunya dan memerangi malaria dengan

menebang hutan bakau dan mengisi rawa-rawa dengan pasir, komoditas yang persediaannya tidak terbatas di wilayah tersebut. Ini adalah pekerjaan yang sangat besar dan melakukannya dengan orang asing dan peralatan yang buruk membutuhkan lebih dari energi biasa.

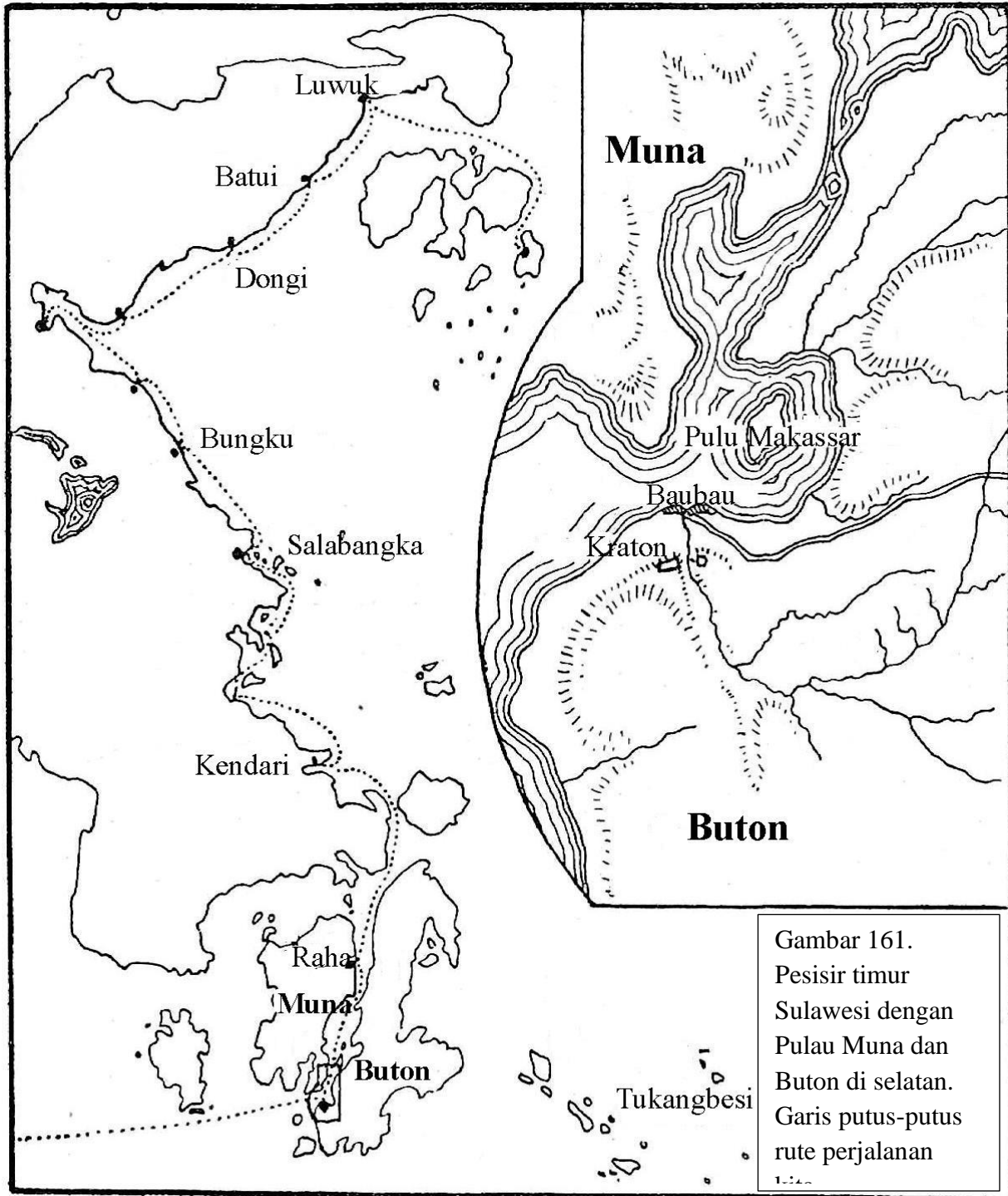
Semula rencanaku untuk melanjutkan perjalanan ke Taliabu, pulau paling barat di Kepulauan Sula, namun perahu layar pemerintah di Banggai yang dijanjikan akan kupakai dalam perjalanan itu mengalami karam dan dinyatakan tidak layak berlayar dan tidak ada perahu

lain selain kapal sopek tersedia untuk membawa kita. Menurut pendapat saya, seseorang tidak boleh melakukan perjalanan melintasi laut terbuka di bawah angin utara yang bertiup kencang.

BAB KELIMA BELAS.

Buton.

Karena membatalkan rencana mengunjungi Kepulauan Sula, saya memutuskan untuk menetap beberapa waktu di Pulau Buton di



lepas semenanjung tenggara Sulawesi sebelum berangkat. Niat saya adalah, yaitu, untuk menyiapkan deskripsi perjalanan dan temuan saya di setiap tempat di Celebes.

Bagi saya, Buton merupakan tempat yang cocok karena beberapa alasan, pertama karena Buton memiliki koneksi yang lebih baik dengan dunia luar dengan kapal uap dibandingkan dengan Sulawesi Timur, dan kedua karena tinggal di wilayah ini diharapkan lebih menyenangkan kepentingan zoologi dan etnografi, dan yang ketiga karena sejak tahun pertama kami di Sulawesi Utara, saya mengenal asisten residen Buton yang baru diangkat, Tuan A. D. Vischer, sebagai orang yang sangat membantu, tertarik, dan menyenangkan.

Oleh karena itu, ketika kapal uap “Yakub” memasuki Banggai pada salah satu hari terakhir bulan Februari dalam perjalanan pulang dari Gorontalo ke Makassar, kami siap berangkat. Saat kami berlayar melalui Selat Kalombatang, kami bertemu dengan seluruh armada sopek dari Bajau, yang dengan aman bermanuver seperti kapal Viking, benar-benar melaju melintasi ombak yang diombang-ambingkan oleh angin utara.

Setelah kami singgah di Luwuk keesokan harinya, perjalanan dilanjutkan ke Batui, tempat kapal uap hendak memuat rotan. Di Batui konon ada guci porselen yang luar biasa, yang ketenarannya menyebar sampai ke Banggai. Untuk menyaksikan hal yang luar biasa tersebut, kami mengikuti perahu motor kapal ke darat dan melanjutkan perjalanan dengan perahu dayung menyusuri sungai Batui yang agak lebar dan bergejolak menuju desa itu sendiri.

Vas itu ditemukan di rumah bupati setempat, dan karena itu kami mengarahkan langkah kami ke sana. Bupati, atau sapaan akrabnya sengaji, menyambut kami dengan sopan dan mempersilakan kami duduk di kursi-kursi yang ia punya satu set lengkap. Di sekitar kami, di

lantai ruangan yang luas itu segera duduk seluruh jemaah, yang memperhatikan kami dengan penuh rasa ingin tahu menunggu harta karun itu diperlihatkan.

Kami menemukan vas atau guci setinggi sekitar satu meter, sangat indah dan terawat baik dengan penutup, mungkin buatan Cina dan berumur cukup tua. Tentu saja guci tersebut tidak dijual dengan harga berapa pun di dunia, karena sudah ada di Batui sejak dahulu kala dan tidak dianggap sebagai guci dalam arti biasa oleh penduduk asli. Pada zaman kuno, pernah ada penguasa sebenarnya dari tanah yang diubah menjadi guci tersebut atau yang rohnya tinggal di dalamnya. Setelah menerima pengangkatannya, setiap sengaji yang baru diangkat harus tidur di atas tikar di sebelah guci setidaknya pada malam pertama, yang diyakini dapat memberinya kebijaksanaan.

Setelah disuguhi air kelapa muda, kami kembali ke sungai dan menemukan hal yang kurang menyenangkan yaitu para pendayung kami telah menguap bersama perahu mereka. Setelah banyak mencari, kami mendapatkan sebuah kano dan dua dayung yang jelek, tetapi sebagai pendayung kami harus melakukannya sendiri. Perjalanan yang cukup berisiko menyusuri sungai yang deras dengan kapal yang licin dan baru setelah gelap kami mencapai dermaga pemuatan tempat perahu motor mengumpulkan kami dan membawa kami ke kapal.

Selama beberapa hari kami kemudian menyusuri pantai timur Sulawesi, menyentuh sejumlah tempat kecil di mana kapal memuat rotan. Dari waktu ke waktu, saat malam tiba, kapal uap harus membuang sauh, karena tidak ada mercusuar di perairan ini, dan tepian karang serta terumbu karang membuat navigasi tidak mungkin dilakukan pada malam hari.

Hampir seluruh pesisir semenanjung tenggara ditutupi dengan hutan purba yang lebat sampai ke pantai dan daratannya menjulang

tinggi dari laut di beberapa tempat. Di sana-sini kehijauan disela oleh jeram-jeram kecil, yang bagaikan pita-pita perak sempit yang melengkung ke arah pantai, dan di satu tempat aliran air yang cukup besar mengalir ke jurang yang tinggi langsung ke laut.

Ada banyak pulau di lepas pantai. Beberapa di antaranya adalah pulau karang rendah seperti misalnya. kelompok Salabangka. Pulau-pulau lainnya, seperti pulau-pulau di pintu masuk Teluk Tomori dan Labengke yang terletak di sebelah selatan Salabangka, menjulang tinggi dalam bentuk puncak-puncak berhutan dan punggung bukit yang curam keluar dari laut.

Di Raha di Pulau Muna “s Jacob” mengangkut muatan balok jati,⁴ yang ditarik dengan rakit besar ke kapal uap. Di Muna terdapat hutan jati yang sangat luas yang kini telah ditebang dan diekspor ke Pulau Jawa, dimana kayu ini memiliki harga yang tinggi karena kualitasnya yang sangat baik.

Di sebagian besar tempat di sepanjang pantai semenanjung tenggara, baik anoa maupun babirusa sangat terkenal. Atas izin komandan di Raha, saya memperoleh tengkorak Babirusa yang berasal dari kawasan hutan sebelah utara Raha. Sang komandan, yang merupakan seorang pemburu yang handal, memberitahu saya bahwa baik babirusa maupun sapi utan juga terdapat di Buton, setidaknya di bagian utaranya, dimana ia sendiri telah lebih dari satu kali menembak binatang-binatang tersebut.

Dari Raha pelayaran diarahkan ke selatan melalui Selat Buton yang sangat sempit di beberapa tempat, dan pada malam tanggal 3 Maret kapal uap tersebut membuang sauh di pinggir jalan Bau Bau, tempat utama di pulau Buton. “Gezaghebber” Bau Bau naik ke kapal

dan menerima kami dan mengatur kapal tongkang milik pihak berwenang untuk membawa semua barang bawaan kami ke darat dan ke tempat tinggal kami di masa depan, pasang-grahan tampan Bau Bau, yang disediakan untuk kami secara gratis.

Jadi akhirnya kami mengucapkan selamat tinggal kepada para perwira dan penumpang “s Jacob”, di mana kami menghabiskan beberapa hari istirahat yang sangat menyenangkan, meskipun kapal tersebut bukanlah salah satu perahu terbaik dari K.P.M., tetapi hanya sebuah kapal sederhana, tarikan kargo. Namun Anda juga tidak dapat berharap bahwa perusahaan akan mengerahkan beberapa kapal mewah di jalur yang hampir secara eksklusif hanya mengangkut barang dan penduduk asli.

Kadang-kadang seorang pejabat Belanda melakukan perjalanan ke wilayah ini, dan lebih jarang lagi ada orang pribadi yang mengarahkan kapal ke arah ini, karena dengan satu pengecualian sederhana, belum ada perusahaan Eropa yang beroperasi di seluruh pantai timur mulai dari Gorontalo di utara ke Muna dan Buton di selatan. “s Jacob” juga tidak memiliki lebih dari dua kabin kelas satu, dan itulah

Gambar 162 Rumah penduduk asli di Kendari, pantai timur Sulawesi. Wereldmuseum



⁴ Jati adalah jenis kayu yang sama, yang dalam bahasa Inggris disebut teak.

mengapa kabin menjadi sedikit ramai ketika kebetulan kami memiliki tidak kurang dari sembilan penumpang saat itu. Namun kami bergaul sangat baik di dek berjalan kecil itu, tidak hanya dengan satu sama lain, namun juga dengan beberapa musang hitam kecil yang berjalan bebas namun dengan malu-malu, tetapi sebagian besar tetap berada paling dekat dengan dapur.

Akhirnya seluruh perahu dipenuhi karung rotan dan tembaga, dan di setiap sudut dan celah, penduduk asli dari berbagai negara disingkirkan. Di ujung buritan duduk beberapa pembunuh dari Peling yang dirantai dalam perjalanan ke Makassar untuk menjalani penyelidikan dan penghakiman akhir. Umat Muslim yang beriman tidak lalai, meskipun ada banyak orang di kapal, untuk melaksanakan salat setiap hari pada waktu yang ditentukan dan kemudian mereka terlihat membentangkan tikar tempat mereka berdiri dalam barisan. Di belakang para pria juga berdiri seorang wanita berjilbab, yang berpartisipasi dalam doa kepada Allah.

Di antara kami, orang-orang Eropa, terdapat suasana terbaik bahkan di meja meskipun faktanya juru masak biasanya menyajikan sup gosong dan umumnya menghancurkan semua yang ada di tangannya. Kadang-kadang, ketika dia mengirimkan sesuatu yang lebih tidak bisa dimakan dari biasanya, dia pasti masih memiliki sedikit hati nurani yang buruk karena dia biasanya mengintip dengan hati-hati ke dalam ruang makan melalui jendela dengan kaca setengah kusut untuk melihat seringai apa yang dibuat oleh meja pesta di mejanya persiapan.

Perbincangan di waktu makan kebanyakan dibawakan oleh seorang baron goulash dari Belanda yang mempunyai keinginan untuk berkeliling Sulawesi. Dia juga memastikan bahwa tidak pernah ada kekurangan anggur saat makan. Selain itu, dia adalah seorang pria

yang tahu sedikit tentang segala hal, bahkan tentang Swedia. Dia tahu, mis. bahwa burung bulbul utara bernama Adelina Patti dan menikah dengan Tuan Söderström. Protes kami tidak berarti apa-apa. Dia mengetahui hal itu dan juga segala hal lainnya jauh lebih baik daripada kami.

Namun kembali lagi ke Buton, belum lama ini kerajaan ini sudah merdeka dan dipimpin oleh seorang sultan. Tanpa harus mengorbankan setetes darah pun, Belanda telah dengan terampil memahami bagaimana menjadikan diri mereka penguasa negara dan sultan kini hanyalah salah satu pengikut bayaran mereka. Otoritas sipil Belanda diwakili oleh seorang asisten residen dan gezaghebber sipil yang berada di bawahnya, militer oleh seorang letnan atau kapten.

Bau Bau terletak di sebuah teluk paling selatan Selat Buton tepat di sebelah muara sungai Bau Bau. Karena lokasinya yang terlindung, Bau Bau memiliki lokasi pelabuhan yang sangat baik sehingga kapal tidak perlu menghadapi risiko laut yang lebih ganas dalam kondisi angin apa pun.

Dibandingkan dengan tempat lain di Sulawesi Timur, Bau Bau merupakan komunitas yang besar. Letaknya di tengah kehijauan pohon kelapa, asam raksasa, dan pohon mangga yang indah. Jalanan dirawat dengan sangat baik dan rumah-rumah umumnya dikelilingi oleh taman yang kaya akan bunga. Apalagi rumah-rumah yang dihuni masyarakat Minahasa yang kecintaannya terhadap bunga tidak pernah terbantahkan.

Dekat dengan muara Sungai Bau Bau terdapat sebuah ruang terbuka yang luas dengan tiga gudang bazar yang rapi dimana penduduk asli sehari-hari memasarkan produk-produk negaranya, tidak hanya ayam, telur, kambing, buah-buahan, jagung dan segala jenis sayur-sayuran, tetapi juga gerabah, pot kuning,

karpet, kotak, keranjang dan masih banyak lagi.

Di pantainya sendiri telah dibangun pasar khusus ikan dari semen, dan terkadang sejumlah besar kano membawa ikan, udang, kerang, dan penghuni laut lain yang berguna untuk makanan ke "pelabuhan pemancingan" ini.

Bazaar ini dipenuhi dengan toko-toko Cina terbuka yang persediaannya cukup banyak. Dari alun-alun, dua jalan utama mengarah ke timur, satu di sepanjang pantai, yang lainnya lebih jauh ke pedalaman. Di lokasi terakhir terdapat masjid, sekolah, tempat penjualan opium, serta sejumlah rumah yang lebih besar dan bagus yang menjadi tempat tinggal beberapa penduduk asli kota yang kaya serta pejabat Minahasa dan Ambon.

Di punggung bukit sebelah timur kabupaten ini terdapat gedung-gedung pemerintahan seperti tempat tinggal pejabat sipil dan militer, kantor mereka, pasangrahan, rumah sakit, barak, dan lain-lain.

Kehidupan berdampingan antara orang-

orang Eropa yang tinggal di Bau Bau sangat menyenangkan, hal ini terutama disebabkan oleh asisten residen yang ceria. Beliau adalah kekuatan pemersatu yang berhasil mendobrak hambatan-hambatan berupa perbedaan pangkat yang sebaliknya di tempat-tempat kecil seperti itu menimbulkan hambatan-hambatan yang sulit dan tidak dapat diatasi dalam cara bersosialisasi biasa.

Di Bau Bau semua orang keluar masuk rumah asisten residen dan keramahan yang kami temui di rumah harmonis ini tidak pernah terlupakan. Tempat berkumpulnya orang Eropa lainnya adalah arena bowling. Di sana terjadi pertempuran sengit yang cenderung berlarut-larut, yakni hingga dini hari.

Belum lama aku berada di Bau Bau, barulah kusadari bahwa tempat itu sebenarnya hanya mempunyai satu kekurangan, yaitu tidak mungkin memperoleh kedamaian yang diperlukan untuk tulisanku di sana. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencari tempat ting-

Gambar 163. Pelabuhan Nelayan di BauBau di Buton. Wereldmuseum



gal di luar Bau Bau, dimana saya dapat bekerja tanpa gangguan.

Sekitar seperempat jam perjalanan dari pantai, permukaan tanah menanjak tajam hingga ketinggian sekitar 125 meter. Bentangan yang tinggi ini dipotong oleh lembah yang dalam dengan kemiringan hampir vertikal di beberapa tempat. Di dasarnya, Sungai Bau Bau berkelok-kelok, dikelilingi pantai sempit.

Di dataran tinggi di kedua sisi tempat masuk ke lembah sungai terdapat dua benteng kuno, di antaranya benteng selatan yang lebih besar adalah yang paling terawat. Disebut Kraton, benteng ini cukup besar untuk menampung desa adat dan makam yang tak terhitung jumlahnya di dalam temboknya, beserta istana dan masjid sultan.

Di ketinggian di kedua sisi pintu masuk ke lembah sungai terdapat dua benteng tua, di mana benteng selatan yang lebih besar adalah yang paling terpelihara. Disebut Kraton dan cukup besar untuk ditampung di dalam temboknya desa asli dan kuburan yang tak terhitung jumlahnya bersama dengan istana sultan dan masjid.

Karena kami datang tanpa mendaftar terlebih dahulu, tidak ada pertanyaan tentang resepsi resmi juga, tetapi sultan tampil sebagai orang pribadi. Dia menawari kami bir dingin dan berbicara kepada kami tentang satu atau lain hal dalam bahasa Melayu, menyimpang dari etika yang menyatakan bahwa dia tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengan orang asing, tetapi hanya melalui salah satu

Gambar 164. Sultan Buton bersama para pemuda yang pada hari raya membawa tongkat, tombak, kotak tembakau, tempolong, dan lain-lain. Wereldmuseum



pejabat tingginya sebagai penerjemah. Dia berjanji akan memberiku rumah di Kraton, dan diputuskan bahwa aku dan orang Belanda itu harus datang lagi pada hari Minggu berikutnya ditemani istri-istri kami. Saya kemudian akan menerima lebih banyak informasi tentang tempat tinggal kami di masa depan dan juga dengan senang hati memotret Sultan.

Pada hari dan jam yang ditentukan, kami kembali ke istana sultan, sebuah bangunan besar bercat putih dengan atap seng, terletak di titik tertinggi di Kraton dan dikelilingi oleh teras terbuka yang luas, dari sana kita dapat melihat pemandangan indah Selat Buton beserta pemandangan alam di sekitarnya di utara dan timur. Di sebelah barat, selat melebar ke Teluk Bone yang luas. Di arah ini, Anda dapat melihat pulau pegunungan Kabaena di latar belakang.

Di depan istana berdiri empat meriam perunggu yang sangat indah dari zaman Per-

Gambar 165. "Pisang kepok" di var tradgard di Kraton. Laki-laki itu adalah Sardjan, pelayan kami yang orang Jawa. Wereldmuseum



usahaannya India Timur.

Kami tidak perlu menunggu prioritas, namun salah satu pejabat istana sultan menerima kami di beranda istana yang luas dan kami semua memasuki sebuah ruangan besar yang digunakan sebagai ruang audiensi. Di sini ada beberapa orang dari rombongan langsung sultan, dan tak lama kemudian sultan sendiri juga muncul.

Seperti sebelumnya, kami ditawari pilsner dingin dan rokok, namun kini percakapan tidak dilakukan secara langsung seperti dulu, melainkan melalui petugas pengadilan yang bertugas sebagai penerjemah. Kami berbicara bahasa Melayu, tapi Sultan hanya menggunakan bahasa Buton. Setiap kali penerjemah menoleh ke arah sultan, pertama-tama dia dengan hormat mengangkat tangannya ke atas kepala dan membungkuk lemah, sebelum berbicara kepada Yang Mulia.

Setelah audiensi selesai, kami berangkat melihat kediaman masa depan kami yang letaknya sangat dekat dengan istana Sultan.

Suatu hari berikutnya kami pindah ke Kraton. Rumah yang bisa kami sewa dengan harga sangat murah ini terbuat dari papan dan berlantai semen. Selain bunga-bunga yang indah, seluruh hutan yang dipenuhi pohon pisang tumbuh subur di lahan tersebut, yang merupakan hak kami untuk memanen.

Satu-satunya hal yang sulit di Kraton adalah masalah air karena setiap tetes harus dibawa ke sana dari sungai Bau Bau. Bukan perkara mudah untuk mendapatkan seseorang yang rutin membawa air sebanyak yang kami perlukan. Pada akhirnya kami tidak tahu saran lain selain meminta bantuan Sultan. Beliau mengeluarkan perintah bahwa pembawa air harus disediakan untuk kami dan dengan demikian masalah air kami dapat teratasi.

Selain itu, kami segera merasa betah di lingkungan baru dan menikmati diri kami



Gambar 166. Bagian dinding lingkaran barat di Pulau Kraton Kancing. [Wereldmuseum](#)

dengan sempurna di dalam tembok benteng lama. Di Kraton kami dapat bekerja tanpa gangguan, karena bukit terjal menghalangi orang-orang Eropa di Bau Bau untuk mengunjungi kami. Kami sendiri sudah terbiasa mendaki lereng yang curam sehingga kami merasa bahwa turun dari waktu ke waktu dan ikut serta dalam permainan bowling di Bau Bau hanyalah jalan yang menyegarkan.

Kraton sebenarnya berarti istana berbenteng di mana seorang pangeran pribumi bertempat tinggal, seperti misalnya demikian halnya di Jawa pada dua kerajaan yaitu Solo dan Jogja, dimana istana para pangeran disebut keraton.

Kraton di Buton merupakan mahakarya seni perbentengan kuno, yang anehnya masih berdiri di sana dalam kondisi hampir tidak rusak sebagai kenangan akan kebesaran masa

lalu, sebuah pemandangan nyata yang patut dilindungi dari pembusukan dan kerusakan.

Di sisi danau dan lembah Sungai Bau Bau, dinding menara berwarna abu-abu menjulang di tepi luar dinding batu vertikal yang tinggi. Di sana-sini mereka dinaungi oleh pepohonan besar yang rindang, dan di banyak tempat tanaman merambat memanjat tembok, atau bunga dan pakis di dekatnya tumbuh subur di antara batu bata. Benteng ini berbentuk persegi panjang tidak beraturan dengan satu sisi panjang menghadap ke laut, sisi lainnya menghadap ke daratan. Sisi pendek timur yang lebih lebar menghadap ke lembah Bau Bau dan sisi pendek yang lebih sempit dan dibentengi dengan kuat mengakhiri kastil di barat.

Di sisi darat, benteng ini dilindungi oleh kuburan dalam yang kemungkinan besar



Gambar 167. Menara dari dinding lingkar Kraton Pulau Buton. [Wereldmuseum](#)

berasal dari batu kapur. Namun, Anda tidak dapat melihat banyak kuburan ini karena rim-bunnya vegetasi.

Di sana-sini gerbang-gerbang sempit mengarah ke dalam kastil, dan di sana-sini terdapat kubu-kubu kuat tempat meriam-meriam benteng tua dari abad ke-18, yang ditandai dengan tanda perusahaan yang masih mengancam, terlihat di antara puncak-puncaknya. Di beberapa tempat tembok itu diperkuat dengan benteng-benteng yang hampir independen di dua atau tiga tepian, dari mana meriam mengarahkan moncongnya ke segala arah. Di menara, yang membentuk sudut barat daya, peluru meriam yang sangat tinggi menjadi saksi hingga hari ini bahwa gudang proyektil pada masa itu disimpan di sini.

Tidak ada seorang pun di Buton yang tahu

pasti siapa pemilik bangunan megah ini, namun semua orang, termasuk Sultan, sepakat bahwa itu bukan ulah penduduk asli. Diduga Portugis yang membangun benteng tersebut, dan benteng tersebut, yang reruntuhannya masih dapat ditemukan di sebuah bukit di seberang Sungai Bau Bau, dibangun oleh Perusahaan India Timur untuk menaklukkan orang Buton di kastil mereka yang kuat.

Namun ada dokumen yang menunjukkan bahwa perusahaanlah yang membangun kedua benteng tersebut, dan tidak lain adalah de Vlaming, gubernur Ambon yang keras kepala namun terampil dan pengawas Maluku, yang merupakan pencetusnya.

F. Valentijn menulis hal berikut pada tahun 1724 dalam karya besarnya “Oud en Nieuw Oost-Indie”: “In dit zelve jaar 1654 akta de

Heer de Vlaming hier twee broadigheden aan den mond van de rievier leggen, de eene Toetoe Moelut, dat is , houd den mond toe, dan yang lainnya Jangan Kata, dat is, kikt niet, genaamt, om tegen den Macassar, die zig in 't jaar 1653 al tegen ons weaponde, wat zekerder te zijn.” (Pada tahun yang sama, 1654, M. de Vlaming membangun dua benteng di sini di muara sungai, yang satu disebut Tutup Mulut, artinya tertutup, yang lain Jangan Kata, artinya tidak terlihat lebih percaya diri melawan musuh orang Makassar yang sudah bersenjata melawan kita pada tahun 1653.)

Diakui, Kraton dan reruntuhnya tidak terletak di gunung seberang muara sungai Bau Bau, namun bukan tidak mungkin dataran rendah luas yang terbentang di dalam Bau Bau

hampir sampai ke Dataran Tinggi Kraton pada abad ke-17, membentuk teluk tempat mengalirnya sungai Bau Bau. Bahkan saat ini dataran tersebut terendam banjir besar. Menurut pernyataan penduduk asli, negara ini pasti telah bangkit tidak sedikit dalam sejarah. Di lereng batu kapur antara Bau Bau dan dataran tersebut, terdapat sisa-sisa bekas istana para pangeran Buton yang dahulu kala mereka tinggal, yang pada saat itu jarak pantai sangat dekat. .

Saat ini, tembok lingkaran Kraton jebol di dua tempat. Melalui bukaan di sisi utara, sebuah jalan baru yang cukup lebar mengarah dari Keraton Sultan hingga ke sungai yang menghubungkan jalan lama yang jauh lebih curam, yang melalui bukaan tembok lain di sisi timur mengarah dari Kraton hingga ke Bau Bau.

Gambar 168. Bekas gerbang utama Kraton, Buton. [Wereldmuseum](#)





Gambar 169. Bangsawan dan pejabat istana sultan di Button. [Wereldmuseum](http://www.wereldmuseum.nl)

Kehidupan di Keraton mirip dengan kehidupan di desa pribumi pada umumnya, meski tentu saja karakternya sebagai kediaman Sultan meninggalkan kesan tersendiri. Segerombolan laki-laki, yakni para bangsawan, seakan-akan tak punya pekerjaan lain selain berjalan-jalan ditemani seorang pelayan yang mengenakan semacam kaftan panjang bergaris lebar di atas sarung mirip rok yang diikat di bagian pinggang dengan ikat pinggang dengan gesper besar dan indah yang terbuat dari emas, perak atau mutiara di tengah perutnya. Sebuah keris dengan gagang gading yang diukir indah selalu diselipkan di ikat pinggang. Di kepala mereka ada kain halus yang diikat dengan baik dan di satu tangan mereka selalu membawa tongkat dari kayu yang indah dengan kenop yang dipahat.

Para wanita bangsawan tidak sering terlihat tetapi mereka sudah dikenali dari jauh melalui topi mereka yang terlalu besar, yang jatuh jauh

melembi bahu dan tenggelam begitu rendah sehingga wajahnya benar-benar tersembunyi.

Jam-jam salat diumumkan secara teratur dengan tabuhan genderang yang keras dari masjid, dan kemudian umat beriman berjalan ke sana dalam antrean panjang. Namun, masyarakat tidak pernah tampak fanatik terhadap keyakinannya.

Setiap sore penduduk asli Kraton dan sekitarnya berkumpul di pasar terbuka luas di depan masjid. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak berkemah di tanah dengan membawa barang-barang mereka, dan di sana tersedia sedikit kebutuhan hidup sehari-hari, seperti beras, jagung, ubi jalar, sayuran, labu kuning, mentimun, buah-buahan, unggas, telur, jeruk nipis, gambir, tembakau, dan rokok, tidak digulung dengan kertas melainkan dengan potongan daun palem, sehingga menjadi sangat tajam dalam pengasapan.

Di alun-alun Anda juga dapat membeli kayu bakar seharga 1 sen per ikat, namun satu bungkusan hanya terdiri dari 10 hingga 12 batang setebal jari berukuran 3 dm. panjang. Kadang-kadang memang ada yang menawarkan sesuatu untuk dijual yang lebih membenarkan namanya kayu, tetapi harganya jauh lebih mahal. Seluruh hutan telah lama mengalami pembusukan di wilayah yang luas di sekitar Kraton dan Bau Bau.

Di alun-alun yang sama, hampir setiap malam beberapa pemuda setengah dewasa menghibur diri mereka dengan sejenis permainan sepak bola, yang mungkin berasal dari suku Bugis, karena di mana pun di sepanjang pantai di mana orang Bugis mempunyai pengaruh yang lebih besar, permainan ini dapat disaksikan. Bola tersebut tidak terbuat dari kulit, melainkan dijalin dari rotan tipis.

Hiburan lainnya adalah menerbangkan layang-layang kertas, dan anak-anak lelaki yang tidak bisa membuat layang-layang asli

merasa puas dengan mengikatkan ekor dan tali pada daun besar pohon sukun yang layu, sehingga layang-layang mereka pun siap.

Menjelang sore, saat cahaya bulan bersinar, biasanya terdengar sejumlah pemuda bernyanyi di pasar. Maksud dari lagu tersebut, saya tidak pernah dapat mengetahuinya karena orang-orang selalu meremehkan saya dengan mengatakan bahwa lagu tersebut tidak mempunyai arti tertentu, bahwa itu hanya untuk bersenang-senang, bahwa mereka berdiri dan bernyanyi seperti itu.

Namun lagu tersebut cukup banyak mengingatkan saya pada lagu-lagu morego yang sering saya dengar di pedalaman Sulawesi, dan saya curiga itu adalah sisa-sisa tarian adat kuno masyarakat Buton. Karena mereka sekarang sudah beragama Islam, tentu tidak boleh ada

lagi tari morego, karena dalam tarian seperti itu kaum perempuan juga harus ikut ambil bagian.

Satwa liar di sekitar rumah kami relatif hidup. Kadang-kadang, babi hutan melakukan perkelahian malam hari tepat di luar jendela kami atau datang dan menggali tanah di taman kami.

Ada banyak sekali burung, baik burung kecil, merpati, elang, dan kakatua putih jambul kuning, yang kemudian menjadi momok nyata, dan untuk itu mereka diberi hadiah.

Suatu ketika seekor hewan berkantung berkeliaran di taman kami, tempat dia duduk dan berfilsafat untuk waktu yang lama, sebelum dia memutuskan untuk kembali ke tempat berburunya sendiri.

Monyet sering terlihat, dan mereka tidak malu sampai melihat senapan. Sekelompok

Gambar 170. Sultan Butan bersama pengiringnya dalam perjalanan menemui gubernur Sulawesi. [Wereldmuseum](http://wereldmuseum.nl)



monyet, yang tampaknya tinggal di lereng sebelah timur Kraton, kadang-kadang memberi hormat kepada rumah-rumah yang berdiri di dekat tembok pada saat itu.

Babirusa dan anoa tidak ditemukan di sekitar Bau Bau, namun sepasang cula sapi utan yang cukup cantik saya peroleh dari daerah paling tenggara Buton.

Salah satu gangguan dalam ketenangan kehidupan Kraton adalah kunjungan Gubernur Sulawesi ke Buton pada awal Juni. Masyarakat sudah mendapat informasi jauh sebelum hari kedatangan gubernur, sehingga mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri baik di Bau Bau maupun di Kraton. Jembatan yang berada tepat di bawah Kraton dan menghadap ke sungai, telah tersapu banjir dan harus segera diperbaiki, karena diharapkan Gubernur akan mengunjungi Sultan di Kraton. Di mana-mana masyarakat merapikan rumah, jalan dibersihkan dari rumput liar, dan di depan pintu masuk keraton Sultan didirikan gerbang kehormatan dari daun lontar yang melengkung. Selain itu, istana bersiap untuk hadir pada kunjungan gubernur dengan kostum yang disimpan di lemari pakaian sultan.

Saat hari besar tiba orang-orang berbondong-bondong dalam antrean panjang ke istana Sultan di pagi hari untuk mengenakan kostum yang fantastis, yang tidak diragukan lagi berasal dari zaman Perusahaan India Timur di abad ke-17.

Akhirnya seluruh rombongan besar berbaris untuk mengawal Sultan ke Bau Bau, di mana ia akan merayu gubernur. Prosesi dimulai oleh penabuh genderang dan pembawa panji. Yang pertama memiliki drum tinggi kuno, yang kedua membawa bendera kuning dengan lambang perusahaan berwarna merah. Kemudian datanglah para lelaki tombak, dan di belakang mereka para pembawa perisai dan pedang tua, kemudian sejumlah lelaki yang lebih terhor-



Gambar 171. Tiga orang dari istana Sultan Buton , mengenakan kostum dari abad ke-17. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

mat, mengenakan semacam kostum barok dengan celana berenda dan jaket dengan ikat pinggang yang tajam. Di kepala mereka, pria-pria ini mengenakan wig dan mahkota, yang sebagian besar menyerupai pernak-pernik pohon Natal. Seorang laki-laki mengenakan helm besi besar dan tua yang dihiasi jambul bulu merak yang menjuntai jauh di punggungnya. Dadanya ditutupi oleh baju besi berat dan di tangannya dia memiliki pedang tua yang besar. Bersamaan dengan baju besi prajurit ini, dia mengenakan rok katun biru lebar yang panjangnya sampai ke kakinya.

Wajar saja para penasihat dan pejabat terdekat sultan juga ikut serta dalam kereta tersebut, semuanya mengenakan kostum khusus, serta enam anak kecil yang membawa tongkat sultan, pedang, kotak tembakau, tempolung, dll. rok bergaya kilt, dengan pinggirannya chevron lebar. Pakaian kakinya adalah celana

panjang berwarna putih dengan kerah lebar. Di kepalanya ada fez yang disulam dengan halus. Di atas tubuhnya yang tinggi dibawa sebuah payung sutra kuning yang besar.

Saat kereta panjang mulai bergerak, para penabuh genderang mencoba beberapa putaran gaya militer, dan pembawa panji melakukan beberapa putaran dan mengayunkan pakaian mereka ke sana kemari. Dengan gerak lambat seluruh prosesi berjalan menuju Bau Bau, namun baru pada hari berikutnya acara pacaran dilakukan, karena gubernur tiba satu hari lebih lambat dari rencana awalnya.

Di dermaga pelabuhan yang jauh, paling dekat dengan daratan, para prajurit tombak berbaris dalam dua baris. Kemudian para abdi dalem dan orang-orang baik lainnya mengikuti, dan di ujung jembatan berdirilah sultan di bawah payungnya, dikelilingi oleh para pejabat tertinggi.

Gambar 172. Pria dalam rombongan Sultan, mengenakan baju besi prajurit tua dari zaman Perusahaan India Timur. Wereldmuseum



Penguasa sipil dan militer Buton sudah menaiki kapal gubernur yang berlabuh di luar arungan.

Ketika Gubernur tiba di darat, resepsi resmi pun berlangsung. Sultan memberikan beberapa ekor kambing dan sejumlah besar buah kelapa kepada Gubernur sebagai hadiah selamat datang, dan kemudian beliau kembali bersama pengiringnya ke Kraton.

Beberapa saat kemudian, gubernur dan istrinya, ditemani oleh kami orang-orang Eropa, pergi ke Kraton untuk melakukan kunjungan balasan ke Sultan. Kami diantar ke ruangan besar, tempat saya berada sebelumnya, dan suasananya sama seperti terakhir kali, ketika saya mengunjungi Sultan. Bir atau apollinaris (mata air) dan dupa dipersembahkan, dan percakapan berkisar seputar hal-hal sehari-hari.

Sebelum Gubernur kembali ke Bau Bau, beliau juga memberikan penghormatan kepada kami dengan kunjungan singkat ke tempat tinggal kami yang sederhana. Kemudian semua diantar lagi ke Bau Bau untuk berpamitan kepada Gubernur dan istrinya yang sore harinya akan berangkat kembali.

Masa tinggal kami di Kraton sendiri memang tidak terlalu bermanfaat dalam hal zoologi dan etnografi, namun selama kami tinggal di Bau Bau sendiri, saya dapat memperoleh banyak artefak etnografi. Begitu penduduk asli menyadari bahwa ada orang Eropa yang membeli segala macam barang kuno, mereka datang hampir setiap hari dan menawarkan untuk menjual senjata tua, perhiasan, lampu kuningan dan benda-benda lainnya, keranjang, anyaman, dll. Antara lain, saya juga berhasil memperoleh koleksi koin perak yang cukup kaya dari zaman Perusahaan India Timur. Mereka mengaku menemukan koin tersebut terkubur di tanah selatan Bau Bau.

Namun, saya mengetahui bahwa dulu di

Buton mereka menggunakan uang logam asli yang terbuat dari kain, maka dari itu saya menanyakannya. Sudah lama dikatakan bahwa koin-koin kain ini mungkin sudah tidak layak dibeli lagi dan kecil kemungkinannya saya bisa menemukan satu pun koin tersebut. Namun pada suatu malam menjelang akhir masa tinggal kami di Buton, seorang penduduk asli datang dengan terengah-engah dan mengabarkan kabar gembira bahwa dia telah mendapatkan dua lembar uang kertas untuk saya. Namun, dia ingin dibayar sedikit lebih banyak untuk “koinnya” daripada yang saya janjikan sebelumnya. Nilai uang kertas seperti itu dulunya, jika lumayan, hanya seperempat sen, namun saya telah berjanji untuk membayar 10 sen masing-masing, jika mereka bisa memberi saya satu atau yang lain.

Atas sikap baiknya, saya menyemangati pria itu dengan memberinya 50 sen untuk kedua uang kertasnya. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat tidak terduga. Keesokan paginya dia sudah berada di kediaman kami lagi, namun sekarang dia membawa tidak kurang dari 70 lembar uang kertas, dan untuk itu dia menginginkan masing-masing 25 sen! Tak lama kemudian orang-orang mengantri di tempat kami dan ingin menjual koin kain bekas dalam bundel sebanyak 100 buah. Saya hampir tidak perlu mengatakan bahwa harga, dengan pasokan yang melimpah, turun secara signifikan.

Praktek penggunaan koin kain di seluruh Insulinde hanya terjadi di Buton, karena dalam koleksi koin kaya di lemari koin Weltevreden tidak ada koin kain dari tempat lain.

Awalnya, hanya sultan sendiri dan beberapa

Gambar 173. Penabuh genderang dan pembawa panji Sultan Buton dengan bendera kuno zaman Perusahaan India Timur. Wereldmuseum



pejabat tertingginya yang mempunyai hak untuk menenun dan menerbitkan koin kain, yang kemudian wajib mereka tukarkan dengan mata uang yang sehat jika diminta. Namun pada akhirnya, hak ini juga diperluas ke sejumlah pejabat rendahan. Sekarang masing-masing memiliki tambalan yang ditenun dengan polanya sendiri, akhirnya muncullah berbagai macam tambalan bergaris lebar, bergaris sempit, kotak-kotak, dan berwarna solid.

Pada bulan Juni kami harus mulai mengemas koleksi kami, yang menyebabkan saya harus bekerja keras. Awalnya aku menyewa satu-satunya tukang kayu di tempat itu, seorang Tionghoa, untuk menyiapkan beberapa kotak untukku, tapi dia tidak tahu cara membuat koper, dan akhirnya aku harus membuatnya sendiri. Tempat kotak, yang akan menampung gulungan sebelumnya, tetapi sekarang diregangkan dan dibingkai, lukisan morego harus berukuran 5 m. x 3 m. Untuk mencapai hal tersebut di Buton bukanlah hal yang mudah karena papan gergajian tangan orang Cina terlalu pendek, dan tidak ditemukan balok dengan panjang yang diinginkan. Namun, dari penduduk asli terkaya di tempat itu, saya akhirnya harus membeli beberapa papan kayu Singapura yang jelek untuk kotak saya dengan harga yang sangat mahal.

Tukang kayu Cina itu tampaknya tidak terlalu memikirkan semua omong kosong yang dia terima dari saya, karena suatu hari saya menerima darinya surat yang sangat sopan berisi undangan ke pesta yang akan dia rayakan pada kesempatan anak kecilnya. rambut dipotong untuk pertama kalinya.

Kami menerima undangan tersebut, namun diam-diam kami bertanya-tanya di mana acara tersebut akan diadakan karena kami belum pernah melihat pria Tionghoa tersebut memiliki tempat tinggal selain bengkelnya yang rusak, yang dipenuhi puing-puing dan

Gambar 174. Seruling ganda bambu kecil dari Bau Bau di pulau Buton, Celebes tenggara. Jenis seruling yang sama juga ditemukan, meskipun sedikit berbeda dalam beberapa detailnya, di antara masyarakat Tolee di Central-Celēbes.



hanya berlantai tanah.

Namun, pada waktu yang ditentukan, kami pergi ke bengkel tukang kayu, di mana kami bertemu dengan pejabat-pejabat lain, baik orang Eropa maupun pribumi. Bengkel tersebut memiliki tampilan yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari. Tiang-tiang penyangga atap yang menonjol di pinggir trotoar dihiasi dengan dedaunan dan bunga, ruangan terbebas dari segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan pertukangan, tanah disapu baik bagian dalam maupun luar, meja-meja besar yang panjang telah siap. Dibuat untuk tamu pribumi, dan di trotoar ada kursi dan meja kecil untuk orang Eropa. Banyaknya lampu memberikan penerangan yang sempurna dan musiknya terdiri dari gramofon dan gamelan secara bergantian. Jalanan gelap karena penonton.

Untuk menghibur para tamu, pihak Tionghoa mengajak seorang penari Buton yang mengenakan kostum seram berupa rok panjang berwarna hijau mencolok, blus merah, dan hiasan rambut dari manik-manik kaca serta benang perada. Di masing-masing tangannya ada kipas.

Siapa pun di antara penonton laki-laki berhak berdansa dengannya jika dia membayar satu sen untuk dewan dan penginapan. Wanita itu sama sekali tidak cantik, dan tariannya hanya terdiri dari dia bergerak perlahan ke sana kemari di atas karpet anyaman di tengah jalan,



Gambar 175. Kotak selebar lima meter dengan gambar morego yang dibentangkan, berjalan sejauh 50 pasang kaki hingga ke dermaga di Bau Bau di Buton. Wereldmuseum

perlahan-lahan mengayunkan badan dan kepalanya, dan yang terpenting, memberi isyarat kepada para penggemar.

Tarian laki-laki membutuhkan usaha yang jauh lebih besar, apalagi jika yang bersangkutan ingin mengaku mengetahui keseniannya. Dengan kecepatan liar, sang angkuh melompat ke depan, kepala tertunduk pada satu kaki, dan mengayunkan lengannya. Kadang-kadang dia mendekati nyonyanya, kadang-kadang dia dengan cepat berpaling darinya dan melesat ke arah lain, kadang ke depan, kadang ke belakang, tetapi selalu menurut aturan tertentu.

Jika yang angkuh adalah orang Buton yang lebih ulung, maka penarinya juga ikut mengundang, namun ketika datang seorang laki-laki atau pemuda yang kurang terampil, kebetulan

penari itu kehilangan kesabaran dan kegembiraan itu mencapai klimaks hingga kehebohan penonton yang luar biasa ketika dia pernah atau dua kali menyela tarian dan memukul wajah angkuh itu dengan kipas angin. Kebetulan, keseluruhan tarian tersebut merupakan tiruan yang sangat buruk dari tarian bagus yang Anda lihat di Jawa.

Selama tarian berlangsung, para tamu disugahi dupa dan minuman. Beberapa saat kemudian, makan malam pun berlangsung, yang kami makan di luar, di trotoar, dengan piring di pangkuan kami. Makanan disiapkan dengan gaya Eropa dan hidangannya tidak sedikit dan cukup dipersiapkan dengan baik tetapi tidak selalu disajikan dalam urutan biasa, dengan hidangan penutup datang, misalnya jauh sebelum

akhir. Namun, suasananya adalah yang terbaik dan ayah anak-anak serta penyelenggara pesta yang bahagia itu benar-benar tampak puas.

Pada salah satu hari terakhir bulan Juni, sebuah perahu diperkirakan akan datang dari Ambon menuju Makassar dan Surabaya, dan kami bersiap untuk berangkat ke Jawa, kemudian dari sana, pulang ke Swedia dengan kapal Swedia.

Gezaghebber mengatur agar barang bawaan saya diangkut ke dermaga tepat waktu dan ditempatkan di tongkang. Pengangkutan kotak berukuran lima meter, yang saya lawan dengan penuh keprihatinan, ternyata lebih mudah dari yang saya kira. Gezaghebber memerintahkan 50 narapidana buruh dan kuli, yang diatur berdampingan di sekitar kotak oleh beberapa mandor. Saat diberi isyarat, mereka semua melompat masuk dan mengayunkannya ke atas bahu mereka dan saat berikutnya makhluk itu berjalan lima puluh kaki ke dermaga.

Namun, kapal ambon saat itu terlalu penuh dengan penumpang dan barang sehingga tidak dapat membawa kami dan barang bawaan kami yang besar ke dalam kapal. Oleh karena itu kami harus bersabar dan menunggu kapal dari Gorontalo yang diperkirakan akan datang beberapa hari kemudian meskipun hal ini menimbulkan ketidaknyamanan karena harus berganti kapal di Makassar untuk sampai ke Pulau Jawa.

Kami menantikan perjalanan pulang tanpa kegembiraan tertentu. Di Celebes, kami telah hidup selama beberapa tahun, seolah-olah berada di luar dunia, tak tersentuh oleh apa pun yang terjadi di sana. Pekerjaan kami adalah satu-satunya minat kami yang paling menyita perhatian, kami telah menempuh jalan kami sendiri di alam liar begitu lama sehingga kami mundur ketika harus kembali ke pemukiman beradab.

Buton pada bulan Juni 1920.